

**ASPEK MORAL
DALAM LAKON *PEKSI DEWATA*
SAJIAN KI MUJAKA JAKA RAHARJA**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Pedalangan
Jurusan Pedalangan



Oleh

Kevin Meinandoval
NIM. 14123124

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Skripsi

ASPEK MORAL DALAM LAKON PEKSI DEWATA SAJIAN KI MUJAKA JAKA RAHARJA

yang disusun oleh

Kevin Meinandoval
NIM 14123124

telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 23 Januari 2019

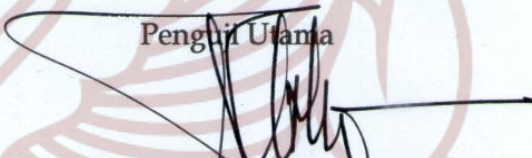
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji



Dr. Suyanto, S.Kar., MA.

Penguji Utama



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.

Pembimbing,

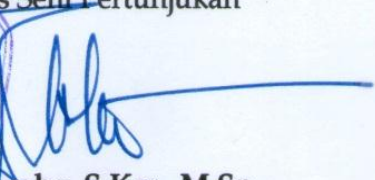


Dr. Dra. Tatik Harpawati, M.Sn.

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 1 Februari 2019
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan




Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP 196509141990111001

MOTTO

Kalamun sira andarbe karsa, aja sira tinggal bote, murwatan lan ragamu
(Bilamana kalian mempunyai keinginan, pertimbangkanlah dengan cermat, jagalah dirimu)

-Sahandhap Sampeyandalem Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan
Pakubuwono IV-

PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini saya persembahkan untuk :

- Kedua orang tua kandung saya, yaitu Bapak Budi Setyawan dan Ibu Rahayu Budiningsih.
- Keluarga Penulis Sandra Lemi Dewanti dan Mile Pitando Muhammad Akbar.
- Dosen penulis Ibu Dr. Tatik Harpawati, M.Sn, Bapak Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn, dan Bapak Dr. Suyanto, S.Kar., M.A.
- Sahabat-sahabat penulis Eko Prasetyo, Dwi Adi Nugroho, Puji Susilo, Galih Kidung, Lutfi Endar, Bayu Aditya, Bagus Mustiko, Didik Sudrajat, Rinta Kharisma, Ragil Sudarsono, Imam Sutikno dan Sulih Kurniawan.
- Seniman Pengging Dody Evergroove, Ki Joko Winarno, Ki Joko Susanto, Ki Nyoman, Ki Andika Budi Cahyono, dan Ki Agung Budi Cahyoko.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Kevin Meinandoval
NIM : 14123124
Tempat, Tgl. Lahir : Boyolali, 26 Mei 1996
Alamat Rumah : Dukuh Bantulan 01/01, Desa Jembungan,
Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali.
Program Studi : S-1 Seni Pedalangan
Fakultas : Seni Pertunjukan

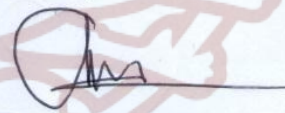
Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul: "Aspek Moral Dalam Lakon Peksi Dewata Sajian Ki Mujaka Jaka Raharja" adalah benar-benar hasil karya ciptaan sendiri, saya buat dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan dari hasil jiplakan atau plagiasi. Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 1 Februari 2019

Penulis,




Kevin Meinandoval
NIM 14123124

ABSTRAK

Penelitian ini memusatkan perhatian pada aspek moral dalam lakon *Peksi Dewata* sajian Ki Mujaka Jaka Raharja. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap permasalahan tentang: (1) Bagaimana struktur penyajian lakon *Peksi Dewata* sajian Ki Mujaka Jaka Raharja dan (2) Bagaimana aspek moral yang terkandung dalam lakon *Peksi Dewata* sajian Ki Mujaka Jaka Raharja. Kedua permasalahan tersebut dikaji dengan konsep dari Soediro Satoto tentang unsur penokohan, setting, tema, dan amanat. Konsep dari Sumanto untuk melihat tekstur sajiannya. *Etika Jawa, Filsafat Jawa, dan Kebudayaan Jawa* untuk menganalisis aspek moral yang terdapat pada lakon *Peksi Dewata* sajian Ki Mujaka Jaka Raharja.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan data-data penelitian didapat melalui pengamatan audio visual lakon *Peksi Dewata*, studi pustaka dan wawancara dengan berbagai sumber.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa lakon *Peksi Dewata* sajian Ki Mujaka Jaka Raharja tersusun dari alur lakon, setting aspek tempat, waktu, dan suasana sesuai batin tokoh, tokoh utama Puntadewa dan Drupadi, serta tema berisi tentang tekad kerja keras dan kesetiaan seorang istri. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam lakon *Peksi Dewata* sajian Ki Mujaka Jaka Raharja tersebar melalui garap *catur* pada *ginem*, dan *janturan*. Moral yang terdapat dalam lakon *Peksi Dewata* yaitu dalam mewujudkan keinginan harus bekerja keras dan disertai doa, seorang wanita harus menjaga sikap darmanya sebagai istri, seseorang harus menjaga nama baik serta martabat, jangan suka meremehkan orang lain, jangan selalu menuruti hawa nafsu, harus pandai dalam mengambil keputusan, seseorang harus bijaksana, harus pandai dalam mengontrol diri, harus cermat dalam memahami suatu hal, dan jangan mementingkan diri sendiri.

Kata kunci: Aspek Moral, *Peksi Dewata*, Ki Mujaka Jaka Raharja.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga skripsi dengan judul “Aspek Moral Dalam Lakon *Peksi Dewata* Sajian Ki Mujaka Jaka Raharja” dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat S-1 Seni Pedalangan ISI Surakarta. Penulisan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak lain. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berjasa membantu penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang pertama penulis haturkan kepada Ibu Dr. Tatik Harpawati, M.Sn selaku ketua jurusan pedalangan ISI Surakarta dan pembimbing yang senantiasa mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi sehingga pada akhirnya dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Terima kasih secara mendalam juga disampaikan kepada Bapak Dr. Suyanto, S.Kar., M.A selaku ketua penguji yang telah memberikan dukungan moral, motivasi, dan memfasilitasi penulis dengan dosen pembimbing hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Ucapan rasa terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn selaku Dekan ISI Surakarta Fakultas Seni Pertunjukan dan penguji utama dalam proses ujian skripsi ini.

Tidak lupa ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ki Manteb Soedharsono, Ki Hali Sudjarwo, dan Ki Purbo Asmoro yang telah meluangkan waktu sebagai narasumber guna memberikan informasi untuk melengkapi data yang terdapat pada skripsi ini.

Dalam kesempatan ini penulis dengan tulus hati mengucapkan terimakasih kepada Rektor ISI Surakarta Bapak Dr. Guntur, M.Hum yang telah memberikan kemudahan dalam penggunaan berbagai fasilitas kampus sebagai sarana penunjang perkuliahan penulis. Terima kasih tidak lupa juga disampaikan kepada ketua prodi jurusan pedalangan ISI Surakarta Bapak Jaka Rianto, S.Kar, M.Hum dan seluruh dosen Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta yang telah memberikan bekal berupa ilmu yang bermanfaat bagi penulis. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada bapak dan ibu kandung yang telah memberikan semangat setiap hari. Terima kasih juga penulis kepada teman-teman seperjuangan: Adi, Eko, Puji, Lutfi, Rinta, Bagus, Imam, Bayu, Kidung, dan Ragil.

Sudah barang tentu skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan untuk kesempurnaan yang lebih lanjut. Semoga tulisan ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu pedalangan.

Surakarta, 1 Februari 2019
Penulis

Kevin Meinandoval
NIM 14123124

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
 BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Tinjauan Pustaka	4
E. Landasan Teori	7
F. Metode Penelitian	9
1. Teknik Pengumpulan Data	10
a. Studi Pustaka	10
b. Wawancara	11
2. Analisis Data	11
G. Sistematika Penulisan	12
 BAB II	
TINJAUAN UMUM LAKON PEKSI DEWATA	13
A. Lakon Peksi Dewata	13
B. Sumber Lakon	14
1. Sumber Tertulis	14
a. <i>Peksi Dewata</i> Menurut Serat Manikmaya	14
b. Lakon Peksi Dewata Susunan Ki Tristuti Rahmadi	17
c. Lakon Peksi Dewata Menurut Ensiklopedia	22
d. Lakon Sayembara di Negara Pancala Menurut Cerita Mahabarata	24
e. Lakon Merak Emas Menurut Ki Soetrisna	29
2. Sumber Lisan	31
a. <i>Sanggit</i> Ki Manteb Soedarsono	31
b. <i>Sanggit</i> Ki Hali Sudjarwo	35
c. Sajian Ki Mujaka Jaka Raharja	38
 BAB III	
STRUKTUR PENYAJIAN KI MUJAKA JAKA RAHARJA DALAM LAKON <i>PEKSI DEWATA</i>	46
A. Alur Lakon	46
1. Bagian <i>Pathet Nem</i>	48
a. <i>Jejer</i> Negara Cempalaradya	48

b. Babak Unjal	49
c. Bedhol Jejer	50
d. Limbukan	50
e. Adegan Paseban Jawi	50
f. Perang Ampyak	51
g. Adegan Sabrang	51
h. Perang Gagal	52
i. Candhakan	52
2. Bagian Pathet Sanga	53
a. Gara-gara	53
b. Alas-alasan	53
c. Perang Kembang	54
d. Adegan Negara Cempalaradya	54
3. Bagian Pathet Manyura	55
a. Bale Sana Budaya	55
b. Candhakan	57
c. Perang Brubuh	58
B. Setting	59
C. Penokohan	73
1. Tokoh Protagonis	74
2. Tokoh Antagonis	74
3. Tokoh Tritagonis	75
4. Peran Pembantu	75
D. Tema	76
BAB IV NILAI NILAI MORAL YANG TERKANDUNG DALAM LAKON PEKSI DEWATA SAJIAN KI MUJAKA JAKA RAHARJA	77
BAB V PENUTUP	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran	114
KEPUSTAKAAN	115
DISKOGRAFI	118
NARASUMBER	119
GLOSARIUM	120
LAMPIRAN 1	123
LAMPIRAN 2	187
BIODATA PENULIS	193

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Perang Gagal</i>	72
Gambar 2. Setelah Peksi Dewata menjadi Puntadewa	79
Gambar 3. Puntadewa saat merayu Drupadi	82
Gambar 4. Permadi saat merayu Drupadi	84
Gambar 5. Drupada menerima kedatangan Durna	87
Gambar 6. Durna saat adu <i>bantah</i> dengan Peksi Dewata	89
Gambar 7. Jungkung Prakosa memerintahkan Jungkung Mardeya untuk melamarkan Drupadi	93
Gambar 8. Jungkung Mardeya meminta pamit berangkat ke Negara Cempalaradya	94
Gambar 9. Drupada menjelaskan lamaran Durna	97
Gambar 10. Kresna bertanya dengan Drupadi	99
Gambar 11. Kresna bertanya dengan Peksi Dewata	101
Gambar 12. Kresna memberi nasihat kepada Puntadewa	102
Gambar 13. Baladewa menghajar Adipati Karna	104
Gambar 14. Permadi mendekati Drupadi dihalangi Peksi Dewata	106
Gambar 15. Adipati Karna menghaturkan bulu kepada Kresna	108

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan dan persamaan *Peksi Dewata* dari berbagai sumber lisan

43



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wayang kulit adalah salah satu kesenian peninggalan nenek moyang Jawa yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang amat bermakna. Nilai-nilai yang terkandung dalam wayang meliputi nilai-nilai ketuhanan, kerohanian, kepahlawanan, kesetiaan serta nilai-nilai luhur yang bisa menjadi pedoman ajaran hidup manusia. Pertunjukan wayang kulit mempunyai beberapa fungsi, sebagaimana yang dikemukakan oleh R.M. Soedarsono bahwa pertunjukan wayang kulit berfungsi sebagai berikut (1) penghayatan estetik; (2) hiburan; (3) komunikasi; (4) ungkapan jati diri; (5) kaitannya dengan norma sosial; (6) pengesahan lembaga sosial dan ritus keagamaan; (7) sarana pendidikan; (8) pengintegrasian masyarakat; (9) kesinambungan budaya; dan (10) lambang penuh makna dan mengandung kekuatan (2001:170).

Wayang kulit sebagai cermin pendidikan moral dan budi pekerti yang dapat dijadikan sebagai tuntunan untuk membentuk karakter kehidupan manusia agar bisa memilah serta memilih tentang kebaikan dan keburukan.

Nilai filosofis yang terkandung di dalam pertunjukan kesenian wayang. Di samping itu masih terdapat nilai-nilai lain seperti nilai religius, nilai pendidikan, nilai estetik yang membuat kesenian wayang disebut “adi luhung” artinya kesenian wayang memuat nilai-nilai yang tinggi (Bastomi, 1996:34).

Pertunjukan wayang kulit sendiri bisa menjadi tuntunan hidup atau pedoman hidup kita, baik dengan sesama makhluk hidup saat kita bermasyarakat atau juga perilaku kita agar selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa. Wayang kulit juga berisi ajaran moral yang dapat dijadikan

sebagai pandangan hidup manusia agar selalu ingat bahwa kehidupan di dunia ini tidak kekal abadi.

Kelengkapan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang ada dalam wayang dapat dilihat dari ajaran dan nilai-nilai wayang tentang manusia, alam, dan Tuhan, serta tentang bagaimana manusia dapat mencapai kesempurnaan hidup (Amir, 1991:19).

Lakon atau cerita wayang yang ditampilkan oleh dalang biasanya mengandung nilai etika dan estetika untuk dijadikan sebuah tawaran kepada penonton dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Lakon *Peksi Dewata* sajian Ki Mujaka Jaka Raharja penuh dengan nilai-nilai kehidupan dan disajikan dalam bentuk *pakeliran* semalam utuh. Dalam pertunjukan wayang kulit yang menjadi unsur terpenting garap *pakeliran* adalah cerita yang ditampilkan atau biasa disebut dengan lakon. Lakon adalah perjalanan cerita wayang dari awal sampai akhir pertunjukan juga terdapat permasalahan serta penyelesaiannya.

Lakon wayang adalah perjalanan cerita atau rentetan peristiwa dalam pertunjukan wayang. Perjalanan cerita wayang berkaitan erat dengan penampilan tokoh-tokoh wayang yang merupakan pemeran dalam pertunjukan suatu lakon. Selain itu, perjalanan cerita wayang juga terdapat permasalahan, konflik-konflik, serta penyelesaiannya. Hal-hal tersebut terbentang dari awal hingga akhir pertunjukan (Suyanto, 2009:59).

Dalang menyajikan lakon atau cerita wayang biasanya tidak sama di dalam mengolah lakon. Masing-masing dalang mempunyai bekal pengalaman berbeda, meskipun lakon yang ditampilkan terlihat sama tetapi pasti ada perbedaannya. Setiap dalang mempunyai ciri khas tersendiri, baik keunggulan pada bidang garap *catur*, *sabet*, maupun iringan *karawitan*. Dinyatakan oleh Hadiprayitno (2004:36) bahwa, “Segala pembawaan yang melekat pada diri dalang yang bersangkutan, tidak dimiliki oleh orang lain, sehingga ciri-ciri itu menjadikan pembeda yang signifikan”.

Ki Mujaka Jaka Raharja (alm) terkenal dalang yang mahir dalam sastra dan menguasai *catur, sabet* maupun iringan pakeliran. Ia juga termasuk dalang yang sosialitasnya besar terhadap masyarakat. Ki Mujaka Jaka Raharja tidak begitu mementingkan upah walaupun diberi imbalan sedikit tetapi tetap melaksanakan tugasnya untuk mendalang. Setiap kali mendalang Ki Mujaka Jaka Raharja terkenal selalu semangat dalam membawakan *pakelirannya*. Bahkan ia wafat pada saat pentas mendalang di daerah Tawangmangu Karanganyar pada hari Rabu tanggal 26 Februari 1992 karena terserang penyakit jantung.

Hal yang berkesan saat Ki Mujaka Jaka Raharja menyajikan lakon *Peksi Dewata* adalah ketika Drupadi akan dilamar Pandita Durna, Dewi Drupadi menyanggupi lamaran tersebut tetapi dengan syarat apabila Pandita Durna menang dalam adu *bantah* dengan Peksi Dewata. Hal ini merupakan penolakan secara halus Dewi Drupadi dengan Pandita Durna. Kemudian pada saat Dewi Drupadi dinikahkan dengan Raden Permadi oleh Prabu Drupada. Ketika Peksi Dewata terbang dan tidak kembali ke sangkarnya karena akan dihunus keris oleh Pandita Durna, kemudian Prabu Drupada membuat sayembara bahwa siapa yang berhasil menangkap burung tersebut maka akan dinikahkan dengan Dewi Drupadi. Raden Permadi berhasil menangkap Peksi Dewata, kemudian Prabu Drupada menikahkan Permadi dengan Dewi Drupadi. Setelah Prabu Drupada menikahkan keduanya, Dewi Drupadi terlihat tidak sanggup menerima Raden Permadi sebagai suami barunya. Dewi Drupadi terlihat menolak rayuan Permadi. Peristiwa tersebut menggambarkan tentang kesetiaan Dewi Drupadi terhadap Prabu Puntadewa suaminya. Terdapat nilai-nilai moral dalam lakon ini sehingga menarik untuk diteliti. Hal tersebut menginspirasi penulis untuk menelusuri maksud dan makna di dalamnya.

B. Rumusan Masalah

Sasaran penulisan ini adalah aspek moral dalam lakon *Peksi Dewata* sajian Ki Mujaka Jaka Raharja. Adapun beberapa permasalahan yang dimaksud, dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur sajian lakon *Peksi Dewata* oleh Ki Mujaka Jaka Raharja?
2. Bagaimana aspek moral yang terkandung di dalam lakon *Peksi Dewata* sajian Ki Mujaka Jaka Raharja?

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap struktur penyajian dan aspek moral yang terkandung di dalam lakon *Peksi Dewata* yang dibawakan oleh Ki Mujaka Jaka Raharja. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi bahan pengkaji seni Pedalangan sehingga dapat dipakai untuk menunjang penelitian berikutnya, baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekurangan informasi dalam hal keberadaan lakon *Peksi Dewata* dengan segala perubahan permasalahan yang terjadi. Khususnya bagi jurusan Pedalangan sebagai sumbangan, pemikiran bagi masyarakat serta pecinta wayang purwa dan seni pertunjukan pada umumnya.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang aspek moral dalam lakon *Peksi Dewata* belum pernah dilakukan. Banyak tulisan yang ditemukan tentang aspek moral tetapi tidak dengan lakon *Peksi Dewata* sajian Ki Mujaka Jaka Raharja. Terdapat juga tulisan tentang Ki Mujaka Jaka Raharja tetapi tidak dengan

lakon yang terkait. Kajian yang telah dilakukan dapat dilihat pada uraian berikut.

I Nyoman Murtana, dalam laporan penelitiannya yang berjudul "Tinjauan Aspek Moral Lakon *Rama Tundhung* Susunan Suyanto", tahun 1991 yang isinya membahas aspek moral dalam lakon *Rama Tundhung* tentang fenomena yang dipandang mengandung segi-segi moral antara lain tentang pemilihan dan penobatan calon raja, Kekayi menagih janji, pengunduran diri Rama, serta pertemuan Rama dan Bharata. Dalam laporan penelitian tersebut terdapat nilai-nilai moral tetapi objek materialnya tentang lakon *Rama Tundhung*, sedangkan penelitian ini membahas tentang lakon *Peksi Dewata*.

Karno, dalam skripsinya berjudul "Tinjauan Aspek Moral Tokoh Gandamana dalam Lakon *Gandamana Sayembara* Sajian Ki Manteb Soedharsono", tahun 1996 yang isinya membahas tentang peran Gandamana dalam lakon *Gandamana Sayembara*, aspek moral tokoh Gandamana sebagai abdi negara dan sebagai makhluk individu sosial ditinjau dari konsep moral pandangan Jawa. Terdapat pembahasan tentang aspek moral yang dikaji penulis tersebut sedangkan penelitian ini membahas aspek moral lakon *Peksi Dewata* sajian Ki Mujaka Jaka Raharja

Tim Senawangi, lakon *Peksi Dewata* dalam buku *Ensiklopedia* Jilid 5, halaman 1595 tahun 1999, isinya membahas tentang putri Prabu Drupada bernama Srikandi yang akan dilamar oleh Pandita Durna dengan syarat harus memenangkan adu ilmu dengan Peksi Dewata. Kamajaya dan Kamaratih datang menemui Raden Permadi menjelaskan bahwa Srikandi telah disediakan sebagai calon istrinya lalu memerintahkan untuk pergi ke Cempala. Isi cerita yang dimuat dalam buku tersebut berbeda dengan isi cerita lakon *Peksi Dewata* sajian Ki Mujaka Jaka Raharja.

Titin Masturoh, dalam laporan penelitiannya yang berjudul "Analisis Struktur Dramatik Lakon *Semar Mbangun Gedhong Kencana*

Sajian Ki Mujaka Jaka Raharja”, tahun 2003, di dalamnya mengulas tentang latar belakang penyusunan lakon *Semar Mbangun Gedhong Kencana*, struktur dramatik yang terdiri atas struktur teks dan tekstur dramatik, dan ciri-ciri pakeliran Ki Mujaka Jaka Raharja dalam lakon *Semar Mbangun Gedhong Kencana*.

Titin Masturoh, juga menulis artikel berjudul “Bahasa Pedalangan Gaya Ki Mujaka Jakaraharja Studi Kasus Lakon *Semar Mbangun Gedhong Kencana*,” *Dewa Ruci*, Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni, tahun 2005, yang isinya membahas tentang bahasa pedalangan gaya Ki Mujaka Jaka Raharja dalam lakon *Semar Mbangun Gedhong Kencana*. Kedua tulisan Titin Masturoh tersebut memang mengambil subjek Ki Mujaka Jaka Raharja, tetapi lakon yang diambil berbeda sehingga pembahasan tentang struktur dramatik juga berbeda.

I Nyoman Murtana, dalam laporan penelitiannya yang berjudul “Menggali Nilai-nilai Ajaran Inkarnasi Lakon *Purba Sejati* Karya Ki Mujaka Jaka Raharja”, tahun 2005 membahas tentang nilai-nilai ajaran inkarnasi yang terdapat pada lakon *Wahyu Purba Sejati* sedangkan penelitian ini membahas aspek moral lakon *Peksi Dewata* sajian Ki Mujaka Jaka Raharja.

Muhammad Fatoni, dalam skripsinya yang berjudul “Tinjauan Struktur Dramatik dan Aspek Moral Lakon *Pandhu Banjut* Sajian Blacius Subono”, tahun 2015 membahas tentang struktur dramatik lakon *Pandhu Banjut* dan nilai-nilai moral serta falsafah hidup seorang raja sedangkan penelitian ini membahas tentang aspek moral dalam lakon *Peksi Dewata* sajian Ki Mujaka Jaka Raharja.

Tatik Harpawati, dalam disertasinya yang berjudul “Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Lakon *Sudhamala* Sebagai Tradisi Ritual Selamatan Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa”, tahun 2017 membahas tentang lakon *Sudhamala* dalam tradisi ritual selamatan, unsur-unsur kepercayaan

masyarakat Jawa dalam lakon *Sudhamala*, dan struktur penyajian lakon *Sudhamala* dalam peristiwa khitanan, *slup-slupan* rumah, dan pergantian tahun. Dalam disertasi tersebut terdapat nilai-nilai moral tetapi objek materialnya tentang lakon *Sudhamala*, sedangkan penelitian ini membahas tentang lakon *Peksi Dewata*.

Pembahasan tentang karya Ki Mujaka Jaka Raharja telah dilakukan oleh peneliti lain tetapi khusus untuk lakon *Peksi Dewata* hingga saat ini belum ada yang meneliti. Dengan demikian penelitian terhadap subjek Ki Mujaka Jaka Raharja bersifat melengkapi dan tentang objek material lakon *Peksi Dewata* bersifat asli dan tidak duplikasi.

E. Landasan Teori

Lakon *Peksi Dewata* sajian Ki Mujaka Jaka Raharja dianalisis menggunakan pendekatan struktur cerita dari Burhan Nurgiyantoro dalam bukunya yang berjudul *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia* (1998:18-19).

1. Unsur alur cerita wayang dibedakan ke dalam 2 kategori : yaitu pola alur pertunjukan wayang dan alur pencerita wayang. Alur pertunjukan wayang telah memiliki pola yang pasti, yaitu bersifat sirkuler, dari A kembali ke A (namun dengan perubahan), yang dibagi tiga kelompok adegan dengan iringan yang berbeda (pathet nem, pethet sanga, pathet manyura).
2. Unsur penokohan dibedakan ke dalam tokoh yang berasal dari wayang dan bukan tokoh wayang.
3. Unsur latar dapat mencakup aspek tempat, waktu dan status sosial, namun yang diperbandingkan meliputi unsur kedua unsur itu.
4. Unsur berikutnya adalah unsur masalah pokok dan tema. Masalah pokok yang diungkapkan dalam karya fiksi, atau berkaitan dengan masalah “apa yang diceritakan” yang berkaitan dengan berbagai masalah kehidupan (1998:18-19).

Untuk menganalisis struktur lakon juga diambil dari penjelasan Soediro Satoto tentang unsur penokohan, setting, tema, dan amanat. Unsur-unsur penting yang membina struktur sebuah drama (lakon) dapat disimpulkan: tema dan amanat, alur (plot), penokohan (karakterisasi), dan latar atau setting (1985:14).

Lakon *Peksi Dewata* juga dianalisis menggunakan konsep dari Sumanto untuk melihat struktur penyajiannya. Menurut Sumanto bahwa unsur-unsur dramatik meliputi *catur*, *sabet*, dan iringan.

Susunan urutan adegan dari awal (*jejer*) sampai dengan akhir (*tancep kayon*) yang berisi inti cerita pada setiap adegan dan disajikan dalam tiga bagian yakni *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura* serta makna simbolis terkait dengan kehidupan manusia sejak lahir sampai meninggal. Dalam setiap adegan membangun alur dramatik yang meliputi *catur* (*janturan*, *pocapan*, dan *ginem*), karawitan *pakeliran* (*sulukan* dan *gendhing*), dan *sabet* atau gerak wayang (Sumanto, 2007:45).

Etika Jawa yang mengandung konsep-konsep, nilai-nilai yang berkaidah, norma-norma dan tingkah laku perbuatan baik digunakan untuk menganalisis aspek moral dalam lakon *Peksi Dewata*. Etika Jawa diambil dari konsep yang dikemukakan oleh Franz Magnis-Suseno dalam bukunya yang berjudul *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, mengatakan bahwa prinsip kerukunan dan rasa hormat, yang bertujuan untuk mempertahankan masyarakat pada keharmonisan. Rukun dalam arti selaras, tenang dan tenteram, tanpa perselisihan, dan bersatu dalam maksud untuk membantu. Kaidah yang pertama mengatakan bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya selalu bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik. Kaidah yang kedua menuntut agar manusia dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya (Magnis-Suseno, 1996: 38-39).

Etika dan moral mengandung arti ilmu tentang apa yang baik dan buruk tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), kumpulan asas yang berkenaan dengan akhlak, dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat baik digunakan untuk menambah referensi menganalisis aspek moral dalam lakon *Peksi Dewata*. Etika dan moral diambil dari konsep yang dikemukakan oleh K. Bertens dalam bukunya yang berjudul *Etika*, mengatakan bahwa etika mempunyai tiga arti berikut. Pertama, etika bisa dipakai dalam arti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Kedua, etika berarti kumpulan asas atau nilai moral atau kode etik. Ketiga, etika mempunyai arti ilmu tentang yang baik dan buruk. Etika di sini sama artinya dengan filsafat moral (Bertens, 1993: 4-6).

Moral dalam masyarakat Jawa di antaranya dapat dilihat dalam pesan-pesan yang disampaikan melalui unsur pertunjukan wayang, yaitu tersebar melalui *catur*, *sabet*, dan iringan.

Moral dalam masyarakat Jawa disebut *unggah-ungguh*, *subasita*, *tatakrama*, *tatasusila*, sopan santun, budi pekerti, *wulang wuruk*, *pranatan*, *pituduh*, *pitutur*, *wejangan*, *wursita*, *duga prayoga*, *wewaler*, dan *pitungkas* (Dipodjojo dalam Harpawati, 2017:263).

Moral-moral tersebut dilihat dalam lakon *Peksi Dewata* sajian Ki Mujaka Jaka Raharja.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data utama yang digunakan sebagai sasaran kajian, yaitu data rekaman audio visual pertunjukan wayang kulit purwa lakon *Peksi Dewata* sajian Ki Mujaka Jaka Raharja pada saat pentas di Taman Budaya Jawa Tengah dalam rangka Malam Jumat Kliwonan tanggal 28 Oktober 1989 diamati

sebagai data utama. Data audio-visual tersebut kemudian ditranskrip untuk mempermudah menemukan aspek-aspek moral melalui *catur*. Berikut metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah studi pustaka dan wawancara.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan untuk memperoleh perbandingan dan pengetahuan yang ada kaitannya dengan objek penelitian. Pembacaan buku pustaka untuk memperoleh data yang diinginkan dan menambah referensi untuk menunjang keberhasilan penelitian, mendapatkan teori yang sesuai, menguji keaslian penelitian, serta menghindari ketidak efektifan analisis.

Sumber tertulis yang menjadi referensi utama dalam penelitian ini adalah *Wayang Kulit Jawa Makna dan Struktur Dramatiknya* karya Soediro Satoto, untuk menganalisis struktur dramatik lakon *Peksi Dewata* sajian Ki Mujaka Jaka Raharja. *Teori Pedalangan* karya Bambang Murtiyoso, Sumanto, Suyanto, dan Kuwato untuk menganalisis unsur dramatik meliputi *catur*, *sabet*, dan iringan. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* karya Franz Magnis-Suseno, untuk menganalisis aspek moral dalam lakon *Peksi Dewata* sajian Ki Mujaka Jaka Raharja.

Pendalaman analisis juga dilakukan terhadap sumber tertulis lain yang berkaitan dengan aspek moral dalam lakon *Peksi Dewata* sajian Ki Mujaka Jaka Raharja agar hasil penelitian tidak lepas dari kerangka rumusan masalah yang dikaji.

b. Wawancara

Pengumpulan data juga dilakukan dengan cara wawancara secara langsung menggunakan media rekam untuk merekam percakapan dengan narasumber, serta alat tulis dan buku untuk mencatat hal-hal penting ketika melakukan wawancara. Wawancara ini dilakukan terhadap beberapa narasumber yang dianggap menguasai di bidang kajian ini. Wawancara dilakukan kepada Ki Manteb Soedharsono guna untuk mendapatkan data yang lebih lengkap. Berguna mencari informasi tentang latar belakang Ki Mujaka Jaka Raharja dan informasi tentang lakon *Peksi Dewata*. Narasumber lain adalah Ki Hali Sudjarwo untuk mencari sumber informasi untuk melengkapi sumber lakon *Peksi Dewata*. Narasumber berikutnya adalah Purbo Asmoro, dilakukan wawancara guna untuk mencari sumber hubungan tentang objek material dan penokohan yang berkaitan dengan lakon tersebut. Hasil wawancara untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan penelitian, data yang diperoleh kemudian dipilah agar sesuai dengan sasaran.

2. Analisis Data

Pada tahap analisis data, data yang digunakan bersifat informatif dan deskriptif yakni data deskriptif tentang objek. Setelah melakukan studi pustaka dan wawancara kemudian dipilah antara bahan pokok dan bahan pendukung. Analisis data dilakukan dengan menggunakan konsep-konsep struktur penyajian, teori pedalangan, dan estetika pedalangan. Analisis deskriptif adalah pengambilan dari sudut pandang tertentu bertujuan untuk mendeskripsikan dan menguraikan yang diteliti. Analisis deskriptif dengan perangkat teori tersebut untuk mendapatkan deskripsi struktur penyajian. Dalam menafsir kata menggunakan metode hermeneutika guna untuk membongkar, memaparkan secara cermat,

seteliti, dan mendalam. Pendekatan semiotika untuk menafsir karakter. Adapun pesan moral dianalisis melalui bahasa dengan menggunakan konsep dari Etika Jawa.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan penyajian hasil penyajian hasil analisis. Adapun sistematika penulisan hasil penelitian ini tersusun sebagai berikut :

Bab I berupa pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan dan landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tinjauan umum tentang lakon *Peksi Dewata* dan sumber-sumber lakon yang terkait dengan lakon *Peksi Dewata*.

Bab III merupakan struktur penyajian Ki Mujaka Jaka Raharja dalam lakon *Peksi Dewata*.

Bab IV merupakan analisis aspek moral yang terdapat di dalam lakon *Peksi Dewata* sajian Ki Mujaka Jaka Raharja.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM LAKON PEKSI DEWATA

Tinjauan umum lakon *Peksi Dewata* ini digunakan sebagai pengantar pemahaman tentang lakon serta pemahaman mendasar terkait lakon *Peksi Dewata*. Pada bab ini disampaikan beberapa cerita tentang lakon *Peksi Dewata* dari berbagai sumber.

A. Lakon Peksi Dewata

Lakon merupakan bagian yang terpenting dalam pagelaran wayang kulit. Semua pertunjukan wayang, baik *wayang purwa*, *wayang madya*, *wayang gedhog*, *wayang golek*, *wayang krucil* hampir semua pasti mengacu pada judul lakon dalam pementasannya. Dalam pertunjukan wayang kulit, lakon sebagai dasar utama apa yang akan dipertunjukkan nanti. Lakon mempunyai kedudukan yang amat penting karena menjadi pertanyaan pertama dalam sebuah pertunjukan wayang kulit.

Dalam tradisi masyarakat pecinta wayang, sering timbul pertanyaan-pertanyaan yang mengarah ke lakon. Pertanyaan itu antara lain "*Lakone apa?*" atau lakonya apa?, "*Lakone Sapa?*" atau siapa lakonya?, dan "*Lakone piye?*" atau lakonya bagaimana?. Pertanyaan pertama menyangkut judul lakon, kedua mempertanyakan nama tokoh/utama/atau terpenting dalam lakon, sedangkan ketiga mengenai perjalanan ceritera (Kuwato, 2001:103).

Di dalam pertunjukan wayang kulit judul atau lakon berguna sebagai tolak ukur awal perjalanan cerita dan munculnya konflik serta penyelesaiannya. Semua dipertunjukkan dari awal sampai selesainya pertunjukan dan ditampilkan dalam sesuatu yang disebut dengan adegan. Dalam dunia pedalangan lakon sendiri dapat dikelompokkan berdasarkan isi cerita. Pengelompokan lakon wayang yang dimaksud adalah lakon

baku, lakon *carangan*, lakon *lebet*, lakon *raben*, lakon *wahyu*, lakon *kraman*, dan lakon *banjaran*.

Lakon wayang gaya Surakarta menurut temanya dapat dikelompokkan, yaitu: *lakon baku*, *lakon carangan*, *lakon lebet*, *lakon raben*, *lakon wahyu*, *lakon kraman*, dan *lakon banjaran*. Lakon baku adalah cerita yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang yang memiliki sumber resmi atau tertulis (Sumanto, 2000:78).

Berdasarkan pengelompokan lakon dan pemberian nama judul lakon dalam pertunjukan wayang kulit tersebut digunakan untuk mengetahui posisi dan pemahaman mengenai lakon *Peksi Dewata*. Berdasarkan pemaparan nama judul dan tema lakon wayang tersebut, lakon *Peksi Dewata* termasuk dalam jenis lakon lama yang sudah dibakukan, karena sumber lakon *Peksi Dewata* tersebut ditemukan dalam *Serat Manikmaya I* dan *II*.

B. Sumber Lakon

Lakon *Peksi Dewata* sajian Ki Mujaka Jaka Raharja tersebut tergolong jenis lakon lama yang dibakukan. Lakon *baku* dalam pertunjukan wayang kulit *purwa* diambil dari epos baku *Ramayana* dan *Mahabarata* dari India. Lakon wayang kulit *purwa* juga ada yang bersumber dari *serat*, prosa (*gancaran*), *syair*, *pakem balungan* lakon, dan naskah lakon (*pakem*). Ada pun sumber yang hampir sama atau terkait mengenai lakon *Peksi Dewata*, antara lain:

1. Sumber Tertulis

a. *Peksi Dewata* Menurut Serat Manikmaya I dan II

Peksi Dewata menurut Serat Manikmaya I dan Serat Manikmaya II yang dialihbahasakan oleh Sri Sumarsih, dkk pada *Sekar Macapat Sinom* (1981: 251 dan 187).

1. Mangkana Raden Janaka
Kang rayi wus kinen manjing
Sotyane sesupe kiwa
Bratajaya wus miranti
mangkat Semar tut wuri
prapta tengahing wanagung
lajeng manengku tapa
namanira den salini
Sang Pandita Dewa Asmara ing warna.
2. Gumantya kocap kang raka
ingkang jumeneng Nerpati
Yudhistira ing Ngamarta
kalangkung denny prihatin
dene dereng akrami
nistha panjenengan ratu
mamring sajroning pura
gya Hyang Nerada nyedhaki
wayah ingsun Yudhistira ajwa susah.
3. Aprakara jodhonira
ing kana ana Narpati
Nagara Cempala Rejo
warnanira ayu luwih
aran Dewi Durpadi
arine estri ya ayu
Srikandhi aranira
arine jalu wuragil
ingarane ing rama Drestho jumena.
4. Kang pambarep iya lanang
Gandamana ingkang name
Prakosa ing prang digdaya
ika sayembara tandhing
sapa ngalahna jurit
ingambila arinipun
Durpadya ingkang garwa
yen tan ngalahna tan apti
ya mulane Dulpadi nganti diwayah
5. Tanpa karma dalah mangkya
sarupane wong tan wani
ingkang rama Nata susah

heh putu maliha warni
 yeku kang dadya margi
 peksi Dewata acucuk
 ngawula mring pandhita
 kang ras neng tengah wanadri
 kinasihan deneng bisa cara jalma

6. Arane Dewa Asmara
 Tur sembah Sri Narapati
 Inggih sandika sumangga
 gya ginetak Sri Bopati
 dadya Dewata putih
 miber marang ing wana gung
 ngawula mring pandhita
 kang ras neng tengah wanadri
 kinasihan deneng bisa cara jalma

7. Ingaraning sang pandita
 Gunatalikrama pekik
 Sang Pandita arsa nendra
 sare kepati Sang Yogi
 peksi pan arsa bukti
 miber ngulati kelancur
 arsa nucus manglayang
 tan wruh yen malebeng puri
 kedhatone Sang Prabu Cempalareja

Berdasarkan *Sekar Macapat Sinom* diatas, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa secara bebas seperti berikut.

Setelah Bratajaya masuk ke dalam permata cincin kiri Raden Arjuna, kemudian diikuti oleh Ki Semar dan mereka pergi ke dalam hutan untuk bertapa. Selama bertapa sebagai pendeta, Raden Arjuna berganti nama menjadi Dewa Asmara. Kakak Raden Arjuna ialah Yudhistira yang sudah dinobatkan menjadi raja di Amarta tetapi merasa sedih karena belum mempunyai istri. Kesedihannya itu diketahui oleh dewa di kahyangan, segera Hyang Narada turun ke Amarta. Diberitahukan oleh Hyang Narada kepada Yudhistira bahwa Raja Drupada di Negara

Cempalareja putra dan putrinya bernama Raden Gandamana, Dewi Drupadi, Dewi Srikandi, dan Raden Trusthajumna.

Raden Gandamana yang kuat dan perkasa mendirikan sayembara perang tanding. Barang siapa yang dapat mengalahkannya maka dapat mempersunting Dewi Drupadi. Itulah sebabnya maka Dewi Drupadi sudah cukup dewasa tetapi belum ada yang mempersuntingnya karena belum ada yang dapat mengalahkan Raden Gandamana. Untuk dapat mempersunting Dewi Drupadi, Hyang Narada memberi petunjuk kepada Yudhistira supaya menjelma menjadi burung Dewata Putih, yang berparuh keemasan, bermata kemala jelita, berbulu putih dan supaya memperhambakan diri kepada Dewa Asmara di tengah hutan.

Setelah Sang Yudhistira mengerti dengan perintah Hyang Narada kemudian ia digertak oleh Hyang Narada seketika itu Yudhistira menjelma menjadi burung Dewata Putih. Burung Dewata Putih masuk ke dalam hutan mengabdikan diri kepada Dewa Asmara. Oleh Sang Dewa kemudian burung itu diberi nama Gunatalikrama. Pada suatu hari Dewa Asmara tertidur pulas, Gunatalikrama terbang mencari makan karena lapar. Terbangnya masuk ke Kerajaan Cempalareja, ke dalam taman Dewi Drupadi. Pada saat itu Dewi Drupadi akan mandi diiring oleh pengasuhnya. Orang-orang gempar setelah melihat burung Dewata Putih, kemudian mereka beramai-ramai dan burung itu dapat tertangkap.

b. Lakon *Peksi Dewata* Susunan Ki Tristuti Rahmadi

Menurut buku balungan lakon *Mahabarata II* oleh Ki Tristuti dengan lakon *Peksi Dewata* (t.t.:70). Diceritakan pada adegan Negara Dwarawati Prabu Kresna kedatangan tamu yakni kakaknya sendiri yaitu Prabu Baladewa. Dalam adegan *pasewakan* tersebut Raden Setyaki dan Patih Udawa juga ikut menghadap sang raja. Pertemuan kedua raja

tersebut membahas Pandawa yang dikabarkan menghilang. Kedua raja tersebut juga membahas tentang undangan yang diterima dari Negara Pancala bahwa anak dari Prabu Drupada yaitu Dewi Srikandi akan menikah dengan Pandita Durna. Prabu Kresna dan Prabu Baladewa juga mendengar kabar bahwa Dewi Drupadi sekarang berpisah dari Pandawa dan pulang ke negara asalnya yaitu Negara Pancala. Kabar selanjutnya yang diterima Prabu Kresna dan Prabu Baladewa yaitu Dewi Srikandi mempunyai suatu *kelangenan* atau peliharaan berupa burung yang bernama Peksi Dewata. Setelah selesai apa yang dibahas oleh Prabu Kresna dan Prabu Baladewa segera mereka dan segenap kerabat pergi ke Negara Cempala untuk memenuhi panggilan undangan dari Prabu Drupada.

Adegan Cedhipura. Prabu Supala dihadap oleh adiknya yang bernama Raden Supali dan patihnya bernama Indrawaka. Prabu Supala merasa benci dan dendam karena menurut cerita yang diterima, bahwa Prabu Kresna adalah seseorang yang akan menjemput kematiannya. Prabu Supala mempunyai siasat bahwa sebelum Prabu Kresna membunuhnya, ia akan datang mendahului ke Negara Dwarawati untuk sengaja membuat keonaran agar dapat memicu timbulnya pertikaian. Setelah Prabu Supala selesai merancang siasatnya kemudian ia dan semua prajurit Cedhipura berangkat ke Negara Dwarawati.

Perjalanan prajurit Cedhipura pada saat berangkat menuju Negara Dwarawati, berpapasan dengan rombongan dari Dwarawati tengah dalam perjalanan menuju ke Negara Cempala. Siasat Prabu Supala segera dijalankan. Prabu Supala segera membuat pertikaian dan akhirnya

terjadilah peperangan antara Dwarawati dan Cedhipura. Namun pada akhirnya prajurit Cedhipura dapat dikalahkan oleh prajurit Dwarawati.

Adegan Negara Ngastina. Prabu Duryudana dihadap oleh Pandita Durna, Patih Sengkuni, dan Adipati Karna. Dalam pertemuan itu, Prabu Duryudana membahas permintaan dari Dewi Srikandi bahwa sebelum lamaran Pandita Durna diterima olehnya, Durna akan dihadapkan dan harus memenangkan *bantah-bantahan* dengan *kelangenannya* yang bernama Peksi Dewata. Pandita Durna telah siap dengan apa yang diajukan oleh Dewi Srikandi. Setelah Prabu Duryudana yakin dengan kesiapan Pandita Durna segera mereka bergegas. Para Kurawa dan prajuritnya juga ikut serta mengantarkan calon *temanten* pria, yakni Pandita Durna menuju ke Negara Pancala.

Adegan Pertapan Saptaharga. Begawan Abiyasa menerima kedatangan cucunya, Raden Permadi yang ditemani oleh abdinya para Punakawan, yakni Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Raden Permadi datang di pertapaan kakeknya untuk memberi kabar bahwa saudaranya, yakni Prabu Puntadewa, Raden Werkudara, Raden Nakula, dan Raden Sadewa telah menghilang. Mendengar apa yang dikatakan cucunya, Pandita Abiyasa memberi penjelasan bahwa keempat saudaranya akan kembali timbul di Negara Cempala. Begawan Abiyasa juga memberi pengetahuan-pengetahuan tentang bagaimana caranya menjadi satria yang bijaksana dan berbudi luhur. Setelah selesai apa yang diajarkan Begawan Abiyasa kepada Raden Permadi, ia memperbolehkan cucunya untuk kembali pulang. Raden Permadi dan para Punakawan segera meminta pamit untuk pergi ke Negara Cempala.

Perjalanan Raden Permadi dan Punakawan menuju Negara Pancala dihadap oleh pasukan raksasa dari Negara Cedhipura. Prajurit raksasa dari Negara Cedhipura membuat pertikaian dan berlanjut dengan peperangan. Raden Permadi dapat mengalahkan semua raksasa dari Negara Cedhipura dan melanjutkan perjalanannya menuju Negara Cempala.

Adegan Negara Cempalaradya atau Negara Pancala. Prabu Drupada menerima kedatangan Prabu Kresna dan Prabu Baladewa. Prabu Drupada menceritakan kepada Prabu Kresna dan Prabu Baladewa tentang keheranannya atas apa yang dimiliki oleh Dewi Srikandi yaitu *kelangenan* berupa burung bernama Peksi Dewata. Prabu Drupada menjelaskan bahwa Peksi Dewata tersebut bukan burung biasa. Burung itu dapat berbicara dengan manusia, pintar, bijaksana, dan mampu memahami olah rasa kebatinan.

Prabu Drupada bercakap-cakap dengan Prabu Kresna dan Prabu Baladewa. Tidak lama kemudian datanglah Prabu Duryudana, Pandita Durna, Patih Sengkuni, Adipati Karna, dan para Kurawa. Segera Prabu Drupada memanggil Dewi Srikandi dan burung Peksi Dewata untuk dihadapkan dengan Pandita Durna. Sesuai apa yang diinginkan Dewi Srikandi, Pandita Durna akan diterima lamarannya apabila dapat memenangkan perdebatan dengan *kelangenannya*. Segera perdebatan antara Pandita Durna dengan Peksi Dewata dimulai, namun pada akhirnya Pandita Durna kalah dalam perdebatan. Seketika Pandita Durna merasa malu atas kekalahannya, ia langsung mengambil sebilah keris dan diarahkannya kepada Peksi Dewata. Penikaman Pandita Durna terhadap Peksi Dewata meleset, Peksi Dewata dapat menghindar dan seketika

terbang jauh meninggalkan Negara Cempala. Dewi Srikandi yang melihat kejadian tersebut langsung menangis dan meminta kepada ayahnya Prabu Drupada agar dapat menangkap burung tersebut. Prabu Drupada memberi pengumuman bahwa siapa yang dapat menangkap burung tersebut akan dinikahkan dengan Dewi Srikandi.

Para Kurawa mendengar apa yang dikatakan Prabu Drupada segeralah mereka berlomba-lomba mengejar dan menangkap Peksi Dewata. Adipati Karna bercerita kepada anaknya yang bernama Warsakusuma apabila ia akan ikut mengejar Peksi Dewata dan merasa yakin bahwa ia dapat menangkapnya. Warsakusuma senang mendengar apa yang dikatakan oleh ayahnya, dan ia senang bahwa akan mempunyai ibu baru yang masih muda berparas cantik. Adipati Karna segera melepaskan panah dan berhasil mengenai Peksi Dewata namun hanya bulunya yang berguguran. Prabu Karna mengambil bulu Peksi Dewata yang telah ia panah tadi dan pergi menghadap kepada Prabu Drupada. Adipati Karna berkata kepada sang prabu bahwa telah berhasil mengenai Peksi Dewata dan menghaturkan bukti selembur bului dan meminta agar segera dinikahkan dengan Dewi Srikandi. Prabu Drupada menjawab bahwa yang dibawanya bukan Peksi Dewata tetapi hanya selembur bulu, jadi tidak diperbolehkan menikah dengan Dewi Srikandi. Adipati Karna tetap memaksa Prabu Drupada untuk segera dinikahkan dengan anaknya. Prabu Drupada merasa terganggu dengan paksaan Adipati Karna. Akhirnya Sang Prabu Drupada memerintahkan agar Prabu Baladewa memberi pengadilan terhadap Adipati Karna. Prabu Baladewa memerintahkan agar Adipati Karna kembali ke negaranya. Adipati Karna merasa kecewa atas pengusiran itu, ia memerintahkan anaknya

Warsakusuma untuk mengolok-olok Prabu Baladewa dengan kata *bule-bule*. Prabu Baladewa marah dan mengamuk karena ia tidak suka apabila dikatakan dengan sebutan *bule*.

Raden Permadi tiba di Negara Cempala, seketika Peksi Dewata yang tengah terbang hinggap dipundaknya. Raden Permadi menghadap kepada Prabu Drupada dan ia langsung dinikahkan dengan Srikandi. Raden Permadi merasa bingung karena tidak tahu apa sesungguhnya yang terjadi sehingga ia dinikahkan dengan Dewi Srikandi. Kurawa merasa tidak terima dengan apa yang didapatkan Raden Permadi dan langsung membuat gaduh Negara Cempala. Mereka melempari sangkar burung Peksi Dewata dengan batu, sangkar tersebut langsung berubah wujud menjadi Raden Bratasena. Tempat makan dan minum burung tersebut berubah wujud menjadi Raden Nakula dan Raden Sadewa. Akhirnya Raden Bratasena mengamuk dan dapat mengusir para Kurawa.

Prabu Supala dan para prajuritnya datang mengamuk, tetapi langsung dapat dikalahkan oleh Prabu Baladewa. Mereka disuruh kembali ke Negara Cedhipura. Peksi Dewata yang masih hinggap di pundak Raden Permadi tersebut langsung berubah wujud menjadi Prabu Puntadewa.

c. Lakon Peksi Dewata Menurut Ensiklopedia

Sumber yang terkait dengan lakon *Peksi Dewata* adalah *Peksi Dewata* yang ditulis dari Ensiklopedia Jilid 5 (1999:1595). Diceritakan Raja Pancalaradya Prabu Drupada mempunyai putri bernama Dewi Srikandi yang saat itu dilamar oleh Pandita Durna. Dewi Srikandi akan menerima lamaran dari Pandita Durna asal Pandita Durna dapat mengalahkan

perdebatan dengan Peksi Dewata yang sekarang sedang berada di Kerajaan Pancalaradya. Pandita Durna menyanggupi permintaan Dewi Srikandi serta yakin akan dapat mengalahkan perdebatan dengan burung Peksi Dewata. Sebagai calon pengantin pria Pandita Durna pergi ke Kerajaan Pancalaradya bersama dengan Adipati Karna, Patih Sengkuni, dan para Kurawa. Setelah semua sampai di Kerajaan Pancalaradya segera Pandita Durna dibawa ke tempat burung Peksi Dewata dan debat dimulai.

Pada saat perdebatan berlangsung, terlihat bahwa perkiraan Pandita Durna salah. Burung Peksi Dewata itu sangat pandai berargumentasi, Pandita Durna yang pandai dalam mengolah kata, pada saat itu ia kalah dan menyerah. Oleh karena tersinggung perasaannya dan merasa malu kemudian Pandita Durna marah dan melepaskan burung tersebut dari sangkarnya. Burung Peksi Dewata terbang jauh dari Negara Pancala dan masuk ke dalam hutan. Raja Pancalaradya, Prabu Drupada segera meminta kepada Pandita Durna agar menangkap burung tersebut dan dibawa kembali ke Negara Pancala.

Sementara Arjuna mendapat perintah dari kakeknya yaitu Pandita Abiyasa agar pergi ke Negara Pancalaradya untuk mencari saudara-saudaranya Pandawa yaitu Prabu Puntadewa, Raden Bratasena, Raden Nakula, dan Raden Sadewa yang menghilang. Dalam perjalanan menuju Negara Pancala Arjuna bertemu dengan Batara Kamajaya dan Batari Kamaratih yang memberi penjelasan bahwa Dewi Srikandi pada saat ini telah disediakan sebagai calon istrinya, maka diminta untuk meneruskan perjalanannya. Ditengah perjalanan Arjuna melihat burung Peksi Dewata yang sedang terbang lalu hinggap di depannya.

Bersamaan itu pula Adipati Karna, Patih Sengkuni, dan para Kurawa juga bertemu dengan Arjuna. Mereka meminta burung Peksi Dewata darinya. Terjadilah peperangan antara Arjuna dan para Kurawa. Kurawa dapat dikalahkan oleh Arjuna dan melanjutkan perjalanan ke Negara Pancalaradya serta membawa burung Peksi Dewata. Setelah sampai ke Negara Pancalaradya dan bertemu dengan Prabu Drupada dan Dewi Srikandi, maka burung Peksi Dewata itu berubah wujud menjadi Prabu Puntadewa.

d. Cerita Sayembara Drupadi dalam *Sayembara di Negara Pancala* menurut P. Dwijo Carito

Sumber lain yang terkait dengan *lakon Peksi Dewata* khususnya bagian sayembara Drupadi terdapat dalam *Sayembara di Negara Pancala*. Cerita ini dimuat dalam buku *Cerita Mahabarata* yang dihimpun oleh P. Dwijo Carito (2016:139). Dikisahkan para Pandawa melakukan perjalanan menuju Negara Pancala. Singkat cerita para Pandawa sudah sampai di wilayah Negara Pancala, disepanjang perjalanan Pandawa selalu bertemu dengan para brahmana yang akan melihat sayembara yang diadakan oleh Prabu Drupada raja di Negara Pancala mencari jodoh untuk Dewi Drupadi, juga bernama Dewi Kresna atau Yatnyaseni. Perjalanan para Pandawa semakin dekat dengan kota Pancala, semakin sering berjumpa dengan para brahmana yang akan menyaksikan jalanya gelar sayembara. Tidak diketahui oleh para Pandawa, Maharsi Wiyasa sudah berdiri di hadapan Dewi Kunti dan Pandawa. Cepat-cepat semua berbakti kepada Sang Resi Wiyasa, sesudah mengatakan tentang sayembara yang berjalan di Pancala Sang Maharsi Wiyasa lalu menghilang. Sang Dewi dan

Pandawa melanjutkan perjalanannya bersama dengan para brahmana menuju tempat istana Negara Pancala.

Sesampainya di Pancala para Pandawa sangat keheranan melihat megahnya benteng di Pancala. Setelah sementara waktu melihat-lihat keindahan kota, Dewi Kunti serta para Pandawa lalu menumpang di tempat tinggal Brahmana tukang membuat kerajinan dari tanah liat, dindingnya dari anyaman bambu dan atapnya dari daun tebu. Pandawa ketika itu menyamar sebagai brahmana, kehidupannya setiap hari menjadi pengemis, maka selama di wilayah Negara Pancala tidak mengira kalau kelima brahmana itu adalah Pandawa. Walaupun tidak terucap dengan lisan, dalam hati Prabu Drupada ingin mempunyai menantu Arjuna, maka Prabu Drupada memerintahkan kepada sentana membuat busur yang besarnya melebihi busur biasa, juga panggung sayembara tinggi sekali, yang menang dalam sayembara nanti yaitu yang dapat memanah gambar burung di puncak panggung.

Setelah tempat dan alat-alat yang dipakai untuk sayembara sudah jadi, para penyebar berita berkeliling ke seluruh wilayah Negara Pancala juga ke mancanegara dan isi sayembara yaitu : "Siapa saja yang kuat mengangkat atau menarik tali busur pusaka Negara Pancala dan memanah sasaran dengan tepat mengenai lesan akan dapat memboyong Dewi Drupadi atau Dewi Kresna".

Hari sayembara, tanpa bisa dihitung jumlah para raja dan rajaputra yang hadir ingin mengikuti sayembara tersebut. Para raja yang mengikuti sayembara duduk menyatu jadi satu panggung, begitu juga para Brahmana yang melihat jalannya sayembara, para Pandawa seketika itu juga sudah datang dan duduknya menjadi satu dengan para Brahmana.

Mulai jam tujuh pagi gemelan kerajaan Pancala dibunyikan dan suaranya membuat hati pendengarnya menjadi haru, namun setelah sayembara akan dimulai segala rupa bunyi dihentikan. Tidak berapa lama Dewi Drupadi keluar ke panggung dengan membawa bokor dan diiringi dengan para abdinya.

Dewi Drupadi bunga Kerajaan Pancala keluar ke panggung dengan membawa seikat bunga. Brahmana diperintahkan membaca mantra dan sesaji yang ditujukan kepada Batara Agni. Sesudah selesai Brahmana mengadakan sesaji, Sang Narpaputra Raden Drestajumna lalu menyampaikan ketentuan sayembara. Bagi yang menang sayembara adalah siapa saja yang kuat mengangkat *gendewa* atau busur panah dan melepaskan lima panah sekaligus dan tepat mengenai sasaran.

Para raja yang mengikuti sayembara di antaranya :

1. Kurawa, yaitu : Duryudana, Durwisaha, Durmuka, Dursasana, Yuyutsuh, Wirocana, Citraksa, dan Citraksi
2. Karna Raja Angga
3. Rajaputra Gandara, yaitu Sengkuni, Sobala, Wriksaka dan Wisobala
4. Aswatama putra Drona
5. Utara putra Prabu Matwapati
6. Prabu Bogadatta yang dianggap raja sakti
7. Prabu Tantaripta raja di Kalingga
8. Prabu Salya membawa putranya Rukmangga dan Rukmarata

Para raja dan rajaputra yang mengikuti sayembara kebanyakan masih muda, semua merasa tampan daripada yang lain, merasa lebih sakti dan lebih unggul dalam berperang. Para raja tanpa ragu berkata

dengan suara yang keras : *“Dewi Drupadi tentu menjadi milikku dan menjadi istriku! Aku yang akan memboyong Dewi Drupadi.*

Sang Janardana satria dari bangsa Yadawa mengetahui ada lima brahmana yang baru duduk berjajar menjadi satu baris pada brahmana lainnya. Kemudian ia berkata kepada saudara tuanya yaitu Sang Alayuda (Baladewa) bahwa kelima brahmana itu adalah Pandawa, walaupun mereka memakai busana dari kulit binatang dan kulit pepohonan. Baladewa pun membenarkan bahwa kelima brahmana itu adalah Pandawa. Para Pandawa setelah mengetahui kecantikan Dewi Drupadi lalu tumbuh cinta terhadapnya. Di angkasa terlihat para resi kaswargan, para dewa, para guhyaksa, bidadara, hapsara yang ingin mengetahui jalannya sayembara. Setelah Drestajumna memberikan pengumuman maka dimulailah sayembara tersebut.

Para raja dan rajaputra yang terlihat kuat akan otot dan tenaganya itu tidak kuat mengangkat dan menarik tali busurnya. Satu persatu yang tidak berhasil mengundurkan diri. Kemudian majulah Karna, ia yang berdarah sudra maka dikatakan oleh Dewi Drupadi bahwa dia tidak patut mengikuti sayembara, karena apabila menang maka rasa malu yang didapati Dewi Drupadi. Giliran Prabu Supala menderita malu karena baru mengangkat busur panah langsung terjungkal. Prabu Jarasanda juga tidak kuat mengangkat pusaka tersebut. Begitu dengan Prabu Salya, ia gagal dalam mengangkat busur panah tersebut. Setelah mereka tidak ada yang kuat mengangkat busur panah tersebut, maka majulah brahmana tampan yang bernama Jisnu. Setelah dekat dengan tempat sayembara maka ia berkeliling tempat tiga kali busur panah dipegang dan talinya dipasang, anak panah ditarik dengan mudahnya, diincarkan pada sasaran yang

berada di atas gunung sampai lima kali barang yang dipanah selalu jatuh ke tanah. Seketika orang yang menonton memberi tepuk tangan yang meriah, para resi kaswargan, bidadara dan lain sebagainya memberi pujian selamat dan menghujani bunga-bunga kepada Sang Jisnu yang unggul dalam sayembara tersebut.

Prabu Drupada setelah mengetahui bahwa yang menyamar sebagai brahmana itu adalah Arjuna maka senang hatinya. Dewi Drupadi setelah mengetahui bahwa yang memenangkan sayembara kelihatan tampan maka memberi busana yang serba putih dan dikalungi untaian bunga. Setelah merampungkan sayembara dan menerima Dewi Drupadi, Sang Jisnu diberi anugerah oleh para brahmana, kemudian keluar dari arena dengan membawa Dewi Drupadi yang sudah jadi istrinya. Atas kejadian itu, semua raja dan rajaputra tidak terima dengan yang memenangkan sayembara itu adalah brahmana muda dan tampan. Semua menyerang keluarga Prabu Drupada, namun kelima brahmana tadi menanggulangi dan menghadapi amukan para raja yang kalah dalam pertandingan. Semua malu setelah kalah melawan Bima dan Arjuna, Karna dan Prabu Salya juga merasa malu bertanding dengan brahmana muda.

Pandawa kembali ke pondokannya, yaitu ke rumah brahmana yang membuat gerabah serta diiringi dengan Dewi Drupadi. Dewi Kunti yang ditinggal seorang diri dan menanti Pandawa yang biasanya pulang dengan membawa hasil mengemis, datanglah Pandawa dan Kunti berbicara tanpa melihat para Pandawa sambil berkata "*Barang apa yang kalian bawa? Bagilah adil dengan semua saudaramu*". Setelah menoleh ke Pandawa Dewi Kunti kaget dengan apa yang dibawa para Pandawa adalah seorang putri cantik hasil dari mengikuti sayembara. Dewi Kunti

berkata : “*Bagaimana ini! Saya dan putraku akan salah besar, kalau yang saya ucapkan tidak berjalan semestinya, yaitu dari hasil meminta-minta berujud seorang putri aku perintahkan untuk membagi lima. Supaya kelima pandawa dapat merasakan, saya sendiri juga merasa berdosa karena kurang berhati-hati mengucapkan tanpa memeriksa dulu*”.

Kunti dan anak-anaknya bermusyawarah menyatukan pendapat dan memutuskan Dewi Drupadi diperistri kelima Pandawa. Prabu Kresna dan Baladewa yang membuntuti langkah mereka, ia masuk dan memperkenalkan diri. Setelah keduanya dirasa cukup dalam menengok Pandawa maka bergegas pulang. Di lain pihak, Prabu Drupada senang sekali ketika mendengar laporan Raden Drestajumna bahwa yang memenangkan sayembara itu adalah Pandawa. Kemudian Sang Prabu memerintahkan memanggil Pandawa. Setelah Pandawa dan Dewi Kunti sampai di Pancala, maka Dewi Drupadi diresmikan menjadi istri kelima Pandawa. Pandawa agak lama menetap di Pancala.

e. Cerita Peksi Dewata dalam lakon Merak Emas Menurut Ki Soetrisna

Sumber lain yang terkait dalam *lakon Peksi Dewata* terdapat dalam *lakon Merak Emas* oleh Ki Soetrisna dimuat dalam buku *Lakon Carangan III* (1986:236). Diceritakan bahwa di Negara Ngastina kedatangan seorang pandita bernama Pandita Sabdajati yang memerintahkan Kurawa untuk menumpas para Pandawa. Setelah Prabu Duryudana merasa didorong atas keinginannya maka segera ia memerintahkan Pandita Sabdajati supaya menumpas para Pandawa. Pandita Sabdajati menerima keinginan Prabu Duryudana, tetapi sebelum berangkat menumpas Pandawa Pandita Sabdajati hendak menginginkan merak emas. Prabu Duryudana

menyetujui kehendak Pandita Sabdajati serta sebagian Kurawa diperintahkan agar membantu sang pandita.

Pandita Sabdajati datang kepada seorang raja yang mempunyai merak emas dan meminta izin ingin memilikinya. Sang raja menyetujui tetapi dengan syarat apabila ia menang dalam *bantah-bantahan* dengan merak emas maka boleh memilikinya. Pandita Sabdajati menyetujuinya segera perang *bantah* dimulai. Merak emas yang bisa berbicara dengan manusia dapat memenangkan *bantah-bantahan* dengan Pandita Sabdajati. Karena merasa malu kalah dengan merak emas, Pandita Sabdajati tetap memaksa ingin memiliki merak emas tersebut sampai terjadilah peperangan. Segera semua bergegas keluar. Pandita Sabdajati memerintahkan Kurawa untuk merebut merak emas. Prajurit Kurawa dapat dikalahkan oleh prajurit raja yang memiliki merak emas tersebut.

Raden Janaka tengah berada di tengah hutan dan ditemani oleh *punakawan* yaitu Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Raden Janaka merasa bersedih karena mendengar Kurawa mendapat bantuan Pandita Sabdajati dan mereka ingin menumpas para Pandawa. Segera Raden Janaka mencari jalan keluar untuk melawan Pandita Sabdajati. Semua bergegas pergi tetapi di tengah jalan dihadap oleh barisan raksasa. Terjadilah perselisihan antara Raden Janaka dengan barisan raksasa dan terjadilah peperangan. Barisan raksasa dapat dikalahkan oleh Raden Janaka.

Tidak disangka pada saat dalam perjalanan Raden Janaka bertemu dengan Batara Kamajaya. Batara Kamajaya mengetahui keinginan Raden Janaka yang mencari jalan keluar untuk melawan Pandita Sabdajati. Raden Janaka diperintahkan oleh Batara Kamajaya untuk meminta merak emas kepada seorang raja tadi. Sebelum Batara Kamajaya kembali ke kahyangan ia memberitahukan bahwa yang dapat menumpas Pandita Sabdajati tiada lain adalah Semar.

Tiba di kerajaan sabrang segera Raden Janaka meminta izin kepada sang raja untuk memiliki merak emas sebagai sarana melawan pandita sekutu dari Kurawa yang ingin menumpas para Pandawa. Sang raja memperbolehkan tetapi dengan syarat apabila Raden Janaka menang melawan *bantah* dengan merak emas. Raden Janaka kalah dari pertandingan *bantah* dengan merak emas, ia merasa marah karena kalah lalu melepaskan panah ke sangkar merak emas. Merak emas berubah menjadi Prabu Puntadewa, sangkar berubah menjadi Reden Werkudara, serta wadah makan dan wadah minum berubah menjadi Raden Nakula dan Raden Sadewa. Raja yang mempunyai merak emas tadi berubah menjadi Batara Indra dan kembali ke kahyangan.

Semar mengajak Pandawa untuk menumpas pandita sekutu Kurawa. Semua bergegas ke Negara Ngastina. Sebelum sampai di Ngastina, Pandawa dihadap oleh Kurawa. Terjadilah peperangan antara Pandita Sabdajati dengan Semar. Pandita Sabdajati dapat dikalahkan oleh Semar seketika berubah menjadi Batari Durga dan diperintahkan untuk kembali ke kahyangan. Kurawa dapat dikalahkan oleh Pandawa segera Kurawa kembali ke Ngastina.

2. Sumber lisan

a. Sanggit Ki Manteb Soedharsono

Sumber lisan lakon *Peksi Dewata* berdasarkan wawancara dengan Ki Manteb Soedharsono pada 1 Oktober 2018. Ki Manteb Soedharsono pernah menyajikan lakon *Peksi Dewata* tetapi tidak ada rekamannya. Diceritakan Prabu Puntadewa sedang dilanda cemas karena pusaka Jamus Kalimasada yang dimilikinya menghilang. Prabu Puntadewa tidak tahu harus mencari kemana pusaka tersebut. Setelah Prabu Puntadewa menenangkan kegelisahannya, ia mempunyai siasat untuk bertapa dengan

cara berubah wujud menjadi burung kepodang emas dan bernama Peksi Dewata. Setelah Prabu Puntadewa berubah menjadi Peksi Dewata ia menyelinap ke Pancala. Di Negara Pancala, Peksi Dewata menjadi *kelangenan* Dewi Drupadi.

Raja Negara Astina Prabu Duryudana ditangisi adiknya yakni Raden Dursasana. Raden Dursasana mendapat kabar bahwa pada saat itu Dewi Drupadi sudah menjadi janda karena ditinggal suaminya Prabu Puntadewa. Raden Dursasana berkeinginan untuk dilamar dengan Dewi Drupadi. Selanjutnya memberi kabar kepada Prabu Duryudana bahwa apabila Raden Dursasana ingin melamar Drupadi, sebelumnya harus adu bantah tentang ilmu kuna dengan kelangannya yaitu Peksi Dewata. Apabila Raden Dursasana menang dalam adu bantah dengan Peksi Dewata, ia diperbolehkan menjadi suami Drupadi. Prabu Duryudana menyetujui permintaan Raden Dursasana, tapi tidak siap dengan tantangan Dewi Drupadi. Segera Prabu Duryudana meminta Pandita Durna untuk ikut melamar ke Pancala. Pandita Durna diutus untuk menjadi seseorang yang menggantikan Raden Dursasana dan nanti akan beradu bantah dengan Peksi Dewata. Setelah apa yang dibicarakan selesai segera semua kerabat Kurawa berangkat ke Negara Pancala.

Seorang raja dari negara sabrang juga saat itu juga mendapat kabar bahwa Dewi Drupadi menjadi janda. Raja tersebut ingin melamar Dewi Drupadi. Pada saat itu juga ia bersiap dengan semua kerabatnya berangkat ke Negara Pancala. Setelah sampai di Negara Pancala, raja tersebut dihadang oleh Raden Bratasena, Raden Permadi, Raden Nakula, dan Raden Sadewa. Keempat saudara tersebut merasa sedih atas hilangnya Prabu Puntadewa dari Dewi Drupadi dan berupaya menjaga

istri kakaknya karena kabar bahwa Dewi Drupadi menjadi janda sudah tersebar. Raja sabrang tersebut segera menyampaikan keinginannya untuk melamar Dewi Drupadi, tetapi Raden Bratasena menghalangi keinginan raja tersebut. Raja tersebut merasa marah karena lamarannya ditolak oleh Raden Bratasena. Segera ia memerintahkan kepada para prajuritnya untuk membuat kerusuhan di Negara Pancala. Raden Bratasena dan adik-adiknya melawan apa yang diperbuat oleh prajurit sabrang. Terjadilah peperangan antara Pandawa dan pihak raja sabrang. Akhirnya raja sabrang dan semua prajuritnya dapat dikalahkan oleh Pandawa, raja sabrang kembali ke negaranya.

Raden Bratasena dan adik-adiknya dapat menyingkirkan raja sabrang dan prajuritnya. Kurawa datang ke Negara Pancala. Mereka dipersilahkan masuk karena Dewi Drupadi sudah memberi tantangan kepada Kurawa. Pandita Durna mengungkapkan kepada Dewi Drupadi bahwa ia diutus Prabu Duryudana sebagai ganti Raden Dursasana untuk adu *bantah* dengan Peksi Dewata. Segera Dewi Drupadi menghadapkan Pandita Durna dengan Peksi Dewata. Adu *bantah* ilmu kuna antara Pandita Durna dengan Peksi Dewata dimulai. Suasana adu *bantah* tersebut seru dan menegangkan, namun akhirnya Pandita Durna kalah. Pandita Durna merasa malu dan merasa rendah karena ia kalah dengan lawan yang berupa burung. Segera Pandita Durna melampiaskan rasa malunya dengan mengeluarkan keris dan mencoba menusuk Peksi Dewata. Tetapi dapat menghindari hunusan keris dari Pandita Durna seketika Peksi Dewata terbang jauh. Dewi Drupadi yang melihat kejadian tersebut langsung merasa sedih dan merasa kehilangan *kelangenannya*. Dewi Drupadi segera mengumumkan sayembara bahwa siapa yang dapat

menangkap Peksi Dewata maka orang tersebut dapat menikah dengannya. Kurawa mencoba memanah Peksi Dewata tetapi tidak seorangpun yang dapat mengenainya.

Raden Permadi juga mencoba memanahnya, tetapi pada saat ia baru membidik seketika Peksi Dewata turun dan hinggap di anak panah. Peksi Dewata berubah wujud menjadi Prabu Puntadewa. Prabu Puntadewa menuturkan bahwa ia yang menjadi Peksi Dewata dan mengungkapkan alasannya kepada Prabu Drupada, Dewi Drupadi, dan saudara-saudaranya. Setelah Prabu Puntadewa selesai berbicara, turunlah Batara Darma dari kahyangan. Batara Darma memberi penjelasan kepada Prabu Puntadewa bahwa sebenarnya pusaka Jamus Kalimasada ada di tangan Batara Darma. Ia mengambil pusaka tersebut untuk menyadarkan Prabu Puntadewa dari kesalahan yang tidak diketahuinya. Batara Darma menuturkan bahwa pada saat ini Prabu Puntadewa tengah lalai dengan kedarmaannya. Ia terlalu bersenang-senang karena menjadi raja dan lupa dengan rasa manembahnya kepada Sang Pencipta. Batara Darma menyuruh Prabu Puntadewa agar memperbanyak rasa bersyukur, kebijaksanaan, ketuhanan dan kedarmaan seorang raja. Setelah Batara Darma selesai memberi penjelasan kepada Prabu Puntadewa segera ia mengembalikan pusaka Jamus Kalimasada kepadanya dan kembali ke kahyangan. Prabu Puntadewa merasa lega atas kembalinya Jamus Kalimasada dan segera ia menjalankan perintah dari Batara Darma untuk meningkatkan kedarmaannya sebagai seorang raja.

b. *Sanggit Ki Hali Sudjarwo*

Sumber lisan lakon *Peksi Dewata* berdasarkan wawancara dengan Ki Hali Sudjarwo pada tanggal 4 Oktober 2018. Ki Hali Sudjarwo pernah menampilkan lakon *Peksi Dewata* tetapi tidak ada rekamannya. Prabu Duryudana raja di Negara Astina menerima kedatangan Pandita Durna yang memberi kabar bahwa Dewi Drupadi menjadi janda karena ditinggal suaminya Prabu Puntadewa hilang entah kemana. Pandita Durna mempunyai keinginan untuk melamar Dewi Drupadi anak dari raja Prabu Drupada dan bermaksud mempererat tali persaudaraan antara Sokalima dan Pancala. Kabar yang diterima Pandita Durna bahwa siapa yang dapat memenangkan sayembara adu *bantah* dengan *kelangenan* Dewi Drupadi yang berupa burung bernama Peksi Dewata maka ia yang diperbolehkan meminangnya. Pandita Durna meminta agar Prabu Duryudana mengantarkannya ke Negara Pancala. Prabu Duryudana menyetujui apa yang diminta Pandita Durna. Segera semua kerabat Kurawa pergi menuju Negara Pancala.

Raja di Negara Cedhipura Prabu Supala juga mendengar kabar bahwa Dewi Drupadi tengah menjadi janda karena ditinggal pergi oleh suaminya. Prabu Supala berkeinginan mengikuti sayembara yang telah diumumkan oleh Dewi Drupadi. Ketika sang raja hendak memerintahkan semua kerabat dan prajuritnya untuk berangkat Negara Pancala, namun sang adik yaitu Prabu Supali mencoba memberi nasihat bahwa yang akan dilamar kakaknya hanyalah seorang janda. Akan tetapi Prabu Supala tetap berkeinginan melamar Dewi Drupadi. Semua berangkat menuju Negara Pancala. Di tengah perjalanan, prajurit Cedhipura berpapasan dengan Kurawa. Mereka mempunyai maksud tujuan yang sama,

keduanya sama-sama ingin mendahului kemudian terjadilah perselisihan dan berakhir peperangan.

Begawan Abiyasa di Pertapaan Saptaharga menerima kedatangan cucunya yaitu Raden Permadi dan para Punakawan yaitu Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Raden Permadi menceritakan kepada Begawan Abiyasa bahwa pada saat ini Prabu Puntadewa, Raden Bratasena, Raden Nakula dan Sadewa hilang. Raden Permadi juga menceritakan bahwa Dewi Drupadi telah menjadi janda karena ditinggal suaminya dan sekarang kembali ke negara asalnya. Begawan Abiyasa memberi *wejang-an-wejang-an* dan memerintahkan Raden Permadi untuk pergi ke Negara Pancala. Setelah selesai apa yang dibicarakan Begawan Abiyasa, segera Raden Permadi meminta pamit dan pergi menuju ke Negara Pancala.

Perjalanan Raden Permadi dan *punakawan* Semar, Gareng, Petruk dan Bagong dihadap oleh raksasa penunggu hutan. Raksasa tersebut tidak memperbolehkan Raden Permadi melewati hutan tersebut. Namun Raden Permadi bersikukuh tetap ingin melewatinya, terjadi perselisihan dan peperangan. Raksasa tersebut dapat dikalahkan oleh Raden Permadi, segera ia dan Punakawan melanjutkan perjalanannya menuju Negara Pancala.

Prabu Drupada menerima kedatangan Prabu Kresna dan Prabu Baladewa. Prabu Drupada menceritakan bahwa keempat Pandawa hilang sehingga Dewi Drupadi kembali ke Negara Pancala. Prabu Drupada juga bercerita kepada Prabu Kresna bahwa Dewi Drupadi memiliki *kelangenan* berupa burung yang bernama Peksi Dewata. Burung tersebut dapat berbicara dengan manusia. Prabu Drupada merasa bingung karena Dewi Drupadi telah dilamar oleh saudaranya yaitu Pandita Durna. Pada saat itu

juga ia menunggu kedatangan Pandita Durna yang akan mengikuti sayembara. Tak lama kemudian Pandita Durna tiba di Negara Pancala yang diantarkan oleh Prabu Duryudana dan segenap kerabat Kurawa.

Prabu Drupada mempersilahkan Pandita Durna untuk dihadapkan dengan Peksi Dewata. Adu *bantah* antara Pandita Durna dengan Peksi Dewata dimulai. Akan tetapi pada akhirnya Pandita Durna kalah. Pandita Durna seketika membanting sangkar Peksi Dewata karena merasa malu. Peksi Dewata lepas dan terbang meninggalkan sangkar. Sangkar Peksi Dewata mengamuk kepada Kurawa. Prabu Drupada yang tengah melihat kejadian tersebut langsung mengadakan sayembara bahwa siapa yang dapat menangkap Peksi Dewata maka ia dapat diperbolehkan meminang Dewi Drupadi. Adipati Karna yang mendengar sayembara tersebut langsung mencoba menangkap Peksi Dewata. Adipati Karna langsung memanah Peksi Dewata dan dapat mengenainya. Akan tetapi Peksi Dewata tidak jatuh tetapi hanya bulunya yang rontok. Adipati Karna segera mengambil bulu tersebut dan menemui Prabu Drupada. Ia segera meminta agar untuk dinikahkan dengan Dewi Drupadi. Prabu Drupada menolak karena hanya sebatang bulu yang dibawa Adipati Karna. Adipati Karna tetap memaksa, Prabu Baladewa segera menyingkirkan Karna dan menyuruhnya pergi.

Raden Permadi tiba di Negara Pancala dan Peksi Dewata hinggap di lengannya. Setelah Prabu Drupada mengetahui bahwa Peksi Dewata dapat ditangkap Raden Permadi segera ia akan menikahkan dengan putrinya. Akan tetapi Dewi Drupadi menolak keinginan ayahnya, Dewi Drupadi menangis karena tidak mau dinikahkan dengan adik iparnya. Sebagai ganti, Raden Permadi *dipacangkan* dengan adik Dewi Drupadi

yaitu Dewi Srikandi. Keduanya pun menyetujui dan akan dinikahkan apabila sudah tiba waktunya.

Prabu Supala tiba, ia mengetahui bahwa sayembara sudah selesai. Ia merasa kecewa karena tidak jadi mengikuti sayembara tersebut. Sangkar Peksi Dewata mengamuk dan ingin menyerang Prabu Supala. Segera Prabu Supala melepaskan panah kepada sangkar tersebut, sangkar tersebut berubah wujud menjadi Raden Bratasena, Raden Nakula dan Raden Sadewa. Semuanya sudah berkumpul lagi. Dalam suasana gembira tersebut Prabu Supala melihat Dewi Srikandi. Prabu Supala merasa cinta melihat Srikandi dan berkeinginan akan melamarnya di kemudian hari. Prabu Supala kembali ke negaranya dan Pandawa sudah berkumpul lagi di Negara Pancala.

c. Sajian Ki Mujaka Jaka Raharja

Raja Negara Cempalaradya Prabu Drupada mengundang tamu yaitu Prabu Kresna dan Prabu Baladewa. Raden Trusthajumna dan Patih Trustakethu juga ikut menghadap. Pada pertemuan tersebut Prabu Drupada membicarakan tentang dahulu ketika putrinya menjadi sayembara. Prabu Drupada menceritakan bahwa dahulu ia pernah bertapa di Hutan Gendara dan mendapatkan hasil yakni sebuah panah bernama Warastradi. Panah tersebut sama saktinya dengan yang dimiliki Pandita Ramaparasu. Saat sayembara putrinya yaitu Drupadi dimulai, Prabu Drupada membuat *pepethan emprit peking*. Seseorang yang mengikuti sayembara harus bisa memanah *pepethan* tersebut. Akan tetapi tidak ada yang berhasil kecuali Basukarna, Prabu Drupada pun langsung menghampiri Karna dan bertanya latar belakangnya. Setelah Prabu

Drupada mengetahui latar belakang Basukarna yang hanya anak dari kusir kereta, ia langsung menolak Karna menjadi pemenang sayembara. Datang lima brahmana mengikuti sayembara tersebut. Salah satu brahmana tersebut dapat memenangkan sayembara itu. Raden Trusthajumna tidak suka karena brahmana tersebut menjadi pemenang sayembara dan bersiasat membunuh kelima brahmana. Saat ingin membunuh brahmana tersebut, akhirnya ia tahu bahwa yang menjadi brahmana adalah Pandawa.

Saat itu Pandawa diboyong ke Negara Pancala selama 40 hari dan Puntadewa dinikahkan dengan Drupadi. Tiga bulan setelah mereka dinikahkan, Pandawa pergi entah ke mana. Dewi Drupadi dikatakan menjadi *wulanjar* atau janda karena ditinggal suaminya pergi entah kemana. Kabar itu pun terdengar luas sampai Pandita Durna datang ke Pancala untuk melamar Drupadi. Sebenarnya Prabu Drupada sudah menolak lamaran Pandita Durna karena masih ada kaitan darah dengannya. Dewi Drupadi tetapi malah menerima lamaran Pandita Durna dengan mempunyai suatu permintaan yakni mengartikan atau *mbatang cangkriman* "*Cipta konta wedharing rasa, gineng jaya sajodho*". Seketika Pandita Durna menyanggupi dan akan kembali untuk mengartikan *cangkriman* tersebut.

Prabu Kresna meminta Drupadi agar menghadapnya. Setelah Drupadi datang bersama dengan Srikandi, Prabu Kresna memberi pengertian bahwa sebelum orang membuat *cangkriman* harus tahu apa artinya. Prabu Kresna bertanya kepada Drupadi dan ia menjawab tidak tahu, karena *cangkriman* tersebut berasal dari burung peliharaan Srikandi yang bernama Peksi Dewata. Prabu Kresna bertanya kepada burung

tersebut sebenarnya apa arti dari *cangkriman* itu. Burung yang bisa bicara itu langsung menjawab arti dari *cangkriman* itu akan dijelaskan kepada Pandita Durna yang telah menerima permintaan tersebut. Semua yang berkumpul di tempat tersebut segera membubarkan diri dan mempersiapkan pertemuan antara Pandita Durna dan Peksi Dewata. Prabu Baladewa dihadap Raden Trusthajumna, Raden Setyaki, Patih Pragota, Patih Trustakethu, dan Tumenggung Udaprakosa. Pada adegan tersebut Prabu Baladewa memerintahkan agar semua para punggawa Negara Pancala harus siaga menjaga ketenteraman negara.

Negara Paranggubarja dengan raja yang bernama Prabu Jungkung Prakosa dihadap adiknya Raden Jungkung Mardeya dan Patih Tunggaranangga. Prabu Jungkung Prakosa bersikeras ingin melamar Dewi Drupadi tetapi sang adik Raden Jungkung Mardeya memberi pengertian bahwa Prabu Jungkung Prakosa tidak pantas mempunyai istri janda. Tetapi ia bersikeras ingin tetap melamar dan berkata siapa yang menghalangi keinginannya akan dipenggal kepalanya. Sang adik Raden Jungkung Mardeya takut dengan perkataan kakaknya dan patuh dengan semua permintaannya. Prabu Jungkung Prakosa memerintahkan kepada Raden Jungkung Mardeya agar pergi ke Negara Pancala untuk melamar Drupadi. Semua pun bergegas pergi ke Negara Pancala.

Pada saat prajurit Raden Jungkung Mardeya dari Negara Paranggubarja tiba di Negara Pancala dihadap oleh Raden Setyaki. Pada saat menyampaikan keinginan seketika terjadi perselisihan. Prajurit dari Negara Paranggubarja dapat tersingkirkan.

Raden Permadi dihadap dengan para Punakawan yaitu Semar, Gareng, Petruk dan Bagong di tengah hutan. Semar bingung dengan

keadaan Raden Permadi yang tidak ingin bicara saat itu. Setelah Semar dapat merayu agar Raden Permadi bicara, ia bertanya apa sebenarnya yang menjadi keinginannya. Raden Permadi pun merasa gelisah dan ingin datang ke Negara Pancala. Semua beegas pergi menuju Negara Pancala. Perang Kembang. Sebelum tiba di Negara Pancala, Raden Permadi dan para Punakawan dihadang dengan pasukan raksasa. Terjadi perselisihan dan peperangan antara Raden Permadi dengan beberapa raksasa tersebut. Raksasa dapat dikalahkan oleh Raden Permadi dan segera melanjutkan perjalanan ke Negara Pancala.

Prabu Drupada, Prabu Kresna dan Prabu Baladewa dihadap tamu yang dinanti yakni Pandita Durna yang diantar oleh Prabu Duryudana dan Patih Sengkuni. Prabu Drupada segera mempersilakan Pandita Durna maksud tujuannya. Pandita Durna yang ditemani oleh Patih Sengkuni dipertemukan dengan Dewi Drupadi dan Peksi Dewata. Tempat yang menjadi pertemuan tersebut diberi nama Bale Sana Budaya. Segera Pandita Durna membatang cangkriman "*Cipta konta wedharing rasa, gineng jaya sejodho*". Tetapi jawaban dari Pandita Durna ditolak oleh Peksi Dewata karena jawaban yang sebenarnya bukan itu. Seketika Pandita Durna sedikit kecewa dan memberi pertanyaan kepada Peksi Dewata. Pandita Durna memberi pertanyaan Singit, Wingit, Lungit, Lukit Sit kepada Peksi Dewata, dan Peksi Dewata dapat menjelaskan arti tersebut. Seketika Pandita Durna marah dan ingin menusuk Peksi Dewata dengan sebilah keris, Peksi Dewata pun dapat terbang menghindari kemarahan Pandita Durna.

Peksi Dewata terbang dan tidak kembali kekandangannya. Kejadian tersebut membuat Srikandi sedih dan jatuh tidak sadarkan diri. Datang

Prabu Drupada, Prabu Kresna dan Prabu Baladewa ingin menyadarkan Srikandi. Prabu Kresna memberi pengertian bahwa pertemuan tadi sudah selesai dengan hasil Pandita Durna tidak dapat menjawab pertanyaan Peksi Dewata dan seketika marah. Prabu Drupada memerintahkan Prabu Baladewa agar memberi pengumuman siapa yang dapat menangkap Peksi Dewata akan mendapatkan Dewi Drupadi. Semua para Kurawa diutus Pandita Durna menangkap burung tersebut dengan memanahnya. Akan tetapi semua gagal menangkap burung tersebut.

Basukarna mencoba memanah Peksi Dewata tetapi hanya mengenai sayapnya dan bulunya rontok. Basukarna senang dan membawa rontokan bulu kepada Prabu Kresna untuk sebagai bukti. Prabu Kresna tidak menanggapi Basukarna karena hanya mendapatkan rontokan bulu dan tidak bisa menangkap Peksi Dewata. Basukarna seakan menyangkal dan mengejek Prabu Kresna. Prabu Baladewa langsung menghajar Basukarna. Datang Permadi dan langsung mengikuti sayembara menangkap Peksi Dewata. Raden Permadi baru membidik burung tersebut seketika Peksi Dewata turun dan hinggap di anak panah Permadi. Datang Prabu Drupada, Prabu Kresna dan Prabu Baladewa seketika melihat Peksi Dewata hinggap di anak panah Permadi, Prabu Drupada memberi penjelasan bahwa Drupadi boleh menjadi istri Permadi.

Dewi Drupadi memberi penjelasan apakah Permadi tega menjadi suaminya, karena sebelumnya Drupadi istri Puntadewa. Seketika akan mendekati Drupadi, Permadi diajak bicara oleh Peksi Dewata. Apakah Permadi tega menjadikan Drupadi menjadi istri. Permadi pergi dan Peksi Dewata memberi penjelasan kepada Drupadi bahwa yang menjadi Peksi

Dewata adalah Puntadewa. Berubah wujud Peksi Dewata menjadi Puntadewa. Datang Prabu Kresna, Prabu Drupada dan Prabu Baladewa. Prabu Kresna memberi penjelasan bahwa Drupadi adalah gambaran wanita yang setia kepada suaminya, walaupun akan dijadikan istri dengan orang yang lebih tampan dari suaminya. Datang Petruk memberi kabar bahwa sangkar Peksi Dewata mengamuk. Prabu Baladewa segera melawan sangkar tersebut tetapi kalah. Datang Permadi memanah sangkar tersebut dan berubah menjadi Raden Bratasena, Raden Nakula, dan Raden Sadewa. Diluar keraton datang Prabu Jungkung Prakosa bersikeras meminta Dewi Drupadi, tetapi dapat dikalahkan oleh Raden Bratasena. Setelah prahara selesai semua berkumpul.

Berdasarkan sumber-sumber lisan yang disajikan oleh Ki Manteb Soedharsono, Ki Hali Sudjarwo, dan Ki Mujaka Jaka Raharja terdapat perbedaan dan persamaan yang dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Perbedaan dan persamaan *Peksi Dewata* dari berbagai sumber lisan
(Disusun oleh Kevin Meinandoval, 2018)

Ki Manteb Soedharsono	Ki Hali Sudjarwo	Ki Mujaka Jaka Raharja
Adegan Prolog. Prabu Puntadewa merasa cemas karena kehilangan Jamus Kalimasada, lalu ia bertapa menjadi burung kepodang emas yang bernama Peksi Dewata.	Adegan Astina. Durna ingin mempererat tali persaudaraan antara Prabu Drupada dengan melamar Drupadi. Kemudian meminta kepada Prabu Duryudana untuk mengantarkannya.	Adegan Pancala. Prabu Drupada menceritakan kepada Kresna dan Baladewa bahwa Puntadewa dan saudaranya hilang. Kemudian menceritakan Drupadi akan dilamar Durna.
Adegan Astina. Raden Dursasana meminta untuk dilamar dengan Drupadi. Drupadi menerima lamarannya, tetapi dengan syarat apabila	Adegan Cedhipura. Raja sabrang Prabu Supala juga bermaksud melamar Drupadi, tetapi dinasihati oleh adiknya yaitu Prabu Supali. Prabu Supala tetap akan	Adegan Sabrang. Prabu Jungkung Prakosa ingin melamar Drupadi, namun dihalangi oleh adiknya yang bernama Jungkung Mardeya. Prabu Jungkung Prakosa

<p>bisa memenangkan adu bantah dengan Peksi Dewata. Prabu Duryudana memerintahkan agar Durna menjadi orang yang mewakili adu bantah dengan Peksi Dewata.</p>	<p>melamar Drupadi, semua prajurit diperintahkan untuk mengiringinya menuju Negara Pancala.</p>	<p>tetap bersikukuh dengan keinginannya, lalu memerintahkan Jungkung Mardeya melamarkan ke Negara Pancala.</p>
<p>Adegan Sabrang. Raja Sabrang ingin melamar Drupadi, segera semua berangkat menuju Negara Pancala. Setelah tiba disana, raja sabrang dihadang oleh keempat Pandawa yang sudah berjaga karena Drupadi sedang ditinggal Puntadewa pergi entah kemana. Terjadi perkelahian antara Pandawa dan pihak sabrang. Sabrang beserta prajuritnya kalah.</p>	<p>Prajurit Astina dan prajurit Cedhipura berpapasan, setelah mengetahui bahwa maksud dan tujuan masing-masing maka terjadilah perselisihan yang berakhir peperangan.</p>	<p>Setelah tiba di Pancala, prajurit sabrang dihadang oleh prajurit Pancala. Terjadi perselisihan dan berakhir peperangan. Prajurit sabrang dapat dikalahkan oleh prajurit Pancala.</p>
<p>Adegan Pancala. Prabu Drupada menerima kedatangan Dursasana dan Kurawa. Adu bantah Durna dengan Peksi Dewata dimulai. Durna kalah lalu marah dan menusukkan keris kepada Peksi Dewata. Peksi Dewata terbang jauh, Drupadi merasa sedih lalu membuat sayembara siapa yang dapat menangkap burung tersebut maka boleh menikahnya.</p>	<p>Adegan Saptaharga. Permadi menceritakan kepada Begawan Abiyasa bahwa keempat saudaranya menghilang. Kemudian Begawan Abiyasa memerintahkan agar Permadi pergi ke Negara Pancala. Ditengah hutan Permadi dihadang raksasa kemudian terjadilah perang. Barisan raksasa dapat dikalahkan.</p>	<p>Adegan Tengah Hutan. Permadi merasa sedih karena saudaranya Pandawa menghilang. Setelah ingat pesan dari Begawan Abiyasa, kemudian Permadi pergi ke Pancala. Dalam perjalanannya ia dihadang oleh raksasa. Kemudian terjadilah perang. Barisan raksasa dapat dikalahkan oleh Permadi.</p>
<p>Permadi mencoba memanahnya. Sebelum anak panah lepas, Peksi Dewata hinggap di ujung anak panah Permadi. Peksi Dewata berubah</p>	<p>Adegan Pancala. Prabu Drupada menerima kedatangan Kresna dan Baladewa, ia menceritakan tentang Pandawa yang hilang.</p>	<p>Adegan Pancala. Durna dan Kurawa datang untuk memenuhi permintaan Drupadi. Adu bantah antara Durna dan Peksi</p>

wujud menjadi Prabu Puntadewa.	Kemudian datang Durna dan Kurawa. Adu bantah dimulai, Durna kalah lalu membanting sangkar Peksi Dewata. Peksi Dewata terbang.	Dewata dimulai. Durna kalah lalu marah dan menusukkan keris kepada Peksi Dewata. Peksi Dewata terbang jauh.
Batara Darma datang menemui Prabu Puntadewa. Ia memberi penjelasan bahwa jadi seorang jangan terlalu bersenang-senang, Prabu Puntadewa diminta agar memperbanyak rasa bijaksana, ketuhanan, dan kedarmaan seorang raja. Setelah itu Batara Darma mengembalikan Jamus Kalimasada kepada Puntadewa.	Datang Permadi seketika Peksi Dewata hinggap di lengannya. Prabu Drupada akan menikahkan Drupadi dengan Permadi, namun Drupadi menolaknya. Sebagai ganti, Permadi dicalonkan dengan Srikandi. Prabu Supala datang mengamuk dan memanah sangkar. Peksi Dewata berubah menjadi Puntadewa. Sangkar berubah menjadi Bratasena, Nakula, dan Sadewa.	Datang Permadi mencoba memanah Peksi Dewata namun burung tersebut hinggap di anak panahnya. Prabu Drupada menikahkan Drupadi dengan Permadi. Drupadi merasa berat hati, kemudian Permadi mencoba merayunya. Tak lama kemudian Peksi Dewata berubah menjadi Puntadewa. Sangkar berubah menjadi Bratasena, Nakula, dan Sadewa.

Keterangan : Tulisan yang dicetak tebal pada tabel adalah persamaan cerita dari beberapa sumber.

Ketiga dalang tersebut berbeda-beda dalam menggarap lakon *Peksi Dewata*. Hal ini sesuai dengan kreativitas masing-masing dalam mengkreasi lakon yang sebenarnya, tetapi tetap terdapat kesamaan dalam inti cerita.

BAB III

STRUKTUR PENYAJIAN KI MUJAKA JAKA RAHARJA DALAM LAKON PEKSI DEWATA

A. Alur Lakon

Alur lakon adalah rangkaian dari peristiwa yang dibangun mulai dari awal hingga akhir pertunjukan, sampai menimbulkan konflik sampai pada akhirnya mendapatkan penyelesaian (Satoto, 1985:16). Pengertian alur lakon dapat dikatakan sama dengan struktur lakon. Struktur adalah suatu bangunan terdiri dari unsur-unsur yang sudah tersusun menjadi suatu kerangka bangunan arsitektural. Struktur merupakan tempat, hubungan, atau fungsi dari adegan-adegan yang didalamnya terdapat peristiwa dalam satu keseluruhan lakon.

Menurut Sarwanto bahwa struktur dramatik lakon wayang semalam adalah susunan urutan adegan dari awal (*jejer*) sampai dengan akhir (*tanceb kayon*) yang berisi inti ceritera pada setiap adegan dan disajikan dalam tiga bagian yakni *pathet nem*, *pathet sanga*, *pathet manyura*. Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam setiap adegan terbentuk unsur-unsur dramatik yang meliputi *catur* (*janturan*, *pocapan* dan *ginem*), *karawitan* (*sulukan* dan *gendhing*), dan *sabet* atau gerak wayang (Sarwanto, 2008:173).

Di dalam pakeliran semalam juga terdapat bangunan lakon yang masih mengacu pada pakeliran-pakeliran tradisi gaya keraton.

Balungan lakon atau disebut juga dengan kerangka garis besar lakon, adalah urutan adegan peristiwa yang terjadi dalam seluruh lakon. Pada umumnya, setiap penampilan repertoar lakon masih mengacu pada bangunan atau struktur lakon pakeliran tradisi kraton, yang seakan-akan telah menjadi baku (Sarwanto, 2008:173).

Setiap adegan ada sebutan nama tersendiri antara lain *jejer*, *babak unjal*, *bedhol jejer*, *gapuran*, *kedhatonan*, *paseban jawi*, *budhalan*, *kapalan*, *perang ampyak*, *adegan sabrang* atau *jejer pindho*, *budhalan*, *perang gagal*, *gara-gara*, *alas-alasan*, *perang kembang*, *adegan manyura*, *brubuhan*, *tayungan* dan *tancep kayon*.

Struktur pakeliran gaya Surakarta bentuk pakeliran semalam bagian *Pathet Nem*, diawali adegan *jejer*, kemudian dilanjutkan dengan *babak unjal*, *bedhol jejer*, *gapuran*, *kedhatonan*, *paseban jawi*, *budhalan*, *kapalan*, *pocapan kereta/gajah*, *perang ampyak*, *adegan sabrang*, *budhalan*, *perang gagal*. Pada bagian *Pathet Sanga* diawali dengan adegan *gara-gara*, *adegan pertapan* atau *tengah hutan*, *alas-alasan*, *perang kembang*, dan *adegan sintren*, sedangkan pada bagian *Pathet Manyura* diawali dengan adegan *manyura*, *perang sampak manyura*, *perang brubuh*, *tayungan*, dan *tancep kayon* (Soetarno, 2004:111).

Balungan lakon atau disebut juga dengan kerangka garis besar lakon, adalah urutan adegan peristiwa yang terjadi dalam seluruh lakon. pada umumnya, setiap penampilan repertoar lakon masih mengacu pada bangunan atau struktur lakon pakeliran tradisi kraton, yang seakan-akan telah menjadi baku (Sarwanto, 2008:173).

Pakeliran yang disajikan oleh Ki Mujaka Jaka Raharja dengan lakon *Peksi Dewata* dapat dikatakan pakeliran Gaya Surakarta bentuk semalam utuh atau dikenal dengan istilah pakeliran semalam. Setiap adegan-adegan yang ditampilkan dari *pathet nem*, *pathet sanga*, *pathet manyura* terdiri dalam bentuk bangunan pakeliran konvensional. Struktur bangunan pakeliran yang disajikan pada setiap adegan juga masih utuh dengan pakeliran konvensional. Alur lakon *Peksi Dewata* sajian Ki Mujaka Jaka Raharja terbagi dalam tiga *pathet*, yakni *nem*, *sanga*, *manyura* yang terdiri dari adegan *jejer* Negara Cempalaradya, *babak unjal*, *bedhol jejer*, *limbukan*, *adegan paseban jawi*, *perang ampyak*, *adegan sabrang*, *perang gagal*, *candhakan*, *gara-gara*, *alas-alasan*, *perang kembang*, *adegan Negara Cempalaradya*, *bale sana budaya*, *candhakan*, *perang brubuh*, dan *tancep kayon*.

1. Bagian *Pathet Nem*

a. *Jejer Negara Cempalaradya*

Tokoh : Prabu Drupada, Prabu Kresna, Prabu Baladewa, Raden Trusthajumna, dan *parekan*.

Pertemuan tersebut Prabu Drupada membicarakan tentang dahulu ketika putrinya, Dewi Drupadi menjadi sayembara. Prabu Drupada menceritakan bahwa dahulu ia pernah bertapa di Hutan Gendara dan mendapatkan hasil yakni sebuah panah bernama Warastradi. Panah tersebut sama saktinya dengan yang dimiliki Resi Ramaparasu. Saat sayembara Drupadi dimulai, Prabu Drupada membuat *pepethan emprit peking*. Seseorang yang mengikuti sayembara harus bisa memanah *pepethan* tersebut. Akan tetapi tidak ada yang berhasil kecuali Basukarna, Prabu Drupada pun langsung menghampiri Karna dan bertanya latar belakangnya. Setelah Prabu Drupada mengetahui latar belakang Basukarna yang hanya anak dari kusir kereta, ia langsung menolak Karna menjadi pemenang sayembara. Datang lima brahmana mengikuti sayembara tersebut. Salah satu brahmana tersebut dapat memenangkan sayembara itu. Raden Trusthajumna tidak suka karena brahmana tersebut menjadi pemenang sayembara kemudian bersiasat membunuh kelima brahmana itu. Saat ingin membunuh brahmana tersebut, akhirnya tahu bahwa yang menjadi brahmana adalah kelima Pandawa.

Pada saat itu Pandawa diboyong ke Negara Pancala selama 40 hari dan Puntadewa dinikahkan dengan Drupadi. Tiga bulan setelah mereka dinikahkan, Pandawa pun pergi entah kemana. Dewi Drupadi dikatakan menjadi *wulanjar* atau janda karena ditinggal suaminya pergi entah ke

mana. Kabar itu terdengar luas sampai Pandita Durna datang ke Pancala untuk melamar Drupadi. Sebenarnya Prabu Drupada sudah menolak lamaran Pandita Durna karena masih ada kaitan darah dengannya. Akan tetapi Dewi Drupadi tetap menerima lamaran dari Pandita Durna dengan mempunyai suatu permintaan yakni menjelaskan atau *mbatang cangkriman* yang bernama *Cipta konta wedharing rasa, gineng jaya sajodho*. Pandita Durna menyanggupi dan akan kembali untuk memaparkan arti dari *cangkriman* tersebut. Prabu Kresna meminta agar Drupadi menghadapnya.

b. Babak Unjal

Tokoh : Drupadi, Srikandi, dan Peksi Dewata.

Setelah Drupadi datang bersama dengan Srikandi lalu Prabu Kresna bertanya kepada Drupadi tentang *cangkriman* tersebut. Akan tetapi Drupadi tidak bisa menjawabnya karena *cangkriman* tersebut berasal dari Srikandi. Prabu Kresna bertanya kepada Srikandi tetapi jawabannya sama, karena *cangkriman* tersebut berasal dari burung peliharaan Srikandi yang bernama Peksi Dewata. Prabu Kresna meminta Srikandi untuk mengambil Peksi Dewata bertanya kepada burung tersebut sebenarnya apa arti dari *cangkriman* itu. Burung yang bisa bicara itu langsung menjawab arti dari *cangkriman* akan dijelaskan kepada Pandita Durna yang telah menerima permintaan tersebut. Setelah selesai apa yang ditanyakan oleh Prabu Kresna, lalu Prabu Kresna dan Prabu Baladewa meminta pamit untuk singgah di tempat istirahat sementara. Semua yang berkumpul di tempat tersebut segera membubarkan diri dan mempersiapkan pertemuan antara Pandita Durna dan Peksi Dewata.

c. *Bedhol Jejer*

Tokoh : Prabu Drupada, Raden Trusthajumena, dan Patih Trustakethu.

Prabu Drupada kembali menuju *Dalem Prabasuyasa* bersama dengan emban yang berjalan mengikuti di belakangnya. Raden Trusthajumna dan Patih Trustakethu berjalan keluar dari *pasewakan*. Dilanjutkan dengan *limbukan*.

d. *Limbukan*

Tokoh : Cangik dan Limbuk.

Limbukan dalang tidak membahas tentang isi lakon. Akan tetapi menyajikan lagu-lagu klasik antara lain *langgam jawa*, *jineman* dan sebagainya.

e. *Adegan Paseban Jawi*

Tokoh : Prabu Baladewa, Patih Pragota, Raden Trusthajumna, Raden Setyaki, Patih Trustakethu, Tokoh *Gecul*, dan Tumenggung Yudaprakosa.

Prabu Baladewa membahas tentang Drupadi yang akan dilamar Pandita Durna. Prabu Baladewa menyuruh Raden Trusthajumna memerintahkan prajurit Cempalaradya bersatu dengan prajurit Mandura guna berjaga-jaga apabila ada musuh yang membuat onar di Negara Cempalaradya. Tumenggung Yudaprakosa diutus untuk mempersiapkan semua pasukan. Setelah semua telah siap maka dilanjutkan dengan *budhalan*.

f. Perang Ampyak

Tokoh : Sarapada dan Macan.

Sarapada menyingkirkan macan yang menghadang pasukan Cempalaradya. Macan tersebut dapat disingkirkan oleh Sarapada dengan cara ditakut-takuti menggunakan tombak. Pasukan Cempalaradya melanjutkan perjalanan.

g. Adegan Sabrang

Tokoh : Prabu Jungkung Prakosa, Raden Jungkung Mardeya, dan Patih Tunggaranangga.

Raja sabrang yang bernama Prabu Jungkung Prakosa dihadap adiknya Raden Jungkung Mardeya dan Patih Tunggaranangga. Prabu Jungkung Prakosa bersikeras ingin melamar Dewi Drupadi tetapi sang adik Raden Jungkung Mardeya memberi penjelasan bahwa Prabu Jungkung Prakosa tidak pantas mempunyai istri janda. Tetapi Prabu Jungkung Prakosa bersikeras tetap ingin tetap melamar Dewi Drupadi dan berkata siapa yang menghalangi keinginannya akan dipenggal kepalanya. Sang adik Raden Jungkung Mardeya takut dengan perkataan kakaknya dan patuh dengan semua permintaannya. Patih Tunggaranangga juga ikut berkata kepada Prabu Jungkung Prakosa, bahwa Dewi Drupadi yang akan dilamarnya sudah bersuami dengan seseorang yang sakti mandraguna bernama Prabu Puntadewa. Prabu Jungkung Prakosa memarahi Patih Tunggaranangga karena apa yang diucapkannya bukan semboyan seorang yang berani berperang, tetapi semboyan karena hanya takut mati. Patih Tunggaranangga meminta maaf

kepada Prabu Jungkung Prakosa. Selanjutnya Prabu Jungkung Prakosa memerintahkan kepada Raden Jungkung Mardeya dan semua pasukan Paranggubarja agar pergi ke Negara Pancala untuk melamarkannya dengan Dewi Drupadi. Semua pun bergegas pergi ke Negara Pancala. Dilanjutkan dengan *budhalan sabrang*.

h. Perang Gagal

Tokoh : Patih Trustakethu dan Patih Tunggaranangga.

Patih Tunggaranangga dihadap oleh Patih Trustakethu saat ingin memasuki wilayah Negara Cempalaradya. Patih Tunggaranangga melawan dan akhirnya terjadilah peperangan. Patih Tunggaranangga dapat dikalahkan oleh Patih Trustakethu. Patih Pragota berhadapan dengan tokoh *gecul* dari Paranggubarja. Terjadilah peperangan antara keduanya, tokoh *gecul* Paranggubarja kalah. Raden Jungkung Mardeya maju ke dalam peperangan dan berhadapan dengan Raden Setyaki. Raden Jungkung Mardeya kalah lalu melepaskan anak panah. Raden Trusthajumna melawan Raden Jungkung Mardeya dengan melepaskan anak panah. Terjadilah perang panah antara Raden Trusthajumna dan Raden Jungkung Mardeya. Raden Jungkung Mardeya kalah lalu memerintahkan pasukan Paranggubarja mundur dari peperangan.

i. Candhakan

Tokoh : Raden Trusthajumna, Raden Setyaki, dan Patih Pragota.

Raden Trusthajumna meminta maaf kepada Raden Setyaki karena telah merebut musuh yang dihadapinya. Raden Setyaki memerintahkan

Patih Pragota supaya pasukan tetap siaga apabila kedatangan musuh. Raden Setyaki mengajak Raden Trusthajumna untuk kembali ke tempat peristirahatan.

2. *Pathet Sanga*

a. *Gara-gara*

Tokoh : Petruk, Gareng, dan Bagong.

Dalang tidak membahas tentang isi *lakon* namun menampilkan *banyolan-banyolan* dan menyajikan lagu-lagu klasik antara lain *langgam jawa*, *jineman*, dangdut klasik jawa dan sebagainya.

b. *Alas-alasan*

Tokoh : Raden Permadi, Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong.

Raden Permadi usai datang dari Pertapan Saptaharga dihadap oleh para *punakawan* Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. *Punakawan* merasa bingung dengan keadaan tersebut karena Raden Permadi yang tidak mau bicara. Setelah Semar memberi wejangan-wejangan tentang kesatria kemudian ia dapat merayu Raden Permadi bicara. Setelah Raden Permadi mau berbicara lalu Semar bertanya apa sebenarnya keinginan Raden Permadi. Raden Permadi mengungkapkan perasaanya bahwa sekarang ia sedang merasa sedih dan selalu gelisah karena cobaan yang bertubi-tubi diterima Pandawa dari ulah para Kurawa. Raden Permadi juga merasa sedih karena keempat saudaranya hilang entah kemana. Semar mencoba menenangkan Raden Permadi dengan kata-kata kuna. Raden Permadi

terketuk hatinya dan ingin segera datang ke Negara Pancala dengan melewati hutan tersebut. Semar memberi penjelasan bahwa hutan tersebut banyak hewan-hewan buas yang sering mencari mangsa. Raden Permadi tidak peduli dengan penjelasan Semar. Segera Raden Permadi berangkat menuju Negara Cempalaradya melewati hutan tersebut dengan diikuti para *Punakawan*.

c. Perang Kembang

Tokoh : Raden Permadi, Buta Cakil, Buta Babrah, dan Buta Terong.

Raden Permadi beserta *punakawan* dihadap raksasa. Raksasa tersebut bertanya, Raden Permadi menjawab bahwa ia beserta *Punakawan* akan melewati hutan tersebut. Buta Cakil tidak memperbolehkan Raden Permadi melewati hutan itu. Raden Permadi tetap memaksa akan melewati hutan tersebut dan terjadilah perselisihan yang berakhir peperangan. Pertarungan antara Raden Permadi dengan Buta Cakil. Raden Permadi dapat mengalahkan Buta Cakil namun datanglah raksasa yang lebih besar. Raksasa itu mengamuk namun dapat dikalahkan oleh Raden Permadi dengan melepaskan panah. Datang Buta Terong namun yang mengadapinya yaitu Petruk dan Bagong. Buta Terong dapat disingkirkan olehnya. Raden Permadi dan *punakawan* melanjutkan perjalanan ke Negara Cempala.

d. Adegan Negara Cempalaradya

Tokoh : Prabu Drupada, Prabu Kresna, Prabu Baladewa, Prabu Duryudana, Pandita Durna, dan Patih Sengkuni.

Prabu Drupada, Prabu Kresna, dan Prabu Baladewa menerima tamu yang telah dinanti-nanti yakni Pandita Durna yang diantar oleh Prabu Duryudana dan Patih Sengkuni. Setelah Prabu Drupada memberi ucapan selamat datang, Pandita Durna memanggil Prabu Drupada dengan sebutan *rama*. Pandita Durna juga memanggil Prabu Kresna dan Prabu Baladewa dengan sebutan *kakang*. Prabu Drupada dan Prabu Kresna tidak memperbolehkan Pandita Durna memanggil dengan kata-kata tersebut karena ia belum resmi menjadi suami Dewi Drupadi. Tetapi Prabu Baladewa malah bercanda dengan Pandita Durna. Prabu Drupada segera mempersilakan Pandita Durna maksud dan tujuan diundangnya ke Negara Cempalaradya yaitu untuk dihadapkan dengan Peksi Dewata. Ketika Pandita Durna berkata atas kesanggupannya akan beradu *bantah* dengan Peksi Dewata, kemudian Prabu Drupada mengantarkannya ke Bale Sana Budaya yang sudah dipersiapkan.

3. *Pathet Manyura*

a. *Adegan Bale Sana Budaya*

Tokoh : Pandita Durna, Patih Sengkuni, Peksi Dewata, dan Dewi Drupadi.

Pandita Durna ditemani Patih Sengkuni lalu dipertemukan dengan Dewi Drupadi dan Peksi Dewata. Tempat yang menjadi pertemuan tersebut dinamakan Bale Sana Budaya. Segera Pandita Durna membatang cangkriman *Cipta konta wedharing rasa, gineng jaya sejodho*. Tetapi jawaban dari Pandita Durna ditolak oleh Peksi Dewata karena jawaban sebenarnya bukan itu. Seketika Pandita Durna sedikit kecewa kemudian memberi pertanyaan kepada Peksi Dewata. Pandita Durna memberi pertanyaan

Singit, Wingit, Lungit, Lukit dan Sit kepada Peksi Dewata, dan Peksi Dewata dapat menjelaskan arti tersebut. Pandita Durna meminta untuk dijelaskan tentang sejarahnya. Kemudian ketika Peksi Dewata memberi penjelasan tentang Pandita Durna pernah bersetubuh dengan seekor kuda sembrani, Pandita Durna marah dan ingin menusuk Peksi Dewata dengan sebilah keris. Peksi Dewata dapat terbang menghindari kemarahan Pandita Durna, dan Dewi Drupadi lari karena merasa takut dengan peristiwa itu. Peksi Dewata terbang jauh tidak kembali ke sangkarnya.

Kejadian tersebut dilihat oleh Dewi Srikandi, ia merasa sangat sedih karena kehilangan *kelangenannya*. Dewi Srikandi seketika jatuh dan tidak sadarkan diri. Datang Prabu Drupada, Prabu Kresna, dan Prabu Baladewa ingin menyadarkan Dewi Srikandi. Prabu Drupada memberi penjelasan kepada Prabu Kresna bahwa pertemuan Pandita Durna dan Peksi Dewata sudah selesai dengan hasil Pandita Durna tidak dapat menjawab pertanyaan Peksi Dewata dan seketika marah. Prabu Drupada memerintahkan Prabu Baladewa agar memberi pengumuman sayembara bahwa siapa yang dapat menangkap Peksi Dewata akan dinikahkan dengan Dewi Drupadi.

Pandita Durna menghampiri Prabu Duryudana, ia berkata bahwa telah gagal membatang *cangkriman* Peksi Dewata. Ia merasa dipermalukan dan merasa marah karena jawaban dari Peksi Dewata. Pandita Durna menyampaikan kepada Prabu Duryudana bahwa Prabu Drupada membuat sayembara baru. Semua para Kurawa diutus Pandita Durna untuk menangkap burung tersebut dengan memanahnya. Akan tetapi semua gagal menangkap burung tersebut. Datang Basukarna mencoba memanah Peksi Dewata tetapi hanya mengenai sayap dan bulunya

rontok. Basukarna senang dan membawa rontokan bulu kepada Prabu Kresna guna sebagai bukti. Basukarna meminta kepada Prabu Kresna untuk dinikahkan dengan Dewi Drupadi tetapi Prabu Kresna tidak menanggapi karena ia hanya mendapatkan rontokan bulu dan tidak bisa menangkap burung Peksi Dewata. Basukarna seakan menyangkal dan mengejek Prabu Kresna. Prabu Baladewa meleraikan, namun Basukarna tetap memaksa. Basukarna mengejek Prabu Baladewa dengan sebutan *bule*. Prabu Baladewa marah dan menghajar Basukarna.

b. *Candhakan*

Tokoh : Raden Permadi dan Petruk.

Datang Raden Permadi dan Petruk, ia melihat kegaduhan semua orang mencoba menangkap Peksi Dewata. Petruk menasihati Raden Permadi untuk mengikuti sayembara tersebut guna menyelamatkan Dewi Drupadi. Raden Permadi mencoba mengeluarkan anak panah dan saat membidik burung tersebut seketika Peksi Dewata turun dan hinggap di anak panah Permadi. Datang Prabu Drupada, Prabu Kresna, dan Prabu Baladewa seketika melihat Peksi Dewata hinggap di anak panah Permadi, Prabu Drupada memberi penjelasan bahwa Dewi Drupadi boleh menjadi istri Raden Permadi. Prabu Drupada menikahkan keduanya. Prabu Kresna meminta agar semuanya meninggalkan tempat guna memberi waktu bercengkerama kepada kedua pengantin tersebut.

Dewi Drupadi berkata kepada Raden Permadi apakah ia tega menjadi suaminya, karena sebelumnya Dewi Drupadi adalah istri kakaknya yaitu Prabu Puntadewa. Seketika Raden Permadi akan

mendekati Drupadi, Raden Permadi diajak bicara oleh Peksi Dewata. Apakah Permadi tega menjadikan Dewi Drupadi menjadi istrinya. Peksi Dewata memberi penjelasan bahwa siapa sebenarnya yang menjadi burung tersebut, setelah Raden Permadi tahu kemudian ia pergi. Peksi Dewata mencoba merayu Dewi Drupadi, Dewi Drupadi merasa sedih karena dirayu oleh seekor burung. Ketika Peksi Dewata merayu dengan lebih mesra, Dewi Drupadi sadar bahwa burung yang sedang berbicara itu adalah suaminya. Dewi Drupadi memeluk burung tersebut seketika berubah wujud Peksi Dewata menjadi Prabu Puntadewa. Datang Prabu Kresna, Prabu Drupada, dan Prabu Baladewa. Prabu Kresna memberi penjelasan kepada Puntadewa bahwa Drupadi adalah gambaran wanita yang setia kepada suami, walaupun akan dijadikan istri dengan orang yang lebih sempurna dengannya.

Datang Petruk memberi kabar bahwa ada sangkar burung yang mengamuk dan merusak hiasan-hiasan keraton. Prabu Baladewa segera menghadang lalu melawan sangkar tersebut tetapi kalah. Datang Permadi memanah sangkar tersebut dan berubah wujud menjadi Raden Bratasena, Raden Pinten, dan Raden Tangsen. Prabu Kresna merasa senang atas kembalinya Prabu Puntadewa, Raden Bratasena, Raden Pinten, dan Raden Tangsen. Prabu Kresna memerintahkan kepada Raden Bratasena bahwa masih ada lagi musuh yang harus disingkirkan. Raden Bratasena segera berangkat menghadapi musuh tersebut.

c. *Perang Brubuh*

Tokoh : Raden Bratasena, Raden Permadi, Prabu Jungkung Prakosa, dan Jungkung Mardeya.

Prabu Jungkung Prakosa meminta kepada Raden Bratasena agar menyerahkan Dewi Drupadi untuk dijadikan istri. Raden Bratasena menolak tetapi Prabu Jungkung Prakosa tetap memaksa. Raden Bratasena marah dan terjadilah peperangan yang akhirnya Prabu Jungkung Prakosa dapat dibunuh oleh Raden Bratasena. Raden Jungkung Mardeya ingin membela atas kematian kakaknya tetapi dapat disingkirkan oleh Raden Permadi. Raden Bratasena *tayungan*. Setelah semua musuh dapat disingkirkan akhirnya semuanya berkumpul. Tampil Prabu Drupada, Prabu Kresna, Prabu Puntadewa, Dewi Drupadi, Raden Bratasena dan Raden Permadi. *Tancep kayon*.

B. Setting

Setting atau latar adalah segala keterangan yang mengenai ruang atau tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu peristiwa dalam cerita pada waktu tertentu.

Latar (setting) dalam lakon tidak sama dengan panggung. Tetapi panggung merupakan perwujudan (visualisasi) dari setting. Setting mencakup aspek penting yaitu: aspek ruang, aspek waktu, dan aspek suasana (Satoto, 1985:27).

Aspek ruang adalah tempat terjadinya peristiwa yang dapat dilihat dengan indra mata, seperti jalan, hutan, dan lain sebagainya (Sumanto, 2011:90). Berikut adalah setting menurut aspek ruang dalam *lakon Peksi Dewata* sajian Ki Mujaka Jaka Raharja pada bagian *pathet nem* adalah Negara Cempalaradya, alun-alun Negara Cempalaradya, tapal batas Negara Cempalaradya, Negara Paranggubarja. Kemudian pada bagian *pathet sanga* adalah Tengah hutan dan Negara Cempala. Pada bagian *pathet manyura* seutuhnya ada di Negara Cempalaradya.

Aspek waktu adalah latar waktu terjadinya peristiwa-peristiwa pada *lakon*. Aspek waktu adalah hal penting karena berkaitan erat antara aspek ruang maupun aspek suasana hati tokoh (Sumanto, 2011:109). Berikut adalah setting menurut aspek waktu dalam lakon *Peksi Dewata* sajian Ki Mujaka Jaka Raharja pada saat Prabu Drupada menggelar pertemuan agung dengan Prabu Kresna dan Prabu Baladewa di Negara Cempalaradya ketika siang hari, terdapat pada *janturan* berikut.

Bawane narendra binathara ing pasewakan kawistingal rep sidhem premanem, ron-ronan tan ana obah samirana datan lumampah, kapyarsa swaraning okeh-okehan ingkang munya wonten sanginggiling waringin binarung swaraning abdi kriya pandhe palu gangsa gemblak myang kemasan ingkang hanambut karyaning ratu, kapyarsa ting carengklang ting carengkling imbal ganti lir mandaraga datan saru malah amewahi asrining pasewakan (lampiran naskah lakon *Peksi Dewata* hlm 124).

(Wibawa raja di pertemuan terlihat sunyi senyap, daun-daun tidak ada yang bergerak angin tidak berhembus, terdengar suara burung yang berkicau di atas pohon beringin bersamaan suara juru pandai besi tembaga rejasa dan keemasan yang yang bekerja untuk sang raja, saling bersautan seperti mandaraga dan tidak mengurangi rasa tidak pantas tetapi menambah asrinya pertemuan raja.)

Pertemuan raja Prabu Drupada dengan Prabu Kresna dan Prabu Baladewa tersebut dikatakan ketika siang hari karena beriringan dengan suara okehan burung dan aktivitas rakyat di Negara Cempalaradya.

Aspek suasana dalam lakon *Peksi Dewata* sajian Ki Mujaka Jaka Raharja dapat dilihat dari 3 unsur yaitu *catur*, *sabet*, dan iringan. *Catur* terdiri dari *janturan*, *pocapan*, dan *ginem*. *Janturan* adalah wacana dalang berupa deskripsi suatu adegan yang berlangsung mencakup suasana tempat, tokoh, dan peristiwa diiringi dengan *sirepan gendhing*. *Pocapan* adalah wacana dalang berupa narasi yang menceritakan peristiwa yang sudah, sedang, dan akan berlangsung tanpa diiringi *sirepan gendhing*.

Ginem adalah ucapan dalang yang mengekspresikan wacana tokoh wayang. *Sabet* adalah gerak wayang dan penampilan boneka wayang di atas panggung atau *kelir* dan dikelompokkan menjadi 4 yaitu *tanceban*, *bedholan*, *entas-entasan*, dan *solah*. *Tanceban* adalah pencacakan wayang pada batang pisang, *bedholan* adalah pencabutan dari cacakan, *entas-entasan* adalah wayang meninggalkan *kelir*, dan *solah* adalah berbagai ragam gerak wayang pada *kelir*. Irian adalah unsur yang menggunakan medium suara yang berfungsi untuk membuat kemantapan suasana adegan. Berikut uraian suasana dalam ketiga unsur berikut.

1. Suasana bingung, gundah, dan cemas rasa hati Prabu Drupada pada saat menggelar pertemuan di Cempalaradya. Dikarenakan Pandawa hilang dan putrinya yang bernama Drupadi akan dilamar oleh sepupu Prabu Drupada sendiri yaitu Pandita Durna. Suasana tersebut terdapat pada *ginem* berikut.

Drupada : *Cethanipun Drupadi kaparingaken dhateng Puntadewa pambareping Pandawa. Anak prabu, ewa semanten ngger, ewa semanten dereng kula tutug anggen kula momong mantu labet katemben sacandra etanging kalenggahan mangkih. Puntadewa anggarwa Drupadi, lha kok jebul sampun sawetawis etanging tigang candra kalenggahan mangkih Pandawa sirna saking salebeting dhatulaya. Kalebet kakang mbok Kunthi Talibrata ugi mboten kawistingal salebeting kedhaton. Nadyan pun bapa sampun nyebar wadya paningsep juru panelik supados ngupadi dununging Pandawa parandene cabar, gagar, wigar tanpa dados. Oh ngger, mila winastan tumpuk matumpa-tumpa panandhang ingkang kula sandhang.*

Kresna : *Menapa wonten bab sanes malih ingkang anjalari sungkawaning penggalih paman prabu?*

Baladewa : *Inggih paman, ketang sakadharing lampah sakgaduking manah sasaged-saged ingkang putra Mandura badhe sabiyantu murih saged entheng panandhang ingkang paduka sandhang.*

Drupada : *Sembah nuwun saderengipun ngger, nanging paduka dereng wuninga. Menapa ingkang wonten salebeting batos, keparenga kula badhe anglajengaken dedongengan ingkang sampun konjuk. Wiwit murcaning Puntadewa saengga mangkih sampun tri candra kathah ingkang amastani bilih anak kula Drupadi dados wulanjar (lampiran naskah lakon Peksi Dewata hlm 133).*

(Drupada : Lebih jelasnya Drupadi diberikan kepada Puntadewa saudara tertua Pandawa. Ananda prabu, walaupun demikian, walaupun demikian belum selesai saya memomong anak mantu dalam sebulan ini. Puntadewa meminang Drupadi menghilang dari kehidupan. Termasuk Kakanda Kunthi Talibrata juga tidak terlihat di dalam kerajaan. Walaupun sudah menyebar telik sandi untuk mencari keberadaan Pandawa tetapi semua sia-sia. Oh Ananda, makanya disebut cobaan bertubi-tubi.

Kresna : Apakah masih ada masalah yang menyebabkan sedihnya hati paman?

Baladewa : Iya paman, setidaknya sekedar berjalan sesampainya perasaan sebisa mungkin Ananda Mandura membantu agar ringan cobaan yang paman terima.

Drupada : Terimakasih sebelumnya Ananda, tetapi saya belum mengerti. Apa yang ada di dalam batin, berkenankan saya melanjutkan cerita tadi. Dari hilangnya Puntadewa sehingga sekarang, sudah tiga bulan banyak yang menamai Drupadi menjadi janda.)

2. Suasana haru ketika Prabu Drupada menikahkan Permadi dengan Drupadi, tetapi Drupadi sebenarnya merasa sedih karena ia dinikahkan dengan adik iparnya sendiri.

Suasana tersebut terlihat saat Dewi Drupadi menolak rayuan Raden Permadi pada *ginem* berikut.

Permadi : *Aja dadi penggalihmu. Ya senadyan nalika semana tetep dadi kadangku garwane kakang mas Puntadewa. Nanging samengko Raden Ayu wis kadhaupake lawan Permadi.*

Drupadi : Dhuh Raden apa ndika mentala apa kang wus didhawuhake rama prabu.

Permadi : Yen pancen wus pinasthi keparenging jawata kudu mengkono ora kena selak anyelaki marang lelakon.

Drupadi : Raden. Apa Paduka ora welas karo Raden Punta ingkang nedheng jengkar (lampiran naskah lakon *Peksi Dewata* hlm 183).

(**Permadi** : Jangan dijadikan pikiran. Ya walaupun dahulu tetap menjadi saudaraku istrinya kakak Puntadewa. Tetapi sekarang raden ayu sudah dinikahkan dengan Permadi.

Drupadi : Duh raden apa kamu tega apa yang sudah diperintahkan ayah prabu.

Permadi : Kalau memang sudah ditakdirkan oleh dewa harus begitu tidak bisa menolak terhadap kodrat.

Drupadi : Raden. Apa dirimu tidak kasihan dengan Raden Punta yang sekarang tengah pergi.)

3. Suasana sedih, dan kecewa ketika Drupadi ditanya oleh Prabu Kresna tentang *cangkriman* yang diutarakannya berasal.

Suasana tersebut terdapat pada iringan *pakeliran* saat Prabu Kresna menjelaskan arti tentang *cangkriman* yang belum dimengerti Drupadi, seketika Drupadi sedih setelah mendengar penjelasan dari Kresna kemudian berbunyi *Sendhon Tlutur* yang artinya penggambaran tentang kesedihan.

Suasana sedih ketika Srikandi jatuh dan tidak sadarkan diri setelah melihat *Peksi Dewata* terbang jauh tidak kembali ke sangkarnya karena akan dihunus keris oleh Pandita Durna.

Suasana tersebut terlihat pada *ginem* berikut.

Drupada : Ohh ngger anak Prabu Dwarawati kados pundi ngger. Srikandhi mboten enget purwa duksina, kados pundi anak prabu.

Kresna : Wonten menapa paman?

Baladewa: Wonten menapa paman, wonten menapa. Kok mbebeloni kados mekaten wonten menapa. Srikandhi wonten menapa?

Drupada : Ohh.. Durna anggenipun beteh kaliyan Dewata paripaksa Durna kawon. Ewa semanten Durna runtik lajeng narik curiga kinarya anglunasi Peksi Dewata. Lha kok jebul Dewata ngambara wiyati ohh ngger. Mboten purun wangsul dhateng kurungan, Srikandhi rumaos kecalan Dewata lajeng dhawah kalenggak ohh kula nyuwun usada ngger.

Kresna : Paman.. Srikandhi tumunten waluya menawi Dewata sampun wangsul dhateng kurungan.

Drupada : Lajeng kados pundi ngger?

Kresna : Perkawis Panemban Durna kalawau rembag sampun tanpa wusana ateges Bapa Durna mboten kelampahan anggarwa Drupadi (lampiran naskah lakon *Peksi Dewata* hlm 175).

(Drupada: Ohh ngger Ananda Prabu Dwarawati bagaimana ini. Srikandi tidak sadarkan diri, bagaimana ini ananda.

Kresna : Ada apa paman?

Baladewa : Ada apa paman, ada apa. Kok sperti itu ada apa. Srikandi ada apa?

Drupada : Ohh.. Durna saat bantah dengan Peksi Dewata dan dia kalah. Durna marah kemudian mengambil keris untuk menghunus Peksi Dewata. Ternyata Dewata terbang. Tidak mau kembali ke sangkarnya. Srikandi kehilangan Dewata kemudian jatuh tidak sadarkan diri ohh saya minta bantuan.

Kresna : Paman.. Srikandi akan sadar apabila Dewata sudah kembali ke sangkarnya.

Drupada : Lalu bagaimana?

Kresna : Masalah Pandita Durna tadi sudah selesai jelasnya Durna tidak bisa menikahi Drupadi.)

Suasana sedih, bingung, dan gundah pada saat Permadi berada di tengah hutan memikirkan hilangnya Pandawa dan cobaan yang selalu diterima saudara-saudaranya.

Suasana tersebut terdapat pada *janturan* dan *ginem* berikut.

Parandene ing mangke anjegreg pan yayah tugu sinungpura. Datan mobah datan mosik labet ingkang sinandhang risang Pandhusiwi angraosaken Pandawa kang tansah kasangsaya-sinangsaya ing lelampahan. Kapaksa ngumbara ngulandara angeli kalunta-lunta, arerendhet ri bandhil parandene tan rinaos muhung telenging cipta. Tansah meminta marang panguwasaning jawata murih tansah luwar

saking panandhang kang sinandhang (lampiran naskah lakon *Peksi Dewata* hlm 161).

(Walaupun sekarang berdiri seperti tugu sinungpura. Tidak bergerak tidak beranjak karena cobaan yang diterima sang Permadi selalu berlarut-larut dalam kehidupan. Terpaksa pergi tanpa tujuan dengan terlunta-lunta, berjalan tersandung duri namun belum merasakan tenang hatinya. Selalu meminta kepada Tuhan untuk bisa bebas dari cobaan yang sedang diterima.)

Ginem Raden Permadi dengan Semar, sebagai berikut.

Permadi: *Sungkawaning rasaku. Panakawan... pedah apa tumitah ana madyapada yen tansah penandhang ingkang disandhang. Wiwit sedane rama prabu Pandhudewayana saengga mengko para Kurawa tansah angrenah sarta mamrih sirnaning para Pandawa. Banjur mbesuk kapan para Pandhawa mentas saka panandhang, kakang, kakang Semar.*

Semar : *Ee ndara sampun ngantos maido dhateng garis papasthining kodrat margi ila-ila ngendikane para kuna siji kathah ngaguna asmane gusti, kapindho manembaha, menawi sampun manembah kaping katiga kedah weruh ing bebener, jangkep ingkang kaping sekawanipun mbudidaya golek ngelmu kanggo sangu uripe ana alam donya. Menawi ndara maido dhateng panandhang ingkang kasandhang sami kaliyan mboten pitados panguwasaning gusti ingkang akarya jagad. Milanipun ndara kedah eling lan waspada tetepe manungsa ing lahir angudi kardi ing batin angesthi gusti. Niku mbok menawa wis keplok lahir batine bakal dicaketake dening gayuhane satemah kaiben daya gegayuhane.*

Permadi: *Sakawit murcaning Kakangmas Puntadewa, Kakangmas Bratasena uga Pinten lan Tangsen saendha samengko durung ana lacake.*

Semar : *Awewaton petang pitados gus. Benjang badhe wonten lampahan ingkang sinebat Bratayuda, tetandhingane para Pandawa lan Kurawa sami rebat Negara Ngestina samangsa Bratayuda tumapak kula aturi pitados nadyan tahunana windanana tartamtu badhe kondur. Ewa semanten murcane para Pandawa sabubaring Bratayuda kula mboten wani tanggung. Ndara becike mangga wangsul Negari Cempala mesakana negari ingkang katilar dhasaripun ingkang raka nilar Dewi Drupadi wanita remaja putri mangka ditinggal garwane niku adhakan kathah sambekalane gus (lampiran naskah lakon *Peksi Dewata* halaman 161).*

(**Permadi:** Sedihnya perasaanku. Panakawan.. apa gunanya hidup di bumi apabila selalu menerima cobaan. Dari meninggalnya Ayah, Prabu Pandhu Dewanata sehingga sekarang para Kurawa selalu menyakiti dan berharap sirnanya para Pandawa. Jadi esok kapan para Pandawa lepas dari cobaan Kakang, Kakang Semar.

Semar : Eh tuan jangan sampai mencela dengan apa yang sudah ditakdirkan karena kepercayaan perkataan dari orang tua, satu jangan mempermainkan nama Tuhan, kedua menyembahlah, apabila sudah menyembah yang ketiga harus mengetahui tentang kebenaran, genapnya yang angka empat berusaha mencari ilmu untuk pegangan hidup di bumi. Apabila tuan mencela dengan cobaan yang diterima sama sepertinya tidak percaya dengan kekuasaan Tuhan yang menciptakan alam. Maka tuan harus ingat dan waspada menjadi manusia pada lahir melatih kemampuan dan pada batin mengingat Tuhan. Itu apabila sudah sempurna lahir dan batinnya pasti akan didekatkan dengan harapan sehingga sempurna harapannya.

Permadi: Dari hilangnya kakak Puntadewa, kakak Bratasena juga Pinten dan Tangsen hingga sekarang belum diketahui keberadaanya.

Semar : Berbekal percaya tuan. Besok akan ada cerita yang disebut Baratayuda, peperangan para Pandawa dan Kurawa yang sama berebut Negara Astina ketika tiba Baratayuda terjadi saya minta untuk percaya walaupun dihitung tahun dihitung windu tertentu akan kembali. Maka sekarang hilangnya Pandawa setelah Baratayuda saya tidak berani menanggung. Tuan sebaiknya mari kembali ke Negara Cempala, kasihanlah negara yang ditinggal pergi suaminya bakal banyak cobaannya tuan.)

4. Suasana menjadi gembira pada saat Prabu Kresna telah memecahkan masalah pertama di Negara Cempalaradya.

Suasana tersebut terdapat pada *ginem* berikut.

Kresna : Yen pancen mangkono lega rasaku bakale tumuli antuk pepadhang Negara Cempala. Dewata, aja nglepeti bango letuh ing Negara Cempala kaluhuraning keprabon Negara Cempala.

Peksi : *Sinuwun, kula nyuwun pangestu paduka mugi-mugi saged wikan samukawis ingkang kula lampahi.*

Kresna : *Ya sokur bage sewu. Paman, perkawisipun sampun rampung. Malah kalilana ingkang putra sawetawis tata-tata ing pakuwon angrampungaken jejibahan ingkang sampun paduka paringaken dhateng ingkang putra Dwarawati (lampiran naskah lakon Peksi Dewata hlm 143).*

(**Kresna**: Kalau memang seperti itu lega perasaanku akan cepat mendapatkan pencerahan Negara Cempala. Dewata, jangan membuat tercemar di Negara Cempala kemuliaan kerajaan Negara Cempala.

Peksi : *Raja, saya meminta doa restu paduka semoga bisa menyelesaikan apa yang saya jalani.*

Kresna : *Ya syukurlah. Paman, perkara sudah selesai. Perkenalkanlah ananda untuk bersiap-siap di peristirahatan menyelesaikan tugas yang sudah paduka berikan kepada ananda Dwarawati.)*

Suasana senang dan bahagia ketika Peksi Dewata telah berubah wujud menjadi Prabu Puntadewa.

Suasana tersebut terdapat pada *ginem* berikut.

Drupada : *Lha kok malah Punta wus gandheng karo Drupadi.*

Puntadewa: *Rama estonipun ingkang sesinglon Peksi Dewata kalawau pun Puntadewa.*

Kresna : *Layak ambak manuk kok aluse ora jamak.*

Baladewa : *Ambak manuk kok klimis. Apa manuk ya dilengani.*

Drupada : *Punta.*

Puntadewa: *Wonten dhawuh.*

Drupada : *Tapa sing kok karepake?*

Puntadewa: *Nyuwun wijining kraton. Satemah salebete kula sesinglon dados Peksi Dewata kula sampun kaparingan wahyu ingkang winastan Pudhak Putih Cepaka Retna.*

Drupada : *Pudhak Putih Cepaka Retna.*

Puntadewa: *Makaten.*

Kresna : *Yayi. Pudhak Putih Cepaka Retna menika dados gegambaring wanita ingkang sulistya ing warna wanita ingkang setya tuhu datheng kakung. Nyata sampun trep menawi yayi Drupadi dados garwane yayi Puntadewa.*

Baladewa : *We ladalah. Kula memuji yayi, mugi-mugi kudangan ingkang sampun kacenthang wonten ing pralampita wau dadosa kasunyatan. Yayi Drupadi tetep setya dhateng kakung (lampiran naskah lakon Peksi Dewata hlm 185).*

(Drupada : Lha kok malah Punta sudah bergandengan dengan Drupadi.

Puntadewa: Ayah sesungguhnya yang menjadi Peksi Dewata tadi saya Puntadewa.

Kresna : Layak walaupun burung kok halus sekali.

Baladewa : Walaupun burung kok klimis. Apa burung ya diberi minyak.

Drupada : Punta.

Puntadewa: Ada apa.

Drupada : Bertapa yang kamu maksud?

Puntadewa: Meminta bijinya kerajaan. Didalam saya menjadi Peksi Dewata saya sudah mendapatkan wahyu yang bernama Pudhak Putih Cepaka Retna.

Drupada : Pudhak Putih Cepaka Retna.

Puntadewa: Iya benar.

Kresna : Dinda. Pudhak Putih Cepaka Retna itu menjadi gambaranya wanita yang sangat cantik wanita yang setia kepada suami. Memang sudah pantas apabila Drupadi menjadi istrinya Puntadewa.

Baladewa : We ladalah. Saya ikut berdoa adik, semoga harapan yang sudah terwujud pada gambaran tadi jadilah kenyataan. Drupadi tetap setia kepada suami.)

5. Suasana terlihat agung pada saat Prabu Baladewa menggelar pertemuan di luar Pendapa Negara Cempala.

Suasana tersebut terdapat pada *pocapan* berikut.

Kang cinatur wonten ing puraya nengna genti caritane. Nenggih wong agung Mandura wusnya jumeneng ing pakuwon, gya miyos ing paseban jawi. Ngawe sanggya nayakaning praja pating bleber pan yayah menjangan mambu kukusing sendhawa (lampiran naskah lakon Peksi Dewata hlm 145).

(Yang diceritakan di keraton berganti cerita. Raja agung Mandura sudah berada di tempat peristirahatan, segera keluar di tempat

pertemuan luar. Memanggil para prajurit segera berkerumun seperti kijang mencium bau wewangian.)

6. Suasana terlihat tegang pada saat Prabu Jungkung Prakosa meminta dilamarkan dengan Drupadi.

Suasana tersebut terdapat pada *ginem* berikut.

Prakosa : *Wos-wose pisan iki kowe ora kena mbadal dhawuhku.*

Mardeya : *Kepareng paduka kanjeng kaka prabu?*

Prakosa : *Tangeh kelakon yen dirembug srana aris, becike aja talumpe dina iki budhala marang Negara Cempala, Drupadi colongen, Drupadi colongen. Yen ta Jungkung Mardeya kelakon malakramakake pun kakang, ora ujar ora kao yen ta kowe kepingin nambut susilaning akrama anake thethekan ngendi aku saguh nglamarake. Lan mbok menawa kowe koraban nggonmu ngayahi wajib, mbesuk patimu tak kijing emas.*

Patih : *We lha kok ganjaran loro we kok pait kabeh. Ditari rabi kok arep dientuke anak wewe, arepa dikijing kencana wong wis mati apa isoh ngrasakake.*

Mardeya : *Kaka prabu, perkawis ganjaran pinanggih wingking jrih angabdekaken ngarsa paduka kanjeng kaka prabu. Dinten mangke kalilana ingkang rayi nyuwun pamit pejah.*

Prakosa : *Ora dak kon mati, nanging pintera angrabekake pun kakang (lampiran naskah lakon Peksi Dewata hlm 154).*

(Prakosa : *Intinya kali ini kamu tidak boleh mengelak perintahku.*

Mardeya : *Keinginan kakanda prabu?*

Prakosa : *Tidak mungkin terlaksana kalau dibahas dengan cara yang baik, sebaiknya hari ini berangkatlah ke Negara Cempala, Drupadi culiklah, Drupadi culiklah. Apabila Jungkung Mardeya terlaksana menikahkan kakanda, tidak mengatakan tidak apabila kamu ingin menikah dengan anak wewe mana aku siap melamarkan. Dan apabila kamu gugur dalam melaksanakan tugas, besuk matimu akan aku beri batu nisan emas.*

Patih : *We dua pahala kok pahit semua. Di tawari menikah kok mau didapatkan anak wewe, walaupun dinisani emas tetapi kalau mati apa bisa merasakan.*

Mardeya : Kakanda prabu, masalah pahala dibahas nanti guna mengabdikan kepada paduka kakanda prabu. Hari ini bolehkanlah dinda meminta pamit mati.

Prakosa : Tidak ku perintahkan mati, tetapi pandailah menikahkan kakanda.)

Janturan berikut menggambarkan tentang suasana mencekam dan tidak sejahtera di Negara Paranggubarja. Suasana yang kurang damai dalam sebuah kerajaan walaupun negara tersebut terlihat makmur dan kaya dalam segalanya.

Nadyan negara sugih bandha turah wadya parandene miskin marang karukunan, sepen marang kamanungsan. Kang racak para nayakaning praja wiwit narendra, pepatih, bupati, kaliwon, wadana penewu, keparak jajar kang racak sami anggunggung karsa priyangga mung golek enak-kepenake dhewe. Nadyan kamuktene mawi ancik-ancik panandhange asanes parandene rinaos mung nyawiji lenging tekad. Murih kasembadan apa kang jinangkah ketang nganggo bebantening liyan. Ora mokal Negara Paranggubarja kedhatengan salwiring mungsuh kecu, koyok, begal, kampak, gali. Nyenyahak marang wewenanging liyan, mbebahak marang bandhane asanes yen perlu memateni (lampiran naskah lakon Peksi Dewata hlm 151).

(Walaupun negara yang kaya harta dan tidak kekurangan prajurit namun sebenarnya miskin dalam kerukunan, tidak ada rasa kemanusiaan. Para pemimpin pemerintahan negara dari raja, patih, bupati, kliwon, wedana penewu, keparak jajar hanya mementingkan diri pribadi mencari keuntungan sendiri-sendiri. Walaupun kekayaanya dengan berdiri dari kesengsaraan orang lain tetapi tetap mempunyai tekad bersatu bersama. Untuk tercapainya apa yang diharapkan walaupun dengan cara merugikan dengan sesama. Bukan tidak mungkin Negara Paranggubarja kedatangan musuh berupa penipu, pencuri, begal, perampok, preman. Merebut dengan kewenangan sesama, merampas dengan harta sesama dan bila perlu membunuh.)

7. Suasana sengit pada saat adu *bantah* antara Peksi Dewata dan Pandita Durna dimulai.

Suasana tersebut terdapat pada *ginem* berikut.

Durna : *Yoh gampang. Yen pitakon ngono wis tak cepake tumrapping aku mung sepele persasat upil. Pitakonmu mau sejatine dudu pitakon kang gawat lan rumit. Dudu papan kang rumya satemene mung njeple adhakan.*

Peksi : *Tumunten kadhawuhna.*

Durna : *Cipta konta wedharing rasa gineng jaya sejodho, ngono sing kok karepake.*

Peksi : *Inggih panemban mapan mekaten.*

Durna : *Mirengna ndak jlentrehke mbaka siji. Cipta konta, lho rak wis cetha ta. Cetha pa urung, cipta konta, loh wong cethane kaya ngono. Tegese cip, cipta kon teka. Lho kuwi ngarep-arep tekane Mas Cipta ngono. Cipta konta Mas Cipta kon teka. Wedharing, lho wedharing ki wis wedhar, wedhar kuwi. Rasa tegese Mas Cipta kon teka kon ngrasakne ngono. Gineng hohoo.. wis cetha nglela kuwi, wis ngegla mela mula gineng legi tur ngleneng, lho apa thik ora. Mas Cipta kon ngrasakne sing legi tur ngleneng mau. Jaya sejodho wis genah gilo, jaya lanang karo jaya wedok. Dadi Mas Cipta kon ngrasake mungguh kedadiane kon nekseni mas jaya lanang karo mas jaya wadon ya ra. Mangka surasane jaya lanang mau aku jaya wadon mau si Drupadi. Wis tetep dadi jodhone donya akhirat ora bakal ginggang sarambut.*

Peksi : *Dhuh penemban teka mekaten paring wangsulipun nadyan katingal leres nanging estonipun sanes menika ingkang kula kajengken (lampiran naskah lakon Peksi Dewata hlm 168).*

Suasana sengit ketika peperangan antara prajurit Cempalaradya dan prajurit Paranggubarja.

Suasana itu terlihat pada deskripsi *sabet* ketika *perang gagal* berikut.

Tampil Patih Tunggaranangga dari *gawang* kiri lalu dihadang Patih Trustakethu dari *gawang* kanan. Keduanya *tancep* berhadapan dilanjutkan dengan *solah* perang. *Tampil* tokoh wayang *gecul* dari *gawang* kiri dan *solah* perang dengan Patih Pragota. *Tampil* Raden Jungkung Mardeya dari *gawang* kiri lalu *solah* perang dengan Raden Setyaki yang *tampil* dari *gawang* kanan. Raden Jungkung Mardeya melepaskan panah lalu dibalas dengan Raden Trusthajumna. Raden

Jungkung Mardeya kalah lalu berjalan dientas ke *gawang* kiri. *Tampil* Raden Trusthajumna dengan Raden Setyaki. Raden Trusthajumna *tancep* di bagian *gawang* kiri, Raden Setyaki *tancep* dibagian *gawang* kanan. Lalu Patih Pragota *tampil* dari *gawang* kiri kemudian *tancep* dibelakang Raden Setyaki. Setelah pembicaraan selesai kemudian semua berjalan dan dientas ke *gawang* kanan satu persatu.



Gambar 1. *Perang Gagal sajian Ki Mujaka Jaka Raharja*
(Repro: VCD 4 Peksi Dewata)

8. Suasana asri terlihat di Negara Cempalaradya ketika Prabu Drupada mengadakan pertemuan dengan Prabu Kresna dan Prabu Baladewa. Suasana tersebut terdapat pada *janturan* berikut.

Bawane narendra binathara ing pasewakan kawistingal rep sidhem premanem, ron-ronan tan ana obah samirana datan lumampah, kapyarsa swaraning okeh-okehan ingkang munya wonten sanginggiling waringin binarung swaraning abdi kriya pandhe palu gangsa gemblak myang kemasan ingkang hanambut karyaning ratu, kapyarsa ting carengklang ting carengkling imbal ganti lir mandaraga datan saru malah amewahi asrining pasewakan (lampiran naskah lakon Peksi Dewata hlm 124).

(Wibawa raja di pertemuan terlihat sunyi senyap, daun-daun tidak ada yang bergerak angin tidak berhembus, terdengar suara burung yang berkicau di atas pohon beringin bersamaan suara juru pandai besi tembaga rejasa dan keemasan yang yang bekerja untuk sang raja, saling bersautan seperti mandaraga dan tidak mengurangi rasa tidak pantas tetapi menambah asrinya pertemuan raja.)

C. Penokohan

Penokohan adalah proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak dalam suatu pementasan lakon. penokohan harus mampu menciptakan citra tokoh karenanya, tokoh-tokoh harus dihidupkan. Penokohan adalah penampilan tokoh-tokoh yang menjadi pokok ceritera suatu sajian yang mampu menciptakan citra tokoh. Penggarapan tokoh dalam pertunjukan wayang kulit berkaitan dengan sebab akibat, pesan moral harus tergarap dengan baik, dan nilai-nilai yang disampaikan tergarap dengan sempurna. Penokohan dibagi menjadi empat, yaitu tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh tritagonis dan peran pembantu. Tokoh protagonis adalah peran utama yang menjadi pusat tokoh sentral dalam suatu penyajian. Tokoh antagonis adalah peran lawan yang menjadi musuh atau penghalang tokoh utama dan menimbulkan permasalahan. Tokoh tritagonis adalah peran penengah yang bertugas sebagai peleraai atau pendamai antara tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Peran pembantu adalah peran yang tidak secara langsung terlibat dalam permasalahan namun diperlukan untuk menyelesaikan ceritera (Satoto, 1985:24-25).

Berdasarkan alur ceritera lakon *Peksi Dewata* sajian Ki Mujaka Jaka Raharja yang dipaparkan diatas disimpulkan bahwa penokohan dalam lakon tersebut menurut watak tokoh sebagai berikut.

1. Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis dalam lakon *Peksi Dewata* sajian Ki Mujaka Jaka Raharja adalah Peksi Dewata atau Prabu Puntadewa dan Dewi Drupadi. Tokoh *Peksi Dewata* dijadikan tokoh protagonis karena dari awal sampai selesainya pertunjukan selalu ada walaupun pada lain adegan Peksi Dewata hanya dibicarakan saja. Peksi Dewata juga digunakan sebagai judul lakon wayang atau tokoh sentral pada lakon tersebut. Tokoh Dewi Drupadi juga menjadi tokoh sentral karena ia adalah seseorang yang menjadi sumber sayembara dan menjadi tokoh yang selalu dibahas pada lakon tersebut walaupun pada adegan lain hanya dibicarakan saja.

2. Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis dalam lakon *Peksi Dewata* sajian Ki Mujaka Jaka Raharja adalah Pandita Durna, Prabu Jungkung Prakosa, Raden Jungkung Mardeya, dan Patih Tunggaranangga. Tokoh Pandita Durna tersebut menjadi tokoh antagonis karena menjadi lawan atau penyebab terjadinya konflik dalam lakon *Peksi Dewata*. Pandita Durna ingin melamar Dewi Drupadi karena ia telah dikabarkan apabila sudah menjanda karena ditinggal pergi oleh suaminya yaitu Prabu Puntadewa. Setelah Pandita Durna kalah adu *bantah* dengan Peksi Dewata, ia merasa marah dan merasa sudah dipermalukan oleh Peksi Dewata seketika Pandita Durna mencoba menikam Peksi Dewata menggunakan keris. Prabu Jungkung Prakosa dapat dikatakan tokoh antagonis karena ia ingin melamar Dewi Drupadi dan memerintahkan prajuritnya dengan cara paksa. Raden Jungkung Mardeya dapat dikatakan tokoh antagonis karena ia berada

dalam pihak musuh dan ikut membuat kekacauan di Negara Cempalaradya. Patih Tunggaranangga dapat dikatakan tokoh antagonis karena ia adalah tokoh awal yang membuat kegaduhan dan terjadinya peperangan di Negara Cempalaradya.

3. Tokoh Tritagonis

Tokoh tritagonis dalam lakon *Peksi Dewata* sajian Ki Mujaka Jaka Raharja adalah Prabu Kresna, dan Prabu Baladewa. Prabu Kresna dapat dikatakan tokoh tritagonis karena Prabu Kresna yang memecahkan permasalahan penyebab Dewi Drupadi mempunyai suatu *cangkriman* yang ia tidak ketahui artinya. Prabu Baladewa dikatakan tokoh tritagonis karena ia berpihak dengan Prabu Kresna dan menjadi peleraikan ketika Adipati Karna memaksa tetap ingin dinikahkan dengan Dewi Drupadi.

4. Peran Pembantu

Peran pembantu dalam lakon *Peksi Dewata* sajian Ki Mujaka Jaka Raharja adalah Prabu Drupada, Dewi Srikandi, Raden Trusthajumna, Raden Setyaki, Patih Trustakethu, Prabu Duryudana, Patih Sengkuni, Adipati Karna, Raden Permadi, *Punakawan* Semar, Gareng, Petruk, Bagong, Raden Bratasena, Raden Pinten, dan Raden Tangsen. Prabu Drupada menjadi objek utama peran pembantu karena ia adalah ayah dari Dewi Drupadi. Dewi Srikandi adalah adik dari Dewi Drupadi. Raden Trusthajumna, Raden Setyaki, Patih Trustakethu sebagai peran pembantu karena ikut menyelesaikan pertikaian antara Cempalaradya dan Paranggubarja. Prabu Duryudana dan Patih Sengkuni sebagai peran pembantu karena ikut mengantarkan Pandita Durna untuk melamar Dewi

Drupadi. Adipati Karna dan Raden Permadi sebagai peran pembantu karena ikut dalam sayembara menangkap Peksi Dewata. *Punakawan* sebagai peran pembantu karena mereka yang menggugah hati Raden Permadi ketika sedang sedih. Raden Bratasena, Raden Pinten, dan Raden Tangsen sebagai peran pembantu karena dalam sajian lakon tersebut ia yang menjadi sangkar, wadah makanan dan wadah minuman Peksi Dewata.

D. Tema

Tema adalah gagasan pokok dalam suatu cerita dalam suatu karya seni, berkaitan pandangan atau ide yang disampaikan dengan bingkai suatu lakon, dengan kata lain tema tidak terkait pokok utama suatu lakon, tetapi tema adalah ide yang ingin disampaikan baik langsung maupun tidak langsung. Tema merupakan ide, pikiran, atau gagasan utama yang dapat diungkapkan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam karya sastra (Satoto, 1985:15). Suatu tema dalam sebuah lakon dalam penafsirannya banyak perbedaan sehingga hal tersebut menyebabkan banyaknya perbedaan interpretasi tema. Perbedaan interpretasi tema tersebut disebabkan atas dasar sudut pandang serta kepekaan penafsir. Tema yang terkandung di dalam suatu lakon dengan mencermati unsur-unsur yang membangun lakon meliputi alur lakon, penokohan, dan latar atau setting. Berdasarkan pemahaman dalam alur lakon *Peksi Dewata* sajian Ki Mujaka Jaka Raharja dapat disimpulkan bahwa tema yang terkandung dalam lakon tersebut adalah kegigihan seseorang dalam mewujudkan apa yang diharapkan harus dilandasi tekad serta kerja keras sehingga membuahkan hasil dan kesetiaan seorang istri kepada suaminya.

BAB IV

ASPEK MORAL YANG TERKANDUNG DALAM LAKON PEKSI DEWATA SAJIAN KI MUJAKA JAKA RAHARJA

Tatanan atau ukuran yang mengatur tingkah laku perbuatan dan kebiasaan manusia yang dianggap baik maupun buruk oleh masyarakat yang bersangkutan yaitu dinamakan moral. Oleh karena itu masyarakat memberikan pedoman pokok tingkah laku, kebiasaan, dan perbuatan yang telah disetujui dan dianggap baik oleh seluruh anggota masyarakat tersebut. Moral adalah penilaian baik buruk tingkah laku atau tindakan disengaja yang merupakan perwujudan dari hasil pemilihan kehendak manusia yang bebas.

Moral adalah ajaran-ajaran yang baik dan buruk yang ukurannya adalah tradisi yang berlaku di suatu masyarakat. Seseorang dianggap bermoral kalau sikap hidupnya sesuai dengan tradisi yang berlaku di masyarakat tempat ia berada, dan sebaliknya seseorang dianggap tidak bermoral jika sikap hidupnya tidak sesuai dengan tradisi yang berlaku di masyarakat tersebut. Dan memang menurut ajaran Islam pada asalnya manusia adalah makhluk yang bermoral dan etis. Dalam arti mempunyai potensi untuk menjadi makhluk yang bermoral tentang hidupnya penuh dengan nilai-nilai atau norma-norma (Malik, dkk; 2009:75).

Moral atau kesusilaan merupakan tuntutan kodrat manusia. Orang Jawa menyebut dengan istilah budi pekerti, sopan santun, dan *tata karma*.

Moral atau kesusilaan adalah nilai yang sebenarnya bagi manusia. Moral atau kesusilaan adalah kesempurnaan manusia sebagai manusia. Kesusilaan adalah tuntunan kodrat manusia. Orang Jawa menyebut moral dengan istilah budi pekerti, *unggah-ungguh*, sopan santun, dan *tata krama* (Fudyartanta, 1974:3).

Moral dalam arti tersebut terdapat di dalam karya seni, khususnya seni wayang kulit Jawa yang mengandung berbagai ajaran dan nilai etis.

Salah satu bentuk karya seni yang dapat dipakai sebagai sumber pencarian nilai-nilai adalah seni wayang kulit Jawa. Karena di dalamnya terdapat berbagai ajaran dan nilai etis yang bersumber dari berbagai agama serta sistem filsafat dan etika (Amir, 1991:16).

Pesan moral yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Peksi Dewata* sajian Ki Mujaka Jaka Raharja yang paling dominan terlihat dari unsur *catur* antara lain pada *ginem*, *janturan*, dan *pocapan*. Unsur *catur* merupakan media yang paling mudah untuk ditangkap oleh penonton atau pendengar pertunjukan wayang kulit. Aspek moral yang terkandung dalam lakon *Peksi Dewata* sajian Ki Mujaka Jaka Raharja diuraikan sebagai berikut.

1. Puntadewa seorang yang teguh bertapa

Bertapa atau *tirakat*, *tapabrata*, *semedi* atau meditasi dalam masyarakat Jawa biasanya diartikan hampir sama. *Tirakat* adalah kegiatan dengan sengaja kesukaran dan kesengsaraan untuk maksud dan tujuan keagamaan yang berakar dari pikiran bahwa usaha seperti itu dapat membuat orang teguh imannya dan mampu mengatasi kesukaran, kesedihan, dan kekecewaan dalam hidupnya. Adapun bertapa adalah upaya untuk mendapatkan kenikamatan dunia dan akhirat dengan cara tertentu agar bisa bersatu dengan Tuhan. Tujuan bersemedi antara lain untuk memperoleh kekuatan iman, memperoleh wahyu, memperoleh kesaktian dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1994: 371).

Tindakan bertapa dalam lakon *Peksi Dewata* sajian Ki Mujaka Jaka Raharja tercermin pada Puntadewa. Puntadewa melakukan tapa brata dengan cara menyamar menjadi burung yang bernama Peksi Dewata. Ia bertapa berusaha mencari *wijining kraton* atau calon raja yang menggantikan pemerintahan setelah Pandawa. Pada saat Puntadewa bertapa kemudian ia mendapatkan Wahyu *Pudhak Putih Cepaka Retna*.

Berikut merupakan *ginem* Puntadewa pada saat sudah berubah wujud dari bertapa menjadi Peksi Dewata kemudian menjelaskan kepada Prabu Drupada maksud ia bertapa.

Drupada : *Punta.*

Puntadewa: *Wonten dhawuh.*

Drupada : *Tapa sing kok karepake ?*

Puntadewa: *Nyuwun wijining kraton. Satemah salebete kula sesinglon dados Peksi Dewata kula sampun kaparingan wahyu ingkang winastan Pudhak Putih Cepaka Retna (lampiran naskah lakon Peksi Dewata hlm 185).*

(Drupada : *Punta.*

Puntadewa: *Ada apa.*

Drupada : *Bertapa yang kamu maksud ?*

Puntadewa: *Meminta benihnya kerajaan. Sesungguhnya pada waktu saya menjilma menjadi Peksi Dewata saya sudah mendapatkan wahyu yang bernama Pudhak Putih Cepaka Retna.)*



Gambar 2. Adegan setelah Peksi Dewata berubah wujud menjadi Puntadewa (depan kiri) sajian Ki Mujaka Jaka Raharja (Repro: VCD 8 *Peksi Dewata*)

Di dalam penyamaran Puntadewa menjadi Peksi Dewata untuk bertapa, ia juga ingin menguji seberapa besar kesetiaan istrinya yaitu

Dewi Drupadi saat ditinggal pergi olehnya. Usaha Puntadewa berhasil dan ternyata Dewi Drupadi tetap setia kepada suaminya.

Berikut merupakan *ginem* pada saat Peksi Dewata telah berubah kembali menjadi Puntadewa. Puntadewa merayu Dewi Drupadi yang berdiri membelakanginya, saat Drupadi menoleh lalu Puntadewa berubah kembali menjadi Peksi Dewata.

Puntadewa : Raden ayu apa wis ora mesthine yen ta pun kakang anggarwa marang Drupadi. Ndak kira lumahing jagad kureping akasa ora ana ingkang wenang nggarwa marang raden ayu kajaba mung kakang. Nimas aja leleda aja wangkot, pangiraku jagad rumangsa suwung yen ora sesandhingan karo raden ayu.

Drupadi : Bat tobat. Yen miturut wicarane ukeling basa racikane tembung ora siwah kaya Raden Puntadewa ning kok wujud manuk.

Puntadewa : Mula nadyan mengkono ayo nimas ladenana pun kakang.

Drupadi : Bat tobat ora pangling menika Pangeran Puntadewa.

Sampak. Drupadi menoleh tetapi Puntadewa kembali berubah menjadi Peksi Dewata.

Drupadi : Ana wewayangan gelung keling bareng ndak toleh kok jebul manuk.

Peksi : Arepa manuk ning yen bisa gawe senenging rasamu apa ora kelakon raden ayu. Mbok ya ayo aja leleda, wong wis noleh kok banjur mungkur meneh ki sebabe apa. Wong ayu nadyan pun kakang bisa gawe leganing rasamu (Peksi berubah menjadi Puntadewa. Petruk tampil diam-diam mengambil Peksi yang ada di belakang Puntadewa bermaksud agar Puntadewa tidak bisa berubah lagi menjadi Peksi kembali). Baya nimas mirahing pun kakang mbang kecubung ngedani sapa rambatanmu kajaba pun kakang nimas.

Drupadi : Raden!

Sampak. Drupadi memeluk Puntadewa.

Drupadi : Mboten nginten Paduka sampun rawuh saestu Raden.

Puntadewa : Drupadi kawruhana pun kakang kang sesinglon dadi Peksi Dewata (lampiran naskah lakon Peksi Dewata hlm 184).

(**Puntadewa** : Raden ayu apa sudah tidak semestinya apabila kakanda memining Drupadi. Saya kira di atas bumi di bawah langit tidak ada yang berwenang memining raden ayu kecuali hanya kakanda. Adinda jangan lamban jangan menyangkal, kiraku bumi akan kosong apabila tidak bergandengan dengan raden ayu.

Drupadi : Bat tobat. Kalau menurut bicaranya gerak bahasa penataan kalimat tidak berbeda dengan Raden Puntadewa tetapi kok wujudnya burung.

Puntadewa : Walaupun seperti itu ayo dinda layanilah kakanda.

Drupadi : Bat tobat tidak salah lagi ini pangeran Puntadewa.

Sampak. Drupadi menoleh tetapi Puntadewa berubah kembali menjadi Peksi Dewata.

Drupadi : Ada bayangan *gelung keling* saat ku tengok ternyata burung.

Peksi : Walaupun burung tetapi apabila bisa membuatmu senang apa tidak boleh raden ayu. Ayolah jangan lamban, sudah menengok kok kembali membelakangi lagi apa sebabnya. Orang cantik walaupun kakanda bisa membuat lega rasamu (Peksi berubah menjadi Puntadewa. Petruk tampil diam-diam mengambil Peksi yang ada di

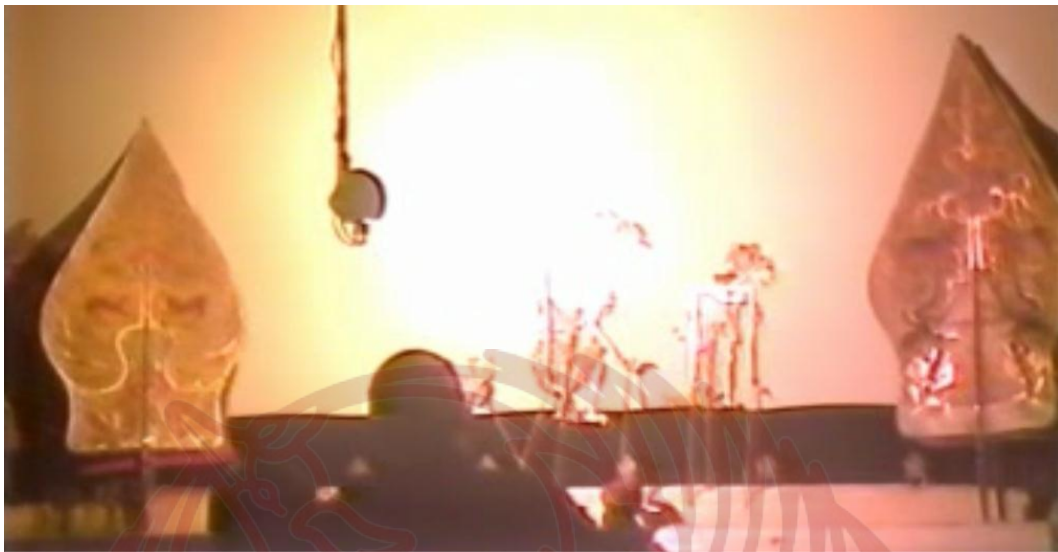
Puntadewa bermaksud agar Puntadewa tidak bisa berubah lagi menjadi Peksi kembali). Adinda kekasih kakanda bunga kecubung membuat tidak sadar siapa sandaranmu kecuali kakanda dinda.

Drupadi : Raden!

Sampak. Drupadi memeluk Puntadewa.

Drupadi : Tidak kukira paduka benar-benar sudah datang Raden.

Puntadewa : Drupadi ketahuilah kakanda yang menyamar menjadi Peksi Dewata.)



Gambar 3. Adegan Puntadewa (kiri) merayu Drupadi (kanan) sajian Ki Mujaka Jaka Raharja (Repro: VCD 8 *Peksi Dewata*)

Hal ini sesuai dengan prinsip terhadap orang Jawa, bahwa menjaga kerukunan diperlukan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Keadaan semacam itu disebut *rukun*. *Rukun* berarti berada dalam selaras, tenang tenteram, tanpa perselisihan dan pertentangan serta bertujuan dalam maksud untuk saling membantu dan saling menerima dalam suasana tenang (Magnis-Suzeno: 1985: 39).

Berdasarkan sikap Prabu Puntadewa tersebut dapat diketahui bahwa nilai moral yang terkandung adalah bahwa untuk meraih cita-cita atau keinginan maka seseorang perlu berusaha dengan teguh dan doa. Doa dapat dijalani dengan *semedi* atau bertapa sebagaimana yang dilakukan oleh Puntadewa. Keteguhan Puntadewa dalam berusaha dan bertapa pada akhirnya membuahkan hasil yaitu mendapatkan wahyu yang bernama *Pudhak Putih Cepaka Retna* atau simbol kesetiaan seorang wanita. Wahyu ini menjadikan istri Puntadewa yaitu Drupadi dapat menjaga kesetiaan dan keharmonisan kepada suami. Dengan demikian sikap Drupadi tersebut dapat menjadikan rumah tangga mereka menjadi tenteram tanpa ada percekcoakan sehingga selalu rukun.

2. Drupadi seorang yang setia terhadap suaminya.

Sikap setia tercermin pada Drupadi kepada suaminya. Dewi Drupadi tetap setia kepada Prabu Puntadewa suaminya. Pada saat Permadi dinyatakan memenangkan sayembara karena berhasil menangkap Peksi Dewata kemudian Prabu Drupada menikahkan Permadi dengan Drupadi. Raden Permadi mencoba merayu Dewi Drupadi agar menuruti keinginannya. Akan tetapi, Dewi Drupadi tetap menolak keinginan Raden Permadi. Dewi Drupadi juga tidak memandang Raden Permadi yang secara lahiriyah lebih tampan dari suaminya.

Berikut merupakan *ginem* Dewi Drupadi pada saat dirayu oleh Raden Permadi setelah Prabu Drupada resmi menikahkan keduanya lalu memberi mereka waktu untuk bercengkerama.

Permadi : *Aja dadi penggalihmu. Ya senadyan nalika semana tetep dadi kadangku garwane kakang mas Puntadewa. Nanging samengko Raden Ayu wis kadhaupake lawan Permadi.*

Drupadi : *Dhuh Raden apa ndika mentala apa kang wus didhawuhake rama prabu.*

Permadi : *Yen pancen wus pinasthi keparenging jawata kudu mengkono ora kena selak anyelaki marang lelakon.*

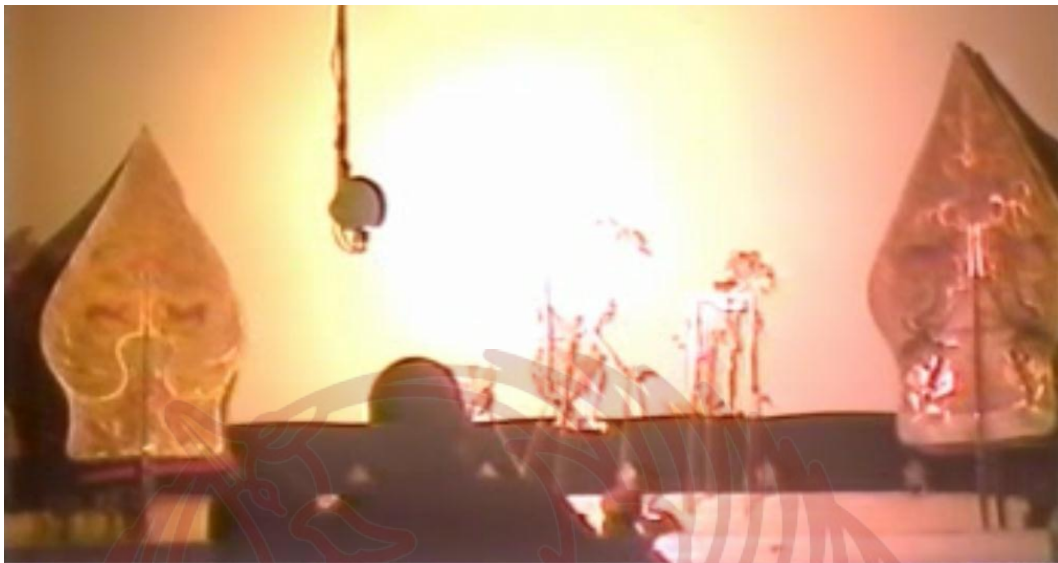
Drupadi : *Raden. Apa Paduka ora welas karo Raden Punta ingkang nedheng jengkar (lampiran naskah lakon Peksi Dewata hlm 183).*

(Permadi : Jangan dijadikan pikiran. Ya walaupun dahulu tetap menjadi saudaraku istrinya kakak Puntadewa. Tetapi sekarang raden ayu sudah dinikahkan dengan Permadi.

Drupadi : Duh raden apa kamu tega apa yang sudah diperintahkan ayah prabu.

Permadi : Kalau memang sudah ditakdirkan oleh dewa harus begitu tidak bisa menolak terhadap kodrat.

Drupadi : Raden. Apa dirimu tidak kasihan dengan Raden Punta yang sekarang tengah pergi.)



Gambar 4. Adegan Permadi (kiri) saat merayu Drupadi (kanan) sajian Ki Mujaka Jaka Raharja (Repro: VCD 8 *Peksi Dewata*)

Hal ini sesuai dengan prinsip hormat orang Jawa oleh Franz Magnis-Suzeno, bahwa sikap mereka mengungkapkan suatu pengakuan terhadap kedudukan mereka masing-masing dalam suatu tatanan sosial yang tersusun dengan terperinci dan cita rasa. Semua hubungan teratur secara hirarkis bernilai pada dirinya sendiri berdasarkan oleh itu orang wajib untuk mempertahankannya dan untuk membawa diri sesuai dengannya. Oleh karena itu orang jangan mengembangkan ambisi-ambisi, jangan mau bersaing satu sama lain, melainkan hendaknya setiap orang puas dengan kedudukannya yang telah diperolehnya dan berusaha untuk menjalankan tugas masing-masing dengan sebaik-baiknya (1985: 60).

Berdasarkan sikap Drupadi tersebut dapat diketahui bahwa nilai moral yang terkandung adalah sikap darma seorang wanita yang berbudi luhur, karena dirinya mampu membuktikan sikap setia kepada suami walaupun ia dinikahkan lagi dengan laki-laki yang secara lahiriyah lebih tampan dari suaminya. Sikap setia Drupadi termasuk kewajiban dan darma sebagai seorang istri. Dengan demikian sikap Drupadi menjadi

gambaran kehormatan sebagai seorang istri dan menjunjung tinggi derajat seorang wanita.

3. Durna seorang yang tidak tahu malu

Prinsip hormat dalam Etika Jawa terdapat juga tentang bicara. Orang tidak bisa bicara dalam bahasa Jawa tanpa mengungkapkan hubungan pangkat dan kedudukan antara pembicara dan lawan bicara. Indikator-indikator status sosial sudah tertanam dalam bahasa Jawa sendiri. Suatu pembicaraan hanya dapat berlangsung antara dua pihak yang sama kedudukannya, atau antara pihak yang lebih tinggi dengan lebih rendah dan sebaliknya. Dalam kerangka garis besar itu orang Jawa masih mengenal amat banyak gradasi lagi (Magnis-Suzeno, 1985: 62).

Sikap tersebut tercermin pada Pandita Durna. Ia tidak merasa malu dengan kehendaknya dan hanya ingin menuruti keinginannya tanpa menyadari keberadaannya. Pandita Durna tanpa rasa malu melamar Drupadi yang dari selisih umur sangat jauh dengannya. Pada saat Pandita Durna tiba di Negara Cempalaradya untuk membatang *cangkriman* Drupadi, ia memanggil Prabu Drupada yang dari garis keluarga adalah kakak atau sepupu tuanya namun ia memanggil dengan sebutan yang tidak semestinya.

Berikut merupakan *ginem* antara Durna dan Prabu Drupada di Negara Cempala.

Durna : *Kulanuwun inggih pangestonipun Rama Prabu ing Cempala. Andayanana dhateng gesang kula manggih raharja, amung sembah pangabekti kula konjuk sahandhap pepada Rama Prabu.*

Drupada : *Yayi pun kakang iki sedulurmu tuwa, aja matur rama prabu.*

Durna : *Kula ngertos bilih Paduka menika kadang kula sepuh nanging estonipun Paduka menika marasepuh kula, dados kula nggih nyebat rama prabu dhateng paduka ngaten.*

Drupada : *Nadyan mengkono gampang yen wis dhaup karo Drupadi yen durung ngono jeneng durung kepenak rasaku.*

Durna : *Mboten dados menapa, menika namung nyicil, nyicil, supados tembenipun mboten kekuk mboten gag-gog (lampiran naskah lakon Peksi Dewata hlm 166).*

(Durna : Permissi iya doanya ayah prabu di Cempala. Memberi manfaat di hidup saya bertemu selamat, hanya sembah untukmu saya tujukan kepada ayah prabu.

Drupada : Adinda. Saya ini saudara tuamu, jangan memanggil ayah prabu.

Durna : Saya mengerti bahwa anda saudara tua tetapi sebenarnya mertua saya, jadi saya memanggil ayah prabu.

Drupada : Walaupun begitu gampang apabila sudah resmi menikah dengan Drupadi kalau belum tidak enak rasaku.

Durna : Tidak jadi apa, ini hanya menyicil, menyicil supaya nanti tidak kikuk tidak grogi.)

Berikut merupakan *ginem* antara Baladewa dan Kresna pada saat menceritakan bahwa Pandita Durna adalah seseorang yang tidak mempunyai rasa malu.

Baladewa: *Hahaha.. Sing bangeten ora ngidhep isin rak ya Begawan Durna kuwi. Anggere ana wong wadon ayu dilamar, wong wadon ayu dilamar. Bangeten sing ora ngidhep isin.*

Kresna : *Menapa kaka prabu sampun nate muningani slaganing Pandita Durna?*

Baladewa: *Bola-bali ta, mongsok si adhi ora kengetan. Nalika semana Begawan Durna nglamar Jembawati, nyatane Jembawati milih yayi Kresna. Wurung Jembawati banjur nglamar Rukmini, gregeten Rukmini milih Narayana timbang Durnane. Lho aku ki yo gumun Rukmini kuwi milih sing enom timbang sing tuwek. Wurung Rukmini, Dewi Setyaboma ya dilamar.*

Kresna : *Rak nembe kaping tiga.*

Baladewa: *Wurung Dewi Setyaboma banjur nglamar cah Kenthingan. Loh, rak ya ora ngidhep isin (lampiran naskah lakon Peksi Dewata hlm 134).*

(Baladewa: *Hahaha.. Yang tidak mempunyai rasa malu kan Begawan Durna itu. Apabila ada wanita cantik dilamar, wanita cantik dilamar. Kebangetan yang tidak mempunyai rasa malu.*

Kresna : Apakah kakanda prabu pernah melihat kelakuan Pandita Durna?

Baladewa: Selalu lah, apa adinda tidak ingat. Waktu dahulu Begawan Durna melamar Jembawati, ternyata Jembawati memilih adinda Kresna. Gagal Jembawati kemudian melamar Rukmini, geregetan Rukmini memilih Narayana daripada Durnanya. Lho aku juga heran Rukmini itu memilih yang muda daripada yang tua. Gagal Rukmini, Dewi Setyaboma juga dilamar.

Kresna : Kan baru ketiga.

Baladewa: Gagal Dewi Setyaboma kemudian melamar anak Kenthingan, lho kan tidak mempunyai rasa malu.)



Gambar 5. Adegan Drupada (kanan depan) menerima kedatangan Durna (kiri depan) sajian Ki Mujaka Jaka Raharja (Repro: VCD 6 *Peksi Dewata*)

Berdasarkan sikap Durna tersebut dapat diketahui bahwa nilai moral yang terkandung adalah seseorang dinilai tidak mempunyai rasa malu dengan kedudukannya. Seseorang harus mampu menjaga nama baik dan martabatnya.

4. Durna suka meremehkan orang lain

Orang hidup jangan mempunyai watak *adigang*, *adigung*, dan *adiguna*. Watak tersebut artinya mengandalkan kecongkakan, kebesaran, dan kecakapannya. Akan tetapi sebaliknya harus berlaku sabar, halus, dan

hati-hati. Dalam pergaulan masyarakat sikap dan perbuatan seseorang memegang peranan penting. Filsafat masyarakat Jawa mengajarkan dalam pergaulan bersikap ramah dan menghargai sesama. Jangan berlaku seolah-olah menjadi manusia yang paling besar, paling tinggi, paling berguna, dan menganggap orang lain sebagai manusia kelas belaka (Astiyanto, 2006: 211).

Sikap tersebut tercermin pada Pandita Durna. Ia seseorang yang suka meremehkan kepandaian orang lain. Pada saat Pandita Durna dihadapkan dengan Peksi Dewata di Bale Sana Budaya tempat yang telah dipersiapkan untuk adu *bantah*, Pandita Durna meremehkan *cangkriman* dari Peksi Dewata. Patih Sengkuni berusaha untuk mengingatkan Pandita Durna saat ia meremehkan Peksi Dewata.

Berikut merupakan *ginem* antara Pandita Durna dan Peksi Dewata pada saat adu *bantah* akan dimulai.

Peksi : Kula Peksi Dewata ingkang badhe amakili Raden Ayu Drupadi.

Durna : Banjur pitakonmu hara gage ucapna tak mirengake.

Peksi : Nun estonipun Raden Ayu sagah winengku dening paduka Sang Dahywang Durna. Waton paduka saged medharaken ingkang winastan cipta konta wedharing rasa gineng jaya sejodho.

Durna : Hmm lole-lole samarante.

Sengkuni : Aja gur lola-lole ngko ndhak kentekan wektu.

Durna : Yoh gampang. Yen pitakon ngono wis tak cepake, tumraping aku mung sepele persasat upil. Pitakonmu mau sejatine dudu pitakon kang gawat lan rumit. Dudu papan kang rumya satemene mung njeple adhakan.

Peksi : Tumunten kadhawuhna (lampiran naskah lakon Peksi Dewata hlm 168).

(Peksi : Saya Peksi Dewata yang akan mewakili Raden Ayu Drupadi.

Durna : Lalu pertanyaanmu hayo cepat utarakanlah saya akan dengarkan.

Peksi : Sesungguhnya Raden Ayu mau dipersunting oleh anda Sang Dahywang Durna. Asal anda dapat

mengutarakan yang dinamakan cipta konta wedharing rasa gineng jaya sejodho.

Durna : Hmm *lole-lole samarante*.

Sengkuni: Jangan hanya *lola-lole* nanti kehabisan waktu.

Durna : Ya gampang. Kalau pertanyaan begitu sudah ku persiapkan, bagiku hanya sepele ibarat upil. Pertanyaanmu itu sebenarnya bukan pertanyaan yang gawat dan rumit. Bukan tempat yang susah sesungguhnya hanya mudah.

Peksi : Cepat katakanlah.)



Gambar 6. Adegan Durna (kiri depan) saat adu *bantah* dengan Peksi Dewata (kanan depan) sajian Ki Mujaka Jaka Raharja (Repro: VCD 7 *Peksi Dewata*)

Berdasarkan sikap Durna tersebut terdapat nilai moral yang terkandung bahwa seseorang terlalu percaya diri lalu meremehkan kepandaian orang lain. Sebaiknya sepandai-pandai diri kita jangan sampai merasa hebat kemudian meremehkan kemampuan orang lain. Sikap seperti ini nantinya akan membuat jatuh kehormatan kita sendiri.

Dengan demikian sikap seperti itu termasuk pada sikap hormat orang Jawa, bahwa orang yang menimbulkan konflik atau sikap tidak hormat secara moral akan dicela atau manusia dianggap kurang baik. Yang menjadi masalah ialah bagaimana menilai suatu sikap yang menimbulkan konflik atau kurang hormat apabila dilakukan bukan demi

suatu kepentingan egois, bukan karena sembrono, bukan karena hawa nafsu, bukan karena orang meremehkan adat istiadat, melainkan demi suara hatinya atau atas norma-norma moral lain, dan atas nama tanggung jawabnya (Magnis-Suzeno, 1985: 75).

5. Jungkung Prakosa hanya menuruti hawa nafsu

Seorang penguasa yang menyalahgunakan kekuasaannya untuk menuruti hawa nafsu pribadi, mengumpulkan kekayaan, dan mencari hidup yang enak-enak saja, tetapi juga yang mulai menindas bawahan-bawahannya, berlaku sewenang-wenang, pendek kata seorang penguasa yang menyalahgunakan monopoli kekuasaan total termasuk sikap kurang baik. Filsafat politik Jawa mengemukakan bahwa dimilikinya demi keuntungan pribadi sama saja mempersiapkan keruntuhannya sendiri. Ia memboroskan energi batin menjadi kasar dan semakin tergantung dari luar. Jadi bahaya terbesar bagi penguasa bukan bersumber dari luar tetapi dari penguasa itu sendiri. Penguasa akan kehilangan kekebalannya apabila ia membiarkan kekuatannya menguap dengan mengejar kepentingan itu sendiri (Magnis-Suzeno, 1985: 106).

Sikap tersebut tercermin dengan Prabu Jungkung Prakosa. Prabu Jungkung Prakosa adalah seorang raja yang hanya menuruti hawa nafsu ingin melamar Dewi Drupadi. Ia mempunyai tekad meminang Dewi Drupadi walaupun sudah menjadi istri Prabu Puntadewa dan ia adalah orang yang tidak mau dinasihati dengan kebaikan.

Berikut merupakan *ginem* Prabu Jungkung Prakosa pada saat mengutarakan keinginannya tetapi dinasihati oleh adiknya yaitu Raden Jungkung Mardeya. Prabu Jungkung Prakosa tidak mau menerima nasihat dari adiknya dan seketika marah.

Prakosa : *Wiwit tumapak sayembara menthang langkap ing Negara Cempala. Linali tan bangkit lali dak kedhepake ora ilang saka ing wewayangan tansah katon geganthane putri Cempala*

Dewi Drupadi. He Jungkung Mardeya. Pangiraku jagat tanpa timbang nadyan mantasane waranggana ing kaendran dak kira ora paja-paja tumimbanga marang kasulistyaning warna dhewe Dewi Drupadi. Mung emane pun kakang nalika semana ora sembada mupu sayembara menthang langkap ing Nagara Cempala. Mula Jungkung, Jungkung Mardeya, kadiparan saranane supaya jeneng ingsun kelakon anggarwa Dewi Drupadi.

Mardeya : Kaka prabu kula nyuwun sewu saderengipun. Mbok inggih kandheka semanten kewala jalaran Dewi Drupadi samangke sampun mboten kenya malih sampun mboten lamban malih. Jer nyatanipun sampun wonten ingkang mengku mangka ila-ila pepeli para kina sampun ngantos angrisak pager ayu, angogak-ogak turus ijo. Ingkang menika badhe mbebayani dhateng paduka kanjeng kaka prabu. Upamia ing madyapada badhe kasembadan tartamtu benjang badhe anampi bebenduning jawata ingkang maha kawasa karana klintuning tumindak paduka kanjeng kaka prabu.

Prakosa : Ee.. Jungkung Mardeya. Kowe kuwi kakangku apa adhiku hmm? Kowe kuwi kakangku apa adhiku? Sajake aku dititahake ana madyapada wus dadi sedulurmu tuwa, dadi kowe aja tutur-tutur marang aku. Aku tinemu gerang, mudheng?

Mardeya : Inggih, nyadhong duka ingkang kathah-kathah. Mboten kok nama dhapur mulang muruk dhateng paduka nanging ingkang rayi namung saged angemutaken kalintuning tindak.

Prakosa : Aku dudu wong mejenun aku dudu wong wuru. Isih genep pancadriyaku kowe ora perlu ndadak biling. Kabeh mau wis tak temaha, kaya ngono kuwi sajake wong gandrung mula muta tuli tindake. Ora metung drupadi mbuh lamban wulanjar ora metung, Drupadi mbuh kenya mbuh wis ana sing ndarbeni mbuh ora idhep. Mung siji pepinginku, aku kudu anggarwa Dewi Drupadi. Prasetyane pun kakang mono ora sembada anggarwa Dewi Drupadi tak enthengake patiku (lampiran naskah lakon Peksi Dewata hlm 152).

(Prakosa : Dengan dimulainya sayembara memanah di Negara Cempala. Lupa tidak bangkit lupa ku kedipkan tidak hilang dari bayangan selalu terlihat wujud putri Cempala Dewi Drupadi. He Jungkung Mardeya. Kiraku alam tanpa timbangan walaupun sinden yang paling indah di Kahyangan ku kira tidak sebanding ditimbang dengan keindahan warna sendiri Dewi

Drupadi. Hanya kekurangannya kakak dahulu tidak terlaksana mengikuti sayembara membentangkan busur panah di Cempala. Makanya Jungkung, Jungkung Mardeya, bagaimana caranya agar aku bisa mempersunting Dewi Drupadi.

Mardeya : Kakanda Prabu saya meminta maaf sebelumnya. Berhentilah sekarang karena Dewi Drupadi sekarang sudah tidak perawan lagi sudah tidak gadis lagi. Karena kenyataannya sudah ada yang meminang padahal kata-kata para orang masa lalu jangan sampai merusak kekeluargaan orang lain, merebut istri orang lain. Yang nanti akan membahayakan kepada kakanda prabu. Seandainya di dunia tercapai tertentu besok menerima cobaan dari dewa yang maha kuasa karena kelirunya tindakan kakanda prabu.

Prakosa : Ee.. Jungkung Mardeya. Kamu itu kakakku atau adikku hmm? Kamu itu kakakku atau adikku? Sesungguhnya aku ditakdirkan di bumi sudah menjadi saudara tuamu, jadi kamu jangan menasihati-nasihatiku. Aku lebih tua, paham?

Mardeya : Iya, minta maaf yang banyak. Bukannya kok mengajar kepada kakanda namun saya hanya bisa mengingatkan kelirunya tindakan.

Prakosa : Aku bukan orang yang bodoh aku bukan orang yang tidak sadar. Masih genap panca inderaku kamu tidak perlu harus menasihati. Semua sudah ku pikir, seperti itu rasanya orang yang sedang kasmaran makanya buta tuli kelakuannya. Tidak memperhitungkan Drupadi gadis janda tidak memperhitungkan. Drupadi entah perawan entah sudah ada yang memiliki biarkan. Hanya satu keinginan ku, aku harus mempersunting Dewi Drupadi. Janjiku apabila tidak kesampaian mempersunting Dewi Drupadi maka akan ku ringankan matiku.)



Gambar 7. Adegan Jungkung Prakosa (kanan depan) memerintahkan Jungkung Mardeya (kiri depan) untuk melamarkan dengan Drupadi sajian Ki Mujaka Jaka Raharja (Repro: VCD 4 *Peksi Dewata*)

Berikut ini merupakan *ginem* Prabu Jungkung Prakosa saat memerintahkan Raden Jungkung Mardeya untuk menuruti keinginannya. Prabu Jungkung Prakosa terlihat memaksa agar keinginannya harus tercapai yang mirip dengan suatu penindasan kepada bawahannya, sekali meskipun yang diperintahkan adalah adik kandungnya.

Prakosa : *Wos-wose pisan iki kowe ora kena mbadal dhawuhku.*

Mardeya : *Kepareng paduka kanjeng kaka prabu ?*

Prakosa : *Tangeh kelakon yen dirembug srana aris, becike aja talumpe dina iki budhala marang Negara Cempala, Drupadi colongen, Drupadi colongen. Yen ta Jungkung Mardeya kelakon malakramakake pun kakang, ora ujar ora kao yen ta kowe kepingin nambut susilaning akrama anake thethekan ngendi aku saguh nglamarake. Lan mbok menawa kowe koraban nggonmu ngayahi wajib, mbesuk patimu tak kijing emas.*

Patih : *We lha kok ganjaran loro we kok pait kabeh. Ditari rabi kok arep dientuke anak wewe, arepa dikijing kencana wong wis mati apa isoh ngrasakake.*

Mardeya : *Kaka prabu, perkawis ganjaran pinanggih wingking jrih angabdekaken ngarsa paduka kanjeng kaka prabu. Dinten mangke kalilana ingkang rayi nyuwun pamit pejah.*

Prakosa : *Ora dak kon mati, nanging pintera angrabekake pun kakang* (lampiran naskah lakon *Peksi Dewata* hlm 154).

(**Prakosa** : Intinya kali ini kamu tidak boleh mengelak perintahku.

Mardeya : Keinginan kakanda prabu?

Prakosa : Tidak mungkin terlaksana kalau dibahas dengan cara yang baik, sebaiknya hari ini berangkatlah ke Negara Cempala, Drupadi culiklah, Drupadi culiklah. Apabila Jungkung Mardeya terlaksana menikahkan kakanda, tidak mengatakan tidak apabila kamu ingin menikah dengan anak wewe mana aku siap melamarkan. Dan apabila kamu gugur dalam melaksanakan tugas, besok matimu akan aku beri batu nisan emas.

Patih : We dua pahala kok pahit semua. Di tawari menikah kok mau didapatkan anak *wewe*, walaupun dinisani emas tetapi kalau mati apa bisa merasakan.

Mardeya : Kakanda prabu, masalah pahala dibahas nanti guna mengabdikan kepada paduka kakanda prabu. Hari ini bolehkanlah dinda meminta pamit mati.

Prakosa : Tidak ku perintahkan mati, tetapi pandailah menikahkan kakanda.)



Gambar 8. Adegan Jungkung Mardeya (kiri depan) meminta pamit kepada Jungkung Prakosa (kanan depan) ketika akan berangkat ke Negara Cempalaradya sajian Ki Mujaka Jaka Raharja (Repro: VCD 4 *Peksi Dewata*)

Berdasarkan sikap Jungkung Prakosa tersebut terdapat nilai moral yang terkandung adalah seseorang yang hanya menuruti hawa nafsu dan ingin mewujudkan keinginannya tanpa memikirkan penderitaan orang lain. Seseorang yang mempunyai kedudukan luhur sebaiknya menjauhi sikap tersebut karena termasuk sikap kurang baik dan tidak bisa menjaga kerukunan.

6. Drupada mengambil keputusan secara subjektif

Sikap hormat orang Jawa dalam situasi-situasi tertentu dituntut dengan perasaan *wedi*, *isin*, dan sungkan. *Wedi* berarti takut terhadap ancaman fisik atau pada rasa kurang enak suatu tindakan. *Isin* berarti malu, merasa bersalah, dan sebagainya. Sungkan yaitu perasaan yang dekat dengan rasa malu tetapi berbeda, biasanya dirasakan berhadapan dengan atasan. Sikap hormat bukan berarti dari sikap tunduk orang Jawa yang berarti asal kita memberi perintah saja maka perintah tersebut akan terlaksana, kalau tidak sebelumnya dalam jalur-jalur tatakrama Jawa diadakan dialog sejati dan diusahakan persetujuan yang bebas. Sikap hormat atau tunduk pada otoritas ada manfaatnya, tetapi itu tidak berarti bahwa mereka rela untuk melaksanakan apa yang dituntut oleh otoritas tersebut (Magnis-Suzeno, 1985: 65-69).

Sikap tersebut tercermin dengan Prabu Drupada. Prabu Drupada merupakan seorang yang terbebani rasa sungkan. Prabu Drupada bisa menolak ketika anaknya Dewi Drupadi ketika dilamar oleh beberapa raja namun ketika Dewi Drupadi dilamar oleh sepupunya yaitu Pandita Durna, ia bimbang untuk menjawab karena rasa sungkan kepada Durna yang mempunyai ikatan saudara dengannya.

Berikut merupakan *ginem* Prabu Drupada ketika mengutarakan kejadian yang sebenarnya kepada Prabu Kresna dan Prabu Baladewa ketika Dewi Drupadi dilamar oleh Pandita Durna.

Drupada : Sembah nuwun saderengipun ngger, nanging paduka dereng wuninga. Menapa ingkang wonten salebeting batos, keparenga kula badhe anglajengaken dedongengan ingkang sampun konjuk. Wiwit murcaning Puntadewa saengga mangkih sampun tri candra kathah ingkang amastani bilih anak kula Drupadi dados wulanjar. Kathah ingkang mastani bilih Drupadi dados warandha. Lajeng tuwuh pinten-pinten panglamar malih ingkang suraosipun kepingin mengku dhateng Drupadi. Namung setunggal ingkang dados kagol-kogeling manah kula, menawi kula tampi raos ewet nanging menawi kula tampik kula pakewet. Mila temah kepepet papan ingkang supit.

Kresna : Menapa wonten parenging galih kadhawuhna ingkang andadosaken kogeling raos?

Drupada : Menawi raja narpati sanes-sanesipun saged cekap kula wangsuli bilih Drupadi dereng wulanjar. Nanging sareng ingkang nglamar menika yayi Durna, lho menika.

Kresna : Pandita Durna Sokalima?

Drupada : Inggih. Pekewet manah kula ngger.

Baladewa : Wonten raos pekewet sababipun menapa paman?

Drupada : Margi wonten gandheng cenengipun kulit daging (lampiran naskah lakon *Peksi Dewata* hlm 133).

(Drupada : Terimakasih sebelumnya ananda, tetapi anda belum mengetahui. Apa yang ada di dalam batin, perkenalkanlah saya akan melanjutkan dongeng yang sudah saya sajikan. Dari hilangnya Puntadewa hingga sekarang anak saya Drupadi jadi janda. Banyak yang menyebut bahwa Drupadi jadi janda. Lalu datang beberapa pelamar lagi yang bermaksud untuk meminang kepada Drupadi. Hanya satu yang menjadi terhalang rasa saya, apabila saya terima saya repot apabila saya tolak saya tidak enak. Maka menjadi terpaksa pada tempat yang terhimpit.

Kresna : Apa di hati berkenan utarakanlah yang menjadi terhalangnya rasa?

Drupada : Apabila raja lain-lainnya bisa cukup saya jawab bahwa Drupadi belum janda. Tetapi bahwa yang melamar adalah Adinda Durna, lho inilah.

Kresna : Pandita Durna Sokalima?

Drupada : Benar. Tidak enak rasaku nak.

Baladewa : Ada rasa tidak enak sebabnya apa paman?

Drupada : Karena ada rasa persaudaraan dari kulit daging.)



Gambar 9. Adegan Drupada (kanan depan) menjelaskan keputusan menerima lamaran Durna kepada Kresna (kiri depan) sajian Ki Mujaka Jaka Raharja (Repro: VCD 2 *Peksi Dewata*)

Prabu Drupada adalah seorang yang mengambil keputusan tanpa mempertimbangkannya. Ia mengambil keputusan agar Dewi Drupadi bersedia dilamar oleh Pandita Durna karena terbebani rasa sungkan terhadap Pandita Durna yang tidak lain adalah sepupunya. Rasa sungkan menjadikan Prabu Drupada tidak objektif dalam memberikan penilaian sehingga keputusan yang diambil sangat subjektif.

Berikut merupakan *ginem* jawaban yang sebenarnya ketika Dewi Drupadi ditanya oleh Prabu Kresna.

Kresna : *Apa bener Drupadi dilamar Pandita Durna, saguh anglakoni?*

Drupadi : *Duh kaka prabu, awrating manah kula labet menawi ngantos anduwa panglamaripun Paman Durna badhe kadukan rama prabu.*

Kresna : *Lha rak apa ta, paman prabu kados pundi paman ?*

Drupada : *Lho genahipun pekewet ngger pun bapa menika pekewet, mila sampun ngantos wonten bab-bab ingkang damel tabeting raos pangraos kirang sekeca ing antawis kulit daging mila Drupadi paripaksa semunipun kula tetepaken sagah anampi panglamaring Pandita Durna.*

Baladewa : Paman, kula nuwun sewu paman. Tumapak salaki rabi menika kala mben bentenipun langkung kathah. Menawi kula rumiyin dipun menapa-menapakna kedah manut tiyang sepuh, menawi ing wedal mangkih menika kedah mawi tetembungan kebo nusu gudel. Margi ingkang badhe nglampahi menika yayi Drupadi sanes panjenenganipun paman prabu. Lho sedaya menika anggadhahi petang, tiwas dielikake bocahe wis padha senenge. Lho menika, ngantos pinten-pinten dedongengan, pinten-pinten lelampahan ingkang kula sumerepi. Dielikake wong tuwa tibake malah ngendhat tali murda. Menawi kalawau dados cathetan ingkang baken tumraping paman prabu.

Drupada : Inggih ngger, nanging labet sedaya kalawau sampun kalajeng. Mila pun bapa nyuwun agunging samodra pangaksami (lampiran naskah lakon *Peksi Dewata* hlm 136).

(Kresna : Apa benar Drupadi dilamar Pandita Durna, bersedia menjalankan?

Drupadi : Duh kakanda prabu, beratnya rasaku karena apabila sampai menolak lamaran Paman Durna akan dimarahi ayahanda prabu.

Kresna : Lha apa kan, paman prabu bagaimana paman ?

Drupada : Lho sesungguhnya tidak enak nak ayah tidak enak, maka jangan sampai ada bab-bab yang menjadi rasa tidak enak antara kulit daging maka Drupadi terpaksa akan saya tetapkan bersedia menerima lamaran Pandita Durna.

Baladewa : Paman, saya minta maaf paman. Lelaki menikah itu bedanya dengan dulu lebih banyak. Apabila saya dahulu diapa-apakan harus mematuhi orang tua, apabila di waktu sekarang itu harus memakai peribahasa orang tua mematuhi anak. Jalan yang akan dilewati itu dinda Drupadi bukan anda paman prabu. Lho semua itu mempunyai perhitungan, terlanjur dinasehati ternyata sudah sama suka. Lho ini, sudah beberapa dongeng beberapa peristiwa sudah saya ketahui. Dinasihati orang tua ternyata sudah menjalin hubungan. Apabila tadi menjadi catatan yang baku terhadap paman prabu

Drupada : Iya ananda, tetapi apabila semua tadi sudah terlanjur. Maka ayahanda minta maaf sebesar-besarnya.)



Gambar 10. Adegan Kresna (kiri depan) bertanya dengan Drupadi (kanan depan) tentang lamaran Begawan Durna sajian Ki Mujaka Jaka Raharja
(Repro: VCD 2 *Peksi Dewata*)

Berdasarkan sikap Drupada tersebut terdapat nilai moral yang terkandung adalah seseorang yang mengambil keputusan tanpa mempertimbangkannya terlebih dahulu karena terbebani rasa sungkan dengan Pandita Durna yang masih saudaranya. Seharusnya seseorang dalam mengambil keputusan harus dipertimbangkan dengan matang agar menuai hasil yang baik dan tidak merugikan.

7. Kresna seorang yang bijaksana

Manusia bijaksana adalah manusia yang selain bisa melihat realita sejati dan dengan demikian memiliki pengetahuan sejati juga memiliki kesadaran sejati dan keyakinan sejati. Karena pengetahuan sejati akan dapat membawa manusia kepada kesadaran sejati dan keyakinan sejati. Nilai kesadaran dan keyakinan sejati adalah nilai kesadaran dan keyakinan yang sempurna yang utuh, menyatu, benar, suci, adil, dan seterusnya. Nilai kesadaran sejati mencakup dengan nilai ketahuan, kepahaman, dan kemengertian sejati (Amir, 1991: 162).

Sikap tersebut tercermin dengan Prabu Kresna. Prabu Kresna adalah seorang yang bijaksana dan pandai dalam memecahkan masalah. Pada saat Prabu Drupada merasa takut apabila Dewi Drupadi kenyataan menjadi istri Pandita Durna kemudian Prabu Kresna membantu untuk memecahkan masalah tersebut. Prabu Kresna berhasil mengungkap siapa sebenarnya yang membuat *cangkriman* Dewi Drupadi. Ternyata *cangkriman* tersebut dari Peksi Dewata yang diberikan kepada Dewi Srikanthi lalu diberikan lagi kepada Dewi Drupadi.

Berikut merupakan *ginem* Prabu Kresna dengan Peksi Dewata setelah berhasil mengungkap siapa yang membuat *cangkriman* Dewi Drupadi.

Kresna : *Yen pancen mangkono lega rasaku bakale tumuli antuk pepadhang Negara Cempala. Dewata, aja nglepeti bango letuh ing Negara Cempala kaluhuraning keprabon Negara Cempala.*

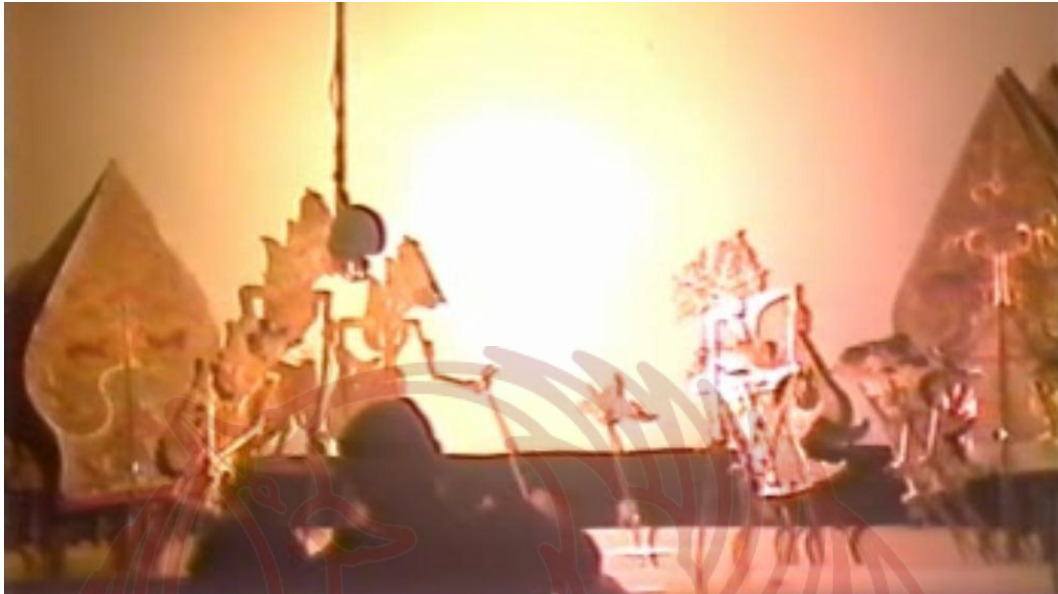
Peksi : *Sinuwun, kula nyuwun pangestu paduka mugi-mugi saged wikan samukawis ingkang kula lampahi.*

Kresna : *Ya sokur bage sewu. Paman, perkawisipun sampun rampung. Malah kalilana ingkang putra sawetawis tata-tata ing pakurwon angrampungaken jejibahan ingkang sampun paduka paringaken dhateng ingkang putra Dwarawati (lampiran naskah lakon Peksi Dewata hlm 143).*

(Kresna: Kalau memang seperti itu lega perasaanku akan cepat mendapatkan pencerahan Negara Cempala. Dewata, jangan membuat tercemar di Negara Cempala kemuliaan kerajaan Negara Cempala.

Peksi : Raja, saya meminta doa restu paduka semoga bisa menyelesaikan apa yang saya jalani.

Kresna : Ya syukurlah. Paman, perkara sudah selesai. Perkenankanlah ananda untuk bersiap-siap di peristirahatan menyelesaikan tugas yang sudah paduka berikan kepada ananda Dwarawati.)



Gambar 11. Adegan Kresna (kiri depan) bertanya dengan Peksi Dewata (kanan depan) tentang *cangkriman* Drupadi sajian Ki Mujaka Jaka Raharja (Repro: VCD 2 *Peksi Dewata*)

Prabu Kresna selain orang yang pandai dalam memecahkan masalah ia juga suka memberi nasihat kepada siapa pun. Setelah Prabu Puntadewa sudah selesai menyamar menjadi Peksi Dewata, lalu berubah wujud seperti sedia kala kemudian memberi penjelasan bahwa selama menyamar ia mendapatkan wahyu. Kemudian Prabu Kresna memberikan penjelasan kepada Prabu Puntadewa tentang gambaran wahyu tersebut.

Berikut merupakan *ginem* Prabu Kresna pada saat memberikan nasihat gambaran yang diperoleh Prabu Puntadewa.

Kresna : *Yayi. Pudhak Putih Cepaka Retna menika dados gegambarang wanita ingkang sulistya ing warna wanita ingkang setya tuhu datheng kakung. Nyata sampun trep menawi yayi Drupadi dados garwane yayi Puntadewa* (lampiran naskah lakon *Peksi Dewata* hlm 185).

(**Kresna** : Adinda. Pudhak Putih Cepaka Retna itu menjadi gambaran wanita yang sangat cantik yang setia terhadap lelaki. Sudah jelas kalau adinda Drupadi menjadi istrinya adinda Puntadewa.)



Gambar 12. Adegan Kresna (kiri belakang) memberi nasihat kepada Puntadewa (kiri depan) sajian Ki Mujaka Jaka Raharja (Repro: VCD 8 *Peksi Dewata*)

Berdasarkan sikap Kresna tersebut terdapat nilai moral yang terkandung adalah seseorang yang punya wawasan luas biasanya ia pandai dan berhasil dalam memecahkan suatu masalah. Seseorang yang hendaknya suka menasihati dan memberi penjelasan kepada orang lain yang berkaitan dengan kebenaran. Sikap Kresna tersebut sama artinya dengan suka memberi bukan dengan moril atau wujud tetapi dengan pengetahuan-pengetahuan. Dalam kehidupan memang harus saling berbagi dan tolong menolong.

Hal ini sesuai dengan prinsip rukun terhadap orang Jawa, bahwa siapa yang memperoleh keuntungan istimewa diharapkan untuk membagikannya dalam kelompoknya di mana bagian keluarga yang dekat harus diberi bagian yang besar. Kekayaan yang berlebihan harus dibagi dengan anggota kelompok sebagaimana terungkap pada peribahasa ada sedikit dibagi sedikit, ada banyak dibagi banyak (Magnis-Suzeno, 1985: 50).

8. Baladewa seorang yang emosional

Sikap yang tenang dalam menjaga kehormatan bagi orang Jawa merupakan inti kemanusiaan yang beradab dan sekaligus menunjukkan kekuatan batin seorang penguasa harus bersikap *alus* atau halus. Halus berarti lembut, luwes, sopan, beradab, peka, dan sebagainya. Orang yang halus berarti ia dapat mengontrol dirinya sendiri secara sempurna. Orang yang betul-betul penguasa tidak usah bicara dengan suara keras, tidak perlu marah, dan melakukan tindakan (Magnis-Suzeno, 1985: 102).

Prabu Baladewa memang sudah dari kecil berwatak emosional. Pada saat Adipati Karna tidak jadi menerima Dewi Drupadi menjadi istrinya lalu mengolok-olok Prabu Kresna dan Prabu Baladewa. Karena tidak terima diolok-olok, kemudian Prabu Baladewa marah dan melakukan tindakan dengan menghajar Adipati Karna.

Berikut merupakan *ginem* pada saat Prabu Baladewa diolok-olok oleh Adipati Karna kemudian Prabu Baladewa menghajarnya.

Karna : *Haa ora wurung ya ngewangi adhine. Nyat ya setelane kok. Sijine lutung sijine bule.*

Baladewa: *Huss cangkeme ! Wong tuwa we kok digarapi. Okeh-okeh aja madani Baladewa ngerti, mudheng apa ora. Ora kena kaya ngono kuwi.*

Karna : *Hayah apa, pancen wis eko. Wis wis marai bule.*

Baladewa: *Woo wong iki tak kapakne ya. Madani ya madani ning aja Baladewa. Kuwi dadi sirikaku mudheng ora. Lunga !!*

Karna : *Lunga lunga apa. Bule.*

Baladewa: *Waa cangkeme keparat !! (lampiran naskah lakon Peksi Dewata hlm 181).*

(Karna : *Haa pada akhirnya ya membantu adiknya. Memang sudah pasangannya kok. Satunya lutung satunya bule.*

Baladewa: *Huss mulutnya ! Orang tua kok diledek. Banyak-banyak jangan meledek Baladewa mengerti, mengerti atau tidak. Tidak boleh seperti itu.*

Karna : *Hayah apa, memang sudah pasangan. Memang ya bule.*

Baladewa: Woo orang ini ku apakan ya. Meledak ya meledak tetapi jangan Baladewa. Itu sudah menjadi pantanganku mengerti tidak. Pergi !!

Karna : Pergi pergi apa. Bule.

Baladewa: Waa mulutnya keparat !!.)



Gambar 13. Adegan Baladewa (kanan) menghajar Adipati Karna (kiri) sajian Ki Mujaka Jaka Raharja (Repro: VCD 7 *Peksi Dewata*)

Berdasarkan sikap Baladewa tersebut terdapat nilai moral yang kurang baik sehingga tidak perlu dicontoh. Dalam menanggapi sebuah masalah sebaiknya harus bisa mengontrol diri agar tidak terlarut dengan emosi dan tetap terjaga kehormatannya.

9. Permadi dan Karna kurang cermat dalam memahami suatu hal

Nilai Kekuatan Sejati adalah nilai kekuatan yang sempurna. Karena ia mengandung semua nilai kesempurnaan yang ada dalam wayang. Kekuatan sejati adalah kekuatan yang untuk menyatu atau terpadu, benar, suci, adil, penuh dengan kasih sayang, bertanggung jawab, dan seterusnya. Nilai kekuatan sejati dijabarkan menjadi kekuatan raga dan rohani sejati. Kekuatan raga meliputi kekuatan daya tubuh, kepekaan daya tubuh, dan keluasan daya tubuh. Kekuatan rohani meliputi

kekuatan cipta, kekuatan daya pikir atau nalar, ketajaman daya pikir, dan keluasan daya pikir atau nalar (Amir, 1991: 181).

Raden Permadi kurang pandai dalam mengetahui siapa yang menjadi Peksi Dewata. Pada saat Peksi Dewata menghalang-halangi Raden Permadi ketika akan mendekati Dewi Drupadi kemudian Peksi Dewata meminta kepada Raden Permadi untuk melihat menggunakan mata batin.

Berikut merupakan *ginem* pada saat Peksi Dewata menghalang-halangi Raden Permadi ketika akan mendekati Dewi Drupadi.

Drupadi : Raden. Apa paduka ora welas karo Raden Punta ingkang nedheng jengkar.

Permadi : Nyatane kakang mas Punta wis ora kondur raden ayu. Mula ya wis pupusna marang papasthen balia sumendhe keparenging jawata. Wiwit mangsakala iki raden ayu Drupadi ngladenana marang Permadi. Drupadi garwaku wong ayu garwaku wong kuning mula ayo nimas. Dewata.

Peksi : Apa raden.

Permadi : Kok ora basa?

Peksi : Nyuwun pangapura Raden Permadi arep ngapa?

Permadi : Nyaketi garwaku Dewi Drupadi.

Peksi : Nyaketi priye?

Permadi : Merga sejatine Drupadi wis diparingake dadi garwaku. Mula nedya ndak rasuk sejatining priya wanodya.

Peksi : Wong kok landhep dhengkul temen Permadi Permadi. Mbok ya nyawang kanthi pratitis aja nyawang nganggo netra walaka. Nanging sawangen kanthi sawangan batin aku sapa.

Permadi : Ya wis (lampiran naskah lakon Peksi Dewata hlm 183).

(Drupadi : Raden. Apa dirimu tidak kasihan dengan Raden Punta yang sekarang tengah pergi.

Permadi : Kenyataannya kakanda Punta sudah tidak pulang raden ayu. Maka berserah dirilah dengan apa yang sudah ditakdirkan. Mulai dari sekarang ini raden ayu Drupadi layanilah Permadi. Drupadi istriku yang cantik jelita ayo dinda. Dewata.

Dewata : Apa raden?

Permadi : Kok tidak sopan.

Dewata : Mohon maaf Raden Permadi mau apa?

Permadi : Akan mendekati istriku Dewi Drupadi.

- Dewata** : Mendekati bagaimana?
Permadi : Karena sebenarnya Drupadi sudah diberikan menjadi istriku. Maka akan kucumbu.
Peksi : Orang kok bodoh Permadi Permadi. Lihatlah dengan seksama jangan melihat dengan mata lahir. Tetapi lihatlah dengan pandangan batin aku siapa.
Permadi : Ya sudah.)



Gambar 14. Adegan Permadi (kiri) saat ingin mendekati Drupadi namun dihalangi oleh Peksi Dewata (kanan depan) sajian Ki Mujaka Jaka Raharja (Repro: VCD 8 *Peksi Dewata*)

Adipati Karna tidak memahami apa yang dimaksud dalam sayembara menangkap Peksi Dewata. Ketika ia berhasil memanah Peksi Dewata dan hanya bulunya yang rontok kemudian ia menghaturkan kepada Prabu Kresna untuk meminta agar dinikahkan dengan Dewi Drupadi.

Berikut merupakan *ginem* Adipati Karna pada saat menghaturkan bulu Peksi Dewata kepada Prabu Kresna.

- Karna** : *Menika rak bukti kula sampun saged manah Dewata kenging.*
Kresna : *Lha iya sing dibutuhke ki Dewatane dudu wulune ngono. Sing dibutuhke ki Dewatane, manuke, manuke. Lha manuke ana ngendi?*

Karna : Wonten mrika menawi manukipun. Tasih wonten mrika manukipun. Wong surasane biyawara sapa manah manuk nganti kena diganjar putri.

Kresna : Lha yen manuke kena saiki manuke ana ngendi?

Karna : Wonten mrika manukipun. Ning peksinipun kenging penjawate bodhol. Wulune kula pendhet kula aturaken kaka prabu, kula nyuwun lintu putri.

Kresna : Ora ana jamak lumrahe putri diijoli wulu. Saiki bojomu tak ijoli wulu sebongkok etuk apa ora?

Karna : Lho kok ngono. Lha kula mboten ngadekaken sayembara kok.

Kresna : Penggalihen ta. Sapa manah manuk Dewata nganti kena, sing kena ki manuke.

Karna : Kenging. Manukipun menika kenging.

Kresna : Lha yen kena manuke ana ngendi?

Karna : Wonten mrika manukipun. Tasih wonten mrika.

Kresna : Lha kuwi jenenge ora kena manuke mung kena wulune.

Karna : Mboten. Wong nyatane penjawate bodol setunggal ngaten kok.

Kresna : Lha iya kuwi mung kena penjawate.

Karna : Hmm kuwi jenenge loncoman kuwi, peh udan we njur plesetan. Ora cocok kuwi, tiwas direwangi rekasa, manah, kenek, ora diganjar. Oh apa kuwi, bola-bali ratu pinter guneman senengane malik ilat. Wong ya ratu ireng kaya lutung (lampiran naskah lakon Peksi Dewata hlm 175).

(Karna : Kalau burungnya disana. Masih disana burungnya. Kan isinya pengumuman siapa memanah burung sampai terkena akan dihadiahi putri.

Kresna : Kalau burungnya terkena sekarang dimana?

Karna : Disana burungnya. Tetapi burungnya kena bulunya rontok. Bulunya saya ambil saya haturkan kepada kakanda prabu, saya minta ditukar putri.

Kresna : Tidak wajar putri ditukar dengan bulu. Sekarang istrimu aku tukar bulu seikat boleh apa tidak?

Karna : Loh kok begitu. Lah saya tidak membuat sayembara kok.

Kresna : Rasakanlah ta. Siapa memanah burung Dewata sampai kena, yang terkena itu burungnya.

Karna : Kena. Burungnya itu terkena.

Kresna : Lha kalau terkena burungnya ada dimana?

Karna : Disana burungnya. Masih berada disana.

Kresna : Lha itu namanya tidak terkena burungnya namun terkena bulunya.

Karna : Tidak. Kenyataanya bulunya rontok satu begini kok.

Kresna : Lha iya itu hanya terkena bulunya.

Karna : Hmm itu namanya lelucon, mentang-mentang hujan terus pelesetan. Tidak cocok itu, sudah bekerja keras, memanah, terkena, tidak dihadiahi. Oh apa itu, memang raja pintar berbicara sukanya membalikan kata-kata. Dasar raja kulit hitam seperti lutung.)



Gambar 15. Adegan Adipati Karna (kiri) saat menghaturkan bulu Peksi Dewata kepada Kresna (kanan) sajian Ki Mujaka Jaka Raharja (Repro: VCD 8 *Peksi Dewata*)

Berdasarkan sikap Permadi dan Adipati Karna tersebut terdapat nilai moral yang terkandung adalah seseorang sebaiknya harus cermat dalam memahami suatu penjelasan dan mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Sikap yang kurang cermat dalam memahami suatu hal biasanya akan menimbulkan emosi dan terjadinya konflik.

Kerukunan dalam masyarakat Jawa bahwa tidak terletak dalam kepentingan obyektif yang bertentangan. Antara kebanyakan kepentingan yang bertentangan dapat tercapai suatu kompromi. Kepentingan yang bertentangan berkembang sampai ke konflik terbuka akibat emosi yang melekat pada pertentangan. Masyarakat Jawa telah mengembangkan norma kelakuan yang diharapkan dapat mencegah terjadinya emosi yang bisa menimbulkan konflik (Magnis-Suzeno, 1985: 41).

10. Seorang raja seharusnya mengayomi rakyatnya

Prinsip rukun dalam kekuasaan raja yang berkuasa mengalirlah ketenangan dan kesejahteraan di sekitarnya. Tidak ada musuh dari luar dan kekacauan yang mengganggu penduduknya. Dalam kerajaannya terdapat ketenteraman, keadilan, dan setiap pihak dapat menjalankan usaha-usahanya tanpa perlu rasa takut dan kaget (Magnis-Suzeno, 1985: 100). Kewajiban seorang raja adalah mengayomi rakyatnya. Kehidupan di Negara Paranggubarja memang megah, makmur, dan kaya raya namun tidak tenteram sejahtera. Dari raja hingga pemimpin pemerintahan hanya mencari keuntungan sendiri tanpa memikirkan penderitaan orang lain. Semua rakyat masih merasakan penderitaan, sampai-sampai pergi meninggalkan kerajaan.

Berikut merupakan *janturan* yang menggambarkan kemakmuran Negara Paranggubarja namun tidak dengan kesejahteraan rakyatnya.

Nadyan negara sugih bandha turah wadya parandene miskin marang karukunan, sepen marang kamanungsan. Kang racak para nayakaning praja wiwit narendra, pepatih, bupati, kaliwon, wadana penewu, keparak jajar kang racak sami anggunggung karsa priyangga mung golek enak-kepenake dhewe. Nadyan kamuktene mawi ancik-ancik panandhange asanes parandene rinaos mung nyawiji lenging tekad. Murih kasembadan apa kang jinangkah ketang nganggo bebantening liyan. Ora mokal Negara Paranggubarja kedhatengan salwiring mungsuh kecu, koyok, begal, kampak, gali. Nyenyahak marang wewenanging liyan, mbebahak marang bandhane asanes yen perlu memateni. Parandene para nayakaning praja datan melu marang panjeriting para kawula. Malah sawaneh ana kang api-api marang panandhanging para dasih. Ora mokal bilulungan sami angungsi pados pagesangan dhateng nagari asanes. (lampiran naskah lakon Peksi Dewata hlm 151).

(Walaupun negara yang kaya harta dan tidak kekurangan prajurit namun sebenarnya miskin dalam kerukunan, tidak ada rasa kemanusiaan. Para pemimpin pemerintahan negara dari raja, patih, bupati, kliwon, wedana penewu, keparak jajar hanya mementingkan diri pribadi mencari keuntungan sendiri-sendiri. Walaupun kekayaanya dengan berdiri dari kesengsaraan orang lain tetapi tetap mempunyai tekad bersatu bersama. Untuk tercapainya

apa yang diharapkan walaupun dengan cara merugikan dengan sesama. Bukan tidak mungkin Negara Paranggubarja kedatangan musuh berupa penipu, pencuri, begal, perampok, preman. Merebut dengan kewenangan sesama, merampas dengan harta sesama dan bila perlu membunuh. Pemimpin kerajaan tidak peduli dengan kesengsaraan rakyat. Bahkan ada yang pura-pura dengan cobaan para rakyat. Tidak mungkin tidak pergi mengungsi mencari kehidupan ke negara lain.)

Berdasarkan *janturan* tersebut terdapat nilai moral yang terkandung adalah seorang raja yang hanya mementingkan diri sendiri tanpa mengetahui keadaan rakyatnya. Sebaiknya seseorang yang mempunyai kedudukan penting sebelum mementingkan diri pribadi sebaiknya harus bisa mengayomi, memakmurkan, dan menyejahterakan sekelilingnya terlebih dahulu.

Uraian-uraian tersebut dapat diketahui bahwa nilai-nilai moral yang terkandung dalam lakon *Peksi Dewata* sajian Ki Mujaka Jaka Raharja, yaitu (1) Seseorang dalam mewujudkan keinginan harus bekerja keras dan disertai doa; (2) Seorang wanita harus mampu menjaga sikap darmanya sebagai istri; (3) Seseorang harus mampu menjaga nama baik dan martabatnya; (4) Jangan suka meremehkan orang lain; (5) Jangan selalu menuruti hawa nafsu; (6) Harus pandai dalam mengambil keputusan; (7) Seseorang harus bijaksana; (8) Harus pandai dalam mengontrol diri; (9) Harus cermat dalam memahami suatu hal; (10) Jangan mementingkan diri sendiri.

Aspek moral yang diamanatkan melalui tokoh utama dalam lakon *Peksi Dewata* sajian Ki Mujaka Jaka Raharja yaitu Dewi Drupadi dan Prabu Puntadewa. Tokoh tersebut terlihat jauh lebih ditonjolkan daripada tokoh-tokoh lainnya. Purbo Asmoro menambahkan kreasi bahwa dalam menuangkan konsep garap pada pagelaran wayang kulit khususnya lakon *Peksi Dewata* harus menampilkan tokoh sentral. Tokoh sentral atau tokoh utama harus terbangun. Tokoh Puntadewa dan Drupadi harus diuji

dengan hal yang inovasi dan berbobot. Drupadi juga harus diuji yang seberat-beratnya apabila ia juga seorang yang sangat cinta terhadap suaminya. Dalam adu *bantah* harus dimasukan hal yang substansial dan aktual tetapi logis atau masuk akal agar penghayat menjadi mendapatkan pencerahan dari penyajian tersebut (Purbo Asmoro, wawancara 25 September 2018).

Moral kesetiaan Drupadi sebagai seorang istri menjadi hal utama yang disampaikan kepada penonton. Kesetiaan seorang istri dalam masyarakat Jawa menjadi sebuah tuntutan, menurut Hazim Amir bahwa manusia yang memiliki kesadaran dan keyakinan sejati selain mencintai keyakinan itu tentulah pula merasa bertanggung jawab atas mati atau hidupnya keyakinan tersebut. Nilai kesadaran dan keyakinan berkaitan dengan nilai ketanggunganjawaban sejati. Ketanggunganjawaban sejati adalah ketanggunganjawaban yang utuh, menyatu, benar, suci, adil, penuh dengan kasih sayang. Nilai ketanggunganjawaban dijabarkan antara lain adalah kecintaan kepada tugas, kewajiban, dharma, kebenaran, dan kesetiaan pada tujuan hidup (1991:168-169).

Dewi Drupadi yang setia kepada suaminya dalam *lakon Peksi Dewata* sajian Ki Mujaka Jaka Raharja berkaitan dengan nilai kesucian sejati dan kesusilaan dalam keluarga, *Filsafat Jawa* menjelaskan bahwa kesusilaan bagi kaum wanita merupakan nilai tertinggi dalam martabat kehidupannya. Khususnya bagi mereka yang sudah berkeluarga, kesusilaan tidak boleh ditinggalkan karena hal ini untuk menciptakan kehidupan rumah tangga yang baik aman tenteram dan bahagia. Dalam pewayangan ajaran moral banyak berupa simbol atau lambang yang dituangkan dalam cerita ataupun tokoh wayang (Astiyanto, 2006:265). Adapun contoh wanita yang kurang baik kepada suaminya, terdapat dalam *lakon Sudhamala* diceritakan contoh istri yang tidak menerapkan darma sebagai seorang istri dan tidak berbakti kepada suaminya. Bathari

Uma dikutuk menjadi *raseksi* oleh Batara Guru karena tidak mengindahkan kewajiban sebagaimana seorang istri (Harpawati, 2017:271).

Tokoh Dewi Drupadi adalah lambang seorang wanita yang memiliki watak setia. Pada saat Permadi berhasil menangkap Peksi Dewata lalu Prabu Drupada menikahkan Drupadi dengan Permadi. Setelah mereka dinikahkan, Permadi mencoba merayu untuk berkasih mesra, namun Drupadi tetap menolak rayuan Permadi karena ia tetap setia kepada suaminya yaitu Prabu Puntadewa yang tengah lama pergi entah ke mana.

Kewajiban suami setelah menikah ada dua macam. Pertama bagi laki-laki harus dapat melindungi atau memberi tuntunan, yang kedua yaitu mengasuh dengan sabar terhadap istrinya layaknya seperti teduhnya daun-daun yang mengayomi batang sampai akar. Maksud dari petunjuk tersebut adalah keharusan suami untuk melindungi dan menjaga serta memberi petunjuk seperti halnya sebatang pohon yang daunnya menaungi seluruh batang sampai akar. Itulah kewajiban laki-laki setelah menikah (Astiyanto, 2006: 176).

Tokoh Prabu Puntadewa adalah lambang seorang suami yang bertanggung jawab dalam melindungi istrinya. Pada saat Prabu Puntadewa berubah wujud menjadi Peksi Dewata untuk bertapa, Drupadi dikabarkan menjadi janda karena ditinggal suaminya. Kemudian Drupadi dilamar oleh Durna, Puntadewa dalam wujud Peksi Dewata dapat melindungi istrinya dengan menjadi lawan Durna pada saat adu *bantah*. Pada saat Permadi ingin menyentuh Drupadi, Puntadewa dalam wujud Peksi Dewata menghalangi Permadi dengan berkali-kali menangkis dadanya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian bab yang sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan untuk mengingatkan kembali tentang hal-hal penting sekaligus menjadi inti dari penelitian ini.

Lakon *Peksi Dewata* sajian Ki Mujaka Jaka Raharja tergolong jenis lakon lama sudah dibakukan. Setting menurut aspek ruang pada bagian *pathet nem* adalah Negara Cempalaradya, alun-alun Negara Cempalaradya, jalan menuju Negara Cempalaradya, Negara Paranggubarja. Kemudian pada bagian *pathet sanga* adalah Tengah hutan. Pada bagian *pathet manyura* seutuhnya di Negara Cempalaradya. Tokoh Puntadewa sebagai tokoh protagonis, tokoh antagonis yaitu Durna, sedangkan tokoh tritagonis yaitu Prabu Kresna. Tema berisi tentang kegigihan seseorang dalam mewujudkan apa yang diharapkan harus dilandasi tekad serta kerja keras sehingga membuahkan hasil dan kesetiaan seorang istri kepada suaminya.

Aspek moral yang terkandung dalam lakon *Peksi Dewata* sajian Ki Mujaka Jaka Raharja melalui *catur* antara lain dari *ginem* dan *janturan*. Berisi tentang nilai moral antara lain seseorang dalam mewujudkan keinginan harus bekerja keras dan disertai doa, seorang wanita harus mampu menjaga sikap darmanya sebagai istri, seseorang harus mampu menjaga nama baik dan martabatnya, jangan suka meremehkan orang lain, jangan selalu menuruti hawa nafsu, harus pandai dalam mengambil keputusan, seseorang harus bijaksana, harus pandai dalam mengontrol

diri, harus cermat dalam memahami suatu hal, dan jangan mementingkan diri sendiri.

B. Saran

Penelitian tentang lakon *Peksi Dewata* sajian Ki Mujaka Jaka Raharja masih banyak kekurangan, maka disampaikan beberapa saran bagi semua pihak, di antaranya sebagai berikut.

Seniman-seniman tradisi perlu dituntut kemampuannya dalam mengembangkan kreativitas agar sajiannya tetap menarik seiring dengan perkembangan zaman. Pakeliran tradisi atau konvensional gaya Surakarta sudah mulai tersingkir dengan adanya pakeliran gaya baru atau gaya modern, maka dari itu pelestarian perlu dikembangkan lebih lanjut dari segi pertunjukan dan *sanggit* lakon. Setelah melakukan penelitian terhadap lakon *Peksi Dewata* sajian Ki Mujaka Jaka Raharja, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan pada unsur struktur serta nilai moral yang belum terungkap. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna maka perlu dikembangkan pada penelitian lebih lanjut.

Hasil penelitian tentang lakon *Peksi Dewata* sajian Ki Mujaka Jaka Raharja diharapkan mampu memberi semangat baru untuk menganalisis sajian pakeliran dengan pendekatan yang berbeda. Selain itu penelitian ini juga diharapkan sebagai jembatan dalam melakukan penelitian, karena bentuk pertunjukan lakon *Peksi Dewata* sajian Ki Mujaka Jaka Raharja masih menarik untuk diteliti.

KEPUSTAKAAN

- Amir, Hazim. 1991. *Nilai-nilai Etis Dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Astiyanto, Heniy. 2006. *Filsafat Jawa Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Warta Pustaka Yogyakarta.
- Bastomi, Suwadji. 1996. *Gandrung Wayang*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Bertens, K. 1993. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Carito, P Dwijo. 2016. *Cerita Mahabarata*. Surakarta: Cendrawasih.
- Fatoni, Muhammad. 2015. "Tinjauan Struktur Dramatik Dan Aspek Moral Lakon *Pandhu Banjut Sajian Blacius Subono*". Skripsi Program S-1 ISI Surakarta.
- Fudyartanta. 1974. *Etika Intisari Filsafat Kesusilaan dan Moral*. Jakarta: Warawidyani.
- Hadiprayitno, Kasidi. 2004. *Teori Estetika Untuk Seni Pedalangan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Harpawati, Tatik. 2017. "Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Lakon *Sudhamala* Sebagai Tradisi Ritual Selamatan Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa". Disertasi Program S-3 UGM Yogyakarta.
- Karno. 1996. "Tinjauan Aspek Moral Tokoh Gandamana dalam Lakon *Gandamana Sayembara* sajian Ki Manteb Soedharsono". Skripsi Program S-1 STSI Surakarta.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuwato. 2001. "Pertunjukan Wayang Kulit Di Jawa Tengah Suatu Alternatif Pembaharuan". Tesis Program S-2 UGM Yogyakarta.
- Magnis-Suseno, Franz. 1996. *Etika Jawa sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

- Marduwiyoto, Lasman dan Pratomo. 1981. *Manikmaya II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penertiban Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Masturoh, Titin. 2003. "Analisis Struktur Dramatik Lakon *Semar Mbangun Gedhong Kencana Sajian Ki Mujaka Jaka Raharja*". Tesis Program S-2 STSI Surakarta.
- _____. 2005. "Bahasa Pedalangan Gaya Ki Mujaka Jakaraharja Studi Kasus Lakon *Semar Mbangun Gedhong Kencana*," *Dewa Ruci, Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni Program Pendidikan Pascasarjana STSI Surakarta* Vol. 3 No.1 (Juli 2005): 47-78.
- Malik, Abduh. 2009. *Mengemban Kepribadian Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Islam.
- Murtana, I Nyoman. 1991. "Tinjauan Aspek Moral Lakon *Rama Tundhung Susunan Suyanto*". Laporan Penelitian STSI Surakarta.
- _____. 2005. "Menggali Nilai-nilai Ajaran Inkarnasi Lakon *Purba Sejati Karya Ki Mujaka Jaka Raharja*". Laporan Penelitian STSI Surakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Transformasi Unsur Pewayangan Dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sarwanto. 2008. *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Dalam Ritual Bersih Desa Kajian Fungsi Dan Makna*. Surakarta: Pascasarjana, ISI Press dan CV. Cendrawasih.
- Satoto, Soediro. 1985. *Wayang Kulit Jawa Makna dan Struktur Dramatisnya*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Senawangi. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 5*. Jakarta: Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia.
- Soedarsono. 2001. *Metodologi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

- Soetarno. 1997. *Refleksi Budaya Jawa Dalam Pertunjukan Wayang Kulit*. Surakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2004. *Wayang Kulit Perubahan Makna Ritual dan Hiburan*. Surakarta: ISI Press.
- Soetarno, Sunardi, Sudarsono. 2007. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta dan CV Adji Surakarta.
- Sumanto. 1986. *Lakon Carangan Jilid III*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- _____. 2011. "Pengetahuan Lakon II". Bahan ajar. ISI Surakarta.
- _____. 2007. "Dasar-dasar Garap Pakeliran," dalam Ed. Suyanto, *Teori Pedalangan: Bunga Rampai Elemen-Elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: ISI Press.
- Sumarsih, Sri. 1981. *Manikmaya I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penertiban Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Sunardi. 2013. *Konsep Nuksma dan Mungguh : Konsep Dasar Estetika*. Surakarta : ISI Press.
- Suyanto. 2009. *Nilai Kepemimpinan Lakon Wahyu Makutharama dalam perspektif Metafisika*. Surakarta: ISI Press.
- Tristuti. t.t. "Mahabarata-II". Naskah ketikan, tidak diterbitkan.

DAFTAR DISKOGRAFI

Mujaka Jaka Raharja. 1989. *Peksi Dewata*. Rekaman Jumat Kliwonan Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta. Surakarta.

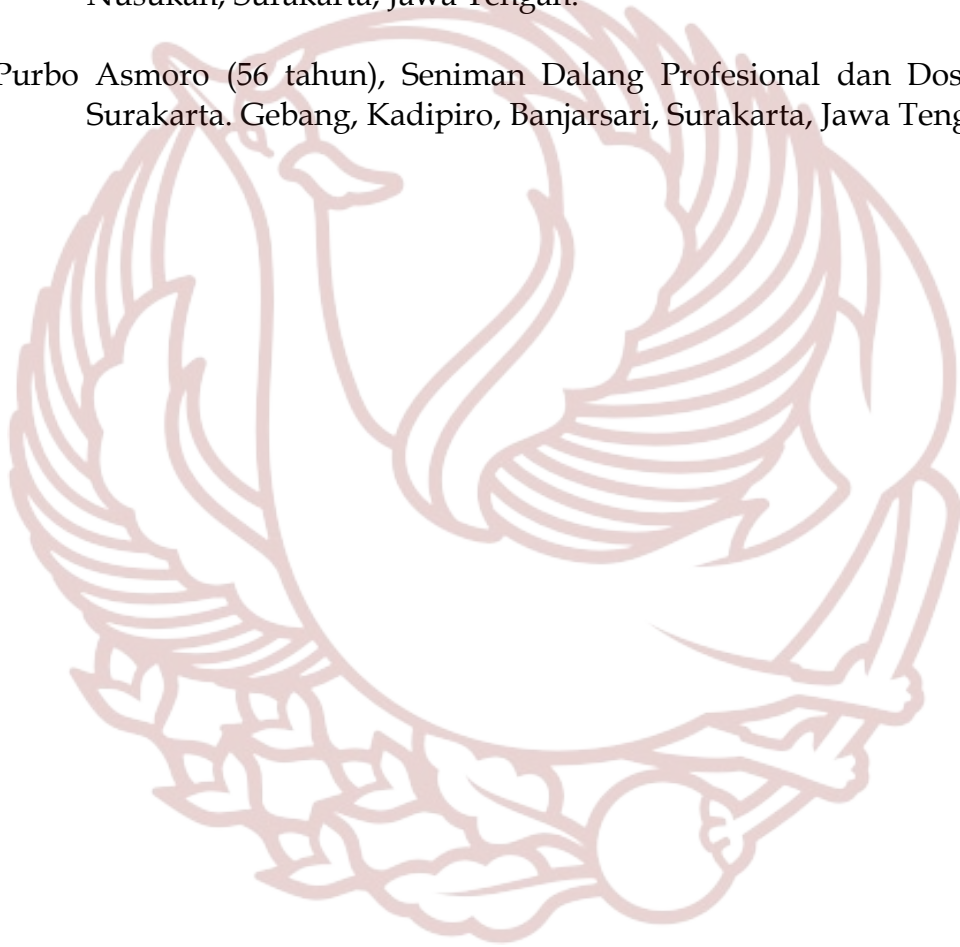


DAFTAR NARASUMBER

Ki Manteb Soedharsono (68 tahun), Seniman Dalang dan Empu Paripurna Pedalangan ISI Surakarta. Doplang, Karangpandan, Karanganyar, Jawa Tengah.

Ki Hali Sudjarwo (64 tahun), Seniman Dalang Profesional. Praon, Nusukan, Surakarta, Jawa Tengah.

Purbo Asmoro (56 tahun), Seniman Dalang Profesional dan Dosen ISI Surakarta. Gebang, Kadipiro, Banjarsari, Surakarta, Jawa Tengah.



GLOSARIUM

A

- Ada-ada* : Lagu sulukan yang memberikan kesan rasa tegang, greget, sereng, dan sebagainya.
- Adegan sabrang* : Adegan baku raja sabrang.
- Adu bantah* : Adu perkara ilmu kasampurnan.
- Alas-alasan* : Adegan satria bersama punakawan yang melewati hutan.
- Alur lakon* : Alur cerita suatu lakon.
- Antawacana* : Bahasa atau wacana yang dibatasi oleh wujud, rasa, karakter, dan nada.

B

- Babak unjal* : Adegan pertanda datangnya tamu dalam jejer pertama.
- Bedhol* : Mencabut.
- Bedhol jejer* : Pencabutan tokoh-tokoh wayang yang tampil pada adegan pertama.
- Blencong* : Lampu untuk penerangan panggung wayang.
- Budhalan* : Adegan wayang berangkat menuju tempat yang akan dituju.

C

- Candhakan* : Adegan selanjutnya.
- Cangkriman* : Teka-teki yang berupa kalimat dalam percakapan.
- Carangan* : Suatu cerita yang disadur atau kreativitas dalang yang isinya lepas dari lakon baku.
- Catur* : Semua wujud bahasa atau wacana dalang yang diucapkan oleh dalang dalam pakeliran.
- Cempala* : Alat khusus yang terbuat dari kayu untuk membunyikan suara pada kotak wayang.
- Cepengan* : Memegang.

D

- Debog* : Batang pohon pisang berfungsi untuk mencacakan wayang.
- Dhodhogan* : Hasil suara yang bersumber dari kotak wayang yang dipukul.

E

- Emprit peking* : Burung emprit kecil.

Entas-entasan : Dibebaskan atau dikeluarkan.

G

Gapuran : Adegan raja berjalan yang diikuti parekan melewati gapura kerajaan.

Gara-gara : Adegan banyolan atau senang-senang yang dilakukan oleh punakawan.

Gawang kelir : Bingkai untuk membenteng kain putih untuk penampilan wayang.

Gendhing : Instrumen yang dihasilkan dari bunyi gamelan.

Ginem : Berbicara.

J

Janturan : Wacana dalang berupa deskripsi suatu adegan yang sedang berlangsung, mencakup suasana tempat, tokoh, dan peristiwa dengan diiringi gendhing sirepan.

Jejer : Adegan baku.

Jejer kapindho : Adegan baku kedua.

Jejer kapisan : Adegan baku pertama.

K

Kapalan : Istilah wayang menunggangi kuda.

Karawitan : Istilah yang terdiri dari gending, tembang, sulukan, dhodhogan, dan keprakan.

Kedhatonan : Adegan didalam rumah raja.

Keprak : Kepingan logam yang digantungkan pada kotak wayang.

Keprakan : Kepingan logam yang ditekan menggunakan jari-jari atau telapak kaki.

Kothak wayang : Sebagai alat untuk menyimpan wayang, sebagai sumber suara untuk dhodhogan dan keprakan.

L

Lakon : Perjalanan cerita.

M

Mbatang : Menebak.

P

Paseban jawi : Adegan pertemuan yang bertempat diluar.

Pathet : Pembagian wilayah pada pakeliran.

Pathetan : Sulukan yang memberikan suasana wibawa, tenang, mantap, dan lega.

- Pathet nem* : Pembagian wilayah yang terletak pada bagian pertama antara pukul 21.00-00.00.
- Pathet sanga* : Pembagian wilayah yang terletak pada bagian tengah antara pukul 00.00-02.00.
- Pathet manyura* : Pembagian wilayah yang terletak pada akhir antara 02.00-selesai.
- Perang ampyak* : Adegan wayang ampyak berperang.
- Perang brubuh* : Perang yang ditampilkan pada bagian pathet manyura.
- Perang gagal* : Perang yang ditampilkan pada bagian pathet nem.
- Perang kembang* : Perang yang ditampilkan pada bagian pathet sanga.
- Pethetan* : Pajangan atau hiasan.
- Pluntur* : Seutas tali dari benang katun sebagai pengikat antara bagian atas dan bawah kelir sehingga menjadi lebih kencang.
- Pocapan* : Wacana dalang berupa narasi yang pada umumnya menceritakan peristiwa yang sudah, sedang, dan akan berlangsung tanpa iringan gending sirepan.
- S**
- Sabet* : Semua bentuk penampilan wayang di dalam pakeliran.
- Sampak* : Instrumen gamelan yang berirama sereng.
- Sanggit* : Kreativitas dalang dalam mengolah suatu lakon atau cerita.
- Sendhon* : Sulukan yang mempunyai kesan suasana sendu, haru, dan susah.
- Sirep* : Irama dan volume iringan menjadi pelan.
- Sligi* : Pembentang kelir di bagian kanan dan kiri sehingga kelir menjadi kencang.
- Sulukan* : Vokal yang dibawakan oleh dalang untuk mendukung suasana tertentu di dalam pakeliran.
- Suwuk* : Iringan berhenti.
- Solah* : Berbagai hal yang berhubungan dengan gerak wayang.

T

- Tampil* : Wayang datang.
- Tancep* : Wayang ditancapkan.
- Tancepan* : Bentuk penataan wayang yang dicacakkan.
- Tancep kayon* : Tanda akhirnya pagelaran.
- Tayungan* : Wayang menari yang biasanya sebagai tanda sebelum selesainya pagelaran.
- Tracak* : Kait yang terbuat dari logam sebagai penghubung kolong kelir.

LAMPIRAN 1 TRANSKIP NASKAH

Jejer Pancala. Drupada, Kresna, Baladewa, Trusthajumena. Irian Gendhing Lokananta, sirep, janturan.

Swuh rep data pitana anenggih negari pundi ta kang kaeka adi dasa purwa, eka marang sawiji adi linuwih dasa sepuluh purwa wiwitan. Senadyan kathah titahing dewa ingkang kasongan ing angkasa kasangga pratiwi kaapit samodra kathah ingkang anggana raras. Nanging datan kadi Nagari ing Cempala ya winastan Cempalaradya. Tan mila kinarya upaya madyapada sepisan antuk sedasa senadyan satus datan jangkep kekalih. Pranyata negara panjang punjung pasir wukir loh jinawi gemah ripah karta tata myang raharja. Jarwanya kang mangkono panjang dawa pocapane punjung luhur kawibawane pasir samodra wukir gunung ngungkuraken parden ngeringake benawi nengenaken pasabinan mangku pelabuhan gedhe. Loh subur kang tinandur jinawi kang ateges mirah toya, marma kang tinandur dadi kang cinipta kasembadan mahanani murah kang sarwa tinuku. Gemah katandha para kawula ingkang samya lampah rahinten dalu datan ana pedhote labet tan ana sangsyaning dedalan. Ripah dene para kawula ingkang dedunung ana salebeting nagari jejel cukit aben tritis. Temah papan wiyar katingal rupak saking raharjaning praja. Dene karta tan ana ingkang kekirangan sandhang boga tata pan samya tentrem atine mungkul marang pangolahing tetanen. Ingon-ingone kebo sapi pitik iwen tanpa ana cinancangan kalamun rahina aglaring dalu mulih mring kandhange dhewe-dhewe. Dene raharja tebih parangmuka para mantra bupati pan samya bijaksana limpat ing kawruh, putus marang wajib pamulang ing praja hanggung tansah mbudidaya wewahing kaluhuraning nata.

Temah Negara ing Cempala tansah padhang jagate jero tancebe dhuwur kukuse adoh kuncarane tur ya amba jajahane. Tuwu mboten ngemungaken ngantos dumugi liyan praja kathah sumitrane para raja narpati sumuyud nampek yom denira anggladhi wanuh labet kasongan ing reh kautamaning nata. Mangka dadi saklebet ing kalamangsa asok glondhong pangangen-angen peni-peni rajapeni guru bakal guru dadi. Kang celak mantiyung supeketing kadang kala kalamangsane tinjo mratinjo data nana rasa wigih areringa denira pingin tepungan anggladhi wanuh marang sang nata ing Cempala.

Sinebat jejuluk ing nata tuwu narendra ing Cempala ingkang ajejuluk sang Prabu Drupada, sang Prabu Sucitra. Marma ajejuluk sang Prabu Drupada awit mencorong pepadaning sang nata. Sucitra kang sanyata endah ing warni duk nalika maksih remaja tetela dadi onjating

para wanita. Kawimbuhan narendra ingkang berbudi bawa leksana marma kontap kautamaning nata lire berbudi hanggung nggeganjar ngawula wisudha. Katitik paring jalma kaluwen asung teteken ing kalunyon pepayung salwiring kodanan maluyakaken sesakit akarya sukarenaning kang anandhang prihatin. Tan kena nancidangan ing nata lumintu pan yayah ilining narmada. Bawa leksana labet sagung pangandika wijiling temah pangadilan ing nata nindakaken sama beda dana dhendha, lampahing pangadilan srana dana wesi asat yekti tan mbahu kapine yen wus leres kapidana tan tolih kadang garwa myang sentana. Kawisesa miturut jejeging adil. Kawimbuhan jejeging blating panembah tuwin kaidheping kang akarya jagat nora mokal winantu wantering yoga brata prasasat ngampil rujiting bathara. Sinisihan ing dewa kinamulan ing widadari kinacek sesamin ing ratu luhur tan hangungkuli andhap tan kena kaungkulan. Kawistingal mencorong prabane sesotya bludire tan kena pinidak wewayangane miguna ing aguna.

Tinutugna wiyaring jajahan miwah pambeganing nata tuhu tan ana pedhote pinunggul marang ing kawi. Amarengi ri sajuga sang katong miyos tinangkil ing sitinggil banaturata lenggah dhampardhenta ingkang pinalipit ing sesotya pinatik kumala lelemek kasur babut prang wedani sinebaran sari-sari ginanda wedha jebat kasturi temah kongas hangambar ngebeki ing pasewakan ing ngayap sanggya biyada manggung-ketanggung jaka palara-lara myang pawongan. Ingkang ngampil upacara banyak dhalang sawung galing harda walika kendhi pratata laring badhak kanan kering. Saha jinajaran kenya selajur ing sisih endah ing warna kawistingal rompyong-rompyong sinome samekak madyaning dlamakane.

Bawane narendra binathara ing pasewakan kawistingal rep sidhem premanem, ron-ronan tan ana obah samirana datan lumampah, kapyarsa swaraning okeh-ocehan ingkang munya wonten sanginggiling waringin binarung swaraning abdi kriya pandhe palu gangsa gemblak myang kemas ingkang hanambut karyaning ratu kapyarsa ting carengklang ting carengkling imbal ganti lir mandaraga datan saru malah amewahi asrining pasewakan.

Dene ingkang kawistingal ing ayun lah ta menika ingkang putra satriya ing kadipaten kekasih Raden Trusthadyumena, kang kala samono lahir ing dahana sasat jiwa wus angiwa langkap nggendhong jemparing kinodrat dadi satriya utami kawimbuhan sugih kemayan pengabaran pilih tandhing boboting aperang marma ginala-gala ing agulik. Sinambung ing wuntat pasebaning para bupati nayakaning praja kang tinindhihan rekyan sang apatih . Mblabar-mblabar ngebeki ing sitinggil ngantos dumugi ing pangurakan jawi kawistingal kaya ndhoyong-ndhoyongna pacaksujining kraton.

Kala samana dereng ngantos kawiyos pangandikaning sang nata, labet keparenging galih gya goreng rongeh lenggahing nata katitik unjal huswa sinartan atebah jaja. Lamun tumungkul pertiwi atampel wentis waneh-waneh kang rinaos tumbuh-tumbuh sotaning galih sang Prabu Drupada.

Kala samana dereng ngantos kawiyos pangandikaning nata, ndadak sakala geder ing pasowanan jawi karana rawuhing narendra Dwarawati Prabu Sri Batara Kresna ingkang sesarengan lan wong agung ing Mandura sang Prabu Baladewa. Sesarengan nitih rata titihan Dwarawati dugi ing alun-alun nagari ing Cempala. Kinurmatan ungeling kalantaka munya ambal-ambalan pating jlegur nganti kaya ombak tumeka ing darat.

Gupuh-gupuh sang nata gya medhak saking palenggahan angurmati rawuhing narendra kekalih. Gya kapyuk rerangkulan, sakala ilang kamanungsane pan yayah Sang Hyang Umira anampi rawuhing Sang Hyang Wisnu sumawana Sang Hyang Brama wus ngacarani lenggah. Mangkana panglucitaning wardaya lamun kawiljing lesan.

Iringan udhar, suwuk. Pathetan Nem Ageng dilanjutkan Ada-ada Girisa.

Mangkya drajating praja,
Kawuryan wus sonya ruri, O,
Rurah pangrehing ukara, O,
Karana tanpa palupi, O,
Karana tanpa palupi,
Atilar silastuti,
Sujana sarjana kelu, O, O,
Sujana sarjana kelu, O, O,
Kalulun kalatidha,
Tidhem tandhaning dumadi, O, O,
Andayengrat karoban dening rubeda, O,
Karoban dening rubeda, O, O.

Ratune ratu utama,
Patihe patih linuwih,
Pra nayaka tyas raharja, O,
Panekare becik-becik, O,
Parandene tan dadi, O, O,
Paliyasing kala bendu,
Malah mangkin andadra, O, O,
Rubeda kang reribedi, O
Beda-beda, O, O,
Ardaning wong sanagara.

Drupada : Iii..iii.. Jagat dewa bathara nora jagat pangestungkara, adhuu ngger. Putra kula sinuwun ing Dwarawati, dereng sawetawis dangu rawuh paduka nun kula ngaturaken pambagya panakrami mugé konjuk ing sahandhap pepada putra kula sinuwun ing Dwarawati.

Kresna : Paman, kula tampi ing tangan kula kekalih kapetekaken ing premaja sumusupa wardaya manjing ing urat daging mewahana bagya ing kayuwanan. Wadhuh paman, paman prabu, amung sembah sungkem kula mawantu-wantu mugé konjuk ing sahandhap pepada paduka Kanjeng Paman Prabu.

Drupada : Inggih ngger, sasampun kula ntampin kandheka dhawah sami-sami. Sepuh pun bapa mudha paduka anak prabu ewa semanten pun bapa saestu mboten wani anampi sembahing paduka anak prabu jer paduka menika awewaton etanging manah kula tetela sanes titah sawantah. Karana jagat sampun anekseni nyata-nyata bilih paduka menika pangejawantahing Sang Hyang Narayana. Ngger keparenga sekeca lenggah ngger. Sampun ngantos mengku raos ewet sarta pakewet kasirnakna durgama myang sangga runggi.

Kresna : Inggih paman, kadosa sampun mboten kirang prayogi anggen kula ngabyantara ngarsa paduka paman prabu. Malah ingkang putra nyuwun agunging samodra pangaksami karana pisowan kula sumengka pangawak bajra sigra mawa gita ngantos mboten pepoyan ngarsa paduka paman prabu. Inkang menika mboten mokal menawi andadosaken kagyating galih, amung lumunturing sih pangaksami ingkang tansah kula cecadhang minangka dados usadaning sisip.

Drupada : We ladalah... Hahaha adhuu ngger anak prabu. Inkang mekaten nelakaken supeketing kakulawargan, malah pinanggih kosok wangsul pun bapa ingkang nyuwun aksama sabab kiranging samukawis anggen kula ngacarani rawuh paduka anak prabu.

Kresna : Inggih paman, ingkang mekaten mboten dados menapa.

Drupada : Sanadyan paduka putra kula sinuwun ing Mandura ngger. Ngaturaken pambagya basuki mugé konjuk ing sahandhap pepada paduka anak prabu.

Baladewa : Inggih paman, kula tampi tangan kula kekalih paring pambagene paman prabu. Kula kalungaken ing jangga sumampir pamedhangan dhawahing papangkon waradin sarandene badan ingkang mekaten nggetih ana ing setetesana ndaging ana setampel. Temah bangkit anyembuh dirgaya sowaning ingkang putra ing Mandura. Paman, semanten ugi sembah kula konjuka paduka paman prabu.

Drupada : Inggih ngger kula tampi kandheka dhawah sami-sami. Tumuntena prayogi lenggah sampun ngantos mengku raos ewet lawan pakewet.

Baladewa : Paman prabu, sasowan kula ing Negari Cempala estunipun tan prabeda Baladewa wangsul dhateng Mandura. Mboten wonten raos wigih areringa malah saking panyuwuning putra paduka ing Mandura bilih paduka paman prabu tuwuh onenging galih kersa tetinjo dhateng Mandura. Sampun ngantos tidha-tidha Mandura kawengkua dene Praja Cempala.

Drupada : Mekaten ngger anak prabu. Bombong mongkokipun bapa dene mekaten kawiyosing pangandikan. Ingkang sadaya kala wau mratelakaken Cempala, Dwarawati, Mandura anempuh bebasan kalih-kalihing atunggal tiganing amor. Sewu gending panuwun bilih paduka anak prabu kekalih, ingkang mekaten sajak sigra mawa gita. Nama mboten mokal menawi ngantos gugup semu anggragap sedaya nayaka karana mboten saget angurmati paduka anak prabu wiwit sawawining rangkah menawa malih sareng. Minggah sitinggil Nagari Cempala ingkang mekaten ngger, pisan malih sampun ngantos kirang gending pamengku.

Kresna : Paman prabu, mapan samukawis sampun kula temaha mboten wonten raos kirang prayogi ingkang wonten namung samad-sinamadan sarta ngapunten-ingapunten ewa semanten. Duh paman, kajawi sowan kula tartamtu andadosaken kagyating galih. Jalaran tanpa pepoyan sengkan-sengkan sowan kula awit wigatos mestuti dhawuh timbalaning paman prabu. Ingkang sakawit tuwuh raos onenging manah, karana sawetawis mboten ngadhep paduka paman prabu. Dumadakan samadya candra ingkang kapengker. Ingkang putra nampa wilapa peparinging paman prabu dupi kula tupiksa suraosing walgita. Miwiti mungkasi samendhang mboten karempit parikedah ingkang putra sowan ing Nagari Cempala ing ri kalenggahan mangkih. Duh paman, ing panginten nitik wanter timbalan paduka ingkang sampun kamot ing nawala. Menapa baya Nagari Cempala kedhatengan parangmuka temah amarengi kaka prabu Mandura rawuh ing Nagari Dwarawati jebul nunggil sedya minangkani timbalaning paman prabu. Sakala kula gelak titihan Dwarawati anganthi anganthi sawetawis wadya mirantos dedameling yuda ngawekani menawi Negari Cempala wonten parangmuka.

Ewa Semanten sareng ingkang putra ngancik jajahan Cempala, kula tingali wiwit gisiking samodra supitaning seganten pucaking haldaka imbanging wukir. Ngantos dumugi dhusun-ngadhusun sareng saya malih ngancik kitha Nagari Cempala kawistingal jinem para kawula tentrem para senopati ayem nayakaning praja. Ingkang mekaten nelakaken Nagari Cempala wonten ing madyaning swasana katentreman. Paradene wanter timbalaning paman prabu wonten kepareng menapa ?

Pathetan Nem Jugag.

Hanjrah kang puspita arum,

Kasiliring samirana mrik, O,
 Sekar gadhung,
 Kongas gandanya, O,
 Maweh raras renaning driya, O, O.

Drupada : Dhuh ngger anak prabu, saderengipun kula ngaturaken wigatosipun. Putra kula sinuwun Dwarawati miwah Mandura kula suwun rawuh ing Negari Cempala. Ngger keparenga kula badhe angaturaken panguneg-uneging raos ingkang suraosipun pun bapa nate kecelik kalih perkawis. Kalih rambahan keceliking manah kula kala wau samukawis badhe kula aturaken ngarsa paduka anak prabu.

Kresna : Liripun kados pundi paman prabu paring dhawuh mekaten ?

Drupada : Ngaten nggih ngger, kados ingkang sampun paduka wuningani duk nalika Negara Cempala ngawontenaken sayembara menthang langkap. Menggah purwanipun labet kasurung saking raos ewet lawan pakewet. Karana Drupadi nedheng-nedhengipun ngancik dewasaipun upamia puspita ingkang nedheng mekar saking kudhupipun nama mboten mokal menawa kathah bremara kepingin angisep maduning kusuma. Anjalari raos ewet lawan pakewet temah kepepet papan ingkang supit, mengku werdi panglamar ingkang tanpa wicalan kang racak dumados para raja narpati para satriya sentananing praja kalebet para brahmana wiku winasis. Inggang sadaya wau ngayunaken mengku garwa anak kula nini Drupadi. Anak prabu, sampun mesti kemawon kula tampi salah setunggal sanes-sanesipun tartamtu runtik, ewa semanten menawi kula tampi sedaya mboten badhe kelampahan wanita wayuh kakung. Mboten badhe kelampahan wanita wayuh kakung kajawi mboten resmi, ngger. Saya upami kula tampik sedaya mboten iba badhe nuwuhaken pepetenging Nagari Cempala, mila sakala pun bapa kengetan duk nalika semanten nate mertapa wonten ing Wana Gendara. Labet saking nugrahaning jawata ingkang maha kawasa pun bapa kaparingan ganjaran jemparing ingkang winastan Warastradi.

Mangka langkapipun tan prabeda lawan pusakaning sang Ramaparasu, langkapipun ingkang sarwa santosa rowa birawa tan prabeda langkapipun Sang Ramaparasu. Sampun mesthi kemawon mboten sadhengah jalma kuwawi amenthang kendhening langkap, sampun malih amenthang kendhening langkap. Sedheng kula kinten kening winilang ing driji satriya ingkang saged kuwawi angangkat langkap Wastradi pusakanipun bapa peparinging para jawata. Mila minangka dados pratitik sinten ingkang wenang anggarwa anak kula pun Drupadi, ing pangangkah kula milih satriya ingkang sugih kendel bandha wani. Dhasaripun sekti mandraguna prawira jayeng palagan punjul ing apapak mrojol ing akerep. Beneh lawan satriya sak pepadhanipun,

srananipun Nagari Cempala ngawontenaken sayembara menthang langkap Gandhewa Wastradi pusaka ing Nagari Cempala.

Ngger anak prabu, nitik kathahing panglamar ingkang sampun kula tampi raja narpati kala wau tanpa wilangan. Sedaya racak sami sura sekti digdaya, ing pangangkah putra mantu Cempala sageda minangka dados betenging negari samangsa wonten bebaya kang nempuh sageda kentas saking putra mantu Nagari Cempala. Jebul emanipun ngger, emanipun, kathah para raja narpati ingkang sampun mlebet blabaring glanggang sayembara. Mlebet wonten ing blabar kawat glangganging sayembara parandene setunggal kewala mboten wonten ingkang sembada menthang kendhening langkap. Dene minangka lesanipun kula damel pepethan wujudipun emprit peking. Pepethan wujudipun emprit peking kula ganthang ing antawisipun mandera sengeran sakembaran. Sinten ingkang saged sembada manah pepethan emprit peking kalawau inggih menika ingkang calon anggarwa anak kula Drupadi.

Wadhuh ngger anak prabu, jebul pangajabing manah kula kala wau mboten saged kadumugen. Karana raja narpati ingkang sampun ngaturaken pustaka panglamar dhateng pun bapa kalawau setunggal kewala mboten wonten ingkang saged. Mboten wonten ingkang saged, malah kathah-kathahipun mboten kuwawi angangkat langkap gandhewa Wastradi.

Kresna : We ladalah jagat, jagat dewa batara. Paman prabu.

Drupada : Anak prabu kados pundi ?

Kresna : Dhasaripun ingkang putra nalika semanten ugi saged anekseni tumapaking sayembara menthang langkap.

Drupada : Mila menika ngger.

Baladewa : Kula nuwun sewu paman, emanipun Baladewa mboten kepingin mupu sayembara. Kula kinten upami Baladewa mupu sayembara mekaten rinaos awrat marang segedheng boboting langkap Nagari Cempala.

Drupada : Kula pitados, gandheng paduka sampun kagungan garwa inggih menika putri Mandaraka. Dados kula inggih mboten nggadhahi pengajeng-ajeng dhumateng paduka anak prabu ing Mandura.

Dumadakan ngger, dumadakan, sawetawis wonten pemareming raos kula. Wonten nem-neman ingkang bagus warnanipun nanging mboten sepintena dedeg pangadegipun. Inggih menika pun Karna Basusena, pun Karna Basusena, mlebet blabar kawat glangganging sayembara ing sakawit kathah para narpati ingkang semune angina dhateng pun Karna Basusena. Sedheng ingkang sembada rowa birawa mboten kuwawi angangkat langkap menapa malih Karna Basusena ingkang mboten sepintena dedeg pengadegipun. Nanging jebul, nanging jebul ngger, prasasat tanpa bobot gandhewa Wastradi ing nagari Cempala. Kanthi mesem pasemonipun mboten kangelan angangkat

langkap, pangembating langkap katingal gandhes luwes wiragaipun saged anenangi renaning galih. Oh ngger, sakala keplok ambata rubuh angurmati dhateng pun Karna Basusena ingkang mboten mantra-mantra manungsa madyapada prasasat pangejawantahing Sang Hyang Surya. Sakala jumepret ponang warastra lumepas saking kendhening langkap angengingi pepethan empit peking.

Wadhuh ngger, oh anak prabu. Lega manah kula jebul saged cocok lawan kudangan kula, wonten satriya ingkang sembada amenthang gandhewa Wastradi ing Nagari Cempala. Sakala pun bapa mandhap saking pepanggungan Karna Basusena kula paringi sangsangan oncen-oncen sekar melathi. Sareng sampun sapad jagong wekasan Drupadi pitaken, unjuk pitakenipun kepingin ngertos menika satriya saking pundi sinten asmanipun. Lha kok jebul Karna Basusena menika nadyan narendra ngger, nadyan narendra jebul naming anak kusir pun Adirata, kusiripun sang Adipati Destharastra. Nyata trahing asudra darahing aceplik ingkang prasasat loro saudhon tiga amung saurupan kening winastan sudra sampali macukiling bale longan. Drupadi mboten kedugi anampi pun Karna Basusena jalaran menika amung darahing jalma sudra. Ngantos pun bapa mboten kengetan bilih sumebaring biyawara sampun kapacak sayembara menika amung kagem para satriya miwah para brahmana. Drajanging sudra mboten dipun parengaken mupu sayembara.

Sakala pun bapa amiduwing ngger, kecelik manah kula ingkang angka sepisan. Ewa semanten mandelonging raos kula kalawau dereng ngantos angsal pepulih. Dumadakan wonten brahmana ingkang cacah gangsal ingkang prasasat jalma papa riman. Inggih ingkang prasasat jalma papa riman, oh ngger. Batos kula mbok ya aja mupu sayembara ya, upama kelakon sembada amenthang langkap calone Drupadi digarwa manungsa ingkang tanpa bandha, pangkat lan drajat. Opo kelakon Drupada nomboki anak mantu terus. Lho menika ngger.

Kresna : Inggih putra ugi muningani brahmana ingkang cacah gangsal. Nalika semanten mlebet glangganging sayembara.

Drupada : Anak prabu inggih. Ewa semanten brahmana gangsal kalawau dipun wakili salah setunggaling brahmana ingkang badanipun anggagra kusika namung kantun lunglit. Bebawaking prasasat magepoking pangrempel, prasasat magepoking pangrempel, senadyan brahmana kalawau ingkang sawenehipun wonten ageng inggil rowa birawa. Ewa semanten jebul wewakiling brahmana gangsal kalawau sinebat lare ingkang mboten sepintena. Menapa kuwawi angangkat merang segedheng kemawon, lha kok wadhuh ngger, keceliking manah kulka ingkang angka kalih.

Lha kok jebul brahmana kalawau mboten mawi adangiyah, mboten mawi greget saut namung tangan kiwa kangge nyandhak langkap kajunjung sajak mboten kangelan. Wadhuh ngger, sedheng pun bapa

menika ingkang gadhah ingkang andarbeni langkap menika mboten wani ngangkat pusaka mawi tangan setunggal. Lha kok brahmana kalawau kuwawi ngangkat mawi tangan keringipun. Sak nalika para raja narpati ingkang maewu-ewu kalawau sami ndlongop kamitenggengen mulat slaganing brahmana kalawau. Mboten wonten ingkang kumecap mboten wonten ingkang ebah saking panggenan kepara ndomblong maspaosaken, saya malih sareng sampun angembat langkap mboten mantra-mantra tiyang menthang jemparing nanging prasasat kados dene slagane jalma mataya. Kados dene tiyang ambeksa ngger, bot-botipun amung nyumerepi tiyang menthang langkap kemawon ngantos pun bapa menika gandrung. We ladalah piyayi kok luwese kaya mangkono, luwes, gandhes, bagus, mung cacate kok mlarat. Lha menika, oh ngger, eloking malih kawontenan ingkang kula sumerepi brahmana kalawau mboten ningali lesan emprit peking, mboten ningali lesan emprit peking. Ewa semanten lumepasing warastra saget angengingi sirahing pepethan emprit peking.

Sendhon Penanggalan dilanjutkan Ayak-ayak, sirep, janturan.

Siyang pantara ratri,
Amung cipta pukulun, O,
Tan nulyan kaeksi,
Mila katur,
Inkang cundhamanik,
Prasasat rageng,
Ulun kang sumembah,
Mungging padanta prabu,
Myang kagungan ta singsim,
Sasat sampun prapti,
Katon asta pukulun,
Mulaten Sang Narapati, O,
Rama dewaningsun, O.

Kocap, anjegleg asawang pratima rukmi nenggih wong agung Dwarawati miwah wong agung ing Mandura. Waneh-waneh kang rinaos tumbuh-tumbuh sotaning galih. Kaya-kaya amelua sungkawaning galih nenggih sang Prabu Drupada. Amila srep wijiling sabda amung kandheg telenging jaja rinonce-ronce telenging wardaya parandene tan bangkit dados. Enget wong agung agung Dwarawati narendra kang cucut tan kirang pangawikan. Amung mangkih pangandikanira alon wijiling sabda. **Kresna** : Paman, paman prabu, mugi sampun ngantos kalajeng-lajeng sungkawaning penggalih. Ri perkawis ingkang mboten saget kajangkah dening sadhengah mahluk. Inkang winastan, setunggal garising papasthen, kaping kalih tibaning kabegjan, jangkep tetiganipun

pinasthining jodho. Mbok menawi menika sampun dados kodratipun ingkang maha kawasa. Yayi Drupadi kedah kagarwa dening jalma ingkang prasasat papa riman kalawau.

Baladewa : Waduh paman, menawi kula etang-etang dhawuhe paman prabu ingkang mekaten kalawau leres tumrapping petang lair, leres nanging tumrapping petang lair. Mangka menawi kula jinggleng selak mokal menawi jalma papa riman ketingal gandhes luwes slaganipun pangembating jemparing, menika ta sanes sipating kusuma ingkang memba kawula. Paman, malah kepara kula saged netepaken bilih jalma papa riman kalawau tartamtu panjalmaning jawata suralaya. Sak mboten-mbotenipun pepethingan titah madyapada. Mila sampun kalajeng-lajeng cuwaning penggalih paman prabu. Panginten kula ing tembe menika dados pamarem menggahing penggalih paduka. Upamia emas mekaten dereng kagosok dereng kasangling, menawi sampun sinangling kula pitados badhe kawistingal mencorong prabanipun.

Ayak-ayak udhar, suwuk.

Drupada : Anak prabu, anak prabu, sampun ngantos klintu ing panyakrabawa ngger. Anggen kula anjegleg, upamia katingalan kados pratima rukmi kalawau mboten sabab amiduwung anggen kula anggadhahi mantu brahmana nanging wonten sambung rapeting lelampahan ingkang andadosaken kengetan lelampahan ingkang sampun kawuri.

Kresna : Nalaripun kados pundi paman ?

Drupada : Ngaten nggih ngger, keceliking manah kula kalawau dereng kula lajengaken. Dene lajengipun dedongengan kalawau Drupadi kaboyong dening brahmana gangsal. Jer dene brahmana kalawau sampun sembada amupu sayembara ing Negara Cempala. Amung pun ingkang rayi pun Trusthajumena, Trusthajumena semunipun mboten lila menawi Drupadi dipun beta kalian brahmana cacah gangsal kalawau. Wekasan anglacak ing pundi pururing brahmana sarwi angunus dhuwung. Ing pangangkah badhe colong lampah merjaya dhateng brahmana gangsal. Murih saged ngicali kewiranganing Negara Cempala bot-boting mantuning ratu amung drajating wong aceplik.

Ngger, jebul mboten dangu Trusthajumena wangsul anggenipun nglacak brahmana gangsal. Cethanipun jebul brahmana gangsal menika Pandhawa anak kula tilaranipun swargi kakang Prabu Pandhu, oh ngger. Anak prabu, Pandawa ingkang sampun sumebar kabaripun pejah wonten ing jatugrehe inggih wonten ing Bale Segala-gala. Malah dumugi Nagari Cempala mboyong nak kula pun Drupadi. Oh ngger anak prabu, para Pandawa ingkang sampun telas tilasing satriya putra narendra prasasat jalma wanan. Margi agemanipun sarwa klikaning kayu, sesumping kembang bendha, sangsangan suluring mandera, mawi gegelang oyoting

wreksa. Oh kula mboten ngertos bilih menika anak-anak kula Pandawa, ngger. Tanpa saranta lajeng kula boyong dhateng Nagari Cempala, lha kok Pandawa taksih jangkep angadhep kakang mbok ratu Kunthi Naliwrata. Iba kados menapa suwargane manah kula ngger, kula saged mulyakakaen anak-anak kula Pandawa lawan kakang mbok Kunthi Talibrata. Kula wisudha jangkep sekawan dasa dinten sekawan dasa dalu pakurmatan mawi karamean ageng. Kula mboten metang telasing prabeya ingkang kinarya miwaha anak-anak kula.

Cethanipun Drupadi kaparingaken dhateng Puntadewa pambareping Pandawa. Anak prabu, ewa semanten ngger, ewa semanten dereng kula tutug anggen kula momong mantu labet katemben sacandra etanging kalenggahan mangkih. Puntadewa anggarwa Drupadi, lha kok jebul sampun sawetawis etanging tigang candra kalenggahan mangkih Pandawa sirna saking salebeting dhatulaya. Kalebet kakang mbok Kunthi Talibrata ugi mboten kawistingal salebeting kedhaton. Nadyan pun bapa sampun nyebar wadya paningsep juru panelik supados ngupadi dununging Pandawa parandene cabar, gagar, wigar tanpa dados. Oh ngger, mila winastan tumpuk matumpa-tumpa panandhang ingkang kula sandhang.

Kresna : Menapa wonten bab sanes malih ingkang anjalari sungkawaning penggalih paman prabu ?

Baladewa : Inggih paman, ketang sakadharing lampah sakgaduking manah sasaged-saged ingkang putra Mandura badhe sabiyantu murih saged entheng panandhang ingkang paduka sandhang.

Drupada : Sembah nuwun saderengipun ngger, nanging paduka dereng wuninga. Menapa ingkang wonten salebeting batos, keparenga kula badhe anglajengaken dedongengan ingkang sampun konjuk. Wiwit murcaning Puntadewa saengga mangkih sampun tri candra kathah ingkang amastani bilih anak kula Drupadi dados wulanjar. Kathah ingkang mastani bilih Drupadi dados warandha. Lajeng tuwuh pinten-pinten panglamar malih ingkang suraosipun kepingin mengku dhateng Drupadi. Namung setunggal ingkang dados kagol-kogeling manah kula, menawi kula tampi raos ewet nanging menawi kula tampik kula pakewet. Mila temah kepepet papan ingkang supit.

Kresna : Menapa wonten parenging galih kadhawuhna ingkang andadosaken kogeling raos ?

Drupada : Menawi raja narpati sanes-sanesipun saged cekap kula wangsuli bilih Drupadi dereng wulanjar. Nanging sareng ingkang nglamar menika yayi Durna, lho menika.

Kresna : Panemban Durna Sokalima ?

Drupada : Inggih. Pekewet manah kula ngger.

Baladewa : Wonten raos pekewet sababipun menapa paman ?

Drupada : Margi wonten gandheng cenengipun kulit daging.

Kresna : Nalaripun kados pundi ? Paman prabu paring dhawuh bapa Durna maksih kulit daging.

Drupada : Menawi yuswa sepuh yayi Durna, nanging menawi awu sepuh pun bapa.

Kresna : Nalaripun ?

Drupada : Kula ngaturaken sawetawis silsilah, pepundhen kula sang Prabu Sengara menika peputra kalih. Ingkang setunggal, Sang Prabu Sengara nggadhahi sedherek ajejuluk Prabu Maruta mangka sang Prabu Sengara peputra Prabu Dupara. Dupara peputra Sucitra, eyang Prabu Maruta peputra Prabu Baratwaja. Prabu Baratwaja peputra Kumbayana. Ngger, dados kula lawan yayi Durna menika pinanggih sedherek misan, sedherek misan. Mangka dhasaripun wiwit remaja putra pun bapa suwita dhateng paman Prabu Baratwaja ing Ngatasangin. Kula lawan yayi Durna menika nunggil sapaguron, margi anggen kula suwita dhateng sang Prabu Baratwaja. Mila menawi mangke yayi Durna kula tampik pekewet manah kula nanging menawi kula ulungaken, oh ngger mesakakaen Drupadi, mangka Drupadi menika nembe umur sangalas tahun mangka yayi Durna menika mboten kirang wolung puluh tahun.

Kresna : Lajeng kepareng paman prabu ?

Baladewa : Malah menawi kula dipun paringaken kemawon.

Drupada : Kok dipun paringaken ?

Baladewa : Inggih, nduwe mantu tuwek niku malah gampang laden-ladenane. Lan wong tuwa niku mboten kakean wiraga.

Kresna : Dereng kantenan. Malah wonten mundhak sepuh mundhak wiraga menika kathah.

Baladewa : Hahaha.. Sing bangeten ora ngidhep isin rakyo Begawan Durna kuwi. Anggere ana wong wadon ayu dilamar, wong wadon ayu dilamar. Bangeten sing ora ngidhep isin.

Kresna : Menapa kaka prabu sampun nate muningani slaganing Panemban Durna ?

Baladewa : Bola-bali ta, mongsok si adhi ora kengetan. Nalika semana Begawan Durna nglamar Jembawati, nyatane Jembawati milih yayi Kresna. Wurung Jembawati banjur nglamar Rukmini, gregeten Rukmini milih Narayana timbang Durnane. Lho aku ki yo gumun Rukmini kuwi milih sing enom timbang sing tuwek. Wurung Rukmini, Dewi Setyaboma ya dilamar.

Kresna : Rak nembe kaping tiga.

Baladewa : Wurung Dewi Setyaboma banjur nglamar cah Kenthingana. Loh, rak ya ora ngidhep isin.

Kresna : Inggih sampun mekaten, dados lampahan kodrating Panemban Durna. Kepareng pun paman prabu kados pundi ?

Drupada : Sesa-sesa gumantung ingkang nglampahi ngger. Nadyan kados menapa kagol-kogeling manah kula, Drupadi kula tantun. Sagah menapa

mboten gumantung yayi Durna, lha kok jebul eloking lampahan menika Drupadi purun dipun wengku Panemban Durna.

Baladewa : We ladalah jagat jagat, nora jagat pangestungkara. Drupadi kedugi dipun wengku Panemban Durna ?

Drupada : Anak prabu inggih.

Baladewa : Kira-kira niku kok milik gula teh hmm. Bapa Panemban Durna niku pandhita misuwur, kathah siswane. Kira-kira milik keh kathah punjungane niku yakne.

Kresna : Ing salajengipun ?

Drupada : Sareng Drupadi kula dangu, purun kawengku dening Panemban Durna. Ewa semanten Drupadi nggadhahi gungan.

Kresna : Gungan ipun menapa paman ?

Drupada : Menawi yayi Durna saged medharaken ingkang winastan Cipta konta wedharing rasa, gineng jaya sejodho. Drupadi sagah winengku dening Panemban Durna. Anak prabu, petanging manah kula Drupadi nggadhahi cangkriman ingkang kados mekaten kalawau methik saking lampahan menapa, mengku suraos ingkang kados pundi lan menapa sampun dipun etang-etang. Mangka yayi Durna menika pandita ingkang micara, sugih kawruh, mangka bebles ngelminipun. Manawi ngantos yayi Durna saged ambatang cangkrimaning Drupadi menapa mboten tuwuh amiduwung ing tembe wingking ipun. Awit saking menika ngger, rawuhipun anak prabu kekalih kula suwuni senjata pitulung tombak kenceng angayomana Negara Cempala. Murih saged padhang jingglang ingkang kula sandhang, sokur bage saged angudhari perkawis Negari Cempala.

Kresna : Inggih paman, menawi pancen mekaten kepareng paduka paman prabu. Menapa rinilan menawi kula kepanggih yayi Drupadi ?

Drupada : Drupadi mboten nate ginggang sarambut kaliyan Srikandhi. Menawi anak prabu animbali Drupadi mesthi kemawon sesarengan kaliyan Srikandhi.

Kresna : Menawi pancen mekaten kepareng paduka pama prabu, sumangga ngarsa paduka.

Drupada : Trusthajumna.

Trusthajumna : Kula nuwun wonten pangandika menapa rama prabu ?

Drupada : Pangiraku ora susah lidhah sinambung. Ora bakal wor suh nggonmu nampa dhawuhe ingkang raka ing Dwarawati. Manjinga dhatulaya timbalana kadangmu Drupadi lan Srikandhi, bareng lan sak lakumu ngadhep ngarsa jeneng inggun.

Ayak-ayak, Trusthajumna memanggil Drupadi dan Srikandhi, suwuk.

Drupada : Drupadi lawan Srikandhi.

Drupadi : Nun wonten pangandika menapa rama. Animbali ingkang putra pun Drupadi. Amung kula ngaturaken sungkeming pangabekti mugi konjuk, rama.

Srikandhi : Bat.. tobat.. wonten pangandika menapa rama animbali pun Srikandhi, bat tobat. Wonten pangandika menapa. Lan kula ngaturaken sembah pangabekti mugi konjuk sahandhapaing paduka rama prabu.

Drupada : Ya ngger sakarone dak tampa. Aja kaget rasamu tinimbangan marang sitinggil. Magepokan lawan lelakon Negara Cempala murih tumuli antuk pepadhang. Yen ta ana keparenging galih raka ing Dwarawati lawan Mandura cawe-cawe perkara iki. Bisane tumuli rampung yen ta Drupadi lawan Srikandhi ngadhep ngarsaning ingkang raka. Kang mangkono Drupadi aturna sembah marang ingkang raka sakarone.

Drupadi : Kaka prabu, ngaturaken sembah konjuk kaka prabu Dwarawati miwah Mandura.

Kresna : Ya ya, yayi Drupadi dak tampa.

Baladewa : ya Drupadi dak tampa. Haha.. ora mokal, ya sapa wonge, kaya ngono mula akeh panglamare. Putri koyo ngono dadi gegere priya sak jagat raya.

Srikandhi : Semanten ugi yayi Srikandhi ugi ngaturaken sembah pangabekti mugi konjuk sahandhap pepada.

Kresna : Ya ya Srikandhi dak trima.

Baladewa : Ya Srikandhi dak trima.

Drupada : Borong ngger sak wetahipun, sumangga anak prabu. Purba wasesaning Drupadi kula sumanggakaken paduka ngger anak prabu.

Kresna : Inggih, sembah nuwun saderengipun. Drupadi.

Drupadi : Nun kula wonten dhawuh kak prabu.

Kresna : Coba rada majua lenggahmu supaya trewaca nggonku mirengake aturing yayi Drupadi.

Drupadi : Wonten menapa kaka prabu ?

Drupada : Wis ta maju, maju, ingkang raka ngersakake. Maju, maju, aja rikuh lawan pekewuh. Sebabe underaning perkara iki mung ana kowe.

Drupadi : Kaka prabu, wonten kepareng menapa nimbali ri paduka pun Drupadi ?

Kresna : Sadurunge akeh-akeh nggon ingsun paring dhawuh marang si adhi luwih dhisik. Pun kakang darbe pamundhut samubarang kang dak takokake Drupadi kudu wangsulan ingkang prasaja aja kok wuh-wuhi lan aja kok kurang.

Drupadi : Kaka prabu andangu ing babagan menapa ?

Kresna : Apa bener Drupadi dilamar Panemban Durna, saguh nglakoni ?

Drupadi : Duh kaka prabu, awrating manah kula labet menawi ngantos anduwa panglamaripun Paman Durna badhe kadukan rama prabu.

Kresna : Lha rak apa ta, paman prabu kados pundi paman ?

Drupada : Lho genahipun pekewet ngger pun bapa menika pekewet, mila sampun ngantos wonten bab-bab ingkang damel tabeting raos pangraos kirang sekeca ing antawis kulit daging mila Drupadi paripaksa semunipun kula tetepaken sagah anampi panglamaring Panemban Durna.

Baladewa : Paman, kula nuwun sewu paman. Tumapak salagi-lagi menika kala mben bentenipun langkung kathah. Menawi kula rumiyin dipun menapa-menapakna kedah manut tiyang sepuh, menawi ing wedal mangkih menika kedah mawi tetembungan kebo nusu gudel. Margi ingkang badhe nglampahi menika yayi Drupadi sanes panjenenganipun paman prabu. Lho sedaya menika anggadahi petang, tiwas dielikake bocahe wis padha senenge. Lho menika, ngantos pinten-pinten dedongengan, pinten-pinten lelampahan ingkang kula sumerepi. Dielikake wong tuwa tibake malah ngendhat tali murda. Menawi kalawau dados cathetan ingkang baken tumrapping paman prabu.

Drupada : Inggih ngger, nanging labet sedaya kalawau sampun kalajeng. Mila pun bapa nyuwun agunging samodra pangaksami.

Kresna : Inggih paman mboten dados menapa. Drupadi.

Drupadi : Nun kula wonten dhawuh kaka prabu ?

Kresna : Wise Drupadi saguh linamar dening Panemban Durna, apa yayi darbe bebana, panyuwun, apa dene kang minangka pepanggil ? Apa duwe kudangan ? Yen kudangan, kudangane apa. Yen pepanggil wujud piye. Yen bebana pira lan apa cacahé.

Drupadi : Kaka prabu kula mboten kepingin anggadahi panyuwun ingkang wujud brana picis.

Kresna : Lha banjur ?

Drupadi : Kula kepingin supados Panemban Durna ambatang cangkriman kula.

Kresna : Cangkrimanmu apa yayi ?

Drupadi : Menawi Panemban Durna saged merdeni ingkang winastan Cipta konta wedharing rasa gineng jaya sejodho, kula sagah angladosi Panemban Durna kaka prabu.

Kresna : Ahh toplas, hehem.. Yayi Drupadi.

Drupadi : Nun kula wonten dhawuh.

Kresna : Nitik kedhaling lesan sajake tembung mau wus kumlambe tumrapping si adhi. Tegese si adhi wis apal, Drupadi wis kulina ngucapake tembung Cipta konta wedharing rasa gineng jaya sejodho.

Drupadi : Inggih, mapan mekaten kaka prabu.

Kresna : Upamane cangkriman wis mesti kudu ana batangane. Sing nyangkrim yayi Drupadi sing mbatang Panemban Durna. Samangssa yayi Drupadi wus adu arep lawan Panemban Durna. Cangkriman wus katur tumuli Panemban Durna ambatang. Apa si adhi bisa mbenerake lawan bisa ngluputake, kang surasane apa yayi Drupadi wis ngerti batangane apa ?

Drupadi : Inggih sabab, inggih sabab kula dereng mangertos mila kula nyuwun dipun wedharaken kaka prabu.

Kresna : Lah yen ngono cethane si adhi bakal kecelik.

Drupadi : Suraosipun kados pundi ?

Kresna : Yen Drupadi durung ngerti batangane banjur anggonmu mbenerke sarta ngluputake wangsulane Panemban Durna metu cara saka ngendi. Coba saiki petungen, cangkriman nanging Drupadi durung ngerti batangane. Banjur nggonmu mbenerke sarta ngluputake pembatange Panemban Durna metu dalan ngendi. Pun kakang kepingin pitakon, dak upamakake si adhi tuku emas marang kemasan mangka si adhi durung ngerti emas kuwi kaya ngapa. Entek-entekane si adhi mung dikeki tembaga utawa kuningan, mangka si adhi wis nduwe rasa pemarem. Sabab durung ngerti emas kuwi kaya ngapa. Tundhane si adhi kecelik lire kapitunan. Mokal si adhi ora ngerti yen ta Panemban Durna iku wasis micara pinter ngracik basa sing sajake kaya iya mangka satemene dudu. Sajak kaya bener mangka satemene luput. Mangka Drupadi ora bisa mbenerake ora bisa ngluputake.

Cethane tumindak kang mangkono mau agahan kang tanpa petung kena ingaran kesusilaan sababe si adhi grusa-grusu. Mbok ya mau ki tetarenan luwih dhisik, tumindakmu kang mangkono mau sing nyandhang kapitunan si adhi sing rugi yayi Drupadi. Entek-entekane Drupadi kecelik.

Sendhon Tlutur.

O, O, Katetangi tangise kang wengis,
Ironing tyas mandhelong, O, O,
Kadya pecata yitmane,
Kingkin kambah margiyuh,
Anelangsa nenutuh dhiri, O.

Drupadi : Kaka prabu, sanget mboten nginten bilih tumindak kula ingkang agahan kalawau anjalari pepetenging manah kula. Katimbang ambabar kewirangan Nagari Cempala aluwung Drupadi kapejahana kewala kaka prabu.

Kresna : Drupadi mengko dhisik, pun kakang ora srengen. Pun kakang ora nutuh mung pun kakang ngandharake kurang prenatal nggonmu darbe atur. Ora kok ngluputke, iki mapan durung kebacut isoh didandani murih prayogane.

Drupadi : Ewa semanten menawi kula badhe njabel atur kula iba badhe suraking jagat.

Drupada : Mau-maune piye, apa ora dietung dhisik. Mula bocah ki sok nganggo taren karo sing tuwa ngono. Aja dipikir dhewe, entek-entekane banjur kaya ngono kuwi. Wekasan kowe getun, nek kelakon dipek bojo

Durna gek kepiye horo. Kowe lagi umur sanga las tahun mangka Begawan Durna wis ana pitung puluh sanga horo coba. Apa kelakon anak-anak siji Durna modar horo coba. Oo Drupadi, jenenge ndhedher wisa kaya ngono kuwi.

Baladewa : Hmm wis, lelakon kok kaya ngene iki piye. Ohh maune ki ya piye Durna kok ditampani. Mbok ya golek liyane, Durna horo, opo sing kok pingini irunge sing kaya bethet kae hiya. Apa sing lole-lole kuwi.

Kresna : Drupadi.

Drupadi : Wonten dhawuh kaka prabu.

Kresna : Aja nagis, aja nangis, luhmu ulapana.

Drupadi : Kaka prabu luwung pejah Yayi Drupadi.

Drupada : Aja mati, aja njur nglalu. Aja ngono Drupadi.

Baladewa : Cep meneng. Lakon iki ora perlu ditangisi. Meneng, aja kaya ngono kuwi. Anggere kowe nangis ki njur aku melu membleh-membleh.

Kresna : Hmm hehe.. Kaka prabu kok tumut muwun.

Baladewa : Aku ki mripat yuyu, anggere weruh ana wong nangis ki ora isoh dak ampet. Sepet sawone mentah dak ampet-ampet ora betah.

Kresna : Malah parikan. Drupadi. Mara coba wangsulana kang angka loro, cangkriman mau tuwuh sak othak-athikmu apa ana kang mbebujuk sarta ngandhani.

Drupadi : Nun estonipun saking pangraciking basa kula piyambak.

Kresna : Yen ta iku mau mangka tuwuh sak eninging galih yayi Drupadi mesthine kudu ngerti batangane. Nyatane si adhi ora wuninga, pun kakang darbe pangira mesthi ana sing mbebujuk ana sing ngandhani ana sing ngojok-ngojoki. Coba saiki persajane sing ngojok-ngojoki sapa.

Drupadi : Mboten wonten kaka prabu.

Drupada : Aja goroh karo keng raka, yen ngapusi liyan-liyane kuwi gampang. Ning yen keng raka Dwarawati kae titising Wisnu. Kowe aja goroh, matur wae sing ngandhani sapa sing ngojok-ngojoki sapa. Pamrihe piye duwe karep apa, ndang diaturke kuwi. Men ndang padhang lelakone iki.

Baladewa : Wis gek matur, sapa sing ngandhani sapa. Cah ngendi apa cah Sekarpace kono po piye.

Kresna : Yayi diage tumuli persajaa.

Drupadi : Waleh-waleh menapa.

Kresna : Iya priye.

Drupadi : Sewu lepat nyuwun pangaksami.

Kresna : Ora dadi ngapa malah kuwi sing dak jaluk.

Drupadi : Estonipun pancen wonten ingkang ngajani.

Kresna : Lha rak apa ta.

Baladewa : Lha rak apa ta.

Kresna : Niroke wae.

Baladewa : Niroke kuwi sithik tanggung jawabe kok, sithik tanggung jawabe ning mburi gawene mung tiru-tiru bayare padha. Lha rak uwis ta kuwi.

Kresna : Hehe.. Drupadi sing mbebujuk sapa yayi.

Drupadi : Estonipun mboten wonten malih ingkang mbebujuk dhateng kula menika(Srikandhi mencubit lengan Drupadi). Mboten sanes pun batos kula piyambak.

Kresna : Lho piye.

Baladewa : Wis arep tekan nggone kok batine meneh ki piye.

Drupada : Srikandhi.

Srikandhi : Nun kula wonten dhawuh.

Drupada : Tanganmu jowal-jawil mau ngapa ?

Srikandhi : Kula menika mboten menapa-menapa lho rama prabu, mboten menapa-menapa. Saestu sumpah demi dewa kula purun.

Baladewa : Wah sumpah demi dewa horo. Wa basa anyar kuwi.

Kresna : Srikandhi aja ngregoni mbakyumu.

Srikandhi : Kula menika mboten menapa-menapa saestu lho kaka prabu. Kula mboten menapa-menapa kok banjur didukani.

Kresna : Drupadi matura, Srikandhi wus ora bakal ngewuh-ewuhi.

Drupadi : Inggih waleh-waleh menapa kaka prabu.

Srikandhi : Ssst.. Ssst..

Drupadi : Inggih Srikandhi ingkang ngajani.

Srikandhi : Lha rak apa ta tobat-tobat. Kakang mbok ki sengenane kok ya, kula nuwun sewu senengane kok nglincipi carang papak. Mangka kula menika mboten mbebujuk mboten ngojok-ngojoki. Lha kok didakwa ngojok-ngojoki.

Kresna : Drupadi.

Drupadi : Kula wonten dhawuh.

Kresna : Perkaramu dak anggep wis rampung merga si adhi mau watu kang dibalangake ana sing mbalang. Drupadi mundura.

Drupadi : Inggih ngestokaken dhawuh.

Kresna : Srikandhi majua.

Srikandhi : We lha tobat-tobat. Kula menika mboten menapa-menapa lho kaka prabu.

Drupada : Maju, maju, men ndang padhang lakone. Kon ndang maju kok angel. Pun borong ngger keng rayi Srikandhi.

Kresna : Srikandi.

Srikandhi : Nun kula wonten wonten dhawuh.

Kresna : Persajane Srikandhi ngajani mbakyumu apa ora ?

Srikandhi : Mesthinipun mboten kaka prabu.

Kresna : Mesthine ora, ning iya.

Srikandhi : Inggih.

Kresna : Lho piye ta, mesthine ora kok inggih ki kepiye.

Baladewa : Sing genah. Yen ngajani ya ngajani, mesthine ora kok inggih ki kepiye.

Srikandhi : Nuwun sewu kaka prabu. Pancen persajanipun kula mboten lila menawi kakang Drupadi kawengku dening Begawan Durna bat tobat-tobat. Wong wis sumurup ngeleng we kok ndadak neka-neka.

Baladewa : Ala becik ana wujud. Enom tua ana umur, karep kuwi ana wae tak kandhani kowe.

Kresna : Srikandhi, ora akeh sing dirembug.

Srikandhi : Nun keparenging kados pundi kaka prabu.

Kresna : Cangkriman mau sing ngajani kowe ?

Srikandhi : Nun inggih pancen mekaten.

Kresna : Yen ngono Srikandhi ngerti batangane.

Srikandhi : Pangestu panjenengan kula mboten ngertos kaka prabu.

Kresna : Ora ngerti kok mbebujuk ki kepiye.

Drupada : Ohh Srikandhi srikandhi.. bocah kok senengane lancange ora jamak ki kepiye. Mbebujuk ngaya-aya kok malah ora ngerti cangkrimane ki kepiye.

Kresna : Dhasarmu apa kok kowe mbebujuk ?

Srikandhi : Inggih persajan kemawon. Kula piyambak menika inggih wonten ingkang kengken kaka prabu.

Kresna : Sing kongkon sapa ?

Srikandhi : Klangeran kula.

Kresna : Loh kok elok. Sing sepuh ora wuninga, banjur Drupadi ya ora ngerti, sing kongkon ya ora mudheng. Malah sing kongkon klangeran kuwi rak saya elok ta kuwi. Klangeranmu apa ?

Srikandhi : Kula nggadhahi klangeran naminipun Peksi Dewata.

Kresna : Sing kongkon manuk ?

Srikandhi : Nun inggih mekaten.

Baladewa : Manuke sapa kuwi ? Manuke sapa ?

Srikandhi : Klangeran peksi kula kaka prabu.

Kresna : Yen pancen mangkono aku kepingin ketemu karo klangeranmu kang wujud manuk.

Srikandhi : Namung nyuwun pangapunten wekdal mangke klangeran kula nembe sare kaka prabu.

Kresna : Haha topas wong manuk kok sare.

Baladewa : Lumrahe manuk ki ya ndhekok ngono kok, manuk kok sare.

Kresna : Yowis coba saiki aku kepingin ketemu karo klangeranmu. Mula nadyan lagi sare, wungunen dherekna mreng.

Baladewa : Hayah ya kedhuwuren.

Kresna : Srikandhi aku kepingin ketemu karo klangeranmu.

Srikandhi : Menawi pancen mekaten kaka prabu ngestokaken dhawuh. Kalinana sawetawis mengkeraken paduka kaka prabu.

Kresna : Mangsa borong Srikandhi.

Pathetan Jugag, Srikandhi mundur mengambil Peksi Dewata.

Hascarya parta wekasan,
Miwah ekatana, O,
Miwah ekatana,
Yeka Wisanggeni maya,
I Supradipta, O.

Srikandhi : Kula nuwun sewu kaka prabu, inggih menika klangenan kula kang awujud peksi. Sampun ngabyantara wonten ngarsa paduka kaka prabu. Keparenga andangu sabab peksi menika saged tata jalma kaka prabu.

Kresna : Iya ya. Sokur bage sewu yen pancen mengkono.

Peksi : Duh raden ayu animbali abdi paduka wonten kepareng menapa.

Srikandhi : Ana kepareng kaka prabu Dwarawati miwah kaka prabu Mandura kepingin imbal pangandikan lawan jeneng sira. Mula tumuli ngaturna sembah marang panjenengane sakarone.

Peksi : Sinuwun, kula ngaturaken sungkeming pangabekti mugi konjuk.

Kresna : Aaa toples hehe.. ing atase manuk kok suarane alus tur arum. Ya ya mas manuk tak trima dene kowe mbagekake aku pangestuku tampanana ya nuk.

Peksi : Kapundhi mustaka dadosa jejimat. Sinuwun Mandura ngaturaken pangabekti mugi konjuk. Sinuwun Mandura ngaturaken pangabekti mugi konjuk.

Kresna : Kaka prabu.

Baladewa : Heh apa. Ya gene, nyandi, kepriye ?

Kresna : Dipun bagekaken.

Baladewa : Wah nganti ndomblong aku yuh yuh. Ana manuk becike kaya mangkono ulese manca warna. Wahh suarane arum, priye ya gene apane.

Kresna : Dipun bagekaken.

Baladewa : Ya ya dak tampa. Manuk, ko kowe mbagekake karo aku. Ya o ora liwat panges ngestuku tampanana.

Peksi : Kapundhi mustaka dadosa jejimat.

Kresna : Ora, jenengmu kuwi satemene sapa ?

Peksi : Kula Peksi Dewata.

Kresna : Peksi Dewata kuwi klebu bangsane manuk apa pancen jenengmu ?

Peksi : Inggih. Kula pun Dewata.

Kresna : Lha iya Dewata kuwi klebu bangsane manuk apa pancen jenengmu.

Baladewa : Nek bangsane manuk. Manuk kuwi ana bangsane derkuku, podhang, kethilang. Kuwi bangsane.

Kresna : Yen ta kuwi jenengmu. Tegese kowe bangsa manuk anu jenenge Dewata ?

Peksi : Inggih. Lugunipun kula Dewata.

Kresna : Upama tak walik Tadewa ngono kepiye ta ?

Baladewa : Wah jeneng kok diwalik.

Kresna : Apa kowe ingkang mbebujuk marang bendaramu Srikandhi ?

Peksi : Nun inggih sinuwun mapan mekaten.

Kresna : Apa kowe uga wis mangerti batangane cangkriman sing diunjukake marang panemban Durna ?

Peksi : Mila kula matur mekaten jalaran pancen menika racikan tembung kula. Mila sampun samesthinipun kula mangertos ingkang dados batanganipun.

Ada-ada Girisa.

Nata Kresna alon angandika,

Dhuh Yayi Prabu Haywa sungkaweng tyas,

Solahe rinira, O,

Dyan Harya Werkudara den kaparing kene, O,

Sigra Sang Haryasena,

Saksana angendhali babo sewahyeng ulun, O.

Kresna : Yen pancen mangkono lega rasaku bakale tumuli antuk pepadhang Negara Cempala. Dewata, aja nglepeti bango letuh ing Negara Cempala kaluhuraning keprabon Negara Cempala.

Peksi : Sinuwun, kula nyuwun pangestu paduka mugi-mugi saged wikan samukawis ingkang kula lampahi.

Kresna : Ya sokur bage sewu. Paman, perkawisipun sampun rampung. Malah kalilana ingkang putra sawetawis tata-tata ing pakuwon angrampungaken jejibahan ingkang sampun paduka paringaken dhateng ingkang putra Dwarawati.

Drupada : Ngger anak prabu, sampun ngantos kirang gending pamengku mangga kula dherekakaen manjing dhatulaya. Kajawi pinanggih lawan yayi ratu Gandawati sawetawis badhe kula dherekaken kembul bujana handrawina minangka pakurmatan.

Kresna : Buja krami pinanggih ing wingking tedhak winangsulan menawi sampun sampad jejibahan ingkang kula sangkul. Inkang putra mboten suwala ing parentah.

Baladewa : Semanten ugi paman, kula kalilana umiring yayi Kresna manjing pakuwon sawetawis.

Drupada : Menawi pancen mekaten ngger sepisan malih borong. Sampun ngantos kirang ing pamengku, pudyastuti kula ingkang ndherek jengkar paduka kekalih. Drupadi lawan Srikandhi dak lilani manjing marang

patunggon. Ngger Trusthajumna, aja anganti kurang nggonmu ngormati sarta ngacarani ingkang raka sakarone.

Srepeg lasem, Kresna dan Baladewa keluar. Trustakethu tampil, suwuk.

Drupada : Eee Trusthajumna.

Trusthajumna : Nun kula wonten dhawuh, animbali ingkang putra.

Drupada : Apa wis ora nguciwani pakuwon palerem ingkang raka sakarone ?

Trusthajumna : Rinaos mboten badhe damel cuwaning penggalih panjenenganipun kanjeng kaka prabu.

Drupada : Sokur bage sewu, kang mangkono lelakon Negara Cempala sakwutuhe wus tak pasrahake marang anak prabu sakarone. Trusthajumna wajib umiring kersane aja nganti mbadal salwiring dhawuh.

Trusthajumna : Inggih ngestokakaen dhawuh.

Drupada : Ngrakita para wadya, aja nganti ndadekake gorehing Negara Cempala ingkang pinter angirapet perkara iki nyidhem perkarane Negara Cempala. Mituhua ingkang sak wutuhe pangandika ingkang raka sakarone.

Trusthajumna : Prastawa dhawuh paduka mboten kirang trewaca anggen kula mundhi. Kalilana amit madal pasilan nyuwun idi pangestu.

Drupada : Keng prayitna ngati-ati ngger Trusthajumna. Patih Trustakethu.

Trustakethu : Kula wonten dhawuh. Amiji ngabdi ing kepatihan.

Drupada : Pangiraku wus ora tumpang suh nggonira midhangetake goteking pasewakan.

Trustakethu : Kepareng paduka ingkang sinuwun ?

Drupada : Metua jaba. Tumuli parentahna marang wadya, saperangan rumeksa praja. Saperangan ndherek keparenging sinuwun Dwarawati lawan Mandura. Ngiras pantes pajang pesisiran niti bawah aja nganti ana pakartine liyan kang nedya ambebidhung api rowang.

Trustakethu : Prastawa dhawuh paduka mboten kirang trewaca anggen kula mundhi. Kalilana amit madal pasilan nyuwun idi pangestu.

Drupada : Ngiras pantes bubarna kang padha marak seba, jeneng ingsun kondur dhatulaya.

Pocapan

Telas pangandikaning nata, sang nata nedya kondur dhateng dhatulaya

umyat sakit pawungka dipun apit gamparan kencana siningsongan sekar waskitha busekan para emban cethi ngasta ampilane dhewe-dhewe.

Jengkaran dilanjutkan Limbukan. Obong Dupa dilanjutkan pocapan.

Bahni pawaka siking,

Guna dahana lena,
Jatha trining rana, O,
Jatha trining rana, O,
Wedha hanalagni,
Wuyika uninga.

Kang cinatur wonten ing puraya nengna genti caritane. Nenggih wong agung Mandura wusnya jumeneng ing pakuwon, gya miyos ing paseban jawi. Ngawe sanggya nayakaning praja pating bleber pan yayah menjangan mambu kukusing sendhawa.

Srepeg lasem. Paseban Jawi. Baladewa, Trusthajumena, Setyaki, Trustakethu, Pragota, Perbawa, Tumenggung. Suwuk dilanjutkan Ada-ada Girisa.

Enjing bidhal gumuruh,
Saking Nagri Cempala,
Kehing bala kuswa,
Abra busananira, O,
Lir surya wedalira,
Saking jalanidhi arsa madhangi jagad,
Tuk mungup-mungup aneng sapucaking wukir, O.

Pragota : Haha.. keparenga nyadhong dhawuh ngger. Kula abdi angger saking Nagari Mandura pun Pragota wonten dhawuh. Haha.. kula ngaturaken herminakata.

Baladewa : Surasane ?

Pragota : Her menika toya.

Baladewa : Banyu.

Pragota : Toya. Sampun cetha toya. Mina ulam, kata pangucap. Haha ulam alit kesrambah toya ageng. Haha nungsung kabar. Nyadhong dahwuh ngger hahaha.

Trusthajumna : Kaka prabu sewu kalepatan nyuwun gunging pangaksami nalika ing pasewakan ingkang rayi ajrih nunggel klimah. Ing wekdal mangke ingkang rayi ngaturaken sembah pangabekti mugi konjuk sahandhap paduka kanjeng kaka prabu.

Baladewa : Trusthajumna dak tampa, pangestuku tampanana yayi.

Trusthajumna : Nun kapundhi mustaka dadosa jejimat. Dhimas Setyaki padha raharja.

Setyaki : Estonipun kakang mas Trusthajumna amung pangabekti kula katura kakang mas.

Trusthajumna : Iya ya dak tampa. Patih Pragota paran padha raharja.

Pragota : Wah haha.. inggih inggih. Pangestunipun gusti kula Raden Trusthajumna kula nok-nok non.

Trustakethu : Senadyan ingkang abdi patih Trustakethu ngaturaken sembah pangabekti mugi konjuk.

Tumenggung : Ingkang abdi ugi ngaturaken sembah pangabekti mugi konjuka sang nata ingkang abdi pun Yuda Prakosa.

Gecul : Weh hehe.. Nadyan ingkang abdi ugi ngaturaken sembah pangabekti kula nok non konjuk sinuwun ing Mandura haha.

Pragota : Haha.. guyune kok aras-arasen. Ngguyune kok mlempem kaya kudanan haha.

Baladewa : Kabeh wae kang ngaturke sembah wus dak tampa. Trusthajumna.

Trusthajumna : Nun kula wonten dhawuh.

Baladewa : Sapungkur ingkun paman prabu pareng dhawuh apa ?

Trusthajumna : Mboten wonten ingkang kadhawuhaken. Namung kula tinanggenah umiring kepareng paduka kanjeng kaka prabu, mboten dipun paringaken ambadal salwiring dhawuh. Ing menika cumadhong jejibahan menapa ingkang kula sangkul ?

Setyaki : Inggih kaka prabu, tumuntena paring dhawuh menapa ingkang dados parenging galih. Supados nayaka saking Dwarawati miwah saking Mandura tumut sembada anyangkul bot repoting Nagari Cempala.

Pragota : Waa inggih ngger. Tumunten keparenga paring dhawuh dhumateng para nayaka ingkang sampun nglempak wonten ing Nagari Cempala.

Baladewa : Yayi Trusthajumna.

Trusthajumna : Nun kula wonten dhawuh.

Baladewa : Perkara iki ora entheng. Kajaba Panemban Durna ingkang wus anglamar yayi Drupadi mangka nyatane akeh para raja narpati kang tanpa wilangan, ingkang kabeh mau uga kepingin ngayunake yayi Drupadi. Mula sisip sembire kurang-kurang bejane Negara Cempala dadi ajang peperangan gedhe. Mesthi wae kang bakal katampa dadi garwane yayi Drupadi mung salah sawiji. Mangka liya-liyane mesthi ketaman rasa rucit lawan serik. Mung ingkang dadi abote penggalih paman prabu panglamare Panemban Durna. Labet iku maksih daging-adaging. Mung ana utamane saka sawetara dene paman prabu ora lingsem pangrasane karana Drupadi wus saguh nampa Begawan Durna.

Pragota : Wa haha.. Gusti kula Drupadi menika sagah dipun wengku Panemban Durna ?

Baladewa : Ya, pancen mengkono.

Pragota : Wah haha.. wah lha kojurane. Lajeng benjang menawi ijab kepanggih gek kados pundi ?

Baladewa : Karepmu kepriye ?

Pragota : Benjang temanten panggih lajeng dipun candra ingkang nyandra juru pranata wicara utawi pangendhali wara. Wah haha pangendhali wara, pangendhali kuwi ngendhaleni, wara kuwi lawang. Apa tukang

nggoceki lawang haha. Mangka sing putri candrane kaya Bethari Supraba, njur nek sing lanang Durna niku candrane napa. Napa kelampahan Supraba karo Begawan Anoman horo haha. Gandheng karo Bethara Temboro mboten wangun saithik-ithika ta wah hahaha.

Baladewa : Sing nglakoni ora sesak rasane kok kowe kakean perceka ki kepriye.

Pragota : Kula menika eman-eman ngaten. Dewi Drupadi kok diwengku Begawan Durna niku nek kula sing mestheni padha karo sega putih dicocog sona haha.

Baladewa : Ora perlu kakean dirembug. Trusthajumna.

Trusthajumna : Nun kula wonten dhawuh.

Baladewa : Lelakon iki wis dipasrahake marang aku lawan yayi Kresna. Ajang sapatemone yayi Drupadi lawan Panemban Durna kepingin dak yasake wewangunan anyar.

Trusthajumna : Ingkang mapanipun ?

Baladewa : Ana alun-alun Negara Cempala iki.

Trusthajumna : Sadaya sampun badhe umiring keparenging paduka kaka prabu ndhedherek ing parentah.

Baladewa : Yen wis yasa anyar mengko mbebarengi lawan tedhake Begawan Durna ing Nagara Cempala. Nitik dhawuhe paman prabu uga Panemban Durna wus diaturi sedhahane surasane supaya ambatang cangkrimane yayi Drupadi. Bale wewangunan ingkang dadi sapatemone Begawan Durna lawan yayi Drupadi bakal dak jenengake Bale Sana Budaya. Bale wewangunan, sana papan, budaya pangebaring angen-angen kang bisa mujudake rasa endah. Mula aja nganti nguciwani, nadyan persaja pepasrene nanging rakiten lan raciken bisa gawe sengseming kang padha mirsani.

Trusthajumna : Makaten kaka prabu. Undhagi ing Nagari cempala kathah sanget mila saking menika ampun kuwatos.

Baladewa : Nadyan mengkono Trusthajumna ngelingana mangsa iki Negara Cempala basane kaya dene ketaman lara ayu. Mula aja nganti tinggal ing kaprayitnan, mangsa bodhoa nggonmu pajang pesisiran niti bawah aja nganti ana kang ambebidho api rowang.

Trusthajumna : Makaten kaka prabu ngestokaken dhawuh. Mengko ta bocah tumenggungan.

Tumenggung : Nun kula wonten dhawuh.

Trusthajumna : Aja nganti katalumpe estokna dhawuhe kanjeng kaka prabu. Lawan kakang patih Trustakethu mangsa bodhoa anggonmu rumeksa katentremaning praja. Saperangan ndherek keparenging kaka prabu dene ingkang saperangan kudu niti bawah aja nganti ana pakartine musuh nedya anjarak maha gawe kisruh.

Trustakethu : Inggih ngestokaken dhawuh. Bocah tumenggungan tumuli metua njaba undangan para wadya.

Tumenggung : Inggih sendika ngestokaken dhawuh.

Ada-ada Hastakuswala Alit, tumenggung keluar. Hastakuswala Ageng tumenggung kembali tampil.

Mundur Sang Rekyanapatya,
 Angundhangi sanggya para prajurit,
 Bendhe beri swara umyung,
 Gubar gurnang kalawan,
 Puksur tambur,
 Myang suling pepandhen tuhu,
 Daludag lir jaladhiyan,
 Pranyata kawuryan asri,
 Mung jir, mung jir, O
 Kang sami sawega, O,
 Sayekti tan ana ingkang carub wor sajuru-juru.

Tumenggung : Sawanci bidhal mboten nguciwani, cumadhong dhawuh.

Baladewa : Trusthajumna mangsa bodhoa. Wadya Cempala sajake luwih prayoga dadi cucucking laku niti bawah pajang pesisiran.

Trusthajumna : Tumuli nembanga tengara he bocah tumenggung. Pisan tengara berdandan kapindho ngalumpuk kaping telu bodhol.

Tumenggung : Sendika ngestokaken dhawuh.

Ada-ada Budhal, Budhalan dilanjutkan perang ampyak.

Umer kang bala lumaris,
 Budhaling prawadya kuswa,
 Warna-warna gegamane,
 Sakehing para wadya busananira,
 Swarane rame gumuruh,
 Pindha ombaking samodra.

Adegan perang ampyak

Wadya : Alon ca !

Wadya : Alon alon (Alon alon)

Wadya : Sababe apa ca barisane bubrah ?

Wadya : Merga sing ana ngarep ora pecus.

Wadya : Ora. Iki angel sing ditata.

Wadya : Ora. Sebabe sing marentah ora jegos.

Wadya : Sapa sing dadi pengarep ki sapa ? Ngandhekne barisan ora pecus. Yen pancen kowe ora isoh dadi pengarep ki mundura. Lho sing pingin dadi pengarep ki antri tak kandhani.

Wadya : Sapa kuwi sapa ? Jaman saiki kok duwe tembung kaya ngono kuwi sapa ? Ketara men pamrihmu gus. Mbok ya ayo ana rasa manunggal kang sarta tetunggalan aja mung nuwuhake greget perlune golek enak kepenake dhewe. Pirang mbara kebutuhan sakwutuhmu sisihna ayo nengenake kebutuhaning bebrayan.

Wadya : Ya ca bener, takona sing ana ngarepan. Kisruhe lelakon iki aja adhakan tutuh-tinutuh. Yen wis kok goleki nalare mengko gampang ngudhari reruwete.

Wadya : Ya ca bener

Wadya : Sebabe apa ?

Wadya : Sebabe sing ning ngarep mundur dadakan tanpa ngenteni prentah. Mula tumuli takonana sebabe apa.

Wadya : Sebabe apa ca dene mundur dadakan ?

Wadya : Iya ca, sebabe aku kepethuk kewan sirikanku.

Wadya : Lha rak apa ta, kewan sirikanmu apa ?

Wadya : Galo kae deloken ana macan semono gedhene.

Wadya : We lah ca macan ca.

Wadya : (Macan, macan, macan, macan).

Wadya : (Hayo dipateni, dipateni, pateni).

Wadya : Kosik, jaman saiki aja mateni macan. Luwih-luwih kae kewan wis langka dening Negara malah diayomi mawa pernatan lan undang-undang.

Wadya : Becike ?

Wadya : Dilestarekake, dibudidaya murih tangkar-tumangkare perlune kanggo tetimbangan kemajuane jaman sing luwih modern men saya maju lestaring alam wajib dibudidaya.

Wadya : Oo ngono ca ?

Wadya : Heem. Kuwi klebu ingakng diajab dening Negara. Mula akun kowe ayo padha pinter njaga kiwa tengen. Tembunge sing rada moncer menjaga lingkungan.

Wadya : Oo ngono ?

Wadya : Heem. Perlune turunku turunmu ora kelangan lacak. Aja weruhe kewan mung ana kebon kewan. Aja. Mula saiki itungen wis akeh kewan kang punah saka lumahing bumi sababe aku karo kowe kurang pinter njaga lingkungan.

Wadya : Hiya ca bener. Wajibe ?

Wadya : Macan kae gusahen dimen bali marang grumbul. Dimen bali marang grumbul dimen tangkar-tumangkar.

Wadya : Sapa kang kudu nggusah ?

Wadya : Pasrahna marang wing sing kulina saba alas.

Wadya : Ee ca mang mundur. Mangkih kula trajange dhewe.

Wadya : Sampeyan wani kyai ?

Wadya : Ee kok mboten wani niku sebabe napa.

Wadya : Wong wis tuwek ngono kok.

Wadya : Ee tuwek ki rak kene (sirah) munggah. Kene medhuk durung karuan kalah karo cah nom-nom niku. Apa kaya ngene wujud banjur kok ina. He macan, kowe aja ganggu gawe karo kanca rowangku, macan. Sembrono kowe, konangan pangeran Danawilapa aja takon dosamu. Kena dak sampluk nganggo tumbakku kyai Godril mlayu nunjang palang kelakon.

Perang ampyak. Pathet Kedhu dilanjutkan pocapan.

Myat langening kalangyan,
Aglar pandam muncar, O
Tinon lir kekonang,
Surem sorote tan padhang,
Kasor lan pajaring, O, O,
Purnameng gegana, O,
Dhasare mangsa katiga, O,
Hima hanawengi,
Ring ujung ancala,
Hasenen karya wigena, O,
Miwah isining wana, O, O,
Wreksa gung tinunu, O.

Datan asri tiningalan budhaling para wadya saking Nagari Cempala.

Abayak-bayak adhampyak-dhampyak kawistingal pan yayah sulung rebut marga. Angulur sulur kaya sela brakithi. Dhasar abra busanane para wadya abang ireng kuning putih. Kang abang kempal lawan kawistingal pan yayah hardi pawaka, hardi araning gunung pawaka geni kaya gunung kang nedheng kawelagar. Kang abusana putih kempal lawan seta kaya kontul neba ing leleran. Dene jenar lan pita kaya dene podhang ginuryan. Cemeng lan langking kaya dhandhang pasetran dhasar binarung swaraning wadya. Krapyak ingkang watang kang sami gathik. Kemrincinging kendhali, kemrompyonging klinthing, mbenginginging kuda, pangempret ing dwarapangga wor lan swara tambur gong dhori beri slompret sesahuran teteg kaya butula. Kapyarsa pan yayah wresa kinteki, wresa udan kinteki alas jaten kaya dene alas jati kedhawahan labuhan kemrasak sabawane.

Gancang carita lising kandha wus mengker tebih saking kitha praja.

Cempala dadi kandheg lampah labet kasaput ing ratri kang sami mesanggrah. Sinigeg kang nedheng lumaris, nengna wau ganti kawuwusa

ora kaya aneng praja. Kawistingal aneng Negara Paranggubarja kaya dene alas binabatan.

Jejer Sabrang. Prabu Jungkung Prakosa, Jungkung Mardeya, Patih Tunggaranangga. Sirep, janturan.

Ana gempalaning kandha anenggih sinebat Negara Paranggubarja. Negara Paranggubarja kang tetela jembar jajahane akeh narendra tetelukane. Dhasar negara sugih bandha turah wadya gedhe gegamane akeh wadya kererehane. Nadyan negara sugih bandha turah wadya parandene miskin marang karukunan, sepen marang kamanungsan. Kang racak para nayakaning praja wiwit narendra pepatih bupati kaliwon wadana penewu keparak jajar kang racak sami anggunggung karsa priyangga mung golek enak-kepenake dhewe. Nadyan kamuktene mawi ancik-ancik panandhange asanes parandene rinaos mung nyawiji lenging tekad. Murih kasembadan apa kang jinangkah ketang nganggo bebantening liyan. Ora mokal Negara Paranggubarja kedhatengan salwiring mungsuh kecu, koyok, begal, kampak, gali. Nyenyahak marang wewenanging liyan mbebahak marang bandhane asanes yen perlu memateni. Parandene para nayakaning praja datan melu marang panjeriting para kawula. Malah sawaneh ana kang api-api marang panandhanging para dasih. Ora mokal bilulungan sami angungsi pados pagesangan dhateng nagari asanes.

Dene ingkang jumeneng nata ana Negara Paranggubarja inggih menika ingkang ajejuluk sang Prabu Jungkung Prakosa, Prabu Jungkung Prakosa wastane. Sembada prawiring yuda mumpuni ing aguna pilih tandhing boboting aperang. Kulinane wudhu tandhing jroning pupuh. Dhasar kawistingal mencorong paningale kaya mripate singo barong. Brengos crapang kepara kedawan ngantos den sampirake ing talingan kaya naga nglangi candrane. Modot siyunge sak gedhang ambon gedhene, kulit abrit gemenjleng sudukane.

Ngaglah lenggah ana dhampar palenggahan kaadhep rayi kekasih Raden Jungkung Mardeya. Mudha tumaruna sumbaga wirotama ugi sekti mandraguna prawireng jroning palagan. Ing wuri inggih menika ingkang anama Rekyan Patih Tunggaranangga. Dupi sang nata mulat kang samya tinangkil, mangkana ta panglucitaning wardaya lamun ta kawiyosing lesan.

Suwuk dilanjutkan Pathet Lasem.

O, O, Dene utamaning nata,
 Berbudi bawa leksana, O,
 Lire berbudi mangkana, O,
 Lila legawa ing driya, O,

Hanggung denya paring dana,
 Hanggeganjar saben dina,
 Lire kang bawa leksana, O,
 Anetepi pangandika, O, O.

Prakosa : Weh ladalah.. emas manik raja dewaku hyang suksma adi luwih. Jungkung Mardeya.

Mardeya : Nun kula wonten dhawuh. Amiji ri paduka pun Jungkung Mardeya kawula nuwun. Amung ingkang rayi ngaturaken sungkeming pangabekti mugi konjuk ing sahandhap pepada.

Prakosa : Jungkung Mardeya iya dak tampa. Apa wus sawetara nggonmu ngadhhep ana jeneng ingsun ?

Mardeya : Nun estonipun kaka prabu dereng miyos ingkang rayi sampun angrumiyini ngalesot ing pagelaran. Ingkang menika ri paduka nyadhong dhawuh keparenging kanjeng kaka prabu.

Prakosa : Sawetara prayogakna nggonmu ngadhhep. He patih.

Patih : Nun kula wonten dhawuh ingkang sinuwun, amiji ingkang abdi ing kepatihan.

Prakosa : Dak timbali aja ketenta nampa ganjaran kang sabuk kang dawa ubete dodot kang ngendharah koncane. Gedhene ingsun kanthi kembul bujana handrawina dudu iku sing tak karepake.

Patih : Sinuwun, kados dene lintang luku ingkang kebalang kayu tangeh dumugi nanging cepak cupetipun karana ingkang kula cecadhang rintan tanapi ratri gadhah wana ngrangsang ing gilang nggayuh tebih remak kinarya tetawur miwah kasawurna putung saka kabalangna mboten kepareng andaga kepareng paduka ingkang sinuwun.

Prakosa : Sokur bage sewu. Sawetara prayogakna nggonmu ngadhhep.

Patih : Inggih sinuwun. Kados sampun mboten kirang prayogi anggen kula ngabyantara ngarsa paduka nata sinuwun.

Prakosa : Bali marang kadang ingsun Jungkung Mardeya.

Mardeya : Kaka prabu wonten kepareng menapa. Kok sajak wonten parenging galih ingkang badhe kadhawuhaken.

Prakosa : Wiwit tumapak sayembara menthang langkap ing Negara Cempala. Linali tan bangkit lali dak kedhepake ora ilang saka ing wewayangan tansah katon geganthane putri Cempala Dewi Drupadi. He Jungkung Mardeya. Pangiraku jagat tanpa timbang nadyan mantasane waranggana ing kaendran dak kira ora paja-paja tumimbanga marang kasulistyaning warna dhewe Dewi Drupadi. Mung emane pun kakang nalika semana ora sembada mupu sayembara menthang langkap ing Nagara Cempala. Mula Jungkung, Jungkung Mardeya, kadiparan saranane supaya jeneng ingsun kelakon anggarwa Dewi Drupadi.

Mardeya : Kaka prabu kula nyuwun sewu saderengipun. Mbok inggih kandheka semanten kewala jalaran Dewi Drupadi samangke sampun

mboten kenya malih sampun mboten lamban malih. Jer nyatanipun sampun wonten ingkang mengku mangka ila-ila pepeli para kina sampun ngantos angrisak pager ayu, angogak-ogak turus ijo. Ingkang menika badhe mbabayani dhateng paduka kanjeng kaka prabu. Upamia ing madyapada badhe kasembadan tartamtu benjang badhe anampi bebenduning jawata ingkang maha kawasa karana klintuning tumindak paduka kanjeng kaka prabu.

Prakosa : Ee.. Jungkung Mardeya. Kowe kuwi kakangku apa adhiku hmm ? Kowe kuwi kakangku apa adhiku ? Sajake aku dititahake ana madyapada wus dadi sedulurmu tuwa, dadi kowe aja tutur-tutur marang aku. Aku tinemu gerang, mudeng ?

Mardeya : Inggih, nyadhong duka ingkang kathah-kathah. Mboten kok nama dhapur mulang muruk dhateng paduka nanging ingkang rayin namung saged angemutaken kalintuning tindak.

Prakosa : Aku dudu wong mejenun aku dudu wong wuru. Isih genep pancadriyaku kowe ora perlu ndadak biling. Kabeh mau wis tak temaha, kaya ngono kuwi sajake wong gandrung mula muta tuli tindake. Ora metung drupadi mbuh lamban wulanjar ora metung, Drupadi mbuh kenya mbuh wis ana sing ndarbeni mbuh ora idhep. Mung siji pepinginku, aku kudu anggarwa Dewi Drupadi. Prasetyane pun kakang mono ora sembada anggarwa Dewi Drupadi tak enthengake patiku.

Patih : Waduh sinuwun sewu-sewu kalepatane ingkang abdi mugi kaparingana pangkasama. Menawi kula wani menggel klimah megat pangandikaning paduka ingkang sinuwun.

Prakosa : Patih Tunggaranangga matura, yen kurang pratitis aturmu aja takon dosa. Yen wani ngendhak kekarepanku tak owahi cagake sirahmu. Mudeng !

Patih : Inggih.

Prakosa : Matura.

Patih : Sinuwun, menawi kula sajakipun langkung trep menawi paduka badhe anggarwa Dewi Drupadi.

Prakosa : Waa ladalaha haha.. kuwi sing tak karepke. Ora kaya Jungkung Mardeya malah mambeng, ngelikke. Terus piye ?

Patih : Jalaran paduka menika narendra binathara. Mangka mboten kekirangan samukawis dhasare pun Drupadi putrane narendra ugi dados sampun cocok. Mangka Dewi Drupadi sulistyaning warna paduka sembada ugi mboten cacat saranduning sarira.

Prakosa : Bagus. Dad iwis trep !

Patih : Dhasar yuswanipun kula kinten kaota mboten sepintena.

Prakosa : Dadi tuwa sapa ?

Patih : Inggih, mbok menawi kemawon langkunga sekedhik sepuh paduka miturut prejengan, pada wedananing Dewi Drupadi menika

pantes menawi dados garwa paduka ingkang sinuwun. Nanging sinuwun.

Prakosa : Nanging priye ?

Patih : Menapa jagat mung sak godhong kelor. Kathah para kenya kang sulistya, menawi perlu putraning jawata pundi, atmjaning pandita pundi, sutaning sudagar pundi, kalebet putraning narendra pundi. Waton dados condhonging galih paduka sinuwun kula sagah dados ganjel ampeyang paduka ingkang sinuwun. Nanging menawi ngantos paduka angayunaken Dewi Drupadi adhuh sinuwun, kenging winastan cebol nggayuh lintang. Lempoh ngubengi jagat karana Dewi Drupadi sampun winengku dening tetungguling satriya ing madyapada pambayuning Pandawa ingkang sinebat Raden Puntadewa.

Prakosa : Tih.

Patih : Kula wonten dhawuh ?

Prakosa : Ucapmu bener nanging bener tumrape kowe wong jirih getih wedi mati. Tumrapping wong wedi kangelan tumrape wong mingkuh marang pekewuh.

Patih : Inggih, ndherek kepareng paduka.

Prakosa : Sing dadi ratu dudu kowe. Goblok !

Patih : Lajeng keparengipun ?

Prakosa : Kasembadane gegayuhanku mau yen ora bisa kanthi sarana prayoga. Bakal dak tindake nganggo caraku.

Sulukan Ada-ada

Soroting pandam sumuluh,
Amadhangi jroning pasareyan,
Ngenani wadana aremu-remu,
Kalingan ngangrangan sang dyah manehenkung, O
Sang kakung ngrerepa babo eman-eman,
Ulun tadha runtik berating tik brangta, O

Prakosa : Jungkung Mardeya.

Mardeya : Nun kula wonten dhawuh.

Prakosa : Wos-wose pisan iki kowe ora kena mbadal dhawuhku.

Mardeya : Kepareng paduka kanjeng kaka prabu ?

Prakosa : Tangeh kelakon yen dirembug srana aris, becike aja talumpe dina iki budhala marang Negara Cempala, Drupadi colongen, drupadi colongen. Yen ta Jungkung Mardeya kelakon malakramakake pun kakang, ora ujar ora kao yen ta kowe kepingin nambut susilaning akrama anake thethekan ngendi aku saguh nglamarake. Lan mbok menawa kowe koraban nggonmu ngayahi wajib, mbesuk patimu tak kijing emas.

Patih : We lha kok ganjaran loro we kok pait kabeh. Ditari rabi kok arep dientuke anak wewe, arepa dikijing kencana wong wis mati apa isoh ngrasakake.

Mardeya : Kaka prabu, perkawis ganjaran pinanggih wingking jrih angabdekaken ngarsa paduka kanjeng kaka prabu. Dinten mangke kalilana ingkang rayi nyuwun pamit pejah.

Prakosa : Ora dak kon mati, nanging pintera angrabekake pun kakang.

Mardeya : Kula nyuwun idi pangestu kanjeng kaka prabu.

Prakosa : Lelungsen dak bebakali, sesantiku jaya-jaya wijayanti nir ing sambikala. Bisaning kasembadan ndhusta Dewi drupadi. Tihh !!!

Patih : Nun wonten dhawuh.

Prakosa : Kerig lampit brungkat kimpul wadyabala Negara Paranggubarja waton lanang nyandhak gaman aja kurang saka patang puluh pamancat. Aja kurang saka patang puluh pamancat miranti gegamaning yuda. Yen nganti ana kabar putri ilang ora kena gawe kisruh padhanging Negara Cempala nanging kosok baline tih. Yen nganti ana opyak maling kecekel talumpe byuk bareng tumandang. Kapurancang gantholana beteng jugrugana dibi bumi angus dadekne karang abang negara ing Cempala.

Patih : Prastawa dhawuh paduka mboteng kirang anggen kula mundhi. Kalinana madal pasilan.

Prakosa : Tih budhal sawadya aja tinggal ing kaprayitnan !

Srepeg lasem. Budhalan sabrang dilanjutkan perang gagal. Trustakethu berpapasan dengan Tunggaranangga.

Ada-ada girisa

Ridhu mawur,

Mangawur-awur wurahan,

Tengaraning ajurit,

Gong maguru gangsa,

Teteg kadya butula,

Wor panjriting turangga esthi,

Rekatak ingkang,

Dwaja lelayu sebit.

Tunggaranangga : Wah kisanak mandhega dhisik, aku kepingin takon karo kowe. Punggawa saka ngendi ? Jenengmu sapa ? Sarta pangkatmu apa ngakua dak takoni.

Trustakethu : Keparat murang tata bet-beting durung nganti sarawung temah tanpa nganggo tata karma.

Tunggaranangga : Ditakoni ora keduga persaja malah kedumal-kedumel sak karepe dhewe.

Trustakethu : Malah kowe ngakua luwih dhisik wong saka ngendi lan pangkatmu apa, lan kawruhana bumi sing kok idak iki wewengkone ratu gustiku. Aja kandel kamanungsanku benere kowe wis antuk perkara ngancik jajahan liyan tanpa nganggo pepoyan sadurunge.

Tunggaranangga : We lha babo-babo.

Trustakethu : Babo arep apa ?

Tunggaranangga : Ngendelake dupeh menang blabak.

Trustakethu : Sak karepmu nggonmu ngarani.

Tunggaranangga : Ora tedheng ngaling-alang saka Negara Paranggubarja, kekesede ratu gustiku Prabu Jungkung Prakosa. Patih Tunggaranangga aranku.

Trustakethu : Patih Tunggaranangga ?

Tunggaranangga : Iya. Sapa tumuli enggal persajaa ?

Trustakethu : Ala tanpa rupa mantri wasesaning praja Cempala, kekesede ratu gustiku sang Prabu Sucitra. Patih Trustakethu kekasihku.

Tunggaranangga : Patih Trustakethu ?

Trustakethu : Iya pancen mengkono.

Tunggaranangga : Yen pancen mengkono prayogane kowe sakanca nyimpanga arep tak nggo liwat sawadya kancaku.

Trustakethu : Lancang pangucapmu. Duwe karep apa kowe kepingin mlebu jajahan Cempala ?

Tunggaranangga : Mbuh ora idhep. Mung trima ngemban prentahing ratu gustiku aku kadhawuhan mengetan kudu ngetan.

Trustakethu : Ora kena. Balia yen ora gelem persaja.

Tunggaranangga : Iba dukaning sang nata yen nganti ta aku wani ngancangi keparenging gustiku. Mula aku ora wedi sapa-sapa, semingkira sawadya kancamu. Mundura tak nggo liwat.

Trustakethu : Kosok baline aku ya ora wedi sapa-sapa, sing tak wedeni amung pernatan Negara Cempala. Ana pawongan manca praja mangka tanpa idi palilahing negara wani mlebu kudu bali. Yen ora gelem bali aja takon dosa, ana wadi tak nggo brengkat sirahe.

Ada-ada jugag.

Krodha muntab lir kinetab duka yayah sinipi,

Jaja bang mawinga wengis,

Netra kocak ngondar-andir,

Wadana mbranang, O,

Yayah sekar wora-wari bang,

Soring jangga malatu-latu,

Sinabeta marang segedheng bel,

Metu dahanane, O.

Tunggaranangga : We lah iblis laknat. Trustakethu.

Trustakethu : Apa ?

Tunggaranangga : Sajengkang kulitmu sakenheng sirahmu sangucap waton ngucap.

Trustakethu : Yen perlu cobanen. Yen ana kepingin manungsa mulih mung kari kabar.

Tunggaranangga : We dijagakne patiku ana kene keparat. Yen ngono wani karo aku keparat ?

Trustakethu : Sing tak wedeni apamu.

Tunggaranangga : Wa waton ora rupa tak sawang. Ora lena pangendhamu tepak dhadhamu ora mutah getih tak sembah ider-ideran.

Trustakethu : Ketogna dayamu tandhing karo Trustakethu.

Srepeg. Perang antara Trustakethu dengan Tunggaranangga. Tunggaranangga kalah, Palaran.

Tunggaranangga : Kranjingan kranjingan. Tumandange mung sak kepenake dhewe, tangane tumama marang sirahku. Trustakethu.

Trustakethu : Apa ?

Tunggaranangga : Semono kadigdayanmu ?

Trustakethu : Aja mbobot kaprawiran mungsuh arep bali.

Tunggaranangga : Wah, ora tak undur jangkahku. Apa kang katon ?

Trustakethu : Nyandhak gaman, ora-orane tinggal glanggang colong playu.

Tunggaranangga : Wateken aji jayamu, gugahen gembolanmu. Nganti tumpang suh nggonmu matek aji japamantra. Pupuh bindhi pecah ndhasmu kelakon !

Perang gada. Tunggaranangga kalah. Wadyabala lain menyerang.

Pragota : Lebur-lebur uripa nandhang ala haha genjik.

Gecul : Mas nggonmu ki genjik sarungan mas ?

Pragota : Hahaha we uwong ta ki mau.

Gecul : Apa rumangsamu lempung diendheg-endheg iya. Iki uwong mas tamatna mas. Jangan menghina mas.

Pragota : Wa jabang bayik, tak kira brutu jebul irung ta iki.

Gecul : Apa nek cara nggonmu brutu karo bokong seje klurahan mas. Wong wis genah ning kene kok diarani brutu, mbok aja kaya ngono mas. Ayo ngakua jenengmu sapa ndang tak pateni.

Pragota : Haha apa wis weruh dokokane nyawa rekane ki.

Gecul : Ayo ngakua sapa jenengmu ?

Pragota : Babu saka Negara Mandura, Patih Pragota, celeng hahaha.

Gecul : We lha jenenge dawa men Patih Pragota Celeng Hahaha.

Pragota : Wong mendho wong butuh haha.

Gecul : Hus ora kakehan crewet, kene ki temenanan kok kono malah cengengas-cengenges.

Pragota : Wah tumenggung ki pangkatku dik. Pragota jenengku dik. Celeng perseke kowe dik.

Gecul : Celenge didhahar dhewe mas.

Pragota : Wah haha, jenengmu sapa le ?

Gecul : Sejagad ora oleh papat.

Pragota : Ora oleh yowis, sitok durung karuan nek arep kok. Wah jabang bayik, kowe mbiyen ya dilahirke mbokmu le ?

Gecul : Aja banget-banget ta mas. Kowe dak kandani ya mbiyen ana wit kepoh gedhi kae ana sarean. Wohe mung siji ana ndhuwur bareng kanginan wohe jiblok ketatap kijing mlethek dadi aku ngono.

Pragota : Wah ya ngawur.

Gecul : Wong sing ngawur ki ya sing takon kok.

Pragota : Haha wujud kaya ngene ki mau-maune ki piye. Wanda kok mblekotrok. Upama kuwi.

Gecul : Iya upama piye ?

Pragota : Wah haha upama kowe ki mbiyen dilahirke mbokmu, mbokmu ya gelem ngopeni ? ya gelem nusoni ?

Gecul : Wah mbok aja banget-banget mas. Wis gage kowe sida takon jenengku ora.

Pragota : Jenengmu sapa ?

Gecul : Jagad ora oleh papat rupane. Raden mas.

Pragota : Jayalodong. Tak titeni anggere kaya ngono kuwi Jayalodong.

Gecul : Ora sae. Tumenggung.

Pragota : Gethotprocot.

Gecul : Duk.

Pragota : Tumenggung Patratholo.

Gecul : Ora sae.

Pragota : Tumenggung Bokglondor.

Gecul : Ora wae.

Pragota : Mandraloji. Tak titeni.

Gecul : Kowe yen takon karo aku iki rupane Raden Mas Tumenggung Citrakusuma Hadimanggala.

Pragota : Haha, kaya ngono kuwi Citrakusuma. Wah jabangbayik.

Gecul : Wong ki yen gething aja banget-banget lho mas. Ila-ila wong jawa wong ki yen gething kebanget mbesuk anakmu ndak tiru-tiru.

Pragota : Ora ujar ora kaul, anakku yen tiru kowe tak jebleske ngleri gek modar gek uwis haha.

Gecul : Ora caturan !

Perang garingan, Gecul kalah. Jungkung Mardeya tampil.

Ada-ada Girisa

Ridhu mawur,

Mangawur-awur wurahan,

Tengaraning ajurit, O, O,

Gong maguru gangsa,
Teteg kadya butula,
Wor panjriting, O, O,
Wor panjriting turangga esthi,
Rekatak ingkang,
Dwaja lelayu sebit, O.

Mardeya : We ladalah, ora ngerti bibiting pasulayan ngerti-ngerti wis perang gegempuran. Wadya saka Paranggubarja sumingkira, sumingkira tak trajange dhewe. Babo keparat, sapa sing dadi andeling yuda saka Negara Cempala ?

Setyaki : Heee.

Mardeya : Ana swara gemleger dak tonton mung pletik-pletik bocahe sakecik. Sapa gus ?

Setyaki : Ala tanpa rupa satriya Swalabumi Raden Setyaki. Kang mangsakala iki wus manunggal lawan wadya Cempala.

Mardeya : Bagus. Nadyan mrangi tatal paripaksa kowe sumingkira sawadya kancamu labet saka gedhening pangemanku.

Setyaki : Aja ndadak kakehan bebangar. Kowe sapa ?

Mardeya : Sentana Paranggubarja kadang nata kakang prabu, Raden Jungkung Mardeya kekasihku. Yen kowe ora keduga sumingkir aja takon dosa.

Setyaki : Malah kowe yen ora keduga bali ana satriya dak babati sakancamu.

Mardeya : Glintir dadi klalaran keparat !

Sampak lasem, Jungkung Mardeya melawan Setyaki. Mardeya kalah dan memanah. Perangan panah antara Mardeya dengan Trusthajumna. Mardeya kalah.

Mardeya : Wadya Paranggubarja, balia balia. Dhasare peperangan iki yen menang tanpa kukupan mangka yen kalah tombok kewirangan. Luwih becik nyimpang dalan nyimpang dalan.

Sampak. Wadyabala Paranggubarja kembali. Trusthajumna bertemu dengan Setyaki dan Pragota. Pathet Mambeng.

Sinung wadi,
Sinung wadi jagad kali among,
Bak lumembak ombaking segara angron,
Ae ana bale lumut ambregenggeng, O,
Awista dhenceng-dhencengan, O.

Trusthajumna : Dhimas Setyaki.

Setyaki : Kakang Trusthajumna apa ?

Trusthajumna : Aja kurang pamengku yayi. Dene pun kakang wani ngrebut mungsuhe si adhi.

Setyaki : Ya ora dadi ngapa. Jer kabeh mau kesurung saka rasa manunggal lan sarta tetunggalan.

Trusthajumna : Yayi mapan iya mengkono. Wadya kang wus mlayu ora susah dibujung, luwih-luwih ki manjing wana.

Setyaki : Keparenging kakang mas ?

Trusthajumna : Ingkang ana alas bisa wuninga si adhi mangka yayi ora bisa wuninga ingkang ana jro wana. Ora wurunga si adhi bakal gampang kena pawekaning mungsuh.

Setyaki : Sabanjure cumadhong keparenging kakang mas.

Trusthajumna : Padha sumenea ana palereman.

Setyaki : Yen pancen mangkono tumuli prentahno ngudhukake gendera tumunggul yuda lan sarta ngerek gendera putih dadi pratandha sigeg nggone panca pakah.

Trusthajumna : Yayi iya.

Ada-ada Mataraman

Sigra kang bala tumingal,
Acampuh kang samya medali,
Lir thathit wileting gada,
Dhah ywang gung manguncang niti,
Mbenjang Sang Aji mijil,
Lathinya ngedali wuwus,
Drestha sura wilaga, O, O.

Setyaki : Kakang Patih Pragota.

Pragota : Haha kula raden.

Setyaki : Prentahna wadya Dwarawati Mandura.

Pragota : Keparengipun ?

Setyaki : Yen rahina baris pendhem yen wanci ratri baris kenjer ngawekani tindak pakartine mungsuh.

Pragota : Wah inggih sendika.

Setyaki : Ayo kakang mas dak dherekake manjing pakuwon.

Trusthajumna : Ayo yayi aja tinggal duga lan prayoga.

Srepeg yogya, semua kembali ke Cempala dilanjutkan Goro-goro. Adegan Permadi dan Punakawan. Irgan Ketawang Gendhing Alas Padhang, sirep, janturan.

Mbelah kang mega mendhung tumiyung kaperbawan dening wong agung ingkang manehenkung mapan ana lengkehing gunung, kentarkentar mambu kemlamar katon tejane. Kang pranyata dudu wong sudra

sampali macukiling balelungan. Dudu wong loro saudhon telu saurupan nanging dene tilaraning sang Prabu Pandhudewayana, nyata panengah Pandawa akekasih Raden Pamadi ya Raden Permadi ugi kekasih Pandu Siwi Hendratanaya ya kekasih Raden Palguna. Pan lamun sinebat lawan jagad musthikaning jawata pathi-pathining madyapada. Parandene ing mangke anjegreg pan yayah tugu sinungkura. Datan mobah datan mosik lebet ingkang sinandhang risang pandhu siwi angraosaken Pandawa kang tansah kasangsaya-sinangsaya ing lelampahan. Kapaksa ngumbara ngulandara angeli kalunta-lunta, arerendhet ri bandhil parandene tan rinaos muhung telenging cipta. Tansah meminta marang panguwasaning jawata murih tansah luwar saking panandhang kang sinandhang.

Wauta tindakira sang binagus kadherekaken repat panakawan catur. Kyai Lurah Semar Badranaya ya Kyai Lurah Semar Nayantaka, Wong Boga Kesampir ya sang Dhudha Manang-munung. Ki Lurah Nala Gareng ya Cakrawangsa ya Pancal Pamor. Sinambung ing wuntat Kyai Lurah Petruk Kanthongbolong dene ing pengker ira sang abagus ya Kyai Lurah Bagong. Mangkana pangucap punakawan lamunta kawiyosing lesan.

Suwuk dilanjutkan Pathetan.

Wadanira layung,
Kumel kucem mrahnya maratani, O, O,
Marang sarinanipun
Males dening ludira kawangwang,
Nggenana bang sumirat, O.

Semar : Ee niki keparengipun pripun aaa, wiwit oncat saking Negari Cempala mangka sampun pinten-pinten wulan. Ee ndara amung tansah kendelan kewala gus sebabe napa la. Kula niki mboten kendhat metu ndhadhah rina wengi tak ubengi. Ewadene dereng keleresan nggen kula ndherek ndara nganti kisruh petung kula pekewuh yen kula gagas bot-bote kula niku batur mboten mundur ing nggeguntur. Ora mendha ing mbebaya lha kok semonipun ndara taksih kirang rena dhateng panakawan, lepate ana apa dosa kula napa gus. Aluwung adune wong luput dipidana mboten kendel kemawon ndara. Yen pancene Semar luput kula aturi midana Nala Gareng. Yen Nala Gareng kalepatan kula aturi nggebuki Petruk. Ee yen Petruk sing gedhen dosa Bagong kula aturi nggantung. Ewadene ta Bagong sing lupute gedhe ee Semar mang paring arta den.

Petruk : Ehh wong tuwa yen kakean rembug kaya ngono kuwi. Wong lumrah-lumrahe anak molah bapa kepradhah wong tuwa sing kanggo tombok anak. Lah kok iki anak dingo ubel-ubelan horo piye.

Gareng : Wong yen kakekne Semar ngono wong wis pikun ora bisa diurus. Pancen sok anak-anake genti ngemong marang wong tuwane.

Bagong : Lha wong sing marai mau ki ukurane dhewe-dhewe kok. Mangka Semar mangsa nggunanana ya ora. Yowis anggepen omongane Semar mau nggo pamitan mbo menowo ora suwe dipundhut marang sing kuwasa.

Petruk : Gong. Sembrana bocah iki. We apa wis siap ditinggal mati bapakmu.

Bagong : Lha witekna ya Semar ki timbangane mung kakean umur we kok. Angger esuk malah rebutan sarung karo putune ki apa kuwi, ora awur ora sembur ora tutur kok malah mung ngreget-ngregeti ragat.

Semar : Aa ah Bagong ki waton ngucap. Wani kao wong tuwa mula uripmu dhelag-dhelag, lunjak-lunjak kaya tabuh gambang, ndhangak kaya senggot ee pendhak mangan ora kelar beteke kowe wani karo wong tuwa.

Petruk : Lah modar ora kowe. Disedakne.

Bagong : Weh mangsa mandiya wah ora. Semar we kok mandi wong mangan ora kelar ki sing muluk sepira. Sing muluk ki sithik-sithik sak kuwate.

Petruk : Wong ora kelar mangan ki upama mangana apa ya wareg.

Bagong : Ora wareg ya imbuh kok geger.

Petruk : Rembugan kok karo Bagong. Mangsa menanga wong Bagong ki wong musruk.

Semar : Eeh ndara kawruhan panjenengan paring dhawuh. Ee niki panakawan saguh mbiyantu ngrigenaken keparenging bendara.

Petruk : Ndara, Ndara Permadi prayoga enggal paring dhawuh "Panakawan, karepku ngene, sing tak gayuh iki". Lha niku cara-carane wong mikul abot, panakawan melu ngenceng-enceng pamrihe men entheng parenging ndara. Mesthine kemawon kula ngertos awrating panandhang ndara. Para Pandawa seprana-seprene ora nduwe kabegjan ora nduwe kamulyan pan tansah kasayangsaya dening pangrenahing para Kurawa. Kula aturi menggalih dawuhing Eyang Saptaharga kalamangsa sowan menika "Lampahan abot entheng, bungah susah, ala becik titah mung saderma nandhang. Merga niku mung lakon wajibing urip".

Pathetan.

O, Mulat mara Risang Parta,
Esmu kamanungsan, O,
Kasrepan tingkahe mungsuh, O,
Haywa ta ya wang waneh,
Niran padha kadang,
Haywa ta ya wang waneh,
Niran padha kadang,
Myang Ibu len wanggeh,

Sandi marga sandi, O.

Permadi : Kakang Semar.

Semar : Ee kula wonten dhawuh ndara.

Petruk : Lha mbok ngaten ora ketang durung karuan sing didhawuhke yen ndara ngendikan panakawan rumangsa lega.

Permadi : Sungkawaning rasaku. Panakawan.. pedah apa tumitah ana madyapada yen tansah penandang ingkang disandhang. Wiwit sedane rama prabu Pandhudewayana saengga mengko para Kurawa tansah angrenah sarta mamrih sirnaning para Pandawa. Banjur mbesuk kapan para Pandawa mentas saka panandhang, kakang, kakang Semar.

Semar : Ee ndara sampun ngantos maido dhateng garis papasthining kodrat margi ila-ila ngendikane para kuna siji kathah ngaguna asmane gusti, kapindho manembaha, menawi sampun manambah kaping katiga kedah weruh ing bebener, jangkep ingkang kaping sekawanipun mbudidaya golek ngelmu kanggo sangu uriipe ana alam donya. Menawi ndara maido dhateng panandhang ingkang kasandhang sami kaliyan mboten pitados panguwasaning gusti ingkang akarya jagad. Milanipun ndara kedah eling lan waspada tetepe manungsa ing lahir angudi kardi ing batin angesthi gusti. Niku mbok menawa wis keplok lahir batine bakal dicaketake dening gayuhane satemah kaiben daya gegayuhane.

Permadi : Sakawit murcaning kakang mas Puntadewa, kakang mas Bratasena uga Pinten lan Tangsen saendha samengko durung ana lacake.

Semar : Awewaton petang pitados gus. Benjang badhe wonten lampahan ingkang sinebat Bratayuda, tetandhingane para Pandawa lan Kurawa sami rebat Negara Ngestina samangsa Bratayuda tumapak kula aturi pitados nadyan tahunana windanana tartamtu badhe kondur. Ewa semanten murcane para Pandawa sabubaring Bratayuda kula mboten wani tanggung. Ndara becike mangga wangsul Negari Cempala mesakana negari ingkang katilar dhasaripun ingkang raka nilar Dewi Drupadi wanita remaja putri mangka ditinggal garwane niku adhakan kathah sambekalane gus.

Ada-ada Sanga

Anelasak wana wasa,
Tumuruning jurang trebis,
Ri bandhil bebondhotan,
Pinulet cacing,
Wauta Sang Apekik,
Tindaknya saya nggregut
Ketang durgane awan,
Pringga bebaya ing margi Sang Kusuma,
Dadya laju tindakira,

Permadi : Kakang Semar.

Semar : Eh kula ndara.

Permadi : Yen nyata kaya mangkono ayo enggal-enggal bali marang Negara Cempala.

Semar : Keparenging bendara ?

Permadi : Aku kepingin nrabas alas iki dimen gancang prapta kang sinedya.

Semar : Eee alas ngajengan ndika niki kathah bundhelaning alang-alang gus.

Petruk : Ndara niku adhakane kathah pandhelikane kewan galak ingkang kolu mngsa daging.

Permadi : Senadyan kaya mangkono ora mendha ing bebaya ora mundur ing geguntur. Panakawan mara singsetna anggon-anggonmu mara ayo dimen gancang prapta ing Negara Cempala.

Semar : Ee inggih ndara. Menawi pancen mekaten mara ayo panakawan ndherekaken ingkang ndara.

Srepeg, semua pergi ke Cempala. Sirep, janturan.

Saya manengah saya manengah tindaking risang Parta. Anelasak wana wasa giri ing wancala lepasing wau dadi. Lampahing Sang Binagus walang salang tunjang kang rinembaka kidang menjangan kancil ula-ula cilik. Kutu-kutu walang gemremet kumlawe kalebet iber-iberan marang pangaribawane Risang Parta upama bisa micara mangkana pangucap "He batur.. aja ngraketi satriya iki karena gedhe pangaribawane yen ta midak wewayangane bakal lebur tanpa daadi. He kanca gedebug-gedebug ciye-ciye waa".

Resik kaya sinapon dene alas sumingkir tebih sadaya buron wana parandene tan metang durganing awan tan mringga bebayaning marga. Nadyan ana gumerone wadya raseksa saka Paranggubarja. Njedhul saka pandhelikang anggero swarane.

Permadi dihadang Buta Cakil.

Buta pandawa tata gati wisaya,

Indriyaksa sara maruta, O,

Pawana bana margana, O,

Samirana myang warayang,

Pancabayu,

Wisikan gulingan lima, O.

Cakil : Oitt ladalah bojleng-bojleng iblis laknat padha jeg-jegan wong bagus. Sapa kang dadi kekasihmu ngakua-ngakua wong bagus ?

Permadi : Buta.

Cakil : Bisa ngarani buta sebabe apa wong bagus ?

Permadi : Dene jejatha siyung gimbal sarta rambutmu.

Cakil : Bener kang dadi pangucapmu wong bagus.

Permadi : Ngendi dhangka lan sapa pracekamu ?

Cakil : Saka Negara Paranggubarja kekesede ratu gustiku Ditya Cengkala aranku.

Permadi : Ditya Cengkala ?

Cakil : Iya. Dene kowe sapa wong bagus, sapa kekasihmu lan saka ngendi pinnagkamu ngakua ngakua.

Permadi : Panengahing Pandawa Raden Permadi kekasihku.

Cakil : Ora kena mbacut. Kudu bali karana alas iki siniwer kabeh para rekasasa.

Permadi : Tanpa gawar kentheng

Permadi : Yen amung sirahing buta dak sampar dak sandhung yen rambute nggubet ampeyan nyandhak keris, pucuking curiga nyocok mbun-mbunanmu kelakon lebur tanpa dadi.

Manyura. Negari Cempala. Drupada, Kresna, Baladewa, Duryudana, Durna dan Sengkuni. Sirep, janturan.

Amangsuli caritane ingkang wonten wewengkon Negara Cempala dumunung alun-alun Negara Cempalaradya. Ana bale wewangunan enggal nadyan prasaja wewangunane parandene asri tetinggalan karana pinter kang angripta saha pinter kang mranata. Pinajang-pajang sarwa edi lawan asri angresepaken sagung pandulu.

Dening ingkang satata lenggah ing mriku nenggih menika ta narendra Cempala sang Prabu Drupada. Kadherekakaen wong agung ing Dwarati Prabu Sri Batara Kresna miwah nata Mandura Prabu Baladewa. Wus samekta upakartine pepanggihan marma datan dangu praptane narendra Ngastina sang Prabu Duryudana. Ingkang caket asta lawan calon penganten nenggih Dahyang Durna ya sang resi Kumbayana kang wus dibusanani cara temanten. Daton kanton sang pepatih praja ya Rekyan Patih Harya Sengkuni ya Harya Suman ya Trigantalpati. Keh para Kurawa kang sami ngombyongi calon temanten daton kanton ambeta abon-abon karana pisungsung emas picis rajabrana. Ing pangajab badhe katampi sang Durna dadi putra mantune Prabu Drupada. Nedya kajurugan raja brana emas picis. Dadak sakala tinanggapan sang Prabu Drupada lenggah angacarani, mangkana ta panglucitaning wardaya saha kawiyosing lesan.

Suwuk dilanjutkan Pathetan Sanga Jingking.

Wawan tuwi,

Taning gita,

Ginumpita kandhanira dening,

Sang Gandawastratmaja,

Saben dhaning Jodhipati,
Punggawa rame gumuruh,
Arini lan sakarsa denirandhon andrawina.

Drupada : Ngger anak prabu, dereng sawetawis dangu rawuhing anak prabu Ngastina pun bapa ngaturake pambagya basuki konjuka ngger.

Duryudana : Inggih, pangestunipun paman prabu ing Cempala lulus raharja sowan kula. Mung sembah pangabekti kula konjuka.

Drupada : Inggih ngger kula tampi ndadosaken leganing manah. Yayi Durna paran padha raharja yayi.

Durna : Kulanuwun inggih pangestonipun rama prabu ing Cempala. Andayanana dhateng gesang kula manggih raharja, amung sembah pangabekti kula konjuk sahandhap pepada rama prabu.

Drupada : Yayi pun kakang iki sedulurmu tuwa, aja matur rama prabu.

Durna : Kula ngertos bilih paduka menika kadang kula sepuh nanging estonipun paduka menika mara sepuh kula, dados kula nggih nyebat rama prabu dhateng paduka ngaten.

Drupada : Nadyan mengkono gampang yen wis dhaup karo Drupadi yen durung ngono jeneng durung kepenak rasaku.

Durna : Mboten dados menapa, menika namung nyicil, nyicil, supados tembenipun mboten kekuk mboten gag-gog.

Drupada : Ya wis sak karepmu. Patih Sengkuni padha becik.

Sengkuni : Inggih pangestonipun sang prabu Drupada. Sembah kula konjuka.

Drupada : Iya ya Sengkuni dak tampa;

Kresna : Yayi prabu pambagya panakrami yayi.

Duryudana : Pengestunipun kakang prabu ing Dwarawati lulus raharja sowan kula. Sembah kula katura kaka prabu.

Kresna : Kandhega sami-sami. Bapa Durna ngaturaken sugeng rawuh.

Durna : Pengestunipun kaka prabu ing Dwarawati. Sembah kula katura kaka prabu.

Kresna : Bapa Durna keparenga enget. Kula ingkang putra Dwarawati mboten mesthenipun bapa nyebat kaka prabu dhateng kula.

Durna : Kula ngertos nanging paduka menika sedherek sepuh ipun Diajeng Drupadi. Dados naminipun kadang katut murih mboten kidung mila kula nyicil matur kaka prabu ngarsanipun sinuhun ing Dwarawati.

Kresna : Perkawis benjing gampil mbok ya sakniki kados ingkang rumiyin. Mangkih mundhak pekewet manah kula.

Durna : Mboten dados menapa menika pikajeng kula piyambak. Mboten diprentah dhateng sinten-sinten, kula kepingin nyaosi dhateng sedherek sepuh calon bojo kula diajeng Drupadi.

Kresna : We lha uwis ora karu-karuan. Paman Sengkuni sami wilujeng.

Sengkuni : Inggih sinuwun pangestu paduka lulus raharja sowan kula.

Baladewa : Yayi Duryudana, raharja rawuhing yayi prabu.

Duryudana : Pangestu paduka kaka Prabu Mandura, sembah kula katura.

Baladewa : Kula tampi dados leganing manah. Bapa Durna, wilujeng bapa.

Durna : Pangestunipun kaka prabu ing Mandura, sembah kula katura kaka prabu.

Baladewa : Bapa Durna, perkawis menika yen wis kelakon dadi bojone Drupadi. Samangke kula menika ingkang putra, kula pekewet dipun sebat kaka prabu menika.

Durna : Mboten dados menapa, kula aturi ngicalaken raos jiguh lan perkewuh. Sampun ngantos wonten raos sangga runggi. Kula aturi nganggep bilih kula menika ingkang rayi ngaten kemawon. Mila sembah kula katura nggih kaka prabu.

Baladewa : Oh iya Durna dak tanpa le. Le Durna, mau wis maem le ?

Durna : Sampun kangmas.

Baladewa : Lah ngono le. Kene rene paring permen.

Sengkuni : Hehe.. ketanggor piyayi mogol.

Durna : Aku ora serik kok. Aku malah seneng. Ditimbali le, malah nyes ngono.

Sengkuni : Lah wong ki yen wis kebacut.

Drupada : Anak prabu.

Duryudana : Kula wonten dhawuh.

Drupada : Pustaka saking Negari Cempala menapa sampun katur paduka anak prabu ?

Duryudana : Inggih mestenipun paduka mboten badhe kekilapan. Bilih sowan kula ing Negari Cempala angirit Bapa Durna. Mboten sanes angeteraken temanten ingkang nembe sangsele, mugi wonten parenging galih kadadosna sajodho srana dhauping Bapa Durna lawan Yayi Drupadi. Ing menika, paman, kula sumanggakaken sawetahipun.

Drupada : Anak prabu, kula mboten badhe raos owel dhateng anak kula Drupadi ingkang badhe kawengku Yayi Durna. Namung wonten surasane serat ingkang sampun konjuk. Yayi Durna saged amengku anak kula Drupadi waton saged ambatang cangkrimanipun Drupadi.

Duryudana : Bapa Durna, kados pundi bapa ?

Durna : Kula menika anut kersaning rama prabu, samukawis sampun kula petang sampun kula grambyang mboten badhe tumpang suh anggen kula paring wangsulan dhateng calon garwa kula Yayi Drupadi. Samenika kula sampun siyaga ing gati sawega ing dhiri awit menawi kula suraos penyuwunan Yayi Drupadi kalawau suraosipun nggancangaken dhateng kula ing Cempala mriki. Supados mboten kedangon angantu-antu dhauping pinangantian.

Baladewa : Waa haha pinangantian. Bola-bali yen wong lagi mendem.

Drupada : Cethane Yayi Durna saguh ambatang cangkrimane Drupadi ?

Durna : Sampun sawega, mboten badhe suwala.

Bale Sana Budaya. Durna, Sengkuni, Drupadi, Peksi Dewata.

Durna : Ngko ndhak mongkok atine, ndhak gedhe atine, ngko ndhak sesak pembukane, gegedhen siraha. Kowe sapa ?

Peksi : Kula Peksi Dewata ingkang badhe amakili Raden Ayu Drupadi.

Durna : Banjur pitakonmu hara gage ucapna tak mirengake.

Peksi : Nun estonipun Raden Ayu sagah winengku dening paduka Sang Dahywang Durna. Waton paduka saged medharaken ingkang winastan cipta konta wedharing rasa gineng jaya sejodho.

Durna : Hmm lole-lole samarante.

Sengkuni : Aja gur lola-lole ngko ndhak kentekan wektu.

Durna : Yoh gampang. Yen pitakon ngono wis tak cepake tumrapping aku mung sepele persasat upil. Pitakonmu mau sejatine dudu pitakon kang gawat lan rumit. Dudu papan kang rumya satemene mung njeple adhakan.

Peksi : Tumunten kadhawuhna.

Durna : Cipta konta wedharing rasa gineng jaya sejodho, ngono sing kok karepake.

Peksi : Inggih panemban mapan mekaten.

Durna : Mirengna ndak jlentrehke mbaka siji. Cipta konta, lho rak wis cetha ta. Cetha pa urung, cipta konta, loh wong cethane kaya ngono. Tegese cip, cipta kon teka. Lho kuwi ngarep-arep tekane Mas Cipta ngono. Cipta konta Mas Cipta kon teka. Wedharing, lho wedharing ki wis wedhar, wedhar kuwi. Rasa tegese Mas Cipta kon teka kon ngrasakne ngono. Gineng hohoo.. wis cetha nglela kuwi, wis ngegla mela mula gineng legi tur ngleneng, lho apa thik ora. Mas Cipta kon ngrasakne sing legi tur ngleneng mau. Jaya sejodho wis genha gilo, jaya lanang karo jaya wedok. Dadi Mas Cipta kon ngrasake mungguh kedadiane kon nekseni mas jaya lanang karo mas jaya wadon ya ra. Mangka surasane jaya lanang mau aku jaya wadon mau si Drupadi. Wis tetep dadi jodhone donya akhirat ora bakal ginggang sarambut.

Peksi : Dhuh penemban teka mekaten paring wangsulanipun nadyan katingal leres nanging estonipun sanes menika ingkang kula kajengkaen.

Sengkuni : Ya ngono ning ra ngono hahaha. Tiwas lehku ngrungoke tak jereng kupingku tibake mung cipta karo jaya. Hahaha koyo ngono kok saguh dadi guru, paitane mung melik perkara honor apa piye.

Durna : lahe yen ora kaya ngono sing kok karepake piye. Merga seje kulit beda anggit nadyan wangsulanku mau ora singlar sing kok karepake nanging ora cocok karo karepmu. Aku arep takon karepmu kepriye.

Peksi : Mangka estonipun cipta, cipta menika kekarepan, konta pamungkas, dados kekarepan ingkang minangka saged amungkasi lelampahan. Wedharing rasa ateges ingkang sampun luwar saking

panggalih. Mula lajeng gineng menika pangucap ingkang sampun kawijil saking palenggahan naminipun muhung bawa. Temah ambabar jaya sejodho, jaya menika kelangkungan jodho kekalih ingkang mboten saged pisah. Dados cethanipun cipta konta wedharing rasa gineng jaya sejodho menika pamateking aji ingkang kalawau tuwuh saking puji utawi sinebat mantram. Mantram menika pujinipun dene temanjanipun menika ajinipun. Menawi wonten ing basa kemayan tuwin pengabaran sinebat aji pudambi lawan puji pudambi. Aji menika uga kelangkunganipun puji menika mantram rapalipun. Dados jaya kalawau menawi ampun kacipta mwnawi sampun uwal saking palenggahan wujudipun muhung bawa, muhung bawa mekaten gelaripun ngecakaken rapal ngucapaken mantram. Sasampun ngucap lan mantram kalawau dipun wujudaken lajeng tuwuh ajinipun inggih menika panggugahing kelangkungan. Dados panggigahing kelangkungan menika srana saking aji pudandi lajeng tuwuh saking puji pudandi. Menawi kekalih kalawau sampun keplok mujudaken kelangkungan kemayan ingkang sarta lajeng saged wonten daya pangaribawa ingkang mrucut saking pangangen-angening manungsa margi saking dayaning aji miwah puji pudandi kasebat. Menika ingkang kula kajengaken. Mangka saben titah kedunungan kalangkungan ingkang mekaten namung sesa-sesa panggulawenthahipun miwah pangetrapanipun. Nadyan puji kalawau dipun ucapaken mboten badhe wonten dayaning aji menawi tanpa cipta, cipta ingkang linambaran manteping raos. Inggih menika mantram mboten badhe maedahi temah mboten wonten temanjanipun. Menika ingkang kula kajengaken panemban. Dados mboten kados paduka dhawuhaken ing ngajeng.

Durna : Yoh. Beda-beda penemu kena wae. Yen iku pancen dening Dewata kok anggep luput. Upamakna iki aku kelas siji ing atase aku tamu kowe sing nduwe omah ora dadi ngapa aku ngalah sawetara, merga aku manut karepmu. Nanging kosok bali, gentine kowe kudu genti mbatang cangkrimaku kowe kudu manut surasane apa sing tak karepake.

Peksi : Lajeng kados pundi keparenging panemban Durna.

Durna : Aku nduwe tembung limang perkara yaiku sing diarani singit, wingit, lungit, lukit lawan sit. Yen kowe bisa ngandharake dununging limang perkara kang tak ucapake nyata kowe manuk linuwih.

Peksi : Panemban gangsal perkawis ingkang panjenengan dhawuhaken kalawau, menawi kula grempes estonipun dados setunggal inggih menika gumelaring kanugrahan.

Durna : Gumelaring kanugrahan kepriye ing atase lima tembunge lha kok kok ringkes dadi tembung kanugrahan. Nalare kepriye jlentrehe kepriye lacake menyang ngendi.

Peksi : Singit menika kanugrahan ingkang mapanipun wopnten ing sawenehing kayu menapa dene watu. Dene kayu lan watu menika saged kedunungan kanugrahan margi ugi saking ciptaning manungsa. Menawi

manungsa kalawau mboten pitados inggih mboten wonten menapa-menapanipun, nanging menawi pitados tartamtu badhe wonten wohipun.

Durna : Upamane kepriye ?

Peksi : Sela ageng ingkang mesthenipun kothong saben mangsakala panjenengan paringi sekar, panjenengan obong-obongi daru ratus menawi ajeg pameleng panjenengan ing papan mriku dangu-dangu sela ugi kekayon kalawau kedunungan gaib. Gaibing bathara labet saking lenging manungsa, labet saking ciptaning manungsa ugi. Lajeng kedunungan singit, mangka wingit, wingit menika inggih kanugrahan. Nanging nugrahanipun mapan wonten ing balewisma upaminipun kraton. Margi praboting balewisma kalawau dados saking pirantos-pirantos ingkang mawa gaib, kayu ingkang mawa singit, watu ingkang mawa singit. Nama mboten mokal menawi ambabar papan ingkang singup. Mila lajeng dipun wastani wingit. Mila singit kawengku dening wingit. Mangka lungit, lungit menika inggih kanugrahan nanging empan lan mapanipun wonten ing samukawis ingkang mawa landhep. Sababipun prabot-prabot ingkang mawa singit mawa gaib wingit sengara saged dipun garap manawi mboten wonten prabot ingkang lungit. Lungit mekaten mboten kening dipun tingali mila menika kedunungan gaib. Cara gantilanipun menawi panjenengan ngungkal dedamel ingkang landhep, mangka dipun tingali nggalengipun tengah menika tasih katingal kula aturi pitados menawi dereng saged anedhasi. Ewa semanten pangungkaling dedamel kalawau sampun mboten ketingal nggalengipun tengah cetha menika sampun kadunungan kanugrahan. Mekaten ugi tumrap lenging manungsa salebetipun semedi maladi hening menawi taksih katingal wewayanganipun piyambak cetha menika dereng saged angetrepi jatining pameleng. Menawi sampun sirna wewayanganipun mila ana wujud tan kadulu ana ganda tan ingambu. Nadyan ana swara tan rinungu menika cetha sampun nampi nugrahaning jawata. Menika inggih ingkang winastan gegulang ing reh lelungit. Mila menawi mboten kedunungan lungit selak mokal saged anggarap prabot-prabot ingkang mawa wingit lawan singit. Inggih angka sekawan sinebat lukit, lukit menika kanugrahan margi saking rosining pambudi dening sadhengah mahluk. Saged tumuju dhateng lungit srananipun gegulang mawi kalukitan inggih menika kepinteran. Tanpa kepinteran tangeh lamun saged ambabar lungit. Mangka ingkang pungkasan sit, sit menika ugi kanugrahan ingkang mapanipun wonten manungsa ingkang gegulang ing kalukitan ambabar lelungit menika badhe kedunungan sit. Wonten pundi dununging jatining atma nadyan manungsa ngrumaosi kalenggahan nanging menawi kadumuka badhe lepat mangka menawi maido dosa. Mila kedah ngrumaosi yen kedunungan jatining atma, nadyan mekatena sengara saged nyemerapi keplasing atma saking raga. Ewa semanten

saged dipun tingali nugraha ingkang katampi inggih menika layon ingkang katilar. Menawi mawa cahya mawa ganda arum menika naminipun sampun kedunungan sit ateges nugraha tumraping titah ingkang sampun ngancik ing kasidan jati. Siting atma saking raga menika tetela mboten saged kawuningan dening netra wantah mboten saged ingambeg dening grana kapala. Ingkang wonten namung jatining raos pangraos ingkang sampun empan mapanipun wetah percaya dhateng panguwasaning gusti temah mboten kasangsaya ing lelampahan. Menika penemban atur kawula, mangsa borong anggenipun angraosaken.

Durna : Oo lole-lole jane beda karo sing kok karepake ning gandheng kowe sing nduwe omah aku ya mung manut wae. Ya wis bener kuwi pancen cocok, ning jane ana bab sing arep tak kandhakake gandheng beda karo sing kok ucapake aku malah pekewuh ya wis aku mung manut kowe wae.

Sengkuni : Tegese mung kalah pindho.

Durna : Hurung apa-apa mung kalah pindho we kok.

Sengkuni : Ngati-ati kakang. Kowe wis kalah pindho aja nganti kalah sing kaping telu. Budidayanen ora ketang pisan-pisan isoh ngasut ngono.

Durna : Mula kang mangkono iki mung kari kang pungkasan.

Peksi : Kepareng paduka kados pundi ?

Durna : Sing tak gegem iki apa ?

Peksi : Menika tesbeh, watesing kabeh, watesing puji dikir. Tumrape brahmana puji dikir menika wau mawi winilang dening tesbeh.

Durna : Cacahe pira ?

Peksi : Menawi limrah wonten satus kalih dasa nanging menawi Resi Drona namung satus. Dados tasih kirang kalih dasa.

Durna : Wong sing nganggo tesbeh mesthine ki rak beteke durung cukup kawruhe durung pepak ngelmune. Ning tumrape sing pepak mung satus, ora perlu kemrempyak ora perlu nggedabyah. Ora perlu ndadak kakean wilangan, sithik cukup.

Peksi : Nggih manga mawon.

Durna : Playune sing telung puluh ping telu.

Peksi : Ingkang kaping pisan dhateng cara Israil cacah tigang ndasa, angka kalih wuku tigang ndasa, ingkang angka tiga aksara jawi tigang ndasa.

Durna : Kowe luput kowe manuk ngawur. Aksara jawa ki mung ana rong puluh. Hanacaraka, datasawala, padhajayanya, magabathanga.

Peksi : Menika nembe nglegena tanpa sandhangan. Menapa panjenengan badhe mentala tindak tanpa sandhangan ?

Sengkuni : Hayo rasakna. Kowe wani metu saka ngomah wuda mblejet ?

Durna : Ya ya ora kok.

Peksi : Mila kedah mawi prabot. Mangka praboting aksara wau angka sedasa. Inggih menika wulu, pepet, layar, taling tarung, cereg, wignyan,

tengkal, suku, cakra miwah wigyan. Sarta cereg menika dados sandhanganing aksara jangkep sedasa. Cethanipun kalih dasa katambah sedasa tetep tigang dasa.

Durna : Kang isih keru pira ?

Peksi : Namung kantung sedasa.

Durna : Playune ?

Peksi : Aras pepet. Setunggal lawan nol kalawau dereng anggadahi pikajeng.

Durna : Yen diguwang siji ?

Peksi : Nawawara wastanipun wewilangan sanga wau plajaripun purugipun mboten sanes dhateng jawata. Watak nawa utawi babahan hawa sanga.

Durna : Banjur ndak guwang meneh sing siji ?

Peksi : Hasthawara wastanipun hastha wilangan woluwu wara plajengipun utawi playuning tembung menika dhateng piwucal. Ngageming kanarendran kedah mawi hasthabrata miwah hastha karya.

Durna : Tak guwang meneh sing siji.

Sengkuni : Mbok ya diguwang sing rada akeh men ndang entek ngono lho.

Durna : Men, men rada awet nggo nggenteni udan iki. Yoh guwang siji.

Peksi : Saptawara wastanipun wilangan pitu wau mengku suraos wataking pandhita pitu utawi dhateng dinten. Dete, soma, anggara, buda, respati, sukra, tumpak.

Durna : Guwang meneh sing siji.

Peksi : Sapwara wilangan nem kalawau plajengipun dhateng panca indriya. Inggang setunggal katambah indriya inggang angka nem inggih menika maspaosaken kawontenaning batos. Utawi nem perkawis malih inggih menika jatining raos pathi-pathining raos.

Durna : Apa pathining rasa ki mung ana nem ?

Peksi : Inggih menika legi, gurih, pait, getir, pedhes, asin.

Durna : Apa liyane kuwi wis ora ana rasa meneh ?

Peksi : Menawi petang kula raos menika namung ana nem. Pait, getir, pedhes, asin, legi lawan gurih.

Durna : Mangka ana tembung nyethek hayo, nyethek kuwi rasa, tegese kowe ngawur.

Peksi : Nyethek menika pait dipun tambahi pait dadosipun nyethek. Menika mboten raos inggang sejati.

Durna : Tumleg, tumleg ki ya rasa.

Peksi : Tumleg menika legi dipun tambahi legi dadosipun tumleg.

Durna : Nduleg.

Sengkuni : Nduleg barang.

Durna : Kae. Nek legine kok nduleg kae.

Sengkuni : Oo wong kok. Tuwa-tuwa saya crobo.

Durna : Banjur guwang sing.

Sengkuni : Papat.

Durna : Ora. Siji.

Peksi : Pancawara wastanipun plajaripun dhateng panca indriya.

Durna : Guwang meneh sing siji.

Peksi : Caturwara plajaripun dhateng kiblat sekawan. Ler, kidul, wetan, kilen.

Durna : Mangka tumrape Begawan Durna kiblat kuwi ora mung papat. Kiblat kuwi ana sepuluh.

Peksi : Lha kok malah sedasa ?

Durna : Lor, kidul, wetan, kulon ya ra papat. Ditambah pojokan papat wolu. Genepe sepuluh ngisor karo ndhuwur.

Sengkuni : Karo aku kacek loro. Nek aku kiblat ki rolas. Lor, kidul, wetan, kulon pojokan papat wolu. Ngisor ndhuwur sepuluh genepe rolas njaban pasar njeron pasar.

Durna : Crigis. Senengane kok ngeplekne kancane dhewe. Guwang meneh sing sisji.

Peksi : Triwara wastanipun dening triwara mboten wonten malih kajawi sajatining tri murti ingkang dumados atmaning manungsa inggih menika soroting surya, candra myang kartika. Ingkang limput linimputan kekejer telenging swasana. Menawi sampun kasamuwan sarining mbumi manjing dados catur purusa. Tri purusa lawan catur purusa manjing dados nungkat gaib inggih menika cahya samar. Mila menawi mboten ngertos dhateng purwanipun menika badhe sasar susur tindakipun.

Durna : Diguwang meneh sing siji.

Peksi : Dwiwara wastanipun wilangan kekalih wau dados isen-isening jagad ingkang mboten saged kapisahaken padhang peteng, lanag wadon, ala becik mekaten sak pepadhanipun. Jagad tetep wonten tetimbanganipun.

Durna : Guwang meneh sing siji.

Peksi : Ekawara.

Durna : Playune ?

Peksi : Kula mboten wani.

Durna : Sebabe ?

Peksi : Menika kekeraning jawata.

Durna : Ora ana sing jenenge kekeran waton bisa diucapake sadhengah mahluk.

Peksi : Ewadene kula ingkang ngiseni mboten sanes suraosipun ingkang nggadhahi krenteg.

Durna : Sing nduweni krenteg Durna.

Peksi : Isenipun Begawan Durna.

Durna : Durna kepiye ?

Peksi : Durna nalika nemipun saking Negari Ngatasangin.

Sengkuni : Cocok kakang ?

Durna : Cocok.

Peksi : Nalika maksih mudha bagus, bergas tur pinter keksaih Raden Kumbayana.

Sengkuni : Bener kang ?

Durna : Hooh bener.

Peksi : Dhasaripun peng-pengan, sugih kemayan, sugih pengabaran.

Sengkuni : Cocok kang ?

Durna : Iya cocok. Kabeh ucape manuk iki cocok.

Peksi : Namung cacadipun srei, drengki, jail methakil, dahwen open, juweh, bregeh, nerweteh.

Sengkuni : Cocok kang ?

Durna : Embuh ya. Ora patek mudheng ki aku.

Peksi : Mila wonten negarinipun mboten gadhah kanca. Dumadakan wonten dhak-dhakan katundhung ingkang rama margi tinari palakrama tan kadugi. Wonten pancatan utami katimbangan pandhita ing Talkandha sang mahatma Bisma supados mulang murug para Pandawa. Mila lajeng bidhal saking Nagari Ngastasingin nyaketi dhateng Negari Ngastina. Lampahipun wonten margi kemambang benawi mangka benawi nedheng bena ageng.

Sengkuni : Watak Kumbayana mabur.

Peksi : Brondhol mboten gadha sewiwi.

Sengkuni : Numpak prau.

Peksi : Mboten wonten baita lelayaran.

Sengkuni : Nglangi.

Peksi : Mboten betah nglangi. Wekasan Kumbayana prasetya nglairaken ubaya "Sapa wae apa wae sing bisa nyabrangake, yen lanang dianggep sedulur lanang yen wadon dipek bojo" mekaten. Dumadakan wonten kanugrahaning jawata.

Sengkuni : Apa ana widadari ndharat ?

Peksi : Sanes widadari nanging jaran sembrani.

Durna : Hop ! Hop ! Wis. Rampung tekan kono wae.

Sengkuni : Ora aku mau seneng kok ana jaran mau, njur ngapa jarane ?

Peksi : Jaran sembrani menika saged mabur. Kumbayana tanggap sasmitaning jaran sembrani lajeng nyengklak gigiring turangga.

Sengkuni : Jarane mau lanang apa wadon ?

Peksi : Jaranipun estri. Jaran sembarani menika racak estri.

Sengkuni : Ohh jaran sembrani ki racake wedok ?

Peksi : Inggih. Sareng kumbayana sampun nitih kuda sembrani sakala gumebrug madal pratiwi ngambah ngantariksa. Kala semanten wonten ing nggegana kaliput mega mendhung kasaput ing pedhut, salebeting pedhut ingkang wonten namung peteng. Salebeting peteng ingkang cepak namung lali, jroning lali ilang wewayanganing manungsa. Sing ana mung

lanang lan wadon mila lajeng lair Haswatama. Haswa menika bubat, bubat menika jaran. Suta menika anak, Tama menika becik. Inggih becik ning lugune anak jaran.

Sengkuni : Kosik, kok njur tekan kono. Nalare Kumbayana numpak jaran sembrani jarane mabur. Ana ndhuwur kalimputan mega kasaputing pedhut banjur sing ana mung peteng ya bener. Anggere kesaput pedhut sing cepak mung peteng, jroning peteng sing ana mung lali ya mung lali ya bener. Wong ki anggere peteng sing cepak mung lali. Jroning lali ilang gegambaraning manungsa sing ana mung lanang karo wadon nur lang lan wadon sing lali ki ngapa. Rak ngono ta kuwi haha. Ning arepa lola-lali wong ya mung jaran hara coba. Gek sing praktek ki piyeee nggumunake.

Ada-ada Manyura

Krodha muntap lir kinetap,
Duka yayah sinipi,
Jaja bang mawinga wengis,
Netra kocak ngondar-andir,
Wadana mbaranang,
Yayah sekar wora-wari bang, O.

Durna : Manuk engkuk genggong semprong kowe wani miyak wewadining Begawan Durna. Cetha kowe ora lana budimu kowe manuk srei, drengki, jail methakil. Ora trima rasaku dene kowe wani miyak wewadining Begawan Durna tak lunasi kelakon mati kowe lehh !

Sampak, Durna menghunus keris Dewata terbang, semua pergi. Suwuk dilanjutkan pocapan.

Kocap kacarita nalika semana Srikandhi mulat marang abure Peksi Dewata mboten wangsul dhateng kurungan. Labet ajrih slaganing Begawan Durna, Peksi Dewata ngambara wiyati mencok wonten ing mandera sengkeran. Srikandhi atis penggalihe rumaos kecalan kelangenane ingkang tuhu kinasih. Labet saking awrating penandhang Sang Srikandhi, kantu padha sakala tan enget purwa myang duksina.

Sampak. Srikandhi pingsan dibawa Drupada, bertemu Kresna dan Baladewa.

Drupada : Ohh ngger anak prabu Dwarawati kados pundi ngger. Srikandhi mboten enget purwa duksina, kados pundi anak prabu.

Kresna : Wonten menapa paman ?

Baladewa : Wonten menapa paman, wonten menapa. Kok mbebeloni kados mekaten wonten menapa. Srikandhi wonten menapa ?

Drupada : Ohh.. Durna anggenipun beteh kaliyan Dewata paripaksa Durna kawon. Ewa semanten Durna runtik lajeng narik curiga kinarya

anglunasi Peksi Dewata. Lha kok jebul Dewata ngambara wiyati ohh ngger. Mboten purun wangsul dhateng kurungan, Srikandhi rumaos kecalan Dewata lajeng dhawah kalenggak ohh kula nyuwun usada ngger.

Kresna : Paman.. Srikandhi tumunten waluya menawi Dewata sampun wangsul dhateng kurungan.

Drupada : Lajeng kados pundi ngger ?

Kresna : Perkawis Panemban Durna kalawau rembag sampun tanpa wusana ateges Bapa Durna mboten kelampahan anggarwa Drupadi.

Drupada : Lajeng ?

Kresna : Samangke gentos perkawis. Kangge nututi Srikandhi supados waluya jati Peksi Dewata kedah wangsul.

Drupada : Caranipun ?

Kresna : Anyebar biyawara sinten ingkang saged manah manuk Dewata ngantos kencing dipun ganjar yayi Drupadi.

Drupada : Oh mangsa borong ngger. Kula namung nyumanggakaken anak prabu kekalih.

Kresna : Kaka prabu kepareng ambiyawarakaken.

Baladewa : Ya tak biyawarakne.

Sampak. Semua pergi. Baladewa mengumumkan sayembara.

Baladewa : Hee biyawara.. rembug Durna Drupadi wurung. Sing ana mung sayembara, sapa bisa manah manuk Dewata nganti kena, di ganjar putri nggarwa Drupadi.

Sampak. Tampil Duryudana, Dursasana, Jayadrata, Durna.

Durna : Oh lole-lole aduh ngger kula nyuwun pejah ngger. (Tampil Sengkuni).

Sengkuni : Sontol obis kaya ngono kok saguh dadi guru haha. Yen arepa lola-lalia kae wong jaran kok.

Durna : Crewet !! Dinggo wadi ngono lho, ora disebar sak nggon-nggon.

Sengkuni : Haha hadhuh nganti atos wetengku. Ya arepa wedok nek jaran.

Durna : Crewet wae, tak keplekne ngko !

Sengkuni : Hayo keplekna ndang. Ayo jotosan apa piye.

Durna : Karo kancane dhewe kok wani.

Sengkuni : Hla witekna kemropok kok kaya ngono. Timbangane nggayuh Dewi Drupadi ayoh tak entukne wong adol kacang weh.

Duryudana : Enten napa bapa ?

Dursasana : Enten napa Bapa Durna enten napa, kok nangis kaya cah cilik niku enten napa ?

Durna : Anak prabu, kula mboten kelampahan anggarwa Drupadi. Kula dipun wiring-wirangaken dhateng Peksi Dewata, Dewata ajeng kula lunasi. Nanging Peksi Dewata mabur.

Sengkuni : Layak Aswatama kae kalung hasduk. Tibake dingo nutupi suri sing ana githok.

Durna : Creweeet !! Tekan Aswatama barang.

Sengkuni : Mula dina-dina ora pisah sepatu. Tibake ana tracake tibake anak mbelo.

Durna : Wong kuwi ya, kon meneng we kok angel. Margi mekaten nggih ngger.. surinipun.. woo malah lambeku dhewe.

Duryudana : Kados pundi bapa ?

Durna : Ingkang wonten namung sayembara.

Duryudana : Sayembara priipun ?

Durna : Sinten saged manah manuk Dewata ngantos kenging dipun ganjar nggarwa Drupadi. Kula nyuwun tulung dhateng murid-murid kula karana nembe gonor manah kula, nembe kuwur pikiran kula. Tangah lamun kula saged njemparing nadyan penjenengan saged manah saking kula. Ewa semanten kula nyuwun tulung dipun panahaken Peksi Dewata. Menawi sampun saged kelampahan manah Peksi Dewata, Peksi Dewata badhe kula suwun kula lintoaken Dewi Drupadi.

Duryudana : Kurawa kerig lampit brungkat kimpul manah manuk Dewata !

Sampak. Jayadarata, Kartamarma, Dursasana memanah. Datang Karna dan Warsakusuma.

Karna : Warsakusuma.

Warsakusuma : Apa rama ?

Karna : Wong bocah cilik dituturi wong tuwa kok ora perduli ki piye.

Warsakusuma : Wong aku seneng nonton nganten jare ngantene Mbah Durna kok rama. Aku kepingin nonton nganten rama.

Karna : Warsakusuma.. Warsakusuma.. mbok ya aja kaya mengkono iki wis adoh saka Ngawangga.

Warsakusuma : Ora. Aku kepingin nonton manten jarene aku krungu kabar malah lagi wae jare ana sing manah manuk. Nek isoh manah manuk kok diganjar putri ki piye ta rama.

Karna : Kabar sing tak trima jare Bapa Durna wurung nggone mengku Dewi Drupadi. Sababe Peksi Dewata mabur mencok ana mendera sengkeran tegese wit ringin kurung. Mangka manuk mau kelangenane Srikandhi nganti Srikandhi semaput. Mangka sumebaring biyawara sapa bisa manah manuk nganti kena diganjar putri Dewi Drupadi.

Warsakusuma : Yen ngono mbok rama manah gage, jare rama titis manah.

Karna : Ee bocah cilik ngertimu apa. Lha yen aku bisa manah manuk terus ibumu tambah no.

Warsakusuma : Malah beneran noh. Malah beneran no rama, ibuku ngko dadi loro no.

Karna : Kowe seneng ning satemene mau senengmu durung mudheng sing diarani anak kuwalon.

Warsakusuma : Rama gage panahen, ngko ibuku dadi men loro rama.

Karna : Wo lha wis ora karu-karuwan. Yen ora dituruti nangis wae. Wis kaya ngapa coba tak panahe manuk Peksi Dewata.

Sampak. Karna bersiap memanah.

Karna : Wo ladalalah.. iki dhapur tiwas kepeneran. Aku teka kene Kurawa wis padha kesis ora ana sing bisa manah manuk nganti kena. Ya coba tak panahe. Kepeneran Peksi Dewata kok lagi srisig, lagi mekarake sewiwine ingkang kering. Ya coba tak panahe mbok menawa kena.

Ada-ada Manyura Jugag. Pocapan.

Bumi gonjang-ganjing langit kelap-kelap,
Katon lir kincanging Risang maweh gandrung, O.

Kocap kacarita nalika semana, Peksi Dewata nedheng srisig dumadakan jumepret ponang wastra. Kenging sewiwine Dewata amung kena wulune bodhol penjawate. Dhawah ing bantala sigra sang Karna amendhet penjawating sang Dewata.

Sampak. Panah Karna mengenai burung tapi tidak jatuh. Hanya rontok bulunya. Karna mengambil bulunya sambil menari karena merasa senang dan menghaturkan kepada Kresna.

Kresna : Yayi Ngawangga iki.

Karna : Inggih kula kaka prabu.

Kresna : Kok sajak legan penggalihe banjur mbeksa ngleter nganti kaya bocah cilik.

Karna : Inggih anggen kula mbeksa ngantos ngleter kalawau margi remen manah kula.

Kresna : Yen diparengake sebabe apa yayi ?

Karna : Menapa Cempala wonten biyawara sapa manah manuk nganti kena diganjar putri ?

Kresna : Yayi iya bener.

Karna : Lah menawi mekaten pangestonipun kaka prabu kula saged manah Peksi Dewata ngantos kenging.

Kresna : Oh sokur yayi. Ora jeneng tiba ing liyan nggebrayan bubar dadi garwane yayi Punta banjur digarwa dene yayi Ngawangga. Iku ora jeneng liyan nggebrayan. Karna.

Karna : Kula wonten dhawuh ?

Kresna : Yen pancen si adhi bisa manah manuk nganti kena cetha wenang nggarwa yayi Drupadi.

Karna : Inggih. Mapan mekaten.

Kresna : Minangka bukti nggonmu wis kelakon manah manuk Dewata saiki manuk Dewata ana ngendi ?

Karna : Menawi Peksinipun maksih wonten mandera sengkeran.

Kresna : Loh piye ta. Jare wis kena tok panah.

Karna : Sampun. Sampun kenging kula panah, Dewata ngleresi srisig kula panah kenging sewiwinipun penjawatipun bodhol setunggal wulu kula pendhet kula lintoaken putri Dewi Drupadi. Menika penjawatipun, menika cetha wulune Dewata menika.

Kresna : Wulu iki kok ijolke putri, ngono ?

Karna : Inggih.

Kresna : Apa ya wis ana jamak lumrahe putri kok diijolke wulu ki piye.

Karna : Lho putri diijoli wulu dos pundi ?

Kresna : Lha miturut pengendikamu mau. Wulu kula aturaken kula nyuwun lintu putri.

Karna : Menika rak bukti kula sampun saged manah Dewata kenging.

Kresna : Lha iya sing dibutuhke ki Dewatane dudu wulune ngono. Sing dibutuhke ki Dewatane, manuke, manuke. Lha manuke ana ngendi ?

Karna : Wonten mrika menawi manukipun. Tasih wonten mrika manukipun. Wong surasane biyawara sapa manah manuk nganti kena diganjar putri.

Kresna : Lha yen manuke kena saiki manuke ana ngendi ?

Karna : Wonten mrika manukipun. Ning peksinipun kenging penjawate bodhol. Wulune kula pendhet kula aturaken kaka prabu, kula nyuwun lintu putri.

Kresna : Ora ana jamak lumrahe putri diijoli wulu. Saiki bojomu tak ijoli wulu sebongkok etuk apa ora ?

Karna : Lho kok ngono. Lha kula mboten ngadekaken sayembara kok.

Kresna : Penggalihen ta. Sapa manah manuk Dewata nganti kena, sing kena ki manuke.

Karna : Kenging. Manukipun menika kenging.

Kresna : Lha yen kena manuke ana ngendi ?

Karna : Wonten mrika manukipun. Tasih wonten mrika.

Kresna : Lha kuwi jenenge ora kena manuke mung kena wulune.

Karna : Mboten. Wong nyatane penjawate bodol setunggal ngaten kok.

Kresna : Lha iya kuwi mung kena penjawate.

Karna : Hmm kuwi jenenge loncoman kuwi, peh udan we njur plesetan. Ora cocok kuwi, tiwas direwangi rekasa, manah, kenek, ora diganjar. Oh apa kuwi, bola-bali ratu pinter guneman senengane malik ilat. Wong ya ratu ireng kaya lutung.

Kresna : Lho lho lho kosik. Ngawangga aja kaya ngono.

Karna : Kaya ngono piye ?

Kresna : Wong nyatane cidra ubaya lincat ing janji.

Kresna : Sing dibutuhke ki manuk Dewata.

Karna : Mangka unine biyawara sapa sing bisa manah manuk nganti kena.

Kresna : Lha iya sing kena manuke.

Karna : Lha inggih kena.

Kresna : Lha nek kena manuke ana ngendi ?

Karna : Wonten mrika !

Kresna : Lha jenenge ora kena.

Karna : Kena ! Wong nyatane nggawa bukti ngono kok. Ya bola-bali wong ki yen ireng kaya lutung !

Kresna : We lha kok njur madani. Kaya lutung ya men ning rak ora belong.

Karna : Lutung.

Kresna : Belong.

Karna : Lutung lutung lutung.

Kresna : Belong belong belong.

Karna : Lutung.

Kresna : Belong belong belong.

Karna : Belong. Adhuh !

Baladewa : Kuwi dha ngapa kuwi. He !! Kresna !

Kresna : Kula ?

Baladewa : Bayi pa !! Mundur ! Kuwi dha ngapa !

Karna : Lutung lutung.

Baladewa : Hus cangkeme ! Gerangan kok dha wadan-wadanan ki ngapa. Kae sedulurku, paripihanku. Dhasare nak ndulurku. Dirembug sing apik rembug sing apik. Ana apa sebabe apa. Kresna rene ! Sebabe apa, sedulur dha padu. Rebutan apa !?

Kresna : Kula aturi ndangu piyambak.

Baladewa : Sing dirembug apa, sing dirembug apa !

Karna : Suraosipun biyawara dos pundi ?

Baladewa : Sapa bisa manah manuk Dewata nganti kena diganjar putri.

Karna : Mangka kula saged manah manuk. Mangka mboten diganjar putri. Menika lepat mboten ?

Baladewa : Kleru, kowe ki kleru. Apa arep mbok milik dhewe pa piye !

Kresna : Ingkang klentu ?

Baladewa : Lha iki jare manah manuk nganti kena. Lha kok ora kok ganjar putri.

Kresna : Menawi pancen manah manuk kenging, manuke ana ngendi ?

Baladewa : Hara ana ngendi, manuke ana ngendi. Ngono. Iki nggo bukti, manuk.

Karna : Kula manah, manuk.

Baladewa : Hiya.

Karna : Kula manah manuk kencing, buktinipun penjawate bodhol setunggal. Lajeng kula pendhet menika kagem bukti nggen kula manah kencing menika kula lintoaken.

Baladewa : Kowe ki sing kleru. Iki wulu ki diijolke putri.

Kresna : Menapa wonten jamak lumrahipun wulu dinggo ijol putri ?

Baladewa : Ora ana jamak lumrahe goblok ! Wulu kok diijoli putri ki nalare piye. Manuke sing dibutuhke dudu wulu. Gombal ! Ngalih !

Karna : Mangka isine biyawara sapa manah manuk rak ngaten ta.

Baladewa : Lho isine sapa manah.

Kresna : Jane ki manut melu ngendi ta kuwi. Kok ngewangi kana kene.

Baladewa : Wis wose piye ?

Kresna : Ingkang dibetahaken menika Peksi Dewata sanes wulunipun.

Baladewa : Sing dibutuhke ki manuke dudu wulune. Nek wulu galo kurungan okeh ! Kowe njukuk wulu nggon kurungan pa piye !

Karna : Haa ora wurung ya ngewangi adhine. Nyat ya setelane kok. Sijine lutung sijine bule.

Baladewa : Huss cangkeme ! Wong tuwa we kok digarapi. Okeh-okeh aja madani Baladewa ngerti, mudheng apa ora. Ora kena kaya ngono kuwi.

Karna : Hayah apa, pancen wis eko. Wis wis marai bule.

Baladewa : Woo wong iki tak kapakne ya. Madani ya madani ning aja Baladewa. Kuwi dadi sirikaku mudheng ora. Lunga !!

Karna : Lunga lunga apa. Bule.

Baladewa : Waa cangkeme keparat !!

Sampak. Karna dihajar Baladewa. Tampil Permadi dan Petruk.

Permadi : Petruk.

Petruk : Kula.

Permadi : Kowe krungu apa ?

Petruk : Krungu udan haha. Hayo nek ngene iki dha muliha cah. Nek udan ngene iki dha muliha, ngko rak thili-thili thil. Pripun gus ?

Permadi : Petruk.

Petruk : Nun.

Permadi : Ana kabar apa ?

Petruk : Negara Cempala ngentenke sawem.. bara.

Permadi : Sayembara.

Petruk : Nggih sayem sayembara.

Permadi : Surasane ?

Petruk : Sapa bisa manah manuk Dewata kena diganjar putri Dewi Drupadi.

Permadi : Petruk. Mesakake temen lelakone kakang mbok Drupadi garwane kakang Puntadewa.

Petruk : Nek isine biyawara ngaten napa ndara mboten pingin tetulung. Nek nganti dhawah sinten-sinten hara cobu.

Permadi : Wis ora karu-karuan. Kepiye Petruk.

Petruk : Nek pancen ngaten ya ndang dianu ah.

Bagong : Ya aja banget-banget ta Truk Truk. Ya arepa piye-piye apa kelakon tempene dilemper, ya aneh. Ipene kok dilemper.

Petruk : Hayah. Nek butuh ki ra perduli. Kersane pripun la ?

Permadi : Petruk.

Petruk : Laa.

Permadi : Aku manut rigenmu.

Petruk : Dipanah !

Permadi : Yen pancen mengkono Petruk mara ayo tutna laku jantraku.

Sampak. Permadi bersiap memanah. Pocapan.

Angembat panah sang Pamadi wonten sangandhaping mandera sengkeran. Kocap, prayitna sang Peksi Dewata dupi mulat sang Pamadi den angembat langkap. Panah dereng uwal saking kendhening langkap, Dewata tumurun mencok dhateng bedhore warastra. Dadya kagyat sang Pamadi.

Sampak. Peksi Dewata hinggap dipanah. Ayak-ayak. Tampil Drupada, Drupadi, Kresna, Baladewa, Permadi. Pathetan.

Drupada : Kaya anakku Permadi ingkang sowan.

Kresna : Dhimas Permadi.

Permadi : Kula wonten dhawuh.

Kresna : Gothong-gothong mbopong Peksi Dewata.

Permadi : Inggih kaka prabu mapan mekaten. Paman, paman prabu.

Drupada : Permadi priye ?

Permadi : Labet pangestu paduka paman. Permadi dumugi alun-alun negari dereng ngantos lumepas jemparing, Peksi Dewata sampun mandhap saking mendera sengkeran mencok dhateng bedhoring warastra.

Drupada : Oh Permadi. Pinasthi keparenging jawata Permadi anglengser garwane rakamu si Puntadewa. Anak prabu.

Kresna : Kula paman.

Drupada : Cethanipun Permadi ingkang saged manah Peksi Dewata.

Kresna : Mekaten paman. Kaluhuran dhawuhing paman.

Drupada : Keparenga anekseni awit mangsakala mangke Drupadi kula lilakaken dados jatukramaning Permadi.

Baladewa : Inggih paman. Kula nekseni, kula nekseni bilih Drupadi sampun tetep dados garwaning Permadi.

Kresna : Menawi tetela mekaten paman. Keparenga mire saking palenggahan perlu maringi wanci dhateng kekalih.

Drupada : Inggih ngger. Menawi pancen mekaten kula dherekaken sumene wonten pakuwon sawetawis.

Sampak. Drupada, Kresna dan Baladewa pergi meninggalkan Permadi dan Drupadi.

Permadi : Aja dadi penggalihmu. Ya senadyan nalika semana tetep dadi kadangku garwane kakang mas Puntadewa. Nanging samengko raden ayu wis kadhaupake lawan Permadi.

Drupadi : Dhuh raden apa ndika mentala apa kang wus didhawuhake rama prabu.

Permadi : Yen pancen wus pinasthi keparenging jawata judu mengkono ora kena selak anyelaki marang lelakon.

Drupadi : Raden. Apa paduka ora welas karo Raden Punta ingkang nedheng jengkar.

Permadi : Nyatane kakang mas Punta wis ora kondur raden ayu. Mula yaw is pupusna marang papasthen balia sumendhe keparenging jawata. Wiwit mangsakala iki raden ayu Drupadi ngladenana marang Permadi. Drupadi garwaku wong ayu garwaku wong kuning mula ayo nimas. Dewata.

Peksi : Apa raden.

Permadi : Kok ora basa ?

Peksi : Nyuwun pangapura Raden Permadi arep ngapa ?

Permadi : Nyaketi garwaku Dewi Drupadi.

Peksi : Nyaketi priye ?

Permadi : Merga sejatine Drupadi wis diparingake dadi garwaku. Mula nedya ndak rasuk sejatining priya wanodya.

Peksi : Wong kok landhep dhengkul temen Permadi Permadi. Mbok ya nyawang kanthi pratitis aja nyawang nganggo netra walaka. Nanging sawangen kanthi sawangan batin aku sapa.

Permadi : Ya wis. (Permadi pergi)

Drupadi : Dewata.

Peksi : Raden ayu. Ana dhawuh apa.

Drupadi : Wekasan saiki ki Dewata ora basa karo aku sebabe apa. Lha kok malah ngalang-ngalangi kekarepane Permadi.

Peksi : Raden ayu mula aku tansah caket lawan raden ayu satemene aku sing ora lila yen ta raden ayu digarwa sapa wae kalebu Permadi. Nadyan Permadi bagus nanging Dewata ora lila.

Drupadi : Sababe apa ?

Peksi : Tinimbang diwengku karo Raden Permadi luwih becik tak pek dhewe.

Drupadi : Bat tobat tobat. Ing ngatase kowe wujud manuk kaya mengkono. Lha kok nduwe tembung sing kaya ngono. Dewata ngrumangsana kowe ki manuk.

Peksi : Nadyan manuk ning aku ki ya lanang. Mula wis mestine raden ayu ndak jatukrama.

Drupadi : Bat tobat. Ing ngatase manuk kok clandhakan nduwe pangucap sing kaya mengkono. Aja kok bacutke ya Dewata.

Peksi : Nimas mestakaning pun kakang. Gage nimas suwawi ndak emban suwawi ndak pondhong. Wit ningkang puja pengawak anggasari, rum-rum bintarum kembang cepaka, sela rekta kang mungging kartika baya amung nimas mirahing pun kakang. Lung gadhung sapa rambatanmu mbang kecubung lara ngedani. Mesema sak berengan ndak bunteli poncoting sesondher ginawe usadaning wuyung.

Drupadi : Dewata Dewata mbok ya aja kaya mengkono.

Peksi : Apa kirane Dewata ora wenang mengku garwa Drupadi ?

Pathetan. Peksi Dewata berubah menjadi Puntadewa.

Pathetan Manyura

Jahning yahning talaga,
Mambang kang pas wulan upamaneka, O,
Lintang tulya kusumayana sumawur,
Lintang tulya kusumayana sumawur, O.

Puntadewa : Raden ayu apa wis ora mestine yen ta pun kakang anggarwa marang Drupadi. Ndak kira lumahing jagad kureping akasa ora ana ingkang wenang nggarwa marang raden ayu kajaba mung kakang. Nimas aja leleda aja wangkok, pangiraku jagad rumangsa suwung yen ora sesandhingan karo raden ayu.

Drupadi : Bat tobat. Yen miturut wicarane ukeling basa racikane tembung ora siwah kaya Raden Puntadewa ning kok wujud manuk.

Puntadewa : Mula nadyan mengkono ayo nimas ladenana pun kakang.

Drupadi : Bat tobat ora pangling menika pangeran Puntadewa.

Sampak. Drupadi menoleh tetapi Puntadewa berubah kembali menjadi Peksi Dewata.

Drupadi : Ana wewayangan gelung keling bareng ndak toleh kok jebul manuk.

Peksi : Arepa manuk ning yen bisa gawe senenging rasamu apa ora kelakon raden ayu. Mbok ya ayo aja leleda, wong wis noleh kok banjur mungkur meneh ki sebabe apa. Wong ayu nadyan pun kakang bisa gawe leganing rasamu (Peksi berubah menjadi Puntadewa. Petruk tampil mengambil Dewata). Baya nimas mirahing pun kakang mbang kecubung ngedani sapa rambatanmu kajaba pun kakang nimas.

Drupadi : Raden !

Sampak. Drupadi memeluk Puntadewa.

Drupadi : Mboten nginten paduka sampun rawuh saestu raden.

Puntadewa : Drupadi kawruhana pun kakang kang sesinglon dadi Peksi Dewata. Wigatine pun kakang kepingin tapa supaya bisa nurunake wiji ratu.

Drupadi : Mekaten.

Drupada : Ee iki sapa iki !

Sampak. Datang Drupada, Kresna, Baladewa.

Drupada : Lha kok malah Punta wus gandheng karo Drupadi.

Puntadewa : Rama estonipun ingkang sesinglon Peksi Dewata kalawau pun Puntadewa.

Kresna : Layak ambak manuk kok aluse ora jamak.

Baladewa : Ambak manuk kok klimis. Apa manuk ya dilengani.

Drupada : Punta.

Puntadewa : Wonten dhawuh.

Drupada : Tapa sing kok karepake ?

Puntadewa : Nyuwun wijining kraton. Satemah salebete kula sesinglon dados Peksi Dewata kula sampun kaparingan wahyu ingkang winastan Pudhak Putih Cepaka Retna.

Drupada : Pudhak Putih Cepaka Retna.

Puntadewa : Makaten.

Kresna : Yayi. Pudhak Putih Cepaka Retna menika dados gegambaring wanita ingkang sulistya ing warna wanita ingkang setya tuhu datheng kakung. Nyata sampun trep menawi yayi Drupadi dados garwane yayi Puntadewa.

Baladewa : We ladalah. Kula memuji yayi, mugi-mugi kudangan ingkang sampun kacenthang wonten ing pralampita wau dadosa kasunyatan. Yayi Drupadi tetep setya dhateng kakung.

Kurungan ngamuk ! Kurungan ngamuk !

Sampak. Petruk datang.

Petruk : Kepareng dhateng para piyantun, kula ngaturaken lampahan benjing enjing Pejahipun Minakjingga.

Kresna : Wong edan.

Petruk : Eh tenan wonten kethoprakan ider bendhe.

Baladewa : Petruk ! Ora matur sak tenane, jejegi kowe !

Petruk : Laporan. Ada kurungan membuat onar. Kurungan bisa berjalan, sekian laporan selesai.

Kresna : Wong edan ora tata. Kaka prabu wonten kurungan ngamuk.

Baladewa : Ora pati ndugamana. Kaya ngapa kurungane !

Sampak. Baladewa menghadang kurungan.

Baladewa : Kurungan, kurungan apa. Gawe rusaking pethetan-pethetan jro dhatulaya. Gawe rusaking wewangunan. Ngambrolake bata nganti pirang-pirang ngono. Pancen kowe kurungan panuksmaning iblis laknat !

Baladewa melawan kurungan ngamuk, tapi Baladewa kalah. Permadi datang memanah kurungan. Kurungan berubah wujud menjadi Bratasena, Nakula dan Sadewa. Kresna datang.

Kresna : Apa sing dadi kurungan mau si adhi ?

Bratasena : Mapan mengkono. Manuke mbarep kakangku, kurungane aku, kembar dadi wadhah pakan wadhah banyu.

Kresna : Oo kuwi dadi wadhah pakan wadhah banyu.

Bratasena : Kresna kakangku iya. Gandheng Puntadewa kakangku wis badhar mula aku ya ndang kepingin ruwat.

Kresna : Yen mengkono isih ana mungsuh kepingin ngayunake yayi Drupadi. Balekna.

Bratasena : Yoohh !

Sampak. Menghadang Jungkung Prakosa.

Prakosa : Sapa ?

Bratasena : Bratasena. Sapa ?

Prakosa : Ratu Paranggubarja Jungkung Prakosa. Kakangne Jungkung Darmaya, anu Mardeya.

Bratasena : Arep apa ?

Prakosa : Jaluk Drupadi. Ora ngulungake Dewi Drupadi, Negara Cempala ndak dadekake segara geni.

Sampak. Bratasena melawan Jungkung Prakosa. Jungkung Prakosa mati.

Bratasena : Gogohi rempelamu. Amuk sura mrata sapa kepingin bebela patine Jungkung Prakosa.

Sampak. Tampil Permadi menghadang Jungkung Mardeya.

Mardeya : Ora trima sedane kakang Prabu Jungkung Prakosa. Ora nglilakake Drupadi.

Sampak. Permadi melawan Jungkung Mardeya, lalu Permadi mengeluarkan pengabaran dan semua musuh tersingkirkan. Bratasena tayungan. Iringan berubah menjadi Ayak-ayak. Tampil Drupada, Kresna, Puntadewa, Drupadi, Bratasena dan Permadi. *Tancep kayon.*

LAMPIRAN 2 TRANSKIP IRINGAN

LOKANANTA, Gd. Kt. 2 kr. mg. 4 Sl. Nem

Buka: 2 216₅ .1.1 .2.6 .53₂ .35⁶

..

|| ..12 16₅3 65₃2 .35⁶

..12 16₅3 65₃2 .35⁶²

22.. 22.3 556. 3356^{**}

356_i 6535 2356 353²

Ngelik: 55.. 5532 5653 212³₆

33.. 6535 2353 212²₆

22.. 22.3 5653 216¹₅

11.. 3216 .53₂ .35⁶ ||

Umpak:** .2.1 .6.5 .6.5 .3.2

Inggah: || .3.5 .6.5 .2.3 .1.6

.3.6 .3.5 .2.3 .1.6

.3.2 .3.2 .5.3 .6.⁵

.2.1 .2.6 .3.2 .1.6

.3.2 .5.3 .5.2 .1.6

.3.2 .5.3 .5.2 .1.6

.3.2 .3.2 .5.3 .5.6

.2.1 .6.5 .6.5 .3.2 ||

MAHESA KURDHA, Lcr. Pelog Nem

Buka :

5

|| A : .6.5 .3.2 .3.2 .6.5

B : .6.5 .3.2 .3.2 .6.5

C : .6.5 .2.1 .2.1 .6.5

D : .6.5 .2.1 .2.1 .6.5

E : .1.6 .3.2 .3.2 .6.5 ||

ALAS PADHANG, Ktw. Gd. kt. 2 kr. mg. Ldr. Sarayuda Pelog Nem

Buka : 3 .3.2 .321 ..12 3216̣ 2321 6̣52(3)

|| 5̣2̣3̣. 6̣5̣3̣2̣ 5653 216̣5̣¹

11.. 3216̣ 2321 6̣5̣2̣(3) ||

Lik 66.. 6656 356i 6535¹

ii.. 3̇2̇i6 356i 652(3)

5̣2̣3̣. 6̣5̣3̣2̣ 5653 216̣5̣¹

11.. 3216̣ 2321 6̣5̣2̣(3) ||

|| .635 6i2i̇ 3̇2̇65 356i̇

3̇2̇65 3235̇ i2i6 532(3)

.32. 232i̇ .12. 232i̇

.66. 6365̇ 6532 565(3) ||

LALER MENGENG, Gd. kt. 2 arang mg. Ldr. Sl. Sanga

Buka: .5.5 356i .i.2̇ .6.5 35.2 356(5)

|| ..5. 5565 22.3 56ⁱ6

..6. 6653 23.1 235³

..3. 3323 55.. 1121

..1. 1121 3212 .16⁵

.6⁵. 56ⁱ12 1312 .16⁵

..5. 55.. 5565 356ⁱ

.3.2 .165 35.2 356⁵ ||

Peralihan ke Ldr. .2.1 .6.⁵

...2 ...1 ...6 ...5

...2 ...1 ...5 ...3

...5 ...3 ...5 ...3²

...6 ...5 ...2 ...¹

...6 ...5 ...2 ...¹

...6 ...5 ...2 ...²₁

...3 ...2 ...3 ...2[^]

...3 ...2 ...6 ...5[Ⓟ] ||

KEMUDA, Pl. Nem

Buka : Kendhang

|| 2626 2626 5612̣ 5̣3̣2̣1̣ 654[Ⓟ]6[Ⓟ]

4245 4245 3356 353[Ⓟ]2[Ⓟ]

5653 5653 524[Ⓟ]5[Ⓟ]

4245 4245 3212 321[Ⓟ]6[Ⓟ]

2626 2626 3323 2̣1̣2̣1̣ 654[Ⓟ]5[Ⓟ]

4245 4245 3212 321[Ⓟ]6[Ⓟ] ||

LARAWUDU, Gd. kt. 2 kr. mg. Ldr. Sl. Sanga

Buka : .556 1̣656 .61̣. 1̣652 .6̣12 112[Ⓟ]1[Ⓟ]

|| 2̣1̣6̣5̣6̣ 12.6̣ 12.. 112[^]1̣

2̣1̣6̣5̣6̣ 12.6̣ 12.. 112[^]1̣

.235 ..5. 55.6 $\widehat{i656}$

$\overline{.56i.}$ i652 . $\dot{6}$ i2 112① ||

Lik

.. \dot{i} . i12i 32i2 . $\widehat{i65}$

.62i .. \dot{i} . 32i2 . $\widehat{i65}$

.62i .. \dot{i} . 32i2 . $\widehat{i26}$

$\overline{.56i.}$ i652 . $\dot{6}$ i2 112① ||

|| .5.6 .2. $\widehat{1}$.5.6 .5. $\widehat{6}$

.5.6 .3. $\widehat{5}$.2.1 .6.⑤

.1. $\dot{6}$.3. $\widehat{5}$.1. $\dot{6}$.3. $\widehat{5}$

.1. $\dot{6}$.3. $\widehat{5}$.2.3 .2.① ||

BIODATA



Nama : Kevin Meinandoval
Tempat, Tanggal Lahir : Boyolali, 26 Mei 1996
Alamat : Dukuh Bantulan RT 01 RW 01, Desa
Jembungan, Kecamatan Banyudono,
Kabupaten Boyolali
No.HP : 085876010102
Riwayat Pendidikan : SDN 3 Jembungan Lulus Tahun 2008
SMPN 2 Banyudono Lulus Tahun 2011
SMKN 1 Sawit Lulus Tahun 2014
ISI Surakarta Angkatan Tahun 2014